Aminah

Senandung Rindu Bunda Rasul

a Novel by

NURIYE ÇELEĞEN

Aminah

Senandung Rindu Bunda Rasul

KAYSA MEDIA

Aminah: Senandung Rindu Bunda Rasul ﷺ

Penulis: Nuriye Çeleğen
Penerjemah: Abdul Aziz, Andi Setiawan, dan Heri P.
Penyunting: Koeh
Perancang sampul: Zariyal
Penata letak: Heru
Penerbit: Kaysa Media (anggota Ikapi)

Redaksi Kaysa Media:
Perumahan Jatijajar Estate Blok D12/No. 1-2
Depok, Jawa Barat, 16451
Telp. (021) 87743503 Faks. (021) 87743530
Email: kaysamedia@puspa-swara.com,
Website: www.puspa-swara.com
FB: https://www.facebook.com/KAYSAMEDIA/
Twitter: @kaysamedia

Pemasaran:
Jl. Gunung Sahari III/7
Jakarta-10610
Telp. (021) 4204402, 4255354
Faks. (021) 4214821

Cetakan: I-Jakarta, 2017

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Çeleğen, Nuriye
Aminah: Senandung Rindu Bunda Rasul/Nuriye Çeleğen
-Cet. 1—Jakarta: Kaysa Media, 2017
… + 284 hlm.; 20 cm

ISBN 978-602-215-033-6

Terima Kasih Cinta

"Jika bukan engkau."

Ia adalah rahasia pembuka harta karun. Cinta berputar pada kalam ini. Semua ungkapan yang bermula dengan "jika bukan engkau" hanya sebuah tiruan. Cinta telah menjadi tiruan, sementara hati telah jatuh di tangannya. Cinta membuka tirai ketiadaan dan berlari kepada keberadaan, sedangkan manusia menjadi sosok lemah. Cinta selalu berlari dari ketiadaan menuju keberadaan untuk menjelaskan harta yang tersembunyi. Ketika ia meletakkan rahasianya di sebuah dahi, hati telah menjadi tempat tinggalnya. Setiap hati mengambil segenggam rahasia cinta. Setiap jiwa pertama-tama menciumi aroma cinta hingga akhirnya suka pada wangi keindahan. Yang ia sukai adalah semerbak keharuman cinta. Karena itulah cinta dirasakan dalam hati dan hidup dalam jiwa.

Cinta berkata, "Mim!"

Semua makhluk seketika menjadi mim.

Perjalanan menjadi Asma-Nya telah dibebankan kepada "Harta Karun Cinta".

Karya ini mencoba menceritakan harta karun cinta dengan jalan cinta dan perasaan agar cinta ini sampai kepada hati dan segenggam rahasia cinta itu bisa merasuk ke dalamnya. Setiap hati merupakan harta karun. Rahasianya adalah cinta kepada Nabi Muhammad ﷺ. Hati tidak akan sempurna jika tidak sampai kepada Cinta Nabi Muhammad.

Setiap napas mendekatkan kejauhan bahasa "aku". Suatu hal yang kita mulai dengan "aku" bisa begitu mendekatkan pada ke-"aku"-an kita. Tanpa menggunakan bahasa masa lalu yang menjauhkan keberadaan "Harta Karun Cinta", karya ini memilih gaya penjelasan dengan bahasa "aku".

Pada seri ini setiap buku menerangkan cinta dengan bahasa cinta dari sosok yang paling dekat. Ketika menerangkan Rasulullah ﷺ, karya ini ingin

mendekatkan kita kepadanya. Dengan keistimewaan kedekatan sosok yang menceritakan cinta tersebut, ia ingin menunjukkan sifat Sang Cinta.

Di novel ini, Aminah dan Halimah menjelaskan cinta sebagai seorang ibu kepada anak-anak mereka.

"Harta Karun Cinta" berada pada ujung jalan yang panjang. Semoga yang diberi pena atau yang menulis ini selama hidupnya selalu berada dalam doanya. Dengan harapan bisa mendapatkan bagian cintanya (ﷺ) meski yang terkecil sekalipun hingga membuat kita abadi.

Cinta adalah hal, ia tak suka kalam.

Cinta adalah rasa syukur seluruh makhluk. Ia ingin terima kasih.

Terima kasih adalah berselawat kepada Cinta (ﷺ)...

Daftar Isi

Bagian Pertama

Pengabdian Hati

Ada seorang Ismail yang akan diuji pada setiap hati.

Rahasia sebuah berita telah disadari sang waktu. Ia mengalir begitu cepat. Selalu ingin menggapai setiap manusia, dari telinga ke telinga lainnya, bagaikan aliran air.

Ibuku datang dengan membawa kabar gembira. Kegembiraan terpancar di wajahnya. Rona kesedihan telah diselimuti kegembiraan. Wajah ibu jadi tampak seperti seorang perempuan muda yang bersemangat dan berseri.

Aku memandangnya dan tak berucap sepatah kata pun. Pasti ia akan mengatakan satu hal yang tak pernah berdiam di lidah. Sebuah kabar. Aku memahaminya dari bahasa tubuh ibuku. Kabar pernikahan indah seorang gadis akan menjadikan ibu-ibu mereka begitu gembira. Umumnya, kabar seperti itu yang membuat seorang ibu bergairah. Terlihat jelas bahwa ibuku datang dengan sebuah kabar pernikahan. Berdiam diri merupakan sikap yang pantas ditunjukkan seorang perempuan muda. Aku diam dan berusaha tidak memperlihatkan suasana hatiku. Ibuku, seperti biasa, berbicara dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

"Wahai Aminah, Abdullah putra Abdul Muthalib, pemuka kota Mekah, ingin meminangmu."

Aku menatap malu kedua mata ibuku yang penuh dengan kenangan-kenangan masa lalu.

Keheningan tiba-tiba menyergap.

Ibuku menatap wajahku, seolah-olah sedang mencari jawaban soal kabar itu. Seketika aku merasakan perasaan yang berbeda. Aku hanya mendengar kata "Abdullah". Semua kata yang kudengar sebelumnya seolah-olah terhapus dari memoriku. Kata-kata yang kusimpan sirna begitu saja dari ingatanku. Nama Abdullah telah merasuk ke dalam lubuk hatiku.

Aku tak sanggup lagi untuk berkata-kata. Perasaanku begitu berkecamuk. Ya Tuhan, mengapa hatiku berdebar seperti ini? Apakah hati akan berdebar hanya dengan sebuah kata? Apakah setiap makhluk akan hidup hanya dengan kalam?

Aku teringat rahasia kata "*Kun*!"[1] Ketika mendengar firman Allah "*Kun*!", seperti inilah degup hati setiap insan. Ternyata "*Kun*!" mengandung rahasia di dalam setiap firman-Nya.

Kalam itu bergetar di dalam sanubariku.

Aku khawatir ibuku akan mengetahui perasaan yang berkecamuk dalam hatiku. Rasa malu seakan jatuh di wajahku. Kedua pipiku yang semula pucat telah berubah menjadi merah pekat.[2] Ibuku adalah wanita dewasa. Ia tentu memahami suasana hati yang kusembunyikan. Ia memelukku erat sehingga aku dapat berlari dari diriku. Berlindung di dalam ruang kecil masa lalu ibuku merupakan langkah termudah untuk melarikan diri. Aku pun melakukan hal demikian.

Rasa gugup ada pada masa ini, sementara jiwaku melayang jauh ke dalam masa lalu. Aku mengalihkan pikiranku saat ini ke dalam masa lalu, seperti memegang dan mengangkat secara

paksa kedua tangan seorang anak yang tak ingin berjalan. Aku berlarian di jalanan masa lalu dalam wajah ibuku.

Dan aku menemukannya! Berada di jalanan masa lalu ini. Doa dan munajat ibundaku yang tidak memiliki anak. Kelahiranku...

Masa lalu selalu tampak seperti pangkuan yang terbuka. Ia selalu menenangkan hati setiap insan dan kerap menjadi misteri.

Pangkuan ibuku merupakan jendela masa lalu yang terbuka. Aku menyandarkan kepalaku di pangkuannya dan seketika membayangkan masa lalu.

Aku membayangkan masa lalu seperti waktu terbenamnya matahari. Segala sesuatunya seolah-olah baru kemarin terjadi...

Waktu senja hampir tenggelam dari penglihatan. Ibuku selalu berkata bahwa waktu memiliki bau yang paling ia sukai. Menurutnya, senja beraroma hati. Senja masuk ke dalam ruangan-ruangan rumah lebih awal.

Senja yang beraroma bergerak dari ruangan menuju halaman. Ibuku duduk di samping ayahku. Hatinya sedikit terluka. Ia memandang jauh ke langit yang tampak cerah. "Begitu banyak bintang di langit," katanya.

Begitu banyak bintang membuatnya ingat soal kesendirian dalam hatinya. Bintang-bintang telah bermunculan. Di dalamnya terdapat teluk-teluk kecil yang tak berpenghuni. Wajah putih ibuku berubah menjadi pucat. Hati yang terluka semakin pedih. Tanpa seorang anak, hatinya begitu pilu.

Lisan akan memanjatkan doa ketika masalah menghampiri. "Ya Rabbi," kata ibuku, "karuniakanlah kepadaku seorang anak yang dapat melupakan kesepianku dan menuntun kedua tanganku dari kesendirian!"

Hidup tanpa seorang anak seperti tanah yang gersang. Harapan-harapan mengenai kehidupan menjadi pudar bagaikan pohon tak berbuah dan tanah yang tak memiliki keberkahan. Tiba-tiba harapan wanita itu kembali tumbuh dengan kehadiran seorang anak. Setiap perasaan akan tumbuh dalam hati laksana musim semi. Ketika seorang anak memegang gaun seorang wanita, keindahan kehidupan akan dirasakan.

Dengan perasaan sedih, ibuku menatap ayahku, Wuhaib. Ia mendekati ayahku seolah-olah ingin melarikan diri dari kesepian hatinya. Ayahku adalah tempat berlindung ibuku.

Ibuku mengetahui bahwa setiap hamba pernah diuji dengan sesuatu. Ia sendiri pun mengetahui bahwa dirinya diuji dengan sosok ibu. Di dalam hatinya selalu terngiang seorang anak yang selalu memanggil "ibu, ibu!". Suara anak itu semakin bertambah kuat seiring berjalannya waktu.

Setiap pagi ia terbangun dengan panggilan "ibu", dan setiap malam ia tertidur dengan teriakan seorang anak yang memanggil, "ibu". Selalu ada seorang anak yang menarik gaun dan memegang tangannya.

Memiliki seorang anak membuat perasaan menjadi luar biasa. Tanpa anak, seorang ibu merasa terluka. Jiwanya akan merasakan kesedihan. Ada seorang anak yang mengganggu kesendiriannya di dalam hati ibuku. Kesedihan telah membuat kedua matanya digenangi air yang bening. Kedua mata ibuku tampak sembap. Ia menyembunyikan kedua matanya yang bengkak dari ayahku dengan selubung senja. Seorang lelaki tidak

suka dengan kesedihan dan seorang wanita yang larut dalam kepiluan.

Ibuku memanfaatkan waktunya di dalam rumah. Ia tidak membuang waktunya di luar rumah seperti para tetangganya. Ia seorang pendiam. Jiwanya semakin larut ketika berdiam diri, dan lama-kelamaan akan merasuk ke dalam hatinya. Ketika merasuk ke dalam hatinya, ia akan semakin merasakan kesunyian.

Ibuku memandang ayahku dengan mata yang begitu kesepian. Seorang lelaki tidak bisa mencurahkan segala perasaannya seperti seorang wanita. Perasaan seorang wanita bagaikan percikan air, yang mengalir begitu saja dari kedua matanya. Sementara itu, seorang lelaki bagaikan gunung yang melepaskan akarnya ke dalam tanah. Perasaannya tak menentu, namun lebih kuat daripada wanita. Renungan ibuku terhenti di dalam perasaan ayahku.

Seberapa lama lagi aku harus menanti, ia berkata-kata sendiri. Mengapa kamu tidak menikah? Seberapa lama lagi seorang lelaki akan duduk di bawah bayangan pohon yang tak berbuah? Kesedihan selalu merindukan hiburan dari seseorang. Kesedihan hati ibuku mengalir dari sungai-sungai sampai kepada para nabi. Setiap penderitaan manusia dapat diselesaikan melalui perantara seorang nabi. Inikah penyebab begitu banyak para nabi? Apakah mereka sebanding dengan tingkat penderitaan manusia? Ibuku, Barrah, mengetahui bahwa seseorang yang tidak memiliki luka di hati tak punya kerinduan untuk berjumpa Tuhannya. Seolah-olah ia memegang penderitaan itu dengan kedua tangan putihnya, kemudian membenamkan ke dalam hati.

Kesendirian merupakan rahasia para nabi. Nenek moyang kita, Ibrahim , sendirian di dalam panas api. Nabi Nuh عليه السلام sendiri bersama kaumnya yang kejam. Nabi Yusuf عليه السلام dibuang sendirian ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya. Nabi Yaqub عليه السلام

berada sendirian dalam kerinduan. Begitu pula Nabi Isa عليه السلام yang diangkat ke langit oleh Allah atau Nabi Zakaria yang berada di ujung gergaji. Mereka semua hidup dalam kesendirian, bukan?

Wanita juga akan merasakan kesepian jika tak ada anak yang menemani. Meskipun demikian, ibuku masih tetap bersyukur. "Seorang hamba yang bertahan hidup dalam kesendirian akan merasa lebih dekat dengan Tuhannya," begitu katanya.

Sungguh, seseorang yang menghibur diri sendiri dalam kesedihannya berada dalam kedudukan orang-orang yang ikhlas. Ia lalu teringat Nabi Ibrahim عليه السلام, kakek yang selalu dipegang tangannya. Ia juga tidak memiliki seorang anak. Suatu malam, ia memandang jauh ke langit dan terkejut dengan begitu banyak bintang. Allah kemudian berkata kepadanya di dalam mimpi:

"Kamu akan memiliki keturunan sebanyak bintang yang ada di langit itu."

Bagaimana mungkin seorang nabi tua memiliki keturunan? Bagaimana bisa pohon yang layu dan kering berbuah lebat? Ibuku pun memanjatkan doa di depan pintu keheningan.

Diam merupakan doa dalam hati...

Dalam kebiasaan kami, diam merupakan suatu sikap. Kami tidak mengatakan sesuatu yang percuma sehingga kata-kata disimpan dalam hati. Kata-kata yang telah diolah dalam hati itu akan selalu menjadi syair yang mengalir. Dari situlah lahir para penyair Arab.

Ibuku selalu melihat sisi kehidupan dari titik terkecil kesabaran dan tawakal. Ia berpikir apakah harus mengeluh kepada Allah dengan berkata, "Mengapa Engkau tidak memberiku seorang anak jika aku sangat mencintai anak-anak? Apakah pantas untuk kecewa kepada-Nya?

Ibuku menghibur diri dengan penuh kesabaran akan kerinduan seorang anak. Ia tahu bahwa hanya kesabaranlah yang bisa menyelesaikan rahasia takdir.

Suatu hari, wajah ibuku yang penuh kesabaran berseri-seri bahagia. Rangkaian cahaya yang belum pernah terlihat muncul di dahinya. Ia memberi kabar gembira kepada ayahku akan kerinduannya yang bertahun-tahun untuk segera memiliki buah hati.

Ketika ibuku berusaha melewati hari-hari kesendiriannya, muncul suatu kekhawatiran lain di dalam hatinya. Bagaimana jika bayinya perempuan... Bagaimana jika bayinya terkubur di dalam tanah sebelum sempat merasakan menjadi seorang ibu yang telah dinantinya bertahun-tahun... Harapan akan menjadi keberkahan ketika diiringi dengan doa. Ia pun menengadahkan tangannya untuk seorang bayi laki-laki.

Suatu hari, dengan penuh kasih sayang, ibuku mencurahkan isi hatinya kepada sang suami. Ia tak kuasa untuk menanti buah hatinya dengan memanjatkan doa-doa.

"Wahai Wuhaib, sudah bertahun-tahun kita menantikan buah hati. Bagaimana jika anak kita perempuan...?"

Ayahku memahami lanjutan pertanyaan yang terputus. Ia mencium dahi ibuku yang berseri-seri, kemudian menjawab pertanyaannya.

"Wahai Barrah, istriku! Tahukah kamu, perempuan atau laki-laki itu sama derajatnya bagiku."

Air sejuk merasuk ke dalam hati ibuku. Manusia dianggap tidak memiliki kesabaran padahal waktulah yang lebih tidak sabar dibanding manusia. Nenek moyang kami berkata, "Jika kamu bersabar pun, waktu tak akan bisa bersabar." Waktu tak

mengenal kata sabar, sementara ketidaksabaran manusia juga terperangkap oleh waktu. Tanpa sabar, waktu telah sampai di akhir bulan ke sembilan. Bidan-bidan terbaik kota Mekah berada di hadapan ibuku. Buah hati yang dinantinya dengan doa selama bertahun-tahun akhirnya membuka kedua matanya dan melihat dunia dengan berseri-seri.

"Perempuan," kata salah seorang bidan dengan suara yang tidak ingin didengar. Ibuku berkata dengan kekuatan yang didapat dari ayahku, "Putriku. Putriku." Bidan lainnya memberitahu ayah atas kelahiranku dengan nada sedih dan wajah yang kemerahan.

"Anak Anda perempuan,"

"Anakku perempuan!" kata ayahku dengan bahagia. Dengan semangat dan kegembiraan yang begitu besar, ia lantas memberitahukan hal tersebut kepada kerabat-kerabatnya.

"Hidangkan makanan. Berikan jamuan kepada mereka. Undanglah seluruh kerabat dan orang-orang Mekah. Potong hewan kurban dan bagikan daging itu kepada seluruh warga. Jangan lupa berikan daging itu kepada para burung dan serigala yang berada di gunung."

Mereka dirundung rasa takjub. Pertama kali dalam hidup mereka diadakan pemotongan hewan kurban dan pembagian makanan untuk kelahiran seorang anak perempuan. Rupanya tak ada seorang pun yang memahami kebahagiaan ayahku atas kelahiranku.

Ayah menimangku di pangkuannya dengan penuh kebahagiaan. Ia mencium dengan penuh kerinduan. Ia melihat serangkaian cahaya yang terbentuk di dahi ibuku ketika mengandung yang juga bersinar di dahiku. Sikap aneh diperlihatkan ayahku. Ia tak bisa diam di tempat karena kebahagiaan yang dirasakannya.

Ia ingin memberikan nama terbaik untukku. Ia berpikir ia dapat memberikan nama terbaik. Ia menggendongku di pelukannya kemudian membawaku kepada sahabat yang sangat dicintainya. Seperti biasa, Abdul Muthalib, pemuka kota Mekah dan sahabat ayahku, duduk di atas bantal yang ada di depan Kakbah. Kakbah adalah tempat yang pertama kali aku kunjungi. Ayah memberikan diriku ke pangkuan sahabatnya itu.

"Wahai sahabatku, berikanlah nama untuk putriku!"

Abdul Muthalib yang berusia paruh baya dengan penuh ketenangan menatap wajah putihku dan dahiku yang berseri-seri seolah sedang membaca takdirku.

"Wahai Wuhaib, percayalah dengan segala bentuk kekhawatiran. Aminah adalah nama yang tepat untuk putrimu!"

"Aminah!"

Abdul Muthalib memanggilnya, "Aminah!"

Kakbah telah menjadi saksinya.

Ayahku tersenyum bahagia seolah-olah semesta terpengaruh oleh perasaan kebahagiaan atas kelahiranku.[3] Ia memelukku semakin erat. Ia memeluk bayinya dengan penuh kelembutan. Bibirnya bersenandung.

"Aminah! Aminah!"

Suara Abdul Muthalib yang menyebut "Aminah! Aminah!" menggema di telingaku ketika berlari di sepanjang jalan masa lalu. Manusia adalah makhluk yang unik. Ketika masih bernyawa,

dalam satu napas ia bisa melayang jauh mengarungi masa lalu dan bisa segera kembali lagi.

Masa lalu selalu merahasiakan kenangan-kenangannya dengan aroma tertentu. Ketika telah sadar dengan aroma kerinduan masa lalu dalam jiwaku, kepalaku masih berada di pelukan ibuku yang penuh antusias.

Seakan-akan baru kemarin peristiwa pemberian nama atas kehadiranku di dunia. Kami menjatuhkan waktu ke dalam tangan bagaikan menggelincirkan sebuah biji. Kami tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu. Ketika itulah kami baru sadar bahwa waktu telah berlalu. Semua kenangan yang aku simpan di masa lalu, lagi-lagi aku meninggalkan ingatan rahasia masa lalu, dan kembali ke masa sekarang.

Ibuku berada di hadapanku ketika membawa kabar itu dengan semangat. Sebuah keheningan suci berada di antara kami. Aku selalu menyukai bahasa kesunyian.

Ketika kekuatan bahasa terputus, hati akan bertutur lewat diam.

Aku memandang ibuku dengan perasaan gundah.

Jadi, Abdul Muthalib, orang yang telah memberiku nama, ingin meminangku untuk Abdullah, anaknya.

“Abdullah,” kata perasaanku.

“Abdullah,” kata hatiku.

Mekah mengucapkan satu suara, "Abdullah." Ya Tuhan, betapa indah nama itu! Betapa lembut panggilan itu!

"Abdullah!"

Baru pertama kali hatiku tersentuh oleh nama seorang laki-laki. Apakah semua ini yang membuat perasaan di hatiku berbeda? Sebuah ikatan di hatiku telah terurai. Sebuah sungai yang terhambat telah terbuka kembali. Alirannya mulai mengalir dan bergemuruh dengan sangat cepat dari hatiku. Hatiku mematahkan sebuah rahasia di dalam pelukan ibuku.

Kesabaran dapat menyembunyikan kebahagiaan maupun kesedihan. Diam merupakan rahasia bagi orang yang sabar, sementara sabar menjadikan seseorang bersikap diam. Dua wanita berhenti bertutur di dalam bahasa keheningan. Ibuku telah memahami bahwa diamku merupakan jawaban.

Diam merupakan bahasa yang sangat kuat.

Bagaimana mungkin seseorang yang belum pernah kau temui bisa sejalan? Perasaan datang bukan dari mata melainkan hati. Mata tidak dapat menuntun cinta ke dalam hati. Artinya, pandangan mata seperti tirai bagi hati.

Abdullah adalah sosok terkenal pada masa itu. Siapa yang tak mengenal lelaki yang dipersembahkan pemuka kota Mekah yang di dahinya terpancar cahaya! Di dekatnya seratus unta dipersembahkan untuk keberuntungannya. Semua pembicaraan di kota Mekah tertuju pada Abdullah dan kakek buyutnya, yaitu Ismail عليه السلام. Dua orang yang dipersembahkan sebanding dengan mempersembahkan seluruh hati masyarakat kota Mekah.

Yang satu berusia sepuluh tahun dan satunya lagi sembilan belas tahun. Mereka mempersiapkan takdirnya di ujung sebuah pedang. Keduanya merupakan hamba dan anak-anak yang paling

taat. Jika terdapat ketaatan dalam hati, teriring pula rasa kasih sayang di dalam jiwa.

Keduanya memiliki persamaan. Kakek kami, Ismail ﷺ, adalah bayi pertama kota Mekah. Dialah yang mengalirkan zamzam. Apakah karena semua itu Abdullah dan ayahnya, Abdul Muthalib, membagikan zamzam dalam bejana-bejana. Ya, Nabi Ismail ﷺ yang memunculkan rahmat itu, sedangkan Abdullah yang membagikan rahmat itu.

Aku mengenal Abdullah namun belum pernah melihatnya secara langsung. Ia pun demikian, belum pernah melihatku. Tak ada satu lelaki pun yang pernah melihatku. Ayah dan ibuku menjagaku seperti pegunungan menjaga Mekah. Mereka menjauhkanku dari kota yang penuh dengan keburukan dunia.

Sangat sulit menjadi seorang wanita di Mekah. Harga diri seorang wanita dalam keadaan dijarah. Orang-orang lebih memilih anak perempuannya mati di dalam tanah dengan mengubur mereka hidup-hidup ketika masih kecil daripada harus hidup tanpa harga diri. Ayah dan ibuku menghindarkanku dari lingkungan kota Mekah yang kejam. Mereka menyembunyikan diriku ke dalam pelukannya dengan sangat erat. Oleh karena itu, orang Mekah tak ada yang mengenaliku. Dan aku pun tak mengenal orang Mekah.

Begitu buruk keadaan Mekah seolah-olah sudah tidak ada seorang pun yang bisa menghindar dari keadaan ini. Para wanita banyak yang berada dalam jeratan pikiran dan pandangan-pandangan liar.

Kondisi ini membuat orang beranggapan sudah sulit mencari seorang anak perempuan yang masih suci di Mekah. Tak hanya itu, perasaan, cita-cita, dan hatinya pun harus dalam keadaan suci. Kesucian perasaan menunjukkan bahwa dirinya terhindar dari

perbuatan dosa. Kasih sayang seorang wanita kepada suaminya tampak sebagaimana kesucian dalam hatinya. Seorang wanita mencintai suaminya dengan hati yang suci.

Apakah karena hal ini seorang pemuda yang akan menikahiku harus meminangku lebih dulu meskipun belum pernah ada lelaki di Mekah yang melihatku?

Hanya putra Abdul Muthalib yang tidak ada di antara orang-orang yang ingin meminangku. Begitu pula dengan ayahku. Ia sangat berharap dengan permintaan itu. Ayahku menganggap hanya putra Abdul Muthalib yang pantas meminangku. Tampaknya, ada hal lain yang dinantikannya.

Sebelumnya, Abdul Muthalib berjanji mempersembahkan salah seorang anak kepada Tuhannya jika ia memiliki sepuluh orang anak. Dalam kondisi seperti itu, ia membayangkan Abdullah yang akan terpilih menjadi persembahan. Padahal, Abdullah adalah anak yang paling dicintainya. Seorang anak yang paling baik, lemah lembut perangainya, dan yang memiliki rasa kasih sayang tinggi. Selain itu, yang tak kalah penting, sebuah cahaya di dahi Abdullah sangat menarik hati dan membuat semua orang kagum kepadanya.

Abdul Muthalib mungkin bisa menunggu namun para perempuan di Mekah tak akan bisa menanti. Mereka akan mendapatkan Abdullah dengan berbagai macam cara. Abdullah sendiri berada dalam ujian yang lain. Ia berusaha menutup semua jalan yang memiliki celah dimasuki segala hawa nafsu. Ia menjauhkan diri darinya. Abdullah adalah orang yang menjauhkan diri dari hawa nafsu.

Abdul Muthalib ingin memenuhi janji untuk mempersembahkan anaknya. Ia mengumpulkan sepuluh anaknya di depan Kakbah dan menentukannya dengan cara mengundi

siapa yang akan menjadi persembahan. Dilihatlah semua anaknya satu per satu. Ia sebenarnya dapat mempersembahkan semua anaknya kepada Tuhan namun ia merahasiakan dalam hatinya salah seorang di antara mereka. Ia berdoa semoga nama Abdullah tidak keluar dalam undian. Panah undian mengenai hati Abdul Muthalib, dan Abdullah yang akan menjadi persembahannya...

Begitu keras teriakan Fatimah, ibu Abdullah, sehingga seluruh masyarakat Mekah berkerumun di sekitarnya. Mereka semua menentang peristiwa persembahan ini. Mereka lalu memutuskan berkonsultasi dengan salah seorang peramal di Khaibar.

Setelah menempuh perjalanan selama dua puluh hari, Abdul Muthalib beserta kerabatnya kembali dari Khaibar dan merasakan kebahagiaan. Peramal menemukan solusi atas peristiwa persembahan ini dengan membayar diat.

Sebelumnya, masyarakat ramai membicarakan masalah Abdullah yang menjadi persembahan. Namun, saat ini pembicaraan beralih dengan soal diat seratus ekor unta sebagai pengganti persembahan itu.

Urusan pertama kali yang akan dilakukan Abdul Muthalib beserta kerabatnya adalah bersilaturahmi ke tempat ayahku. Persembahan yang diganti dengan diat sejumlah seratus ekor unta telah ditunaikan sebagai kurban.

Ketika Abdul Muthalib meminangku untuk anaknya, seketika itu pula ayahku teringat dengan kelahiranku. Kebahagiaan yang tak terkira kembali terasa atas perlindungannya ketika aku

lahir. Sampai saat ini tak ada satu pun ayah yang begitu bahagia ketika putrinya lahir. Tak ada seorang ayah pun yang memberikan jamuan dan mempersiapkan perayaan seperti itu untuk kelahiran putrinya. Jeritan kebahagiaan di dalam hati ayahku tak pernah berhenti setelah kelahiranku. Jika memungkinkan, ia ingin berbagi kepada seluruh masyarakat atas kebahagiaan yang dialami dan atas kelahiranku dengan melakukan perayaan secara berlanjut.

Kebahagiaan akan melimpah, kesedihan akan melengkapi hati...

Ayahku kembali teringat masa-masa itu setelah Abdul Muthalib mengajukan tawaran pernikahan. Ayahku tidak pernah melupakan sebuah syair yang dilantunkan dalam perayaan kelahiranku.

Semua orang penuh harap
Semua orang tak sabar menanti
Apa yang akan terjadi dengan ladang mereka
Mereka menanti dan saling menghendaki penjarahan
Sungguh, mereka tak tahu bahwa awan putih itu
Lebih bersemangat daripada mereka.

Rahasia semangat dan kebahagiaan luar biasa selalu bergejolak di dalam hati atas kelahiranku. Dengan agak membungkuk, ayah mengatakan sesuatu ke telinga seorang tamu yang paling dihormatinya.

“Wahai sahabatku, Abdul Muthalib! Kebahagiaan dan semangat yang kucurahkan atas kelahiran anakku tak lain karena awan putih akan memiliki ladang tanah yang kosong itu.”

Ayahku seketika teringat puisi yang dilantunkan empat belas tahun lalu. Ia memahami bahwa sudah waktunya awan

putih datang menghampiri ladangnya ketika hatinya berdebar dengan penuh semangat dan kebahagiaan.

Ayahku tampaknya masih dalam pengaruh mimpi yang dilihatnya beberapa hari yang lalu. Mimpi itu membuat ayahku bahagia seperti kebahagiaan atas kelahiranku. Ia menceritakan mimpinya kepada ibuku.

"Wahai Barrah! Bukankah kamu pernah bermimpi tentang kerabat kita? Aku juga bermimpi yang mirip dengan mimpi yang pernah kamu lihat. Di dalam mimpiku, kakekku Ibrahim datang menemuiku. Ia berkata, 'Aku telah menikahkan putrimu dengan Abdullah, putra Abdul Muthalib.' Betapa membahagiakan mimpi ini, wahai Barrah!"

"Wahai Wuhaib! Ini merupakan suatu kebaikan. Mari kita nantikan bersama mimpi itu tanpa mengatakannya kepada siapa pun."

Waktu mengalir dengan deras di sungai bersama peristiwa yang terjadi. Menggantikan ketentuan hukum tanpa menunggu takdir datang pada saat ayah dan ibuku menantinya. Abdul Muthalib lalu datang ke tempat ayah untuk meminang diriku untuk anaknya.

"Wahai sahabatku, Wuhaib, sudah bertahun-tahun aku menantikan hari ini. Ketika persoalan Abdullah yang menjadi persembahan telah usai, aku ingin mengokohkan jiwa putra yang telah aku persembahkan kepada Tuhanku dengan pernikahan yang terpuji. Kamu tahu bahwa seluruh wanita Mekah menginginkan Abdullah. Mereka ingin memiliki cahaya di dahinya. Namun, cahayanya memerlukan tempat yang pantas seperti sosok Aminah."

Ayahku terbawa suasana hati dan kebahagiaan disampaikan kepada Tuhannya. Ketika menganggukkan kepalanya yang berarti

menerima, ia berkata dalam hati, "Awan putih menginginkan tanah yang suci..."

Berita pernikahan aku dengan Abdullah seketika telah terdengar di seantero Mekah. Semua orang menyatakan kebahagiaannya atas berita ini, kecuali para wanita dan perempuan muda Mekah. Salah seorang yang merasakan kebahagiaan itu adalah Waraqah, orang suci Mekah.

Ibuku segera memulai persiapan pertunangan. Semua mempersiapkan diri masing-masing. Ketika para ibu sibuk mempersiapkan prosesi pertunangan dan pesta pernikahan, semua perempuan mempersiapkan hatinya untuk menerima kekecewaan. Aku bersama dengan hatiku. Ternyata, menuju kebahagiaan hanya butuh sebuah hati. Ada sebuah rasa di hatiku yang sampai saat ini belum pernah kurasakan. Abdullah telah berada di dalam hatiku. Wajahku pun memancarkan kebahagiaan. Dalam sekejap, rasa cinta seluruh perempuan Mekah seakan-akan telah jatuh ke dalam hatiku. Cahaya yang bersinar di dahi Abdullah mulai menyinari hatiku.

Aku masih belum melihatnya. Padahal, semua wanita Mekah telah jatuh cinta kepada sosoknya. Aku tahu bahwa cinta tak memandang itu. Cinta adalah sesuatu yang tak bisa dipandang oleh mata. Cinta yang datang dari pandangan mata tak akan bisa menyentuh hati. Cinta para wanita Mekah ataukah cinta yang kuberikan kepada Abdullah tanpa melihat sosoknya? Cinta akan muncul seiring berjalannya waktu dan akan menjadi berkah dengan kekuatan waktu. Tentu, waktu akan menunjukkan rahasia cinta ini. Aku tahu bahwa cinta adalah soal kesabaran hati.

Aku merasakan sesuatu yang belum pernah hadir sebelumnya. Hari-hariku mengalir di dalam gelombang perasaan ini. Ada suatu kenikmatan yang belum pernah kuketahui di dalam hatiku. Kakiku tak bisa menyentuh tanah, kedua mataku tak bisa melihat siapa pun. Tak ada kata yang dapat menggantikan kebahagiaan ayah dan ibuku di dalam cahaya kebahagiaanku.

Orang-orang yang menghidupkan cinta di dalam hati akan mendapatkan cintanya. Ketika mata yang memandang, cinta justru akan jatuh ke dalam hawa nafsu. Jika mata memandang, cinta akan pergi. Cinta akan menjauhkan diri dari hati yang telah jatuh ke dalam bayangan hawa nafsu. Cinta adalah sebuah api. Allah lah yang akan membakarnya dan dosa yang akan memadamkannya.

Cinta adalah hadiah bagi hati yang suci. Allah memberikan cinta kasih Abdullah kepada Aminah. Padahal, ia tidak pernah membayangkan dan bahkan tidak pernah melihat seorang lelaki.

Aku selalu mendengar bahwa para wanita dan perempuan Mekah selalu berbaris menanti kedatangan Abdullah di jalan. Namun, ia menjauh ketika mereka menawarkan diri kepada Abdullah. Cahaya di dahinya semakin berseri-seri setiap kali menjauhkan diri dari para wanita, seolah-olah rahasia kilauan cahaya di dahinya menjauh dari sesuatu yang haram.

Para wanita yang menawarkan diri secara tidak pantas kepada Abdullah tidak pantang menyerah. Mereka terus mengejar dan mendesak Abdullah. Mereka menggoda Abdullah dengan berbagai macam cara.

“Bukankah kami ini cantik, wahai Abdullah?”

“Pergilah kalian!” kata Abdullah. “Pergilah, tidak ada dosa yang baik dan tidak ada kebaikan dari dosa itu.”

Abdullah selalu berpaling dari perbuatan dosa. Allah memberikan rasa cinta kepada para hambanya yang telah berpaling dari perbuatan dosa. Allah juga telah melabuhkan cinta dan kasih sayang ke dalam hati seseorang berdasarkan seberapa besar dirinya berpaling dari perbuatan dosa. Mungkin karena ini setiap wanita jatuh cinta kepada Abdullah. Begitu pula dengan yang kurasakan terhadap Abdullah. Ia merasakan kehalalan hati yang belum pernah tersentuh lelaki yang haram. Mungkin, cinta adalah anugerah Tuhan untuk menyentuh hati pasangan halalnya dengan berbagai macam perasaan. Apakah cinta akan berlabuh seperti halnya dosa yang tak menyentuh hati? Aku pun tak tahu. Suatu hari, aku akan mendengarkan cerita tentang Abdullah yang melarikan diri dari para wanita. Ide ini membuatku bersemangat. Penantian kadang adalah sebuah kebahagiaan...

Persiapan telah usai ketika aku sedang melamun. Waktu pertunangan telah tiba. Seluruh masyarakat Mekah datang kepada kami. Hewan kurban telah dipotong dan jamuan telah dihamparkan.

Mayoritas perempuan Mekah memberikan selamat kepadaku dengan merasakan sakit di hati mereka. Mereka pasti berkata di dalam hati, "Ini adalah keberuntungan." "Nasib" adalah kata yang paling banyak diucapkan di antara para perempuan yang hadir pada pertunangan dan pesta pernikahanku. "Kepada siapa nasib berpihak, dialah yang akan mendapatkannya," begitulah sebuah kalimat penghibur diri. Padahal, mereka semua berada dalam kesedihan karena telah kehilangan Abdullah.

Ketika ibuku memandang wajah putihku, ia memandangku lagi dan kebahagiaannya semakin bertambah. Ia sering sekali menemuiku dan ingin mengetahui perasaanku ketika sedang mengurus para tamu. Aku pun menjawab pertanyaan ibuku dengan hatiku yang terharu. Dan ibu kemudian meninggalkanku dengan tenang.

Aku menemui ibu mertuaku, Fatimah, di depan pintu dan mencium tangannya. Ia memelukku dengan penuh kasih sayang. Ia bersyukur kepada Tuhan atas nikmat kebahagiaan yang telah diberikan. Allah telah menyelamatkan putranya dari persembahan dan begitu cepat pula menunjukkan kemurahan hatinya. Tangisannya seperti hujan. Hujan kerap membawa berkah, tapi kadang berubah menjadi banjir yang menghancurkan. Adakalanya linangan air mata dapat mengusir kesedihan dan memberikan kebahagiaan. Perasaan hati ibu mertuaku begitu cepat membuat kedua matanya digenangi air yang bening.

Hidup begitu unik. Sungai kehidupan sering mengalirkan musibah yang membuat manusia bersabar. Kadang pula sungai kehidupan itu mendatangkan kebaikan yang menjadikan manusia selalu bersyukur. Kedudukan manusia itu berzikir di antara sabar dan syukur. Lisan ibu mertuaku tak henti-hentinya mengucap zikir dan rasa syukurnya.

Barakah adalah pengasuh Abdullah, salah seorang yang mengurus pertunangan ini dari hati terdalam.[4] Tak ada kata yang dapat menggantikan kebahagiaan Barakah. Melihat seorang bayi yang lahir di pangkuannya bertunangan membuatnya begitu bahagia. Barakah adalah wanita berbakat yang selalu mampu menjangkau semua pekerjaan dan seluruh tempat.

Para wanita tua Mekah mendapatkan tempat di sudut paling atas rumah. Di dalam rumah terdengar gemercik gelang kaki perempuan muda yang membagikan minuman kepada para tamu. Di tempat-tempat yang tidak terdengar suara alam ini, gemercik gelang kaki mengalir ke dalam telinga-telinga bagai

alunan rintik air, embusan angin, dan kicauan burung. Mungkin karena semua itu, orang-orang Arab tidak dapat menghindar dari alam. Mereka mencari keindahan yang ada dunia dari dalam diri perempuan, dan menambahkan makna lain ke dalam diri perempuan.

Tempat bagi para perempuan yang melantunkan syair di dalam pertunangan dan pesta pernikahan selalu berada di tempat terpisah. Melantunkan syair dalam iringan suara rebana merupakan bagian dari adat Mekah.

Ayah mertuaku, Abdul Muthalib, yang usianya melebihi paruh baya melangsungkan pula pernikahan dengan kerabat kami, Azzuhriyah, pada hari acara pertunangan kami dengan Abdullah dilangsungkan. Keduanya bersama dalam kebahagiaan.

Mekah dilanda kebahagiaan...

Pagi adalah sebuah pintu harapan baru. Aku memulai hari baru dengan sesuatu yang berbeda. Seorang anak perempuan yang telah diikat dengan tali pertunangan. Ada perasaan yang berbeda. Mencintai seseorang dan menanti untuk dicintainya; merasa begitu dekat dan sekaligus terasing bersamanya. Katamu, jika semua lisan membahas dirimu, kamu mencoba menyelipkan segala sesuatu di antara kalimat pembicaraan. Kamu ingin mendengarkan soal dirinya dari orang-orang yang mengenalnya.

Di dalam pikiranmu mengalir kalimat yang penuh rasa penasaran dan bermacam perkiraan. Kamu akan merasakan kerinduan kepada seseorang yang belum pernah dikenal atau sudah sangat lama berpisah. Kamu berjalan bersama tunanganmu

ke dalam dunia nyata pernikahan di dalam sebuah mimpi yang penuh misteri.

Pesta pernikahan telah diputuskan bersama sebelum waktu semakin berlalu karena Abdullah akan pergi ke Syam untuk berdagang sesuai dengan keputusan yang ada sebelumnya. Perjalanan pulang pergi akan memakan waktu dua sampai tiga bulan. Perayaan pesta pernikahan akan lebih baik dilangsungkan sebelum kepergiannya.

Segala sesuatu berjalan dengan cepat. Semuanya dilakukan dengan begitu cepat seperti berlari ke sebuah tempat dan menjangkau sesuatu. Waktulah yang bergerak dengan begitu cepat. Kendaraan waktu berada di depan pintu kami, saat-saat pesta pernikahan begitu cepat.

Putra pemuka Mekah menikah dengan putri dari Bani Zuhra. Sebuah pesta pernikahan yang menjadi pusat perhatian seluruh Mekah. Semua hadir di acara pesta pernikahan itu.

Pesta pernikahan berlangsung tiga hari tiga malam. Di waktu malam, setiap sudut kota Mekah diterangi obor-obor. Perbincangan dilakukan, syair-syair dilantunkan, makanan dihidangkan, dan minuman sari kurma telah usai dihamparkan.

Materi yang diperbincangkan seputar cerita kakek kami, Ismail عليه السلام, dengan Abdullah yang menjadi persembahan. Begitu semangat hal itu diceritakan, seolah-olah Malaikat Jibril turun ke langit Mekah dengan seekor domba. Peristiwa kurban atas Abdullah di Mekah sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh besar dan masih menyala dalam ingatan mereka. Satu hal yang membuat masyarakat Mekah begitu antusias dalam pesta pernikahan ini adalah kematian yang belum terjadi pada Abdullah dan begitu cepatnya ia kembali mengarungi kehidupan.

Bagaimana bisa hatiku begitu saja menerima Abdullah yang menjadi persembahan untuk Allah? Seberapa besar Abdullah menghindar dari sesuatu yang haram, sebesar itu pula ia mengejar sesuatu yang halal. Ia tak berpaling dariku selama perayaan pesta pernikahan.

Pesta pernikahan merupakan misteri yang berbeda. Benih rasa cinta telah membebani hatiku. Perasaan yang belum pernah kurasakan mengalir ke dalam hatiku dan tak kuasa dibendung. Rasa cinta yang belum pernah kurasakan sebelumnya lambat laun semakin tumbuh. Seperti nafsu, hati pun tumbuh. Nafsu akan tumbuh dengan seberapa besar wujud itu, sedangkan hati akan mekar dengan seberapa besar wujud yang lain itu. Ya Tuhan, hatiku semakin meriap. Namanya cinta. Namun, kekuatannya adalah sesuatu yang lain. Aku mengarungi hatiku.

Hatiku terbiasa dengan lisan. Kata-kata mutiara untuk Abdullah tersimpan dalam lisan yang mengalir dari hatiku... Bait-bait syairku tersimpan di dalam bingkisan rahasia sastrawi.

Abdullah begitu tampan. Mempelai pria mulai tinggal di rumah mempelai wanita selama tiga hari, termasuk dengan pesta pernikahan. Beginilah adat budaya kami. Mempelai wanita akan terbiasa dengan pernikahannya selama tinggal di rumah ayah mertua.

Abdullah pun tinggal di rumah kami.

Ibu dan ayahku bersemangat dalam memberikan jamuan terbaik untuk para tamu...

Di Mekah, pesta pernikahan bagaikan sebuah hari raya..

Setelah beberapa masa, bulan Rajab akhirnya tiba...

Langit seketika menjadi gelap laksana kerudung mempelai wanita yang berwarna biru kehitaman. Malam yang indah telah tiba. Gaun hati, yaitu bintang-bintang, satu per satu berguguran masuk dalam kegelapan malam. Suara Yusuf yang ada dalam hati terdengar di perigi malam. Karena itulah hati hidup dalam kegelapan. Malam berada di dalam rahasia Kakbah. Aku bisa menjadi seorang penyair yang berbeda pada malam hari. Syair-syair terbaikku mengalir ke dalam hatiku pada malam hari. Kepala selalu menunduk pada siang hari dan memandang ke atas pada malam hari. Pikiran seorang manusia bisa melayang jauh sampai ke dalam hati.

Para tamu telah pergi. Rumah berubah menjadi tenang setelah berhari-hari kedatangan para tamu. Meski demikian, pesta pernikahan masih berlangsung di luar. Malam hari adalah masa-masa paling berkah pada pesta pernikahan. Syair-syair dilantunkan dan perbincangan berlangsung sampai pagi hari.

Aku menengadahkan kepalaku ke langit dari halaman rumah kami. Aku tak tahu apakah malam atau aku yang berbeda. Ada sesuatu yang lain di kota Mekah. Pandanganku hendak menghampiri dan melubangi cadar hitam itu. Malam seakan turun ke dalam hatiku bersama dengan bintang-bintang tanpa perlu menghampirinya. Hatiku bersinar terang. Perasaanku bagaikan cahaya bintang yang berseri-seri. Aku seperti sang malam. Di satu sisi, aku berada dalam kebahagiaan, sementara di sisi lain berada dalam ketakutan seperti murkanya kegelapan malam.

"Pernikahan," aku berkata pada diriku sendiri. "Memberikan tempat kepada orang lain dalam diri seorang manusia dan melayaninya dengan sepenuh hati."

Aku berlindung kepada Tuhanku dalam perasaan yang asing ini. Aku mengharapkan ketenangan dan keberkahan. Aku tahu bahwa pernikahan memerlukan sedikit kesabaran dan ketaatan. Mereka yang sabar akan mendapatkan kehormatan. Kesabaranku begitu kuat dan ketaatanku berada dalam akhlakku. Abdullah memandangku dengan tersenyum. Cahaya di dahinya mengalir ke dalam hatiku. Keringat ini, cahaya ini, dan keteguhan pernikahan ini...

Aku memandang ke langit sekali lagi. Aku mengalihkan pandanganku ke Abdullah. Semua bintang menyinari dahi Abdullah. Aku memendam kegelisahanku ke dalam dadaku yang terdalam. Aku melepaskan semua ketakutanku satu per satu ke atas langit. Cahaya kebahagiaan muncul dari dahi Abdullah ke dalam hatiku. Berseri-seri seperti hari yang baru. Aku melangkah ke dalam cahaya siang dan malam yang berbeda. Cahayaku akan segera muncul dari dahi Abdullah. Hatiku bersembunyi ke dalam tirai cintai yang murni. Dan seluruh cinta suciku hanya untuk Abdullah.

Abdullah menjauhkan diriku dari malam.

Akhlak adalah warna wajah kami, tirai kedua mata, dan kunci lisan kami. Menjadi seorang pemalu adalah inspirasi bagiku.

Jika hati bicara, lisan pun akan diam.

Ada keheningan murni di antara kami. Kami berdua pun memakai pakaian malam.

Pakaian malam dirajut dengan sutra hati.

Kami berada dalam kesunyian malam bersama dengan Abdullah...

Hari kedua pesta pernikahan juga telah usai. Kedewasaan ibuku dan pandangan ayahku yang penuh kasih sayang telah membungkus diriku dengan Abdullah. Mereka memeluk kami dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang ayah dan ibu mertua kepada menantunya menjadi dasar cinta di antara pasangan suami istri. Ketika mereka mencintai Abdullah, seakan-akan cintaku semakin bertambah. Ketika mereka mencintai Abdullah, seolah-olah cinta Abdullah kepadaku juga semakin mengalir.

Rasa cinta orang tua adalah cahaya bagi sebuah pernikahan.

Seseorang akan semakin dewasa bersama dengan orang yang dicintainya. Ayahku sangat menyayangi Abdullah. Ia tidak pernah melupakan kenangannya tentang dirinya.

Abdullah adalah anak yang paling dicintai ayahku. Rumah kami sebenarnya saling berdekatan supaya keturunan kami bersatu. Saat itu Abdullah berusia antara tiga sampai empat tahun. Suatu hari, ayahku melihat Abdullah di Kakbah sedang berada di samping ayahnya. Sosok Abdullah yang terlihat begitu berbeda merasuk ke dalam hati ayahku. Ia merasa kurang puas hanya dengan melihatnya. Ia pun menyentuh Abdullah seolah-olah baru pertama kali melihat seorang anak dengan wajah putih dan rambut yang begitu hitam. Ia menciumnya beberapa kali cahaya yang bersinar di dahinya...

Saat itu, Abdul Muthalib sangat memahami perasaan seseorang yang tidak memiliki anak. Ia pun memanggil ayahku.

"Wahai Wuhaib, kamu membuatku menangis!"

"Wahai pemuka kaum, aku sangat mencintai Abdullah, doakanlah aku! Semoga Allah memberikan seorang anak yang setara dengan Abdullah."

"Wahai Tuhan sang pemilik Kakbah! Engkau telah mendengar permintaan Wuhaib. Berikanlah ia seorang anak yang baik!"

Aku adalah anak yang lahir atas permintaan doa ayahku kepada Abdul Muthalib yang berhati besar karena kecintaan ayahku kepada Abdullah. Ayahku begitu bahagia saat melihat putrinya di dalam rumah bersama Abdullah yang pernah dicium dahinya yang bercahaya ketika masih kecil. Ini merupakan takdir bagiku, yang memberikan sebuah kebahagiaan besar kepadanya.

Pesta pernikahan terus berlanjut dengan begitu meriah. Malam kedua pernikahan kami pun telah usai. Ketika aku bangun pagi pada hari ketiga pernikahan, ayah dan ibuku begitu takjub ketika melihatku. Mereka melihat dengan penuh keheranan. Seketika aku tersentak kaget. Kira-kira apa yang membuat mereka begitu takjub? Apa yang telah terjadi padaku?

Ketakjubannya berada dalam kebahagiaan, sementara kebahagiaannya berada dalam syukur.

Aku baru menyadari ketika ibuku memeluk dan memberi selamat kepadaku di antara ucapan hamdalah ayahku. Seketika aku tertunduk malu.

Suatu keindahan yang belum pernah terlihat menyelimuti wajahku. Cahaya yang bersinar di dahi Abdullah telah pergi darinya dan berpindah ke dahiku.

Aku merasa bahagia...

Aku telah menutup cahayanya. Aku telah menjerat cahaya dan juga cintanya. Abdullah telah menjadi milikku. Seluruh alam telah menjadi milikku. Seluruh nabi yang ada sejak Adam berada di dalam dahiku.

Aku berada dalam rahasia menuju keegoisan.

Pandangan ayah dan ibuku berada padaku, lisannya dalam doa, hatinya dalam zikir, dan keadaannya berada dalam syukur. Aku merupakan cahaya bagi mereka.

Ada cahaya di dahiku...

Tanpa sadar, kedua tanganku berada di dahiku. Ya Tuhan, sesuatu yang dirasakan di dahi Nabi Adam ketika pertama kali diciptakan. "Gemuruh apa yang ada di dalam dahiku?" tanya Nabi Adam kepada para malaikat. Ternyata, cahaya nabi terakhir berada dalam diriku.

Nikmat memerlukan rasa syukur.

Kami berada dalam suasana syukur. Kekuatan rasa syukur itu sedalam ikatan hati.

Ya Tuhan, beritahukan hatiku bagaimana cara bersyukur terhadap cahaya yang engkau berikan ini.

Puji syukur telah menjadi air suci dalam jiwa kami. Rasa syukur telah menjadi zamzam Hajar dalam hati kami. Ketika kedudukan rasa syukur menjadi kedudukan tertinggi di dalam Tauhid, diam adalah sikap terbaik. Maryam pun diam karena semua ini.

Rasa syukur mewujudkan sebuah ketenangan dalam hati.

Seseorang yang bersyukur tidak akan mengeluh. Kami masih berada dalam ketaatan.

Cahaya telah menerangi takdir kami...

Abdullah berada dalam ketenangan karena cahaya yang memancar ke dalam dahinya. Membawa cahaya ini seperti memikul beban semesta alam. Abdullah memandang dahiku yang berseri-seri dengan kelapangan yang dirasakan dalam dirinya.

Aku sedang hamil...

Kami bersatu dalam kasih sayang. Kami menyatu dalam cinta. Rahasia kami mengenai keistimewaan cahaya, berupa rasa dan ikatan cinta, telah menjadi pesona pernikahan kami.

Kami terpesona oleh cinta. Rasa cinta yang hadir dalam pernikahan ini membuat seluruh makhluk terpesona olehnya.

Kami telah menjadi sasaran cinta...

Semua orang membicarakan suatu hal tentang kemarin malam dan bercerita tentang langit. Para peramal dan ilmuwan Yahudi masih berada dalam pengaruh kemarin malam. Segala sesuatu yang telah dibincangkan kemarin malam telah terjadi.

"Nabi terakhir telah dikandung di rahim seorang ibu," kata mereka.

Kemarin malam telah terjadi sesuatu yang aneh di dalam gereja dan sinagog. Serigala dan burung-burung juga berperangai aneh.

Langit terguncang begitu dahsyat. Kegembiraan para malaikat telah diketahui para ahli. Pintu-pintu surga telah terbuka. Malaikat Ridwan, sang penjaga surga, memberikan kabar kepada para malaikat bahwa pada malam ini cahaya akan turun ke dalam rahim seorang ibu.

Hati semua orang terus-menerus berdebar. Tak ada seorang pun yang merasakan kantuk. Seluruh masyarakat Mekah melewatkan malam dengan melantunkan syair-syair dan berbincang bincang di sepanjang jalan. Bintang-bintang semakin menampakkan wujudnya ke bumi. Penguasa langit dan bumi saling mendekap satu sama lain. Ada suatu kegembiraan dan kebahagiaan yang belum pernah dirasakan dalam hati mereka.

Segala sesuatu yang diperbincangkan kemarin malam telah terjadi...

Seperti inilah malam Jumat pertama di bulan Rajab yang dikenal dengan *Lailatu'l Rajab...*

Pesta pernikahan telah usai. Tiga hari berlalu begitu cepat. Pada hari keempat, Abdullah pulang ke rumahnya. Ia akan menunggu mempelai wanitanya di rumah. Begitulah budaya kami.

Waktunya untuk berpisah. Ayah, sampai di sini takdir kita hidup bersama di rumah. Aku akan pergi membangun mahligai rumah tangga; menjadi seorang istri dan seorang ibu bagi anak-anakku kelak. Apa pun yang terjadi, perpisahan menjadikan hati mendapatkan uluran tangan kesedihan. Perpisahan adalah kesedihan dan hati sangat membenci perpisahan. Perpisahan merupakan misteri unik, rasa sakit dalam hati yang tak terduga. Adakah perpisahan yang tanpa tangisan? Bahkan, dalam takdir orang-orang yang menggapai cinta, perpisahan tentu akan menerjangnya.

Seluruh kerabat berkumpul di rumah kami. Waktu perpisahan telah tiba. Di satu sisi linangan air mata, di sisi lain sebuah perpisahan.

Perpisahan berlangsung sampai menjelang sore. Ya, begitu aneh kepergian seorang pengantin wanita. Anak perempuan dilahirkan untuk pergi menjadi pengantin. Ia dibesarkan oleh para pengasuh supaya menjadi pengantin. Doa-doa dimintakan

dan dipanjatkan untuk kepergian seorang pengantin wanita. Air mata pun berlinangan ketika seorang pengantin pergi.

Pengantin wanita bersedih hati dalam kebahagiaan...

Seorang pengantin menangis sambil melenggang pergi. Dalam tangisannya pun terdapat kecantikan yang suci. Kedua mata pengantin penuh dengan linangan air mata. Hatinya merasakan kebahagiaan.

Di daerah kami, pengantin wanita tak akan pergi sebelum waktu menjelang sore. Kami telah menggunakan waktu hari ini dengan perpisahan. Sore pun tiba bagaikan pengantin wanita yang bersedih hati. Aku berada di atas kendaraan perpisahan. Aku datang bersama satu rombongan dari kerabat perempuan. Ranting-ranting pohon kurma kering telah hangus terbakar di sekitarku. Ranting pohon kurma kering harus dibakar ketika seorang pengantin pergi, agar seluruh cahaya menyinari takdirnya.

Semua kakiku seakan-akan terpotong. Aku memang memiliki kebiasaan melihat ke bawah atau ke yang lain ketika berjalan.

Misteri seorang pengantin wanita muncul di dalam lisan. Seorang pengantin wanita akan menjadi gaun bagi dirinya sendiri. Di dalam lisanku terdapat gaun kesunyian...

Di satu sisi linangan air mata, sementara sisi lainnya sebuah kebahagiaan. Aku pergi dari tempat kelahiranku bersama cahaya di dahiku yang tidak pernah dimiliki pengantin wanita mana pun.

Langkah-langkah kaki di malam hari...

Perjalanan malam seorang pengantin wanita. Aku merasa bahwa pergi ke rumah mempelai pria pada malam hari bertujuan agar kesedihan tak terlihat pada waktu siang hari. Ya, di dalam

hatiku terdapat segenggam kesedihan yang tersembunyi... Semoga Tuhan memberikan kebaikan!

Mempelai wanita adalah seorang muhajir baru...

Di satu sisi berada dalam kesedihan, di sisi lain bersikap malu-malu...

Abdullah menyambut kami di depan pintu. Ia menatap duka perpisahan di wajahku dengan mata yang penuh kebahagiaan. Kedua mataku sembap. Ia pun mengerti. Kesedihan menyelimuti kedua matanya. Ia mempersilakan kami masuk dengan penuh kehangatan, melalui pintu rumah yang mengarah ke utara.

Kami menaiki tangga berbatu hitam begitu cepat. Terdapat halaman yang panjangnya sekitar sepuluh sampai dua belas meter setelah tangga itu. Semua rumah di sini memiliki halaman. Keindahan langit tampak di halaman setiap rumah. Karena begitu panas, rumah yang tidak berjendela pun tetap memiliki jendela-jendela kecil. Karena itulah halaman merupakan segenggam kehidupan di depan setiap rumah.

Halaman melindungi rumah dari seseorang yang bukan mahram. Setiap rahasia rumah bermula dari sebuah halaman. Kami duduk beberapa saat di depan halaman yang tertimpa bayangan sore hari yang murung. Aku memandang ke langit yang terang dan datar bagaikan cadar bersepuh biru tua. Seketika aku merasa seperti bintang-bintang. Sendiri, jauh dari rumah...

Para kerabat berpamitan setelah perbincangan pendek di halaman rumah. Aku tinggal bersama Abdullah di rumah. Terdapat pintu terbuka ke dalam dari sisi kanan halaman

rumah. Kami pun masuk melalui sebuah pintu. Memasuki ruang tamu berbentuk kubah yang tampak seperti tangan sedang menengadah memanjatkan doa. Terlihat sebuah ruangan yang terbuka pintunya. Abdullah melebarkan bukaan pintu itu.

"Ini adalah ruang pengantin kita!"

Ruangan mempelai wanita sedikit rahasia. Aku melangkahkan kakiku ke dalam dengan perasaan aneh. Setiap ruangan memiliki ruh.

Sebuah ruang kecil dari kayu. Ya Allah.... begitu indah. Apakah ini perasaanku saja? Sangat indah ruangan ini... Seketika ruangan itu menghangatkanku. Tak ada benda apa pun yang memantulkan ketajamannya. Sederhana dan tidak terlalu besar. Beberapa bantal dan sebuah tempat tidur. Wahana untuk mereguk ketenangan. Jika malaikat mendatangi tempat ini, itu adalah sesuatu yang baik. Ruangan ini seakan-akan berada di sayap para malaikat. Kami berdua sangat menyukai kamar pengantin ini...

Pesta pernikahan memang telah usai namun pesta pernikahan di dalam hati tak pernah usai. Tak ada yang mengetahui penyebabnya. Manusia tentu memiliki harapan dari pernikahan itu. Doa-doa yang sama telah dipanjatkan semua orang.

Semoga pasangan ini menjadi pasangan terhormat dari sisi kehormatannya dan yang paling bermartabat dari sisi keturunannya.

Ucapan amin terikhlas tersimpan di dalam hati mereka.

Apakah mungkin kemeriahan di saat pesta pernikahan itu untuk menghilangkan rasa kesepian dalam diri mempelai pria dan wanita. Kami berdua duduk berdampingan dengan rasa kesepian di dalam hati. Abdullah menceritakannya dengan suara

lemah lembut. Ia ingin menghilangkan rasa asing diriku di dalam rumah baru. Aku menjadi tamu Abdullah. Ia adalah tuan rumah yang sangat baik.

Seakan-akan Allah telah memberikan seluruh kelembutan dan kesopanannya kepada Abdullah, dan dari sana ia membagikannya kepada seluruh manusia. Hatinya penuh dengan kelembutan dan kasih sayang. Kesopanannya tampak di dalam wajahnya seperti kelembutan seorang perempuan muda yang terhormat.

Aku merasa begitu gugup. Lisan adalah isyarat hati. Aku tak kuasa terbebani perasaanku. Sebuah syair terlantun berbait-bait dari dalam hatiku. Tidak ada sebuah kata maupun timbangan yang dapat mengungkapkan bait-bait ini. Hatiku adalah puisi suci, sedangkan jiwaku sebuah ilham...

Malam mengalir pada wajah tampan Abdullah. Saat itu aku ingin menghentikan waktu untuk menghilangkan rasa kantuk dari pandangan malam. Semuanya tak berhasil. Malam mengalir bersama dengan rasa kantuk dari kedua mata kami.

Mimpi adalah jendela terbuka ke alam gaib. Seluruh jendela berfungsi masing-masing. Aku terbangun dengan mimpi yang bergairah. Ketika ada sebuah aliran, rahmat akan terus-menerus mengalir. Begitu pula dengan kesedihan dan kebahagiaan. Ketika ada satu yang datang, yang lain akan terus muncul bergantian.

Abdullah juga terbangun. Ia tersenyum. Ketampanan terus terlihat di wajahnya. Ia menatap cahaya di dahiku. Pandangannya menembus ke dalam mata hitamku.

Ia menyadari dari raut kegugupannya bahwa mempelai wanita yang bercahaya dahinya telah bermimpi.

“Semoga Allah menjadikannya sebuah kebaikan, wahai Aminah!”

“Wahai Abdullah, aku telah mendengar sebuah suara. Ia berkata kepadaku bahwa aku telah mengandung junjungan para umat.”[5]

Rasa kegugupanku juga menyelimuti Abdullah.

Mimpi bahagia telah menyelimuti pagi di malam pertama kami. Seolah-olah ada sebuah cahaya berbeda yang menerangi ruangan kami. Aura kecantikan berbeda tampak di wajahku sebagai pengantin wanita.

Hatiku dipenuhi kebahagiaan sebuah mimpi.

Kami berdua seperti berada di alam mimpi...

Hari-hari telah berlalu. Waktu Abdullah untuk pergi ke Syam semakin dekat. Aku memanfaatkan setiap waktuku bersama dengan Abdullah. Aku ingin melepas kerinduan yang akan berlangsung berbulan-bulan tanpa dirinya dalam beberapa hari ini.

Hatiku merasakan sebuah perpisahan. Abdullah pun menyadarinya. Ruangan kami yang terbuat dari kayu menjadi saksi atas perbincangan kami. Begitu banyaknya sesuatu yang ingin kutanyakan kepada Abdullah dan sesuatu yang ingin kudengar darinya.

“Wahai Abdullah,” kataku, sambil menyingkapkan baju gamis putihnya ia duduk mendekatiku. Rambut hitam berombak yang mengitari wajahnya yang putih dan bersinar jatuh ke dahinya.

“Wahai Abdullah, di dalam keluarga ini semua orang mengetahui akan ceritamu. Suatu hari aku ingin mendengarkan langsung darimu.”

Ia melihatku dengan tersenyum. Wajah seseorang yang di dalam hatinya tak ada luka dan benci akan selalu tersenyum. Apakah karena semua ini senyuman di dalam wajah Abdullah tidak pernah pudar sedikit pun.

“Yang mana?” tanyanya.

“Aku sangat penasaran dengan jawaban yang kamu berikan kepada para wanita yang mengganggumu di jalan.”

Seolah-olah sebuah cahaya muncul di dahinya, atau ini hanya perasaanku saja, aku tak tahu.

”Begitu banyak, kamu ingin aku menceritakan yang mana?”

Aku mengatakan dengan semangat kekanakan. “Semuanya.”

Abdullah pun menjawab, semuanya.

Abdullah berbicara dengan baik. Bukankah sisi keindahan seorang lelaki ada di dalam gaya berbicaranya? Hati seorang laki-laki sesuai dengan lisannya. Ketika Abdullah tersenyum manis, ia mulai berbicara dengan menganggukkan kepalanya yang bermakna “baiklah”. Suasana di dalam ruangan begitu tenang.

“Hari itu saat persembahan seratus ekor unta untukku. Aku berpapasan dengan putri Naufal bin Asad ketika sedang berkeliling di sekitar Kakbah. Ia mulai berbicara denganku.

‘Ke mana kamu akan pergi wahai Abdullah?’

‘Aku akan pergi dengan ayahku.’

'Jika kamu mau menikah denganku sekarang, hari ini aku akan menyumbangkan kepadamu sama seperti halnya seratus ekor unta yang dikurbankan untukmu.'

'Aku bersama ayahku. Aku tidak akan bersikap bertentangan dengannya atau berpisah darinya.'

Aku pun meninggalkannya dengan cepat."

"Jadi, kamu menjaga diri dari wanita itu ya?" tanya Aminah penasaran

"Aku menjaga diri dari nafsuku, wahai Aminahku. Nafsuku!"

Kedua mataku yang besar dan hitam seakan-akan semakin membesar. Kami berdua pun diam. Abdullah benar. Salah satu mendekatkan diri kepada Tuhan adalah dengan menjaga diri dari hawa nafsu.

Kami larut di dalam kamar pengantin. Kami bahkan tak menyadari apakah hari masih siang atau malam. Artinya, waktu merupakan penghibur kesedihan.

"Wahai Abdullah, apakah kamu tahu bahwa orang-orang sedang membicarakan tawaran Fatimah binti Mur kepadamu dan jawaban yang kamu berikan kepadanya."

"Fatimah binti Mur?" ia bertanya menegaskan.

Wajahnya berubah. Ketika menceritakan hal itu, tampak di wajahnya rasa malu. Allah memberikan cahaya di wajahnya dan akhlak di hati orang-orang yang menjaga diri dari hawa nafsu. Abdullah memiliki keduanya.

"Ia mengajak diriku untuk bergaul bersamanya. Ia ingin berbuat dosa secara terang-terangan. Aku sangat marah. Aku menjauhkan diri darinya begitu cepat. Begitu berisikonya sesuatu

yang haram. Ia lebih berbahaya daripada kematian. Begitu pula dengan sesuatu yang halal. Tak ada yang lebih baik daripada hal yang halal. Oleh karena itu, lihatlah pada yang halal. Bagaimana bisa kamu menginginkan zina dan sesuatu yang haram? Ketika itu, Laila al-Adawiyyah juga berniat menawarkan diri kepadaku. Lalu, jawaban yang kuberikan kepada Fatimah binti Mur seketika menyebar di Mekah dari telinga ke telinga. Laila membatalkan tawarannya."

Air sejuk mengalir ke dalam hati ketika Abdullah berbicara. Cuaca panas kota Mekah seketika mendingin. Ruangan kami menjadi sejuk dengan lisan Abdullah.

"Wahai Abdullah," kataku, "Sesungguhnya semua perempuan ini bukan kelas rendahan. Mereka adalah orang-orang kaya dan berpengaruh yang tidak akan pernah ditolak para lelaki Mekah."

"Aku tahu wahai Aminah. Sungguh, bukan diriku yang diinginkan mereka. Mereka hanya menginginkan cahaya yang ada di dahiku. Allah mengujiku dengan perempuan-perempuan seperti ini. Apakah aku terbuka dengan sesuatu yang haram atau tidak? Semua perempuan itu telah menjadi setan bagi hawa nafsuku. Allah mengujiku dengan mereka."

"Dan engkau pun selalu melempari setan itu seperti kakek kita Nabi Ismail . Dirimu menjauh dari mereka."

"Wahai Aminahku, kamu telah mengetahui keistimewaan keturunan kita. Tak ada sama sekali keturunan kita yang berhubungan dengan zina, baik keturunanku maupun keturunanmu."

"Ya Abdullah, tak ada noda zina dalam keturunan kita."

"Wahai Aminah, hati yang selalu terpaut dengan yang haram akan melahirkan keturunan dari berzina."

"Apakah karena semua ini keturunan kita berdua adalah keturunan nabi, wahai Abdullah"

"Tak ada seorang pun yang pernah berbuat zina di dalam keturunan kita. Telah dipelajari satu per satu setelah zaman kakek kita, Nabi Ibrahim عليه السلام. Tak ada seorang pun yang lahir dari perbuatan zina."

Hatiku mengalir kepada Nabi Ibrahim. Bagaimana bisa ia memberikan pesan terhadap pernikahan kita. Dengan bersemangat, Abdullah mulai menceritakan sesuatu yang diingatnya.

"Wahai Aminah, tahukah kamu apa yang telah terjadi ketika kembali dari rumah kalian kemarin? Aku menjumpai beberapa wanita yang sebelumnya telah menawarkan diri kepadaku. Mereka tak melihat ke sisiku satu kali pun. Aku bertanya dengan penasaran kepada putri Naufal, 'Bukankah kamu yang menawarkan diri kepadaku? Apa yang telah terjadi kepadamu sehingga hari ini kamu memalingkan diri dariku?'

Ia melihatku dengan ekspresi sedih.

'Cahaya yang ada dalam dirimu telah menjauh darimu. Sekarang aku tak membutuhkanmu,' katanya.

Anehnya, aku juga bertemu dengan Fatimah binti Mur di jalan. Begitu pula dengannya. Ia berpaling dariku. Aku juga menanyakan alasannya.

'Demi Allah, aku bukan seorang wanita yang memiliki reputasi buruk yang menimbulkan keraguan.[6] Aku ingin memiliki

cahaya yang aku lihat di wajahmu. Allah menolak permintaanku untuk memberikan cahaya itu.'

Setelah berkata demikian, Fatimah menatapku dan melantunkan sebuah syair.

Wallahi seorang perempuan Zahra telah mengambilnya
Bahkan kau pun tak menyadari cahaya di dalam dirimu.

Kemudian, tahukah kamu apa yang diucapkannya?

'Kedua mataku tak kuasa melihatmu lagi setelah mengetahui bahwa Aminah akan mengambilnya dari dirimu. Lisanku pun tak berucap lagi tentang dirimu.'

Perempuan itu begitu hancur karena kesedihan yang dirasakannya, wahai Aminah. Hancur hatinya!

Kemarin, aku juga bertemu dengan Laila al-Adawiyyah. Ia juga merasakan kesedihan yang sama.

'Ada sebuah cahaya yang bersinar terang di antara kedua alis matamu. Untuk itu aku mengajakmu untuk menikah denganku. Kamu menolak dan pergi meminang Aminah. Aminah telah mengambil cahayamu,' katanya."

Aku meminta Abdullah untuk kembali bercerita tentang putri Naufal.

"Mengapa kamu bertanya kepada putri Naufal?"

"Wahai putra pamanku! Wanita itu adalah saudara perempuan Waraqah bin Naufal. Ia lebih tahu mengenai berita-berita gembira Waraqah daripada kita."

“Kamu berkata benar, wahai Aminah. Waraqah tak henti-hentinya memberikan kabar gembira tentang nabi terakhir. Ia menyebutkan ciri-cirinya.”

Sunyi. Kami pun diam. Untuk inikah kasih sayang yang ditunjukkan Waraqah kepada kami berdua dan kegembiraannya atas pernikahan kami? Rahasia takdir terpecahkan oleh sebuah garis nasib. Ujung sebuah takdir adalah penantian dan kesabaran.

Kesabaran adalah doa bagi jiwa.

Kami berpegang teguh dalam doa kesabaran.

Abdullah diuji dengan dua belah pisau. Yang satu untuk hawa nafsunya, yang satu lainnya untuk raganya. Ia tidak takut dengan pisau yang menembus tubuhnya. Dirinya hanya takut dan menjaga diri dari pisau hawa nafsu para wanita. Tak ada pisau selain zina yang lebih buruk dan menakutkan. Hanya satu nyawa yang akan mati dengan pisau raga. Namun, seluruh keturunan akan mati jiwanya dengan pisau zina.

Tiba-tiba, seluruh perempuan Mekah mengepung hatiku, seolah-olah mereka ingin mengambil Abdullah dariku. Aku cemburu kepada Abdullah. Ah, perempuan-perempuan itu! Merekalah yang pertama mengejar segala sesuatu, cahaya dan juga api. Terkadang nafsu telah mengungguli kecerdasan dan mengecoh firasatnya. Akal takluk pada hawa nafsu dan nafsu pun telah mengikuti hati. Bertindak terburu-buru, kemudian mengeluh.

Begitulah para perempuan. Nafsunya terburu-buru, hatinya malu-malu, keluguannya murni, fitnahnya kejam, cintanya bulat, kesabarannya bagai pakaian. Jika nafsu telah takluk, kesedihan akan melanda. Di satu sisi segala yang terjadi saat ini, di sisi lain sebuah misteri...

Begitulah para perempuan. Mereka selalu pergi dengan berlinang air mata karena pintu hatinya terbuka untuk sesuatu yang haram. Mereka menjerat rasa cinta seorang lelaki dengan sebuah tangisan. Abdullah tak terbujuk oleh rayuan tangisan mereka untuk berbuat dosa karena takut pada tangisan abadi. Ia melantunkan syair-syair dari hatinya yang tertutup oleh dosa.

Ketika sampai pada sesuatu yang haram,
kematian berada di bawahnya.
Sesuatu yang menurutku halal adalah halal,
carilah penyeimbangnya.
Urusan apa yang kau inginkan.
Seseorang yang murah hati akan menjaga agama
dan harga dirinya.

Aku menatap dengan penuh kerinduan wajah Abdullah. Wajah yang telah kutaklukkan cahaya yang menjaga agama dan harga dirinya.

"Apakah kamu mengenal Saudah binti Zahra yang berasal dari suku kita?" tanyaku.

"Apakah Saudah sang peramal itu? Siapa yang tak mengenalnya di Mekah?"

"Ya, Saudah sang peramal. Ayahnya ingin mengubur hidup-hidup ke dalam tanah karena lahir dengan bintik hitam dan matanya yang berwarna biru langit. Suatu hari, ayahnya membawanya ke tempat yang landai. Seseorang yang menggali lubang untuk menguburnya mendengar sebuah suara. 'Jangan kalian kubur anak perempuan ini. Tinggalkanlah ia di atas tanah. Biarkan dirinya hidup!'

Ketika mendengar suara ini beberapa kali, penggali lubang itu berkata pada ayahnya, 'Ada sesuatu yang aneh dengan anak perempuan ini. Jangan kita kubur anak ini.'

Suatu hari, Saudah sang peramal mengirimkan kabar kepada Bani Zuhra, suku kami. Dia katakan bahwa di dalam keluarga Bani Zuhra terdapat seorang perempuan pemberi peringatan atau seseorang yang akan melahirkan seorang anak pemberi peringatan. Bawalah anak perempuan kalian kepadaku, aku akan melihatnya,' katanya."

"Apakah kalian telah menemuinya."

Kami telah menemuinya. Ketika itu aku masih sangat kecil. Namun, aku masih mengingatnya. Seluruh anak perempuan di dalam keluarga Bani Zuhra telah dibawa kepadanya. Ia melihat semuanya satu per satu. Ketika melihatku, ia berkata, 'Anak perempuan ini, kalau bukan dia sendiri sang pemberi peringatan itu, ya anak yang akan dilahirkannya,' katanya.

Ayah dan ibuku begitu bahagia dapat mengingat kembali mimpi-mimpinya dan kegembiraan atas kelahiranku ketika mendengar semua ini."

Abdullah melihat cahayanya yang telah berpindah ke dahiku dengan mata hitamnya. Ruangan pengantin kami semakin indah dengan keheningan.

Perbincangan berubah menjadi keheningan. Kami telah mengalirkannya ke dalam hati. Abdullah pun tahu bahwa cinta adalah rahasia sebuah risalah kenabian. Risalah kenabian turun dari langit. Ketika Rahmat turun ke dalam hati disebut dengan cinta, rahmat yang turun ke dalam jiwa adalah pertemuan dengan sang kekasih. Apakah cinta yang penuh misteri di antara kita ini disebabkan oleh hal itu? Cinta ini telah ditambatkan ke dalam

hati. Nafsu dalam cinta adalah jebakan bagi cinta ini. Akhlak adalah rahasia awal sebuah cinta karena hati menumbuhkan sifat malu. Oleh karena itu, mereka yang tak memiliki rasa malu tidak akan memiliki cinta.

Dua hati yang bergetar bertatapan.

Ada pesona di dalam sebuah kata. Beberapa memilih hawa nafsu, sementara yang lainnya memilih hati. Ketika perbincangan sampai ke dalam jiwa, lisan pun tak akan bersua.

Kami diam dalam keheningan yang suci...

Waktu menjelang sore.

"Kafilah akan segera berangkat, kafilah akan segera berangkat, jangan sampai ada yang ketinggalan!"

Hari demi hari mengalir seperti hatiku. Waktu berlalu dan tak akan menunggu. Di luar sana terdengar berulang-ulang tabuhan gendang dengan jarak tertentu. Suara gendang itu semakin menyakiti hatiku. Suaralah yang hanya bisa melukai hati.

Masih sangat awal untuk berpisah ketika bayangan waktu masih belum jatuh ke dalam cinta kami. Kamarku yang terbuat dari kayu penuh dengan linangan air mata. Kamar pengantin menjadi saksi bagi perpisahanku...

Perpisahan kami adalah keheningan yang sumbang.

Aku mengetahui kedalaman keheningan. Keheningan adalah sumur Yusuf عليه السلام. Seseorang yang menggali sumurnya akan mengeluarkan kata-kata yang indah. Kata-kata yang belum

pernah terucap di antara kita telah menjadi janji rahasia. Segala sesuatu memang telah menjadi janji, dan tak akan ada janji dalam perpisahan. Oleh karena itu, lisan akan membisu dalam suatu perpisahan. Jika seorang hamba termenung, itu artinya ia berada dalam pintu kesendirian.

Waktu perpisahan telah menjadi takdir. Abdullah yang telah matang dan dewasa berjalan menuju halaman. Tangannya berada di genggamanku dan berserah diri dengan takdirnya.

Kesedihanku seperti batu hitam yang jatuh ke lantai di depan halaman. Ketika hati merasakan kesedihan, seorang hamba akan selalu tertunduk dan kedua matanya memandang ke bawah. Pandanganku selalu ke bawah dan semoga Allah menjadikannya sebuah kebaikan!

Seketika Abdullah berhenti di tengah halaman. Ia menatap kedua mataku yang dihias dengan celak dan memegang erat kedua tangan putihku.

"Wahai Aminahku," katanya. "Aku akan pergi dan kembali dengan cepat. Aku akan pergi bagaikan angin dan kembali bagaikan khayalan. Ketahuilah bahwa tubuhku pergi namun hatiku tetap bersamamu. Khayalanku akan tetap selalu bersamamu."

"Tanpamu bagaimana aku bisa menghibur diri, wahai Abdullah?"

"Hiburlah dirimu dengan mimpi-mimpimu ketika aku tak ada! Apakah kamu lupa dengan mimpi yang baru kamu lihat kemarin?"

"Tanpamu serasa hampa."

"Janganlah kamu bersedih, wahai Aminahku. Ini tak akan berlangsung lama. Aku akan segera kembali."

“Ketika kamu berada di tempat yang jauh, apa yang akan kulakukan sendirian di sini?”

“Sungguh, aku tak akan meninggalkanmu, wahai Aminah sayang. Laluilah hari-harimu berbincang dengan khayalanku yang selalu menjaga dan mengawasimu.”

Aku memandangnya dengan diam. Tidak ada perpisahan sama sekali dalam khayalannya bukankah sejatinya itu juga sebuah khayalan? Aku masih belum puas dengan kasih sayangnya. Masih sangat awal untuk berpisah. Dengan sikap kedewasaannya, Abdullah memegang tanganku untuk menghibur diriku. Seorang lelaki adalah penghibur. Namun, aku tahu hatinya lebih terluka daripada hatiku karena sebuah perpisahan. Kedua matanya menunjukkan kesedihan dalam perpisahan.

“Wahai Aminahku, bertemanlah dengan hati yang kutambatkan kepadamu! Aku pergi sendiri dari tempat yang paling berharga. Sebegitu berhasrat dan rindunya diriku dengan seseorang yang paling dicintai dan paling cantik bagiku dari semua ciptaan Allah!”

Perbincangan kami terputus oleh keheningan yang tersipu malu. Cintaku telah terpendam di hati Abdullah. Hati yang terpendam akan direnggut tanah. Kami saling memandang dengan mata yang penuh dengan kesedihan dalam perpisahan. Tangan kami pun berpegangan erat.

“Wahai Abdullah, celakalah dengan segala sesuatu yang akan menimpaku di sepanjang malam panjang yang tak ingin berlalu,” kataku. Air mataku berlinang. Begitu sabarnya Abdullah. Hiburan kasih sayangnya menjadi penawar bagi jiwaku.

“Janganlah kamu mengeluh dan merasa terpukul, wahai Aminah sayang. Semoga informasi kabar gembira bisa menjadi penghibur bagimu!”

Penantian telah menjadi takdirku, seperti halnya kesabaran. Kedua tangan dan mata Abdullah telah berpisah dari mata dan tanganku. Ia mengusir dirinya begitu cepat. Ia berpamitan dengan para kerabat. Aku melihat dari pintu rumah, tempat aku juga melihat Kakbah.

Aku ingin memanggilnya dari belakang, "Jangan pergi". Perasaanku berteriak namun lisanku hanya bisa diam.

Perpisahan membuat seseorang tak bersua. Perpisahan ini memberikan kesedihan yang begitu tak tertahankan bagiku. Apa yang terjadi? Beberapa bulan di sana? Hatiku terluka seolah seperti tak akan melihatnya lagi. Mulai dari sekarang jiwaku mengalir ke dalam sebuah kerinduan yang tak terbendung. Bara api yang diletakkan Abdullah ke tanganku telah jatuh. Aku baru menyadari bahwa perpisahan itu adalah sebuah api. Kedua mataku memandang jauh dari belakang tubuh Abdullah.

Kedua matalah yang paling memahami makna perpisahan. Abdullah menitipkan hatinya kepadaku, kemudian pergi. Cinta adalah menitipkan hati kepada seseorang...

Aku mengalami dua perpisahan sekaligus pada hari itu. Aku meninggalkan rumah dan juga suamiku.[7] Di dalam hatiku terdapat luka karena perpisahan.

Abdullah telah pergi...

Perpisahan jatuh ke dalam lisan baru kemudian ke hati. Lisan telah menjauhkan diri, janji telah terabaikan.

Hatiku hancur berkeping keping...

Di tanganku terdapat segenggam perpisahan, di dalam hatiku terdapat kesedihan yang begitu menyakitkan...

Bagian Kedua

Mempelai Wanita yang Menjanda

Inai di kedua tangannya memudar...

Aku tak mengalami banyak hal di dalam pernikahan yang singkat ini. Selama sepuluh hari seolah-seolah Abdullah terpikat dengan segala keluh kesah dalam jiwaku. Ia menuntunku ke dalam suatu keheningan yang dalam. Kepribadianku semakin lembut. Seorang suami selalu bisa menenangkan jiwa. Nafsu seorang wanita terkikis kasih sayangnya.

Kami telah mengarungi hidup bersama. Ia telah merenggut hatiku. Tak tersisa lagi rasa dalam hatiku. Abdullah menitipkan sebuah ketenangan suci kepadaku. Perpisahanku dengan Abdullah menjadikan rasa cintaku semakin bersemi. Aku sadar begitu mencintainya. Cinta mengalir dari mata yang tak berdosa ke dalam hati. Cinta merupakan balasan bagi pandangan yang menutup diri dari perbuatan dosa. Cinta seperti air sejuk yang mengalir dari mata yang tak pernah melihat dosa. Ia mengalir ke dalam hati kami yang tak pernah tersentuh dosa.

Butuh waktu untuk mencintai dan perlu saat yang tepat untuk mendapatkan cinta. Padahal, cinta tak butuh kata dan pandangan. Cinta tak berlisan. Ia membenci kata-kata. Ketika jiwa yang berbicara, hati pun membisu.

Ketika jiwa jatuh ke dalam hati, ketenangan akan menyelimuti. Hati menjadi pengikat dalam wahana kasih sayang. Seperti inilah perjalanan cintaku dengan Abdullah.

Kasih sayang mungkin akan habis namun rasa cinta akan selalu menjadi keberkahan.

Kasih sayangku yang baru kepada Abdullah seperti saat pertama kali. Cintaku semakin berkah dan kerinduanku semakin bertambah; apakah untuk semua ini?

Ya Tuhan, rupanya cinta itu adalah cinta Yusuf dan kerinduan itu adalah kerinduan Yaqub . Aku telah menjadi Yaqub yang begitu merindu di belakang Abdullah.

Barakah tidak pernah meninggalkanku. Wanita ini memiliki sifat keibuan. Menghibur dan menenangkan. Aku membicarakan Abdullah dengannya. Saudari-saudariku, Farida dan Fahita,[8] sering kali mengunjungiku. Mereka ingin berbagi soal kesendirianku. Kesepian adalah ratapan para malaikat di dalam hati seseorang yang tak dapat merasakan keberadaannya. Seseorang akan merasakan kesepian ketika para malaikat menangis di dalam hati. Ratapan para malaikat akan mereda ketika seseorang dapat merasakan keberadaan mereka, dan kesepian pun akan pergi. Oleh karena itu, kesepian tak mudah dibagi...

Hari-hari mengalir begitu sulit. Hari-hari penuh dengan limpahan keberkahan seperti limpahan keberkahan pada cintaku. Aku menghitung hari demi hari... Aku menggelengkan kepala di ujung waktu.

Perpisahan semakin menambah rasa cinta dan kesedihan. Barakah menatap wajahku yang penuh dengan kesedihan, seakan-akan ia bergumam di dalam hati, "Jangan bersedih, wahai Tuan Putri. Cinta menyentuhnya melalui kain perpisahan, dan ia juga menyukai perpisahan."

"Cinta menyukai perpisahan namun seorang hamba sama sekali tak menyukainya, wahai Barakah. Ia tidak menyukainya.

Aku tahu. Bukan disebut cinta tanpa perpisahan. Bukan pula disebut perpisahan tanpa kesedihan. Untuk sebuah cinta, hati dan kesedihan akan saling menyentuh."

Hari berganti hari, api perpisahan dalam hatiku semakin membara. Ya Tuhan, jadikanlah semua ini suatu kebaikan! Aku tidak keluar dari kamarku. Seperti yang dikatakan Abdullah, aku hidup dengan khayalannya.

Hatiku penuh luka dan kesedihan. Aku pun tak mengetahui penyebabnya. Selain kerinduan, aku juga merasakan kesedihan. Doa adalah salah satu penghiburku.

Semua orang berusaha membuatku senang. Tak ada seorang pun yang memahami begitu sakitnya sebuah perpisahan. Ayah dan ibuku merasa bimbang untuk menghapus kesedihan seorang bunga Quraisy. Tak ada seorang pun yang dapat mengalihkan kerinduan di dalam hatiku terhadap Abdullah. Ya Tuhan, ini sesuatu yang berbeda. Cinta ini adalah misteri yang berbeda. Aku merasakan kerinduan yang belum pernah dirasakan siapa pun sebelumnya.

Hatiku penuh dengan kerinduan yang membara. Jeritan perpisahan di dalam hatiku merupakan gejolak kesedihan yang luar biasa...

Barakah selalu menjaga diriku. Setiap hari baru adalah musuhku dan setiap hari yang berlalu adalah sahabat terbaikku. Aku mencintai hari-hari yang telah berlalu.

Kesedihan akan perpisahan masih melekat di wajahku. Abdullah berada dalam lubuk hatiku. Oh Tuhan, beginikah cinta? Hatiku selalu berkata, "Abdullah, Abdullah." Semua orang juga berada di dalam zikir mengucapkan Abdullah. Laksana lampu minyak, aku telah menggantung Abdullah ke dalam hidupku. Abdullah berada dalam doaku. Pandanganku berada di jalanan.

Ini hari Senin...

Keheningan malam begitu dalam. Suasana malam di dalam tangis keheningan... Aku tersentak kaget mendengar suara. Saat itu diriku masih setengah sadar. Sosok lelaki dengan tubuh tinggi berkata kepadaku, "Apakah kamu sadar bahwa dirimu telah mengandung?"

"Aku tak menyadarinya."

"Kabar gembira untukmu! Sungguh, kamu telah mengandung junjungan para rasul."

"Siapakah kamu?"

"Aku adalah Adam, ayahnya."

Aku sedang mengandung!

Rasa heran menambah kerinduanku. Jadi, cahaya yang kudapatkan dari Abdullah adalah sebuah tanda kehamilan.

Abdullah, cepatlah datang! Aku punya kabar gembira untukmu.

Seekor burung mengepakkan sayapnya untuk sebuah kebahagiaan di hatiku. Seekor burung terbang untuk sebuah kabar. Mengungkapkan suatu kebahagiaan adalah dengan berbagi bersama seorang yang dicintai. Saat-saat itulah aku mencari Abdullah. Ya Tuhan, ternyata suamilah orang yang pertama kali ingin diberitahu ketika seorang wanita mengandung. Berita ini menyebar dari lisan Barakah kepada ayah mertuaku, Abdul Muthalib, dan lingkungan sekitar.

Ayah mertuaku memang menantikan berita ini. Ia memperhatikanku dan semakin melindungiku. Beban yang tadinya hanya satu sekarang telah menjadi dua.

Bulan pertama masa kehamilan merupakan rahasia Adam. Bayi akan segera lahir ke dunia seperti Nabi Adam عليه السلام. Aku begitu terharu bertemu Nabi Adam di dalam mimpi. Semoga Allah menjadikan suatu kebaikan. Linangan air matakah yang akan jatuh ke dalam hidup kita... Dunia membuat Nabi Adam begitu sedih.

Nabi pertama merayakan kehadiran putraku pada bulan pertama. Kedua tanganku berada di genggaman Nabi Adam عليه السلام.

Aku merasa lega...

Hidup menjadi indah ketika bersandar kepada para nabi.

Kesedihan terbenam ke dalam hatiku bagaikan matahari tenggelam yang pudar. Allah memberikan segenggam kesedihan agar tumbuh rasa cinta ke dalam hati hamba yang dicintainya. Jika kesedihan melanda hati, cinta akan mendapatkan keberkahan. Cinta tanpa kesedihan seperti jiwa yang tak mengenal diri.

Lisan kebahagiaan telah mengetuk hati yang bersedih. Hatiku merupakan kasidah panjang yang mengalir berbait-bait. Ketika hari-hari berlalu, aku menyimpan mimpiku untuk Abdullah. Aku mengamati bulan-bulan di dalam mimpiku. Aku menyadari bahwa bulan pertama telah usai.

“Kabar gembira untukmu! Sungguh, kamu mengandung seorang junjungan para nabi pertama dan yang terakhir,”

Aku menatap wajahnya dengan takzim dan rasa takjub. Kemuliaan spiritual menjadikan manusia memiliki sikap yang santun. Aku bertanya dengan santun, “Siapakah Anda?”

“Aku adalah Nabi Syits ﷺ.”

Bulan kedua kehamilanku datang nabi kedua memberikan kabar gembira. Berbeda dengan putra-putri Adam dan Hawa yang selalu kembar, Nabi Syits lahir tunggal. Cahaya nabi terakhir berpindah ke dahinya.

Aku berada dalam kebahagiaan mimpi bulan kedua. Mungkinkah setiap bulan aku akan melaluinya di bawah pengawasan seorang nabi? Apakah di setiap bulan aku akan bersama dengan seorang nabi?

Bulan keduaku di tangan Nabi Syits ...

Aku memikirkan rahasia Nabi Syits ﷺ. Ketika lahir, para malaikat tidak menunjukkannya kepada para iblis selama tujuh tahun. Pikiranku berada dalam hikmah sebuah mimpi. Seorang ibu adalah malaikat yang menyembunyikan anaknya dari segala gangguan setan...

Aku bersandar kepada hikmah. Hikmah adalah rahasia Allah di dalam hati. Hikmah adalah rahasia bagi nabi terakhir.

Aku mengakhiri bulan kedua dengan kabar gembira dari Nabi Syits ﷺ.

Tidak pernah ada yang mengetahui apakah ini rahmat para nabi. Aku tidak pernah mengalami masalah dalam kehamilan seperti yang dialami wanita lainnya.

Malam adalah tangan-tangan suci yang kesepian. Seperti yang dikatakan Abdullah, mimpi adalah penghibur untuk malam-malam kesendirianku.

Rasa sedih, takut, dan bahagia saling berbagi di dalam setiap perasaan. Seluruh perasaan selalu bersemayam dalam diri karena

kesepian tidak pernah akan bisa dibagi. Oleh karena itu, manusia akan menjadi dirinya sendiri di dalam kesepian.

Setiap hari, di atas sayap para malaikat, ia turun di malam yang sunyi. Kesepian adalah rahasia suatu ikatan. Seolah-olah aku menjadi sosok Hajar di setiap malamku. Allah selalu dikenang dengan asma *Jalal* dan selalu disyukuri dengan asma *Jamal*. Siang hari aku dalam syukur, sementara di malam hari aku berada dalam zikir...

Lagi-lagi sebuah mimpi yang bercahaya hadir dalam zikirku. Aku menyadari bahwa ini merupakan awal bulan ketiga. Sebuah mimpi yang bersinar terang. Suatu keadaan yang mendekati kenyataan di balik mimpi. Seseorang yang wajahnya bercahaya, suci yang belum pernah kulihat sebelumnya.

"Kabar gembira untukmu! Sesungguhnya kamu telah mengandung seorang nabi yang sangat terhormat."

"Siapakah Anda?"

"Aku Nuh."

Setiap nabi membawa sebuah ikatan rahasia. Nabi Nuh adalah orang yang menjaga bayiku di bulan ketiga. Ia berkata kepada para ibu agar membuat bahtera untuk anak-anaknya dalam menghadapi badai kehidupan. Aku menerima kabar gembira itu. Aku hanyut ke dalam lautan spiritual. Sebuah ketakutan menghampiri hatiku dan berita badai menggema di dalam hatiku.

Bulan semakin berlalu, Abdullah tak juga datang. Setiap bulan hatiku merasa seperti tertusuk belati. Apakah hari begitu sulit untuk berlalu karena sebuah kerinduan?

Kafilah Syam akan datang sebentar lagi. Seluruh mata memandang ke jalan. Seluruh telinga mendengarkan panggilan

pembawa berita ketika kafilah mendekati Mekah. “Kafilah telah datang!” begitulah seruannya...

Kota Mekah mempersiapkan diri. Antusias menyelimuti keluarga orang-orang yang akan datang bersama kafilah. Setiap kafilah merupakan perpisahan, sedangkan pertemuannya merupakan sebuah kebahagiaan yang luar biasa. Datang dalam keadaan yang seperti apa? Dalam keadaan sakitkah? Lisanku tak sampai mengucapkan yang lainnya. Setiap kali kesedihan menyelimuti hati orang-orang yang menyambut kehadiran rombongan yang belum datang. Tangisan seluruh Mekah terhenti... Bagaimana seorang manusia bisa bersatu dalam kesedihan.

Mekah telah bersiap, Abdullahku datanglah!

Barakah seolah tidak menyadari keberadaanku namun ia juga mengamati kedatangan kafilah secara sembunyi-sembunyi.

Grrr...grrr... grrrrrr...[9]

Ya Allah, mereka telah datang!

Aku melangkah dengan cepat ke pintu. Para wanita berlarian dari bukit-bukit Mekah. Penghuni rumah berhamburan keluar. Bagaimana orang sebanyak ini bisa berkumpul! Anak-anak dan wanitalah yang paling banyak berkumpul. Beberapa anak berpegangan dengan orang tuanya, beberapa lainnya berada di pelukan.

Aku berada di halaman rumah. Aku mulai membuka pintu luar dan menantinya. Penantian adalah takdir bagi seorang wanita. Barakah pergi untuk menghimpun berita.

Aku menghimpun seluruh kerinduan di dalam hatiku. Alhamdulillah ya Allah, engkau telah mengakhiri hari-hari ini.

Sebentar lagi aku akan bertemu dengan Abdullah. Aku telah mengumpulkan mimpi dan kata-kata untuk Abdullah. Begitu banyak hal yang ingin kubicarakan. Kira-kira apa yang akan diceritakannya. Aku akan menceritakan kepadanya hari demi hari. Sebelumnya, aku akan memberikan kabar gembira bahwa ia akan segera menjadi seorang ayah. Aku akan memberikan kabar gembira tentang anak kami yang telah menyatukan kami berdua. Seorang lelaki merasa sangat bahagia ketika mendengar adanya berita seorang anak yang dikandung.

Ia dapat melihat wujudnya di dalam diri anaknya. Ia semakin merasakan kemampuan dirinya di dunia. Aku akan menceritakan mimpi-mimpiku kepadanya satu per satu.

Hatiku terus-menerus berdebar.

Ayah mertuaku, Abdul Muthalib, sedari tadi telah sampai ke titik kedatangan kafilah.

Grrrrrrr.... Grrrrrrrrr.

Semua unta telah dijatuhkan. Dentingan gelang kaki para wanita bercampur ke dalam suara gertakan.

Ah, detik-detik pertemuan itu! Semuanya dibagikan kepada orang-orang yang datang, yaitu anak-anak, adik perempuan, dan para ibu. Para istri menanti di belakang. Seperti biasa, Mekah diselimuti kerinduan. Kerinduan menjadikan rasa cinta semakin membara.

Kedua mataku mencari Abdullah. Aku masih belum melihatnya. Semuanya telah bertemu dengan seseorang yang dicari dan langsung pergi ke rumah. Ya Allah, kebahagiaan akan melarikannya ke rumah dan kesedihan akan membawanya ke jalan.

Abdullah, cepatlah tunjukkan dirimu!

Apakah Abdullah tidak ada?

Mungkin ada kafilah selanjutnya.

Ya Allah, tak ada kafilah selanjutnya. Abdullah pun juga tak ada. Apakah Abdullah langsung pergi ke Kakbah untuk tawaf? Ia memang selalu melakukan hal itu.

Kedua mataku mencari Barakah. Barakah berada di sekitar ayah mertuaku untuk mencari berita.

Dengan mengusap kedua mataku, aku berusaha melihat lagi. Ya, tidak ada seseorang yang mirip dengannya. Ayah mertuaku berbicara dengan orang-orang di dalam kafilah.

Orang-orang yang datang menceritakan sesuatu dengan begitu semangat. Ayah mertuaku begitu sedih mendengarnya. Ayahku juga ada di depan bersamanya.

Ini seperti panah yang menghunjam hatiku dari suatu tempat yang tak kuketahui. Jika tidak, apakah api yang membara jatuh ke dalam hati sebelum datangnya berita kesedihan? Hatiku begitu terluka ya Allah, hatiku tercabik-cabik.

Ayahku datang menuju ke rumah.

Ya Allah, tidak sia-sia kesedihan dalam hatiku. Kesepian kembali membayangiku. Barakah ada di belakang. Suara kebahagiaan datang dari seluruh rumah. Saat-saat inilah paling banyak terdengar tawa seorang wanita.

Terdengar suara dentingan gelang kaki dan grrrrrrr...grrrrrrrr di dalam telingaku. Suara-suara gertakan wanita menyentuh kesedihan yang melekat di hatiku.

Rumah kami begitu hening. Kedatangan ayah mertuaku tak tampak seperti membawa kabar bahagia. Seolah-olah raganya yang tua semakin membuatnya tampak tua.

Kesedihan telah menyentuh lisanku. Aku tak bisa berkata-kata.

Ayah mertuaku seorang yang bersikap dewasa. Namun, warna kesedihan telah melekat di wajahnya yang putih. Ia tampak pucat.

"Putriku, Abdullah jatuh sakit dalam perjalanan. Mereka meninggalkannya di tempat pamannya, di Yastrib."[10]

Ayahku mencoba menghiburku.

"Kumpulkan keberanianmu, wahai Aminah. Jangan sampai lupa diri. Ia akan segera sembuh dalam waktu singkat. Ia akan kembali dalam keadaan hidup dan segera bertemu di Mekah."

"Iya, benar apa yang dikatakan ayahmu, menantuku. Sakit yang tak begitu penting. Mungkin karena kelelahan. Biarkan ia sedikit beristirahat di sana. Aku akan menyuruh saudaranya untuk menemaninya sekarang. Mereka akan kembali bersama-sama ketika kondisinya membaik. Bersabarlah dan berdoalah untuknya!"

"Aku akan melakukannya, wahai Pamanku."[11]

Begitu cepatnya badai Nuh menerjang. Aku berada dalam gelombang kesedihan. Aku, dan juga anakku, mulai berhamburan di lautan dunia. Seorang ibu bagai lautan dan bahtera Nuh.

Aku baru saja belajar kesabaran di tangan Nabi Nuh عليه السلام. Kesedihan laksana badai Nuh dan kesabaran seperti bahteranya. Aku menyadari bahwa tak ada solusi lain selain naik ke kapal Nuh.

Aku sedang tak ingin menanyakan sesuatu. Barakah memegang tanganku. Ayah, ibu, ibu mertuaku, mereka semua mengelilingiku. Semua tangan mereka berada di atas tangan Aminah. Tak ada seorang pun yang ingin menantu yang sedang hamil bersedih. Ketika Barakah membawaku ke tempat tidur, suara ayah mertuaku sampai ke telingaku.

"Perintahkan Haris untuk segera pergi ke Yastrib!"

Semua orang di sini adalah *Ahlus Syidad*.[12]

Haris segera menaiki kudanya dan pergi menuju Yastrib dengan begitu cepat. Ayah mertuaku mengirimkan anak sulungnya ke Yastrib untuk menemani orang yang paling dihormati.

Mata dan telinga kami menanti kabar yang datang dari Yastrib. Mereka semua telah kehabisan kata-kata. Sebuah penantian yang sunyi. Para wanita tidak lagi mengalirkan linangan air matanya ke hati. Pernikahanku baru saja jatuh ke dalam perpisahan. Perpisahan ibarat menyusuri tanjakan, yang membuat seorang manusia kelelahan.

Ya Allah, semoga tak ada kabar buruk yang datang. Aku mengusir perasaan buruk dari hatiku. Abdullah seorang pemuda, apa yang terjadi dengan sakitnya!? Seharusnya ia sudah sembuh. Ia beristirahat di tempat pamannya. Aku berharap ia akan datang bersama dengan Haris, kakaknya.

Khayalanku terhadap Abdullah yang akan masuk ke Mekah bersama Haris tak pernah lepas dari pikiranku.

Ayah mertuaku berkata, "Seorang anak yang begitu sabar."

Ibu mertuaku melirih, "Putra persembahanku."

Mereka sangat terpukul dan bersedih. Ayah dan ibuku bagaikan dua lipatan kesedihan... Doa untuk Abdullah mengalir di dalam lisan mereka. Jika Allah mencintai seorang hamba, ia akan berlimpah dengan doa.

Sebelum kedatangannya, datanglah sebuah berita.

"Haris segera datang!"

"Haris segera datang!"

Aku berlari menuju ke pintu.

Ia datang! Ya Allah, ia datang sendiri! Di manakah Abdullah? Apakah ia tak bisa datang karena masih belum sembuh? Kakaknya tidak mungkin datang dengan meninggalkan dirinya...

Panas kota Mekah begitu menyengat seperti hatiku. Waktu berada di puncak siang hari..

Orang yang mendengar kedatangan Haris berlari menuju ke Kakbah. Rasa cinta di dalam hati mereka pada sosok Abdullah seperti yang ada dalam hatiku. Haris langsung menuju tempat ayahnya yang selalu duduk di tempat teduh depan Kakbah. Abdul Muthalib memerhatikan anaknya diliputi rasa khawatir. Haris berbicara terbata-bata. Mereka saling bertatapan.

"Wahai Haris, mengapa kamu tak membawa saudaramu?"

Haris tak mengeluarkan sepatah kata pun. Ayahnya menghardik Haris yang tak bersuara, "Seharusnya kamu juga tak usah datang jika ia sakit dan tak memungkin kembali."

"Ayah..."

"Kalau begitu, bawa kemari untaku. Aku yang akan pergi."

"...."

Ayah mertuaku dapat membaca berita kesedihan di mata Haris yang membara. Kedua matanya bagaikan burung merpati. Merekalah yang pertama kali membawa kabar.

Kesedihan yang begitu dalam di hati Abdul Muthalib menyebar di Mekah.

Mekah sedang meratapi kesedihannya...

Orang-orang yang mendengar kabar itu langsung menangis ketika tangisan Abdul Muthalib dan Haris tumpah. Linangan air mata mereka mengalir begitu deras mengenang sosok Abdullah.

Ah Mekah! Kau tak berhujan, tapi kau selalu membasahi kedua mata.

Ayah mertuaku datang kepadaku pelan-pelan. Perawakannya yang tinggi seolah seperti memendek.

Aku tak memiliki kekuatan untuk berkata-kata. Kesedihan membuat lisanku terdiam. Ayah mertuaku diam, dan lisan Haris telah terkunci. Keheningan bagaikan batangan mineral yang tertimbun di antara kami. Di dalam kamar terdengar ceguk tangisan yang mengusik keheningan.

"Wahai Pamanku, di mana Abdullah?"

Pandangan ayah mertuaku membungkuk seperti bahunya. Di hatinya terdapat api yang begitu membara. Ia tampak berserah diri seperti halnya Kakbah. Dialah yang menjadikan putranya persembahan.

"Wahai menantuku, bersabar adalah sikap yang tepat untuk kita. Abdullah meninggal dunia ketika akan meninggalkan Yastrib. Nabiga, pamannya, telah menguburnya di halaman rumah."

Telingaku tak bisa mendengar suara apa pun.

Apakah kesedihan akan lebih dulu terasa di telinga?

Mekah kembali menjadi lembah air mata. Wahai Hajar! Apakah kamu pergi meninggalkan linangan air mata kepadaku di lembah air mata ini?

Bagaimana mungkin aku bisa bertahan dengan kesedihan ini? Aku sudah tak bisa lagi melihat, tak bisa lagi mendengar suara apa pun.

Seolah-olah Abdullah ada di hadapanku, aku pun memanggilnya.

Wahai Abdullah, katamu akan pergi dan kembali dengan cepat?

Katamu tak akan meninggalkanku di dalam khayalanmu?

Wahai Abdullah, mungkinkah seseorang meninggal ketika masih muda?

Lihatlah kedua tanganku, lihatlah baik-baik kedua tanganku yang tidak kamu sentuh! Inai di tanganku pun masih ada.

Aku berlinang air mata. Ya Allah, berita apa ini? Bagaimana aku bisa bertahan dengan kematiannya ketika aku tak bisa menahan kerinduan atas dirinya? Padahal, aku masih belum memberitahukan kabar gembira mengenai kehadiran anak kami.

Aku telah mengumpulkan mimpi dan kata-kata untukmu, wahai Abdullah. Aku memiliki puisi yang akan kulantunkan untukmu.

Mungkinkah seorang suami meninggalkan dunia ketika memiliki istri yang kedua tangannya masih berinai?

Mekah menangis, Mekah berapi-api...

Jahanam harus merasakan sakitnya berita kesedihan ini.

Tak ada kata di dalam lisan. Hati mereka begitu membara. Tangisan-tangisan kesedihan mengudara untuk Abdullah...

Sebuah ikatan kesedihan di dalam lisan masyarakat Mekah. Mekah tidak pernah menerima berita kematian yang seperti ini. Mekah tidak pernah mengalirkan darah muda yang seperti ini untuk sebuah kematian. Padahal, Abdullah merupakan rahasia cinta. Ratapan tangis seluruh masyarakat Mekah semakin pecah. Bani Hasyim tenggelam dalam duka yang belum pernah terjadi sebelumnya. Mereka dalam suasana berkabung selama tujuh hari tujuh malam. Semua hati merasakan kesedihan yang begitu dalam.

Aku tidak pernah membayangkan bahwa puisi untuk Abdullah yang mengalir dari lisanku akan menjadi tangisan. Lisanku tak kuasa melantunkan bait-bait lagu kematian. Bait-bait lagu kematian masyarakat Arab keluar dari dalam hatiku untuk dirinya.

Takdir telah menjadikannya merana karena pemuda
tampan Bani Hasyim.
Ia telah terkubur di sebuah makam di luar daerah
Begitu cepat kematian memanggilnya, ia pun
menerima panggilannya.
Sungguh, kematian tak akan melepas seseorang
seperti orang-orang Bani Hasyim

Rasa sakit yang begitu dalam di hatiku. Harapanku telah tergores. Dalam khayalanku hanya dipenuhi musim gugur.... Kata-kata yang begitu menyedihkan dalam pandangan yang penuh ratapan semua orang.

"Mempelai wanita yang menjanda..."

Kau tak bisa berdiam diri dengan merasakan api
di dalam hatimu
Kau akan melihat gejolak itu setelah melalui
sebuah titik
Tubuh tak akan bisa keluar dari pengasingannya
Berputar-putar dengan menghancurkan jiwanya
Tahukah kamu batu-batu dari api di hatimu?
Berapa tingkat dari manusia?
Hatinya tak akan padam meskipun mereka menguras
seluruh air samudera.
Setiap hari kau harus melangkah menempuh jalan
kehidupan dengan menapaki bebatuan api

Jika pena berada di tangan cinta, kata berada di genggaman hati. Kata mengalir berbait-bait dari hatiku semenjak usiaku empat tahun... Kata juga memiliki hati, melukai ataukah membakarnya? Bait-bait yang bergejolak terhempas dari hatiku. Hatimu telah menebarkan bebatuan api yang membara ke jalan hidupku. Aku akan berjalan menapaki bebatuan api itu. Sebegitu bergejolak api yang jatuh ke dalam hatiku sampai hujan badai Nuh tak bisa memadamkannya. Api ini seperti menginginkan tanah.

Aku berada di lengan-lengan kesedihan. Kerudung pengantin menutupi wajahku. Aku pun menangis diam-diam. Seluruh mata yang melihat dan menginginkan diriku dua bulan yang lalu sekarang tampak bersedih. Bunga Quraisy telah menjadi mempelai wanita yang menjanda. Beginilah hidup. Terkadang ia malu-malu di dalam ayunan Sang Jamal, terkadang ia juga menangis secara diam-diam di pelukan Sang Jalal.

Segala sesuatu yang kita alami adalah takdir. Begitu pula dengan perpisahan. Aku tahu bahwa perpisahan adalah kesedihan terbesar.

Menjadi seorang janda adalah sesuatu yang sangat menyedihkan di sini. Setiap perempuan memahami makna menjadi seorang janda di suatu tempat yang begitu sulit menjadi perempuan sesungguhnya. Tak mengherankan jika tampak ekspresi kesedihan dalam raut wajah mereka.

Ini adalah bulan Syawal.

Hari-hari tak bisa mengurangi seperti bulan-bulan yang tak bisa pula memikul kesedihanku. Bani Hasyim dan Bani Zuhra khawatir terjadi sesuatu kepadaku. Mereka membawaku ke tempat terpencil di Mekah selama sebulan. Mereka tidak meninggalkanku sendiri. Barakah selalu di sisiku untuk menemani. Kesedihan berkurang ketika bersama sahabat.

Aku menangis...

Linangan air matalah yang mengalihkan duka dalam hati. Ah, tangisan yang setia! Ia tak akan pernah merasa malu ketika aku tak datang. Tangisan adalah penghibur hati. Linangan air mata mengalir di mataku, khayalan-khayalan mengalir di otakku.... Dalam peristiwa kematian selalu terpikir berbagai alasan. Aku mengemis kepada para kerabat mengenai alasan-alasan yang selalu kupertimbangkan.

“Bukankah ajalnya begitu dekat, lantas untuk apa seratus ekor unta yang dipersembahkan demi mencegah kematiannya?”

“Bukankah ajalnya begitu dekat, lantas untuk apa pesta pernikahan yang indah itu?”

Apakah hanya untuk pernikahan yang berumur sepuluh hari aku menjadi seorang pengantin?”

Tak ada jawaban untuk pertanyaanku yang tersirat dengan rahasia takdir seseorang. Di dalam benak semua orang pun ada persoalan yang seperti ini.

Semua kerabat meninggalkanku. Aku mendengar satu bisikan. Hati seorang penyair mungkin menyangka sebuah ilham. Tapi, ini sesuatu yang berbeda. Merasuk bersama suaranya ke dalam hatiku.

“Abdullah masih tak terselamatkan dari sebuah persembahan. Namun, Allah memberikan keringanan kepadanya untuk sebuah amanah di dalam kandunganmu.”

Rasa tenang menghampiriku setelah suara ini datang. Aku merasa begitu lega. Ternyata untuk semua ini. Begitu mengherankan rahasia takdir itu. Aku berpikir tentang maksud dan tujuan persembahan seratus ekor unta yang menjadi jamuan seluruh serigala dan burung. Apakah mungkin untuk merayakan bayi yang akan lahir? Apakah jamuan atas kelahiran bayiku sebagai diat untuk ayahnya? Apakah telah terputus emosi hewani dalam diri manusia dengan persembahan seratus ekor unta? Apakah setiap unta sebagai balasan bagi setiap tirai hewani yang membalut seratus perasaan dalam diri manusia?

Ternyata, seluruh persembahan itu untuk anaknya. Kehadirannya dirayakan dengan persembahan seratus ekor unta. Hewan persembahan dipotong ketika anak itu lahir agar perasaan

buruk dalam diri anaknya mengalir seperti darah hewan. Agar kemarahan, ambisi, dan semua kebiasaan buruknya sirna dari dirinya.

Rahasia takdir begitu dalam. Hanya orang-orang yang memiliki kebijaksanaan di hatinya yang mengetahui kedalaman sebuah takdir. Firaun membunuh tujuh puluh bayi laki-laki untuk mencegah kelahiran Nabi Musa عليه السلام. Begitu pula di sini. Mungkinkah kematian puluhan anak-anak perempuan hanya untuk membunuh ibu yang akan melahirkan bayi ini?

Takdir merupakan rahasia dalam rahasia. Hawa nafsu kita adalah tirai bagi rahasia takdir. Rahasia merupakan ilham di hadapan Allah.

Ternyata pernikahanku yang berumur sepuluh hari hanya untuk kelahiran bayi ini. Jadi, ketika seorang bayi diamanahkan ke dalam rahim seorang ibu, sang ibu akan dijauhkan dari segala hal yang berhubungan dengan manusia dengan cara dijauhkan dari sang ayah.

Aku telah memecahkan rahasia takdir terhadap perpisahan yang terjadi dalam hidupku. Di dalam hatiku mengalir berbait-bait kata dan di dalam lisanku meluncur keheningan yang dalam. Jika lisan berdiam diri, seorang hamba berada dalam kesabaran. Keheningan panjang yang menyedihkan meriap di dalam lisanku, sementara di dalam hatiku mengalir kesabaran Nabi Yusuf عليه السلام. Sebuah kesedihan yang melekat dalam jiwa.

Kesedihan meneguhkan hati.

Aku bagaikan alif yang berdiri tegak...

Keberkahan hujan turun ke dalam mata air puisi hatiku setelah kematian Abdullah. Aku tahu bahwa wanita itu sebuah puisi, sementara lelaki itu seorang penyair. Seorang perempuan

mengungkapkannya dengan makna, sedangkan sang lelaki dengan ucapan. Wanita adalah hati, sementara lelaki adalah jiwa. Ya Allah, aku tak berjiwa setelah kepergian Abdullah. Aroma Abdullah masih melekat di dalam kamar pengantin. Aku tak ingin keluar dari kamar. Aroma jiwanya masih melekat, ya Allah.

Ada sebuah balasan pada setiap kebahagiaan. Manusia akan diuji sesuai kebahagiaan yang dirasakannya. Abdullah membuangku ke dalam sumur kesepian. Mungkinkah sumur Nabi Yusuf sedalam ini? Hati seorang wanita yang ditinggal wafat suaminya pun ternyata akan mati.

Seorang wanita akan jatuh ke dalam kehampaan yang dalam. Hatiku tak bisa merasakan keberadaan seseorang. Ternyata, Abdullah makhluk tunggal yang menyentuh tanganku. Aku bimbang dengan kesendirianku. Ayah mertuakulah yang paling mengerti keadaanku. Ia menghiburku dengan diam. Jika hati saling memahami, diamlah yang berbicara, bukan lisan. Ada lisan menyakitkan dalam keheningan di antara kami. Kepergian Abdullah meninggalkan jubah keheningan panjang di tubuhku...

Aku ingin menganggap kematian Abdullah adalah mimpi. Aku tak kuasa ketika wajah kesedihan berubah menjadi kenyataan. Hanya mimpi-mimpiku yang menghiburku. Setiap bulan aku mengharapkan mimpi. Mimpi-mimpi yang kulihat di setiap awal bulan menjadi penghibur bagi bulan itu. Mimpi yang memberikan kebahagiaan ke dalam hatiku akan membahagiakanku selama sebulan.

Seorang nabi menuntun kehamilanku di setiap bulannya. Pada bulan itu bayiku di dalam rahasia seorang nabi. Apakah semua bayi di dalam kandungan ibu mendapatkan pertolongan seorang nabi di setiap bulannya? Aku tak tahu.

Aku baru menyadari bahwa kehamilanku memasuki bulan keempat dengan kehadiran sebuah mimpi.

"Kabar gembira untukmu! Sesungguhnya kamu telah mengandung seorang nabi yang jujur dan junjungan yang mulia."

"Siapakah Anda?"

"Aku Nabi Idris عليه السلام."

Para nabi yang memberikan harapan kehidupan. Kabar gembira dan hiburan datang dari mereka. Para nabi memegang tanganku yang kedinginan karena kesepian. Setiap bulan, kedua tanganku berada dalam genggaman seorang nabi. Bukankah kehamilan menyatu dengan para nabi.

Kehamilan itu adalah Jamal yang dipeluk Jalal. Di satu sisi lelaki, di sisi lain wanita. Jalal kehamilan adalah membutuhkan bantuan seorang lelaki. Bimbingan bayiku berada di dalam rahasia para nabi.

Perasaan yang aneh menyelimuti hatiku. Seorang nabi memiliki takdir yang sama dengan para ibu. Di balik kebesaran para nabi tentu ada seorang ibu. Diri para nabi Allah tidak menyerahkan bimbingan Jalal kepada ayahnya, namun Allah membimbingnya sendiri.

Aku dituntut selalu taat dalam kesabaran. Berada dalam kebijaksanaan dan takdir yang suci. Aku pun selalu bersyukur dengan mengingat keindahan Jamal di dalam Jalal yang ada di kehidupanku. Tanpa zikir, rasa syukur tak akan terucap. Jika jiwa dapat dikendalikan dengan berzikir, hati pun akan tersenyum dengan bersyukur.

Aku membayangkan Nabi Idris عليه السلام selama sebulan. Ia melarikan diri dari dunia ke dalam surga. Dengan demikian, ibu adalah seorang yang melarikan anaknya ke surga. Mungkinkah pelarian ini dimulai sejak masa kehamilan?

Nabi Idris adalah seorang penjahit. Dialah yang pertama kali merajut baju. Mungkin inilah kelembutannya. Begitu pula dengan ibu. Dialah yang merajut pakaian akhlak anaknya dari kain fitrah yang pertama.

Aku merasa seperti asisten penjahit di tempat Nabi Idris. Seolah-olah ia mengajariku dengan tatapan kasih sayang.

Ia harus merajut dengan baik kain fitrah bayinya.

Beban tanggung jawab merasuk ke dalam hatiku. Seorang bunda nabi di akhir zaman... Dan aku masih berusia lima belas tahun....

Ayah mertuaku menyadari segala sesuatu yang terjadi dan yang akan terjadi. Ia mengetahui siapa yang dikandung menantunya. Ia bersiap siaga dan selalu memerhatikan diriku. Hala az-Zuhriyyah, istri muda yang dinikahinya ketika aku dalam keadaan bertunangan, juga sedang mengandung. Namun, bukan bayinya yang akan lahir, ayah mertuaku justru menunggu anak Abdullah dengan penuh perhatian...

Siang merajut keheningan dan malam pun menyematkannya. Aku menutup diri pada malam hari. Marah kepada dunia. Aku menghela napas. Jiwaku melayang jauh di malam hari. Kata orang bijak, gelap dapat membendung kesedihan. Karena itukah kesedihan kemudian akan sirna ketika seseorang merasakan kegelapan malam?

Mereka yang bersahabat dengan malam akan menyenangkan pada waktu siangnya. Jika jiwa terkunci pada waktu siang, ia tak akan mengeluh pada saat malam. Aku menyukai malam. Malam ada di dalam takdir Laila. Yang tak merasakan malam, tak akan merasakan cinta kepada Tuhannya. Malam adalah tirai gelap bagi jendela jiwa.

Aku terpaku sepanjang malam...

Aku menguak setiap malam ke hadapanku seperti membuka bingkisan pengantin. Aku mengutarakan satu demi satu kenangan itu. Setiap malam, aku membuka bingkisan pertunangan dan pernikahan berkali-kali dengan begitu semangat. Tak ada aroma usang masa lalu di dalam kenangan ini. Aku melihat-lihat laksana pandangan letih terhadap harapan-harapan yang hilang di dalam kotak perlengkapan pengantin wanita yang terlambat menikah. Aku pun bersembunyi di malam hari.

Persahabatan malam dengan rahasia mimpi menjadi jelas. Mimpi adalah pembawa kebahagiaan bagi malam. Kehamilanku memasuki bulan kelima. Artinya, selama lima bulan aku melalui kegelapan malam tanpa Abdullah.

“Kabar gembira untukmu! Sungguh, dirimu telah mengandung junjungan seluruh umat manusia.”

“Siapakah Anda?”

“Aku Nabi Hud عليه السلام.”

Para nabi saling berbagi kesedihan. Hiburan ada di tangan mereka. Mereka begitu baik dan saling membantu. Mereka mengusap tangisan dengan kasih sayang, meringankan kesedihan dalam hati yang berabad-abad lamanya. Para nabi mengusap linangan air mataku yang tak mereda.

Kata orang, waktu dapat meredakan kesedihan. Itu memang benar. Waktu juga dapat menguatkan rasa cinta. Seiring waktu yang terus berjalan, hatiku dipenuhi rasa cinta. Ya Allah, cinta yang seperti apa ini. Hatiku yang belia seolah seperti tak mampu mengangkat beban cinta. Rasa cintaku semakin bertambah setiap hari.

Ketika mata melihat, hati pun menutup diri. Cinta akan semakin tumbuh ketika mata tak melihatnya. Aku melihat Abdullah dengan mata hatiku, sebuah rasa cinta yang tumbuh di hatiku dengan api yang baru...

Lisan kesedihan selalu mengundang tangisan.

Aku menangis...

Aku tahu, jika seorang sedih, mata akan menangis. Begitu pula dengan hati dan jiwa. Begitu banyak mata manusia yang menumpahkan air beningnya. Aku tak tahu dengan apa diriku akan menangis. Kenyataannya, aku menangis berlinang darah.

Ah Yastrib! Apakah kau tak punya fidiah kematian yang akan diberikan kepada Abdullah?

Seorang manusia merasakan kesedihan dengan ucapan kata-kata. Kesedihan itu sedalam lisannya. Kata-kata terhimpun di dalam hatiku untuk menguji kesedihan.

Siang berdiam diri, malam membisu. Ya Tuhan, tak ada pintu untuk kesendirian... Tangisan kesepian tumpah di malam hari. Sebuah lampu minyak di malam-malamku yang kesepian, lagu kematian melantun di dalam lisanku...

Para sahabat berlari-lari untuk
mengangkat peti matiku.
Mereka membawanya dari tangan ke tangan.
Kematian telah mengambilnya
di waktu yang tak pernah terduga.
Ia begitu indah, begitu baik hati, dan
begitu mengasihi.

Pembicaraan itu menyebar dari mulut ke mulut di Mekah. Abrahah mempersiapkan bala tentaranya. Ia akan menyerang Mekah. Tak ada seorang pun yang berani bicara terang-terangan. Mereka tidak ingin masyarakat umum mengetahui hal ini. Ketakutan menyelimuti diri mereka seandainya berita itu benar-benar terjadi!

Jika ada kesedihan yang menyayat hati seseorang, kelaraan yang lain tak akan memengaruhinya. Berita tentang bala tentara Abrahah pun tak akan bisa membayangi kesedihan hatiku. Ia semakin membelit diriku ke dalam kesepian pada setiap hari yang berlalu. Sebuah sungai kesepian mengalir dalam hatiku.

Aku berpegangan pada sendi-sendi kesepian. Isak tangis kesepian menyadarkan hatiku namun mata menjauh dari rasa kantuk. Aku mengusap kegelapan malam dengan beribadah...

Aku menyadari bahwa pintu alam spiritual tersembunyi di dalam diri seseorang. Aku membuka pintu itu dengan kunci kesepian. Di setiap pintu terdapat azimat alam yang berbeda. Aku melangkahkan kaki dari pintu itu. Aku merasakan kehadiran para malaikat di pintu pertama yang terbuka. Sayap para malaikat yang bercahaya menyentuh hatiku.

Para malaikat menghilangkan rasa dingin dalam kesepian... Aku tahu bahwa kesepian adalah ratapan rahasia dalam hati yang tak bisa dirasakan malaikat.

Seorang hamba akan diuji sesuai dengan balasan yang diterima. Jadi, sesuai dengan kabar gembira, aku adalah ibu dari nabi terakhir. Kesedihan dalam hati menjadikan seseorang bersikap dewasa. Begitu terlukanya jiwaku menjadi seorang pengantin yang menjanda. Bagaimana bisa jiwaku menyentuh dinginnya kesepian. Allah mengusir jiwaku dengan tangisan sebelum kehadiran anakku. Sejatinya, jiwa pergi dengan tangisan, padahal itu hanya anggapan manusia.

Seseorang menangis bukan karena kesedihan melainkan karena jiwa yang tak ingin pergi. Ketika jiwa telah pergi, tangisan seseorang mereda. Tangisan-tangisan selanjutnya adalah rintihan hati. Ia tak akan melukai hati.

Tak sia-sia linangan air mataku yang tumpah di masa kehamilanku. Duka hati seseorang yang bernilai di sisi Allah sesuai dengan linangan air matanya. Setiap kehamilan yang dialami menyisihkan tempat bagi seorang bayi. Linangan air mata ini mengemban rasa kasih sayang dan kesedihan bagi bayiku. Aku rasa ia juga akan menangis untuk umatnya. Alasan mengenai begitu besarnya kerinduan, rasa cinta, dan diriku yang terbuai dalam cinta yang kurasakan adalah keinginan anakku untuk mempelajari kerinduan, rasa cinta, dan kasih sayang dalam diriku.

Mungkin juga aku akan mendapatkan bagian dari rasa cinta dan kasih sayangnya. Aku tak tahu, apakah ia yang tercermin dalam diriku ataukah aku? Sangat sulit menjadi tempat bagi seorang nabi dan menjadi ibu yang mengandung seorang nabi.

Aku rasa dialah yang tercermin dalam diriku. Aku tak kuasa menahan kerinduan dan rasa cinta. Bayiku akan merasakan kerinduan kepada umatnya seperti kerinduanku kepada Abdullah.

Aku berada dalam mimpi-mimpi...

Aku menyadari bahwa kehamilanku memasuki bulan ke enam; kebahagiaanku abadi, rasa syukurku tanpa batas. Hiburanku adalah mimpi-mimpiku di dalam kesepian malam.

"Kabar gembira bagimu! Sesungguhnya kamu telah mengandung seorang nabi dari Bani Hasyim."

Ya Allah, begitu bercahaya wajah ini. Dalam pandangannya terpancar kasih sayang seorang ayah. Aku menatap matanya yang penuh kasih sayang dan bertanya kepadanya.

“Siapakah Anda?”

“Aku Ibrahim .”

Aku berada dalam kasih sayangnya. Aku berada di dalam taman bunga Ibrahim...

Seorang ibu, yang menyibakkan bunga di dalam api, di bulan ke enam, berpegangan di tangan kakekku, Ibrahim . Aku berada dalam rahasia, *“Hasbunallah wa ni’mal wakil”*. Pada bulan ini, ikatan seorang bayi bisa dilihat secara penuh. Segala sesuatunya harus dicampakkan dari hati agar seorang bayi tak mengenal syirik. Tak mengenal selain Dia. Aku telah sampai pada masa untuk tak mencintai orang-orang yang telah wafat. Ya Allah, orang-orang yang telah wafat membuat hati begitu terluka. Ketika jiwaku menangis, aku ingin mengatakannya dari hati seperti Ibrahim عليه السلام, kakekku.

“Aku tidak suka kepada yang tenggelam.”[13]

Bulan ini bayiku berada di dalam rahasia Nabi Ibrahim. Aku tampaknya tak sanggup mengasuhnya. Dunia menantinya seperti aku yang menantinya untuk menjadi seorang ibu.

Hanya takdir yang bisa menghibur kesedihan. Kesedihanku berada di tangan-tangan takdir. Linangan air mataku menetes ke telapak tangan Nabi Ibrahim...

Aku sadar, jika tangisan tak mengalir dari jiwa, Allah yang akan menghiburnya. Tentu isi hati tak akan terungkap tanpa merasakan kesepian. Sebelum hati dan Jamal melangkah kepada Tuhannya, jiwa dan Jalal harus sadar diri. Jiwaku sadar mengenai langkah yang tak berakhir di dalam hatiku. Sayap-sayap malaikat selalu menyentuh hatiku.

Aku adalah pengembara sang Jalal, di jalan sang Jamal

Aku dalam perjalanan...

Setiap hari ayah mertuaku datang untuk melihat keadaanku. Rahasia seorang bayi dapat meredakan kesedihannya. Ia mengkhawatirkanku. Ia menanti bayi itu dengan penuh semangat.

"Aminah, apa kabar?"

Aku mengetahui lanjutan dari pertanyaan apa kabar.

"Alhamdulillah aku baik, wahai Pamanku."

Aku akan menceritakan mimpi-mimpi yang pernah kulihat. Seakan-akan setiap bulan mimpi-mimpiku diperbarui. Ia mengguncang kesedihannya dan melepas kerinduannya ke dalam rahasia mimpiku. Ketika bulan-bulan telah sempurna, dirinya terasa semakin bersemangat. Ia lebih banyak memerhatikannya selama berbulan-bulan daripada diriku. Aku menyadari dari kedatangannya yang begitu bersemangat. Ia ingin mendalami mimpi di bulan ini. Ia merasa penasaran dengan seorang nabi yang membawakan kabar gembira.

"Wahai Pamanku, apakah kamu tahu nabi siapa yang membawa kabar gembira di bulan ini?"

Ia diam dengan begitu bahagia dan ingin aku segera menceritakannya. Raut wajahnya bercahaya dan hatinya tersenyum bahagia.

"Semoga menjadi suatu kebaikan, wahai menantuku."

"Di dalam mimpiku seorang yang tak kukenal memanggilku, 'Kabar gembira untukmu! Sesungguhnya kamu telah mengandung kekasih Allah Tuhan Semesta Alam,' katanya. Aku pun bertanya kepadanya, 'Siapakah Anda'. 'Aku Ismail عليه السلام,' ia menjawabnya."

Kami berdua pun diam. Di Mekah, ketika Nabi Ismail disebut, semua orang akan teringat sosok Abdullah. Dua orang

yang telah menjadi persembahan. Dua anak yang taat ketika dijadikan persembahan oleh ayahnya. Allah menyelamatkan Ismail dari persembahan kurban dan menggantinya dengan seekor kambing. Seratus ekor unta telah dipersembahkan untuk keselamatan Abdullah, namun dua bulan kemudian ia meninggal di Yatsrib. Tentunya, sejak dulu Abdullah telah menjadi persembahan dalam keluarga ini...

Ayah mertuaku memandangku dengan penuh kebahagiaan. Seolah-olah ia ingin mengatakan, "Ah kakekku Ismail, engkau yang telah menjadi persembahan."

Ia begitu bahagia atas berita gembira yang diberikan Nabi Ismail. Itu seperti melakukan tawaf tujuh kali memutari Kakbah di bulan ketujuh bayiku. Putra persembahan mendapatkan berita gembira dari kakek kami.[14]

Aku berada dalam ketaatan dan keridaan di bulan ketujuh. Jiwaku berada di waktu untuk menjulurkan pisau Nabi Ibrahim. Jiwaku pun berubah menjadi sosok Ismail yang siap untuk dikurbankan.

Aku telah mempersembahkan jiwaku di dalam pisau Ibrahim. Aku telah menjadi Hajar di dalam langkah kesendirianku. Aku melangkah seperti Hajar yang merindukan gurun. Aku menyadari bahwa setiap keluarga berada di gurun Hajar. Aku bersama bayi dalam rahimku berlarian ke gurun tanpa Abdullah. Aku telah mengetahui, jika orang-orang menghadapi masalah dengan tenang, mereka akan menjumpai air zamzam di gurun.

Gemercik air zamzam Ismail mengalir deras di hatiku...

Ayah mertuaku kembali melihatku ketika keluar dari pintu. Ia tahu bahwa tugas terpenting adalah menjaga Aminah dan bayinya ketika pergi dengan penuh kebahagiaan. Para cendekiawan ahli kitab, seperti Waraqah, mengatakan bahwa

kelahiran nabi terakhir semakin dekat. Ini membuat orang-orang Yahudi begitu cemburu. Bahkan, jika nabi terakhir lahir bukan dari bangsanya, mereka berencana membunuhnya ketika masih kecil.

Semua orang merasakan sesuatu yang akan mendekatinya. Seperti para cendekiawan, para peramal juga berkeyakinan sama. Semua mata memandang ke atas langit. Berita itu mengalir seperti air dari mulut ke mulut.

"Nabi terakhir ada dalam kandungan ibu..."

"Langit bergejolak..."

Ketika ayah mertuaku meninggalkanku di dalam rahasia Nabi Ismail, seperti biasa ia mengunci pintu dari balik tubuh. Ah pintu-pintu yang terkunci! Bukan pintu namun seolah mereka mengunci diriku.

Air mata hangat menetes dari pandangan gelapnya malam ke seluruh tubuh yang terpaku...

Kesabaran merupakan bukti ketaatan kepada Allah. Kesedihan menjadi takdir bagi ketidaksabaran. Di dalam mataku terdapat kesabaran yang membalur kegelapan...

Malam adalah langkah yang tak terlihat...

Orang-orang yang memulai perjalanan di malam hari akan segera berjumpa dengan Tuhannya. Perjalanan malam seorang hamba...

Aku memulai perjalanan malam.

Air mata kegelapan berlinang di mataku...

Aku berada di malam pertama kesendirian. Hati akan merasakan dingin saat kesepian. Hanya seorang suami yang dapat mendengar suara hati. Kepergian Abdullah membuat hatiku sunyi tanpa suara di negeriku. Aku tersentak dengan keheningan hatiku. Sebenarnya, kesepian seorang wanita akan sirna ketika ia telah menikah. Namun, kepergian Abdullah membuat jiwaku kesepian. Ternyata, Abdullah adalah pakaian yang tangguh bagiku.

Keheningan dan kesedihan menyentuh jiwa seorang pengantin.

Sang malam membuka tirai keheningan. Keheningan menyelimuti sekelilingku. Aku duduk bersama kesedihanku di depan mata air kebijaksanaan. Satu musibah membawa pesan penting. Laksana setangkup air dingin, pesan penting itu mengalir ke dalam hatiku. Rahasia kesendirianku tumpah ke dalam hatiku.

Uzlah!

Rahasia seorang nabi adalah menyepi. Aku semakin menyukai kesepianku....[15]

Bayi Musa menyelami kesendiriannya di aliran Nil. Ibunya menangis tanpa memperlihatkan bayinya kepada siapa pun ketika sungai besar itu memeluk sang bayi. Begitu pula dengan Maryam

yang sendiri terkunci di balik pintu Baitul Maqdis. Ia melahirkan seorang bayi sendirian, lalu keluar bersama Nabi Isa yang berada dalam pelukannya dari gua kesepian. Kesepian seperti sumur yang dalam. Mereka yang masuk ke dalam sumur kesendirian akan keluar menjadi sosok yang mulia.

Tuhan dan para nabi dapat mengatasi kesepian jiwa, sedangkan para malaikat dapat mengatasi kesepian hati. Ketika para malaikat menyentuh hatiku, pertolongan para nabi turun ke dalam jiwaku.

Aku tahu bahwa kesepian merupakan kunci untuk membuka dunia yang tersembunyi. Aku baru saja menjadi sosok Hajar. Ia memendam kesepiannya di sini. Setiap orang akan merasa kesepian di sini untuk datang menjemput keimanan.

Aku adalah Hajarnya kota Mekah.

Apa yang telah diajarkan Hajar kepada kita? Tanganku berada di dalam genggaman tangan Hajar. Aku memegangnya begitu erat. "Ya ibuku, iya," kataku. Tanpa bertawakal, seseorang tak akan bisa menjadi Hajar seperti dirimu. Tanpa berserah diri, seseorang tak akan bisa menjadi Ismail. Tanpa persembahan, seseorang tak akan bisa menjadi Ibrahim. Tanpa berjalan sendiri, seseorang juga tak akan sampai kepada Tuhannya.

Hajar adalah setiap langkahku...

Pesan penting kesepianku tercurah ke dalam hatiku. Cinta adalah rahasia hati, sementara perpisahan adalah rahasia dalam jiwa. Kesepian adalah rahasia semua itu...

Seorang anak atau suami akan menyelimuti jiwa seorang wanita. Jika tidak, ia akan selalu merasa kesepian. Kesepian merupakan rahasia persembahan. Seseorang yang kesepian akan mempersembahkan semua orang di dalam hatinya. Ayah

mertuaku begitu memahami rahasia ini. Tak heran jika dialah yang paling memahami diriku.

Ketika ayah mertuaku menggali tempat untuk menemukan sumur zamzam, orang-orang Mekah menentangnya. Ketika kesepian menghampirinya karena anaknya yang sedikit, ayah mertuaku memanjatkan doa untuk mempersembahkan nyawa anaknya.

"Ya Tuhan," katanya. "Ya Tuhan, jika engkau memberikan sepuluh anak kepadaku, aku akan mempersembahkan salah satunya kepadamu."

Saat-saat sepi merupakan waktu yang tepat untuk berdoa.

Kesepian menjadikan nyawa dan kekasih sebagai persembahan.

Kehamilanku berlalu di dalam lengan-lengan kesepian. Aku mempersiapkan diri untuk menjadi seorang ibu. Ibu adalah seorang yang menghimpun kesabaran. Sosok ibu merupakan kain pakaian kesabaran. Dan aku mengenakannya saat mengandung.

Kebahagiaanku mengalir seiring berjalannya waktu...

Perempuan sangat suka dengan waktu yang mengalir pada saat kehamilannya. Saat setiap bulan akan pergi, ia akan meninggalkan kabar gembira. Bayi akan segera lahir, kabar gembira untuk bulan ini.

Kehamilanku memasuki bulan kedelapan. Aku melihat burung-burung berwarna hijau. Burung-burung itu seketika mengelilingiku. Burung-burung yang tak pernah terlihat di Mekah. Selain diriku, tak ada seorang pun yang pernah melihatnya. Kemungkinan mereka adalah para malaikat yang memberikan rasa ketenangan.

Mekah diselimuti sayap-sayap malaikat. Mekah diliputi aroma malaikat… Kehadiran bayiku tinggal sebentar lagi. Mimpi hadir untuk memberikan kabar gembira bulan kedelapan.

"Kabar gembira untukmu! Sungguh, engkau telah mengandung nabi terakhir."

Seseorang yang telah melampaui sifat Jamal dari sifat Jalalnya. Ia memberi rasa takut dan segan. Aku bertanya dengan santun.

"Siapakah Anda?"

"Aku Nabi Musa."

Aku baru saja bertemu dengan Nabi Musa. Aku berada di dalam rahasia sang Jalal pada bulan kedelapan kehamilanku.

Terlintas kekhawatiran ketika mendekati kelahirannya. Aku meletakkan bayiku ke Sungai Nil yang bertawakal. Artinya, bulan kedelapan merupakan waktu untuk berubah menjadi sosok Musa dan menenggelamkan Firaun yang sombong ke lautan hati.

Dalam hal ketaatan kepada Tuhan, setiap ibu harus becermin kepada ibunda Nabi Musa. Dunia bagaikan Sungai Nil… Kita mengalir setiap saat. Kita tidak pernah tahu ke mana aliran itu akan membawa kita. Jika mau, ia akan membawanya ke istana Firaun dan akan dibesarkan dengan kasih sayangnya.

Rasa malu-malu muncul di hatiku seperti Nabi Musa yang terombang-ambing di Sungai Nil.

Allah akan merasa segan ketika seorang hamba mendapatkan musibah.

Jika seorang bayi dapat hidup di air yang ada dalam kandungan ibu, ia pun juga dapat hidup di Sungai Nil. Tak ada

air yang bisa menenggelamkan seseorang yang berpegangan kepadanya.

Bayiku tertuang di dalam Taurat, kitab suci Nabi Musa. Buktinya, orang-orang Yahudi berada dalam penantian. Jadi, berita yang ada di dalam kitab suci Nabi Musa tertuang di dalam hatiku.

Aku berada di tingkat Jamal di dalam Jalal. Aku berzikir dan bersyukur kepada-Nya...

Kilauan cahaya di dahiku semakin bertambah.

Seseorang yang melihat dahiku akan menjadi bercahaya. Ayah mertuaku, Abdul Muthalib, semakin bercahaya.

Hari-hari semakin mengalir di Mekah.

Burung-burung hijau selalu mengepakkan sayapnya di sekelilingku seperti memberi harapan baru. Seperti biasa, berita selalu lebih dulu datang, baru kemudian aroma baunya. Seekor burung merupakan pembawa berita. Ketika berita anakku datang bersama burung-burung, demikian pula dengan rahasia yang datang bersama aromanya. Mekah jatuh ke dalam pesona aroma yang sangat berbeda.

Cinta adalah rahasia hati, sedangkan aroma adalah rahasia dalam jiwa....

Mekah mencium aroma kehadiran seorang nabi. Aroma seorang nabi menyebar ke seluruh penjuru Mekah.

Malaikat berdatangan ke Mekah.

Para malaikat membawa nama-nama keagungannya dan juga membawa aromanya... Para malaikat menebarkan wewangian dengan sayapnya.

Barakah laksana burung-burung hijau yang mengepakkan sayapnya di sekelilingku. Ia juga seperti diriku yang merasakan aroma itu. Aroma bayiku menyentuh ke dalam jiwanya seperti musim semi yang semakin panas.

Ketika mendekati masa-masa kelahiran, beban seorang ibu semakin berat. Tapi, tidak demikian dengan diriku. Aku merasakan kemudahan. Sungguh, aku tak merasakan berat sama sekali.

Orang-orang di sekitarku merasa takjub dengan keadaanku. Mereka menceritakan pengalamannya dan berkata, "Belum pernah ada kehamilan yang seperti ini." Aku memberi jawaban kepada mereka dalam hati.

"Apakah pernah terlahir seorang anak yang seperti ini?"

Hale yang dinikahi ayah mertuaku pada saat pertunanganku telah memiliki seorang anak. Mereka memberinya nama Hamzah. Seorang paman dengan anakku akan menjadi teman sebaya. Ayah mertuaku tak menyibukkan diri dengan apa pun. Ia selalu memperhatikan diriku.

Bulan kedelapan masa kehamilanku hampir usai. Kami berada di dalam rahasia Musa. Ia yang paling mengetahui siapa sebenarnya bayi yang kukandung dan kesedihan akibat perpisahan seorang pengantin yang ditinggal suaminya. Ayah mertuaku tumbuh besar di tangan Salma, ibunya yang menjanda karena ditinggal mati suaminya. Ia mendengarkan lagu-lagu duka Arab yang paling menyedihkan ketika masih kecil. Apakah karena semua itu hatinya berbeda dengan orang-orang Mekah; lebih lembut dan penuh dengan kasih sayang.

Kesedihan membuat hati mudah terluka. Aku adalah Salma kedua Abdul Muthalib.

Lagu-lagu itu terucap di dalam lisanku...

Tak ada seorang pun yang tinggal di Mekah
selain Bani Hasyim
Mekah miskin akan kehormatan Bani Hasyim
Ia meninggalkan rumah menuju makam
menjemput kematian
Jikalau selama bertahun-tahun kematian
selalu mengitari dunia
Tak akan ada seorang pahlawan seperti Bani
Hasyim di antara manusia

Mekah bersiap menanti musim semi yang sejuk. Sebuah api kebahagiaan menyala di dalam hati. Aku melihat keluar dari pintu halaman. Dari jauh, aku memberi salam kepada Kakbah. Dan rumah suci itu pun selalu menjawab salam tersebut.

Cuaca sejuk waktu asar memberikan kabar gembira untuk sore hari. Aku menghirup napas dalam-dalam cuaca hangat Mekah yang tak berangin. Aku memandang gunung-gunung yang pudar warnanya. Matahari terbenam yang murung tampak dari bahu pegunungan. Waktu asar mengingatkan seseorang dengan kerinduan, sedangkan waktu petang mengingatkan perpisahan. Asar dan petang bahu-membahu merasuk ke dalam jiwaku.

Baru beberapa bulan aku mengantarnya dari pintu ini. Aku melihatnya begitu lama. Aku merindukan saat-saat itu. Kerinduan menyelimuti hatiku bagaikan kabut hitam. Kesedihan yang baru menyelimuti hatiku laksana pesona cinta yang pertama. Aku memanggilnya dalam hati ketika melihat keluar dari celah pintu.

“Wahai Abdullah, katanya kamu akan pergi dan kembali dengan cepat?”

"Apakah ini yang kamu maksud kembali dengan cepat, wahai Abdullah?"

Senja membawa kereta kerinduan ke dalam pintuku. Aku menutup pintuku untuk matahari tenggelam yang penuh kesedihan...

Masyarakat Mekah tersentak dengan kenyataan yang ditakutkan selama berhari-hari. Berita tentang bala tentara besar yang datang dari Yaman menuju Mekah telah sampai. Abrahah adalah pemimpinnya. Abrahah memerintahkan menghancurkan istana Balqis, Ratu Saba, kemudian memindahkan barang-barang yang tersisa ke Sana'a dengan tujuan menarik hati raja Habasyah.[16]

Ia memerintahkan membangun tempat ibadah yang megah.

"Begitu megahnya tempat ibadah itu," katanya, "orang-orang tak akan lagi mengunjungi Kakbah dan supaya mereka datang kemari." Gagasan itu diberitahukan kepada Raja Habasyah. Raja begitu suka dengan gagasan itu dan ia pun mengangkat Abrahah sebagai pemimpin Yaman.

Abrahah mempekerjakan rakyatnya secara paksa dalam pembangunan tempat ibadah itu. Mereka yang menghalangi pekerjaan tersebut akan dipenggal. Ketakutan pun menyelimuti mereka. Tempat "ibadah berdarah" itu pun selesai dalam waktu yang singkat.

Abrahah meminta raja memberikan nama untuk tempat tersebut. Diberilah nama Kilis. *Kilis* di dalam bahasa Habasyah bermakna tempat suci atau tempat yang disembah.

Orang-orang merasa kagum ketika melihat bangunan itu namun tak ada satu pun yang melakukan tawaf di sana. Hanya Abrahah yang setiap hari mendatangi tempat ibadah itu. Keadaan ini membuat Abrahah hilang akal. Padahal, tempat peribadahannya begitu megah, dipenuhi hiasan emas dan perak, sedangkan Kakbah ibarat batu kering tanpa hiasan apa pun. Ia masih tak terima orang-orang begitu menunjukkan rasa hormat kepada Kakbah.

Abrahah memikirkan cara agar masyarakat mau melakukan tawaf di tempat ibadahnya itu. Ia memerintahkan harta mereka dikuasai dan memenggal kepala orang-orang yang datang ke Sana'a namun tidak melakukan tawaf.

Ia akhirnya memutuskan menghancurkan Kakbah ketika semua usahanya tak membuahkan hasil. Abrahah kemudian memberitahukan idenya itu kepada sang raja, yang kemudian mengirimkan pasukan gajah untuk berperang.

Masyarakat umum dilarang masuk ke dalam tempat ibadah itu. Pintu tempat ibadah itu terbuka hanya untuk orang-orang Arab dan orang kaya yang datang dari luar wilayah. Saat itu, dua orang Arab yang bernama Ubaid dan Kinanah pergi ke Yaman untuk berdagang. Keduanya berkeliling di dalam tempat ibadah itu. Mereka kemudian merusak tempat yang dibangun untuk menyaingi Kakbah itu dan melarikan diri setelah buang air besar di dalam tempat tersebut.

Mengetahui pelecehan tersebut, Abrahah naik pitam. Ia memerintahkan mempercepat persiapan perang. Tak lama, ia pun pergi bersama bala tentara dan pasukan gajah.

Abrahah memiliki sifat jahat yang begitu banyak pada dirinya. Ambisius, gila hormat, sombong, serta suka adu kekuatan dan balas dendam. Sifat buruk inilah yang membawanya menuju

Mekah bersama balatentaranya. Ia menambahkan pasukan gajah yang belum pernah berperang ke bagian terdepan, seolah-olah mewakili perasaan hewani dalam dirinya.

Ketika berita itu menyebar ke seluruh penjuru Mekah, masyarakat terpisah menjadi dua kelompok dalam soal balasan apa yang akan diberikan kepada bala tentara Abrahah. Beberapa orang berpendapat harus melawan pasukan itu, dan sementara yang lain menganggap tak ada guna melawan mereka.

Ayah mertuaku tidak memilih pendapat untuk melakukan perlawanan kepada Abrahah. Kekuatan antara kedua pasukan tak sebanding. Ia memikirkan kemungkinan kalah yang akan mengakibatkan pasukan Quraisy kehilangan kekuatan dan memberikan hasil yang memalukan.

Sebagai pemuka Mekah, ayah mertuaku memerintahkan penduduk pergi ke tempat-tempat yang lebih aman dan mengosongkan kota. Hasilnya, dalam beberapa hari rumah-rumah dan jalan-jalan di Mekah sudah tak berpenghuni.

Jiwaku menggenggam seluruh rumah dan jalan-jalan Mekah. Kesepian menimpa Mekah seperti takdirku. Kebijaksanaan Tuhanku abadi selamanya. Aku tahu bahwa rahmat akan turun kepada seseorang yang kesepian. Mekah menerima rahmatnya dengan kesepian. Pasukan Abrahah menunggu di luar Mekah. Mereka menunggu saat-saat yang tepat untuk memasuki Mekah. Penantian kami pun masih berlangsung. Ayah mertuaku masih belum mengeluarkan kami dari Mekah.

Aku mendapatkan berita dari Barakah. Barakah menyampaikan berita-berita hangat yang diketahuinya kepadaku. Mulai dari begitu banyaknya pasukan hingga wujud hewan yang menakutkan di depan pasukan. Semua berita yang dihimpun Barakah telah sampai kepadaku.

Kedatangan Barakah pada hari itu seperti kepakan sayap burung. Berita-berita yang dibawanya masih segar. Berita gembira apa lagi yang berhasil dihimpunnya? Wajahnya yang sawo matang memerah dengan berita bahagia yang dibawanya. Begitu eloknya orang yang menguasai masalah. Barakah selalu menguasai masalah. Jika seseorang dapat menguasai masalah, ia termasuk orang-orang yang disukai oleh Tuhannya.

Barakah adalah perempuan yang berhasil mengatasi kesedihannya. Ia memiliki azimat surga untuk mengatasi kesedihan. Barakah bagaikan surga. Ia duduk di sampingku dan aku pun merasakan kesejukan.

"Wahai Tuan Putri, apakah engkau tahu apa yang telah dilakukan pemuka masyarakat kita, Abdul Muttalib?" Ia melanjutkan ceritanya ketika menanyakan itu.

"Semua orang di Mekah membicarakan itu. Seorang yang telah menceritakannya kembali mengulangi untuk menceritakannya. Tak ada kata lain di dalam lisan mereka. Hanya itu yang berulang-ulang diucapkannya."

"Wahai Barakah, aku semakin penasaran."

"Abrahah mengirimkan utusan untuk bertemu dengannya. Utusan itu menyampaikan pesan Abrahah kepadanya.

'Wahai pemuka kota Mekah! Abrahah berkata bahwa dirinya datang kemari bukan untuk berperang dengan penduduk Mekah. Dia datang hanya untuk menghancurkan Kakbah. Jika mereka tidak berperang untuk melindungi Kakbah, Abrahah tidak akan menumpahkan darah mereka. Jika pemimpin Mekah tidak ingin berperang dengannya, marilah bertemu untuk membicarakan masalah ini. Apa pendapat Anda mengenai hal ini?'

"Kami bersumpah kepada Allah bahwa kami tidak ingin berperang dengannya. Sebenarnya, kami juga tidak memiliki kekuatan. Kakbah merupakan rumah yang dibangun Nabi Ibrahim Khalilullah. Jika Allah melindunginya, itulah rumahnya. Jika Allah membiarkan rumah-Nya dihancurkan Abrahah, *wallahi* kami tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan Kakbah.'

'Kalau begitu, datanglah bersamaku! Mari kita pergi menemui Abrahah.'

Abdul Muttalib pun pergi menemui Abrahah. Mereka semua melihat kebesaran kepemimpinan pemuka masyarakat kita. Abrahah menyambutnya dengan penuh hormat. Ia tidak mengurangi sedikit pun rasa hormatnya. Utusan itu pun memperkenalkannya kepada Abrahah:

'Ia adalah pemilik kafilah Mekah. Ia adalah orang yang memberi makan orang-orang di lembah dan di tanah datar serta hewan-hewan liar yang ada di lembah-lembah pegunungan.'

Abrahah memberikan tempat duduknya untuk pemuka kita. Akan tetapi, selang beberapa saat, ia segera mengantisipasinya. Para tentaranya rupanya tidak ingin melihat pemuka kita ketika duduk di kursi takhtanya. Keduanya lalu duduk di atas karpet tipis yang dibentangkan di tanah.

Abrahah merasakan kekaguman sekaligus takjub di hadapan Abdul Muthalib. Ia bertanya dengan santun. 'Apa yang kau inginkan dan kau butuhkan?'

'Keinginanku adalah kembalikan dua ratus untaku yang telah kalian kuasai.'

Abrahah begitu terkejut.

'Kau membuatku senang saat pertama kali melihatmu.

Namun setelah kau berbicara denganku, rasa hormat dan rasa cinta yang kupelihara untukmu telah sirna. Kau hanya berbicara tentang dua ratus unta yang telah kurampas. Kau tak berbicara sepatah kata pun mengenai rumah leluhurmu dan juga agamamu.'

'Tepatnya aku hanya pemilik unta-unta itu. Aku akan selalu melindunginya. Begitu juga dengan pemilik rumah ini. Sungguh, Ia akan melindunginya.'

Abrahah terkejut dengan jawaban pemuka kita. Ia kembali menunjukkan rasa hormat dan rasa cinta itu. Ketakutan menyelimuti hati Abrahah. Agar tidak mematahkan keberanian orang-orang di sekitarnya, ia berkata, 'Tak ada kekuatan apa pun yang akan melindungi Kakbah.'

Kemarahan seperti api yang bergejolak, sementara kesabaran laksana dada yang lapang. Abrahah menatapnya dengan mata berapi-api dan hati yang penuh kemarahan. Di sisi lain, Abdul Muthalib berkata dengan mata yang menyejukkan dan hati penuh kesabaran. 'Kau dan Kakbah!'

Tak ada lagi kata yang tersisa wahai Tuan putri."

"Ketika kata telah habis, persiapan pun usai, wahai Barakah. Jika persiapan telah usai, rahmat akan segera tiba. Artinya, rahmat sudah dekat."

"Pemuka kota kita telah membiarkannya berhadapan bersama Kakbah, wahai Tuan Putri."

Sebuah kata yang mengalirkan sikap bertawakal seperti kata mutiara dari Ibrahim. Aku mengucapkannya berulang-ulang dalam hati.

"Kau dan Kakbah!"

Berhadapan langsung dengan Kakbah merupakan kebaikan,

namun sebagai sahabat atau musuh? Ungkapan ini menghilangkan rasa takut di hati orang-orang Mekah.

Bagaikan hujan musim semi yang mengalirkan harapan kepada orang-orang Mekah.

Berita yang dibawa Barakah membuatku bahagia. Aku semakin menghormati ayah mertuaku. Aku ingin mencium tangannya yang suci. Ayah Abdullah memang lain daripada yang lain. Bukankah seorang anak berada di dalam rahasia ayahnya? Seketika aku membayangkan Abdullah yang telah tua. Jika ia masih hidup, mungkin kita bisa hidup bersama sampai tua. Ia seperti ayah mertuaku yang dewasa, seorang yang bertawakal, pemimpin, baik hati, penuh dengan kasih sayang, dan yang memiliki pandangan menyejukkan. Jadi, seperti inilah ucapan pamanku yang suci kepada Abrahah, "Kau dan Kakbah!'

Dengan hormat, Barakah bersiap untuk berdiri.

"Pemuka kota kita datang," katanya.

Kami berdua berdiri dengan hormat. Kami selalu menyambutnya seperti itu.

"Selamat datang, wahai Pamanku."

Abdul Muthalib duduk dengan tenang. Masih mungkin melihat kebesaran dan keyakinannya dalam keadaan bertawakal. Di dalam matanya yang tenang selalu ada jejak kehidupan. Alis mata sampai bulu matanya telah memutih. Wajah dengan tambahan jenggotnya yang pas memberikan kegembiraan yang berbeda ke dalam raut wajahnya. Diam merupakan sikapnya. Leluhurku yang begitu dewasa. Ia mulai memimpin Mekah sejak berumur dua puluh lima. Ia masih memimpin semua orang. Cucunya akan lahir dari kandunganku.

Ayah mertuaku tampak diam. Ia seperti menyembunyikan sesuatu. Aku dan Barakah menantinya tanpa bertanya. Ia meredakan rasa penasaran kami beberapa saat kemudian.

"Wahai Aminah, bersiaplah untuk pergi. Aku akan mengirim seseorang untuk menjemput kalian. Ia akan menyertakan kalian ke dalam kafilah yang akan pergi dari Mekah. Aku akan mengirimkan pembawa berita kepada kalian. Jadi, bersiaplah dan tunggullah!"

Aku dan Barakah saling tatap. Kami akan berpisah lagi. Sulit menerima ide melahirkan bayi di tempat yang jauh dari Kakbah, di gua-gua yang sepi, di atas gunung. Barakah mulai mempersiapkan segala sesuatu. Hanya Tuhan yang tahu berapa lama kami akan tinggal di sana. Mata dan telinga kami menanti kedatangan pembawa berita itu.

Waktu senja telah tiba.

Kakbah seolah semakin mencintai senja. Atau ini hanya perasaanku saja... Waktu senja paling serasi dengannya. Senja yang sedih turun ke Kakbah. Kami sedih melihatnya. Di mataku Kakbah tampak sedang bersedih. Jadi, kami juga akan berpisah dengan Kakbah.

Tawakal merupakan bagian dari kesabaran. Kami memegang tangannya...

Ketika ayah mertuaku meninggalkan kami, ia langsung pergi menuju Kakbah. Ia memegang lapisan pintu Kakbah. Ia memohon dengan berlinang air mata. Kepalanya tertunduk dan tangannya menengadah ke langit. Ia memohon dengan kesedihan dalam hatinya karena sudah tidak memiliki solusi lagi. Malam yang pekat mengalir dan pergi meninggalkan pelindung Kakbah yang hitam. Alunan doa mengalir dari lisan ayah mertuaku.

Jika sebuah kata jatuh ke dalam hati, ia akan tersentuh oleh syair. Ayah mertuaku menangis ketika doanya yang berbait-bait tercurah dari lisannya...

Ya Allah! Hamba ini menjaga unta-unta,
Kau juga, jagalah rumah-Mu!
Mereka datang dengan pasukan gajah dan seluruh
kekuatannya untuk menjadikan tawanan hamba-
hamba-Mu yang berada di bawah perlindungan-Mu
Jika engkau membiarkan Kakbah kami sendirian
melawan mereka, apakah ini sesuatu
yang pantas untuk-Mu?
Ya Tuhan! Tak ada harapan selain dari-Mu
dalam menghadapi mereka
Ya Tuhan! Lindungilah Kakbah dari mereka
Sungguh, musuh Baitullah adalah musuh-Mu
Halangilah mereka untuk menghancurkan
rumah-Mu!

Hari itu begitu jenuh. Tak menghibur dan tak berlalu. Seorang pembawa berita sebentar lagi akan datang. Kami melewatinya dengan menanti hari itu. Hari-hari mengalir dengan kesunyian. Mekah menanti di waktu yang sunyi.

Waktu menjelang sore. Tak ada seorang yang datang maupun pergi. Namun, suara-suara menakutkan, kegentingan, dan teriakan-teriakan muncul dari sisi selatan Mekah. Tak ada seorang pun yang tahu tentang apa yang telah terjadi.

Jika Abrahah memasuki Mekah, adakah orang yang akan melawannya? Lalu, apa yang terjadi dengan suara-suara menakutkan dan teriakan-teriakan itu? Selang beberapa saat, kabar soal peristiwa yang mengejutkan itu diketahui. Burung-

burung ababil telah menghancurkan Abrahah dan pasukannya. Ternyata, teriakan yang menggetarkan itu berasal dari pasukan tentara Abrahah yang mengerang kesakitan.[17]

Aku teringat dengan burung-burung yang terbang di sekelilingku di hari-hari belakangan ini. Seekor burung merupakan kabar gembira dan pembawa berita. Ketika burung-burung memberikan rasa bahagia dengan sayap-sayapnya yang hijau, lain halnya perlakuan terhadap Abrahah dan pasukannya. Mereka melemparinya dengan batu-batu api yang membara.

Allah mendatangkan kemurkaannya melalui perantara burung-burung ababil. Setiap burung menjatuhkan batu kecil yang membara di setiap kepala tentara dan akan membakar sekujur tubuhnya. Tak ada seorang pun yang selamat dari serangan burung, termasuk Abrahah.

"Kau dan Kabah," kata ayah mertuaku.

Kakbah merupakan tempat untuk menghilangkan kesombongan. Kakbah akan membinasakan seseorang yang menyombongkan diri. Allah menganggap remeh kesombongannya seperti yang ditunjukkan ketika membubarkan pasukan Abrahah. Bebatuan kecil yang dibawa burung dengan paruhnya telah membinasakan kesombongan itu. Mereka semua telah membentangkannya ke dalam tanah. Mereka membakar jiwa dengan raganya. Burung-burung yang melempari Abrahah sesungguhnya telah melempari setiap jiwa. Begitu luar biasa kebijaksanaan Allah. Abrahah datang dengan menambahkan seekor hewan di depan pasukannya. Seekor hewan yang begitu besar. Sebagai balasannya, Allah membinasakan kesombongan Abrahah dan pasukannya hanya dengan hewan yang begitu kecil. Allah menghancurkan kesombongan pasukan Abrahah dengan seekor burung kecil.

Begitu cepat doa ayah mertuaku terkabul. Ia yang pertama kali membuat pintu Kakbah. Pintu Kakbah yang dibuat olehnya digantung ke dalam lingkaran. Besok lusa, doa yang dipanjatkan dengan berlinang air mata segera terkabul.

"Wahai Pamanku yang diberkati," kataku. Aku memikirkan sesuatu yang sama dengan Barakah.

Doa manakah yang tidak terkabul dengan linangan air mata? Doa manakah yang kembali ketika tak berdaya? Doa manakah yang tak sampai kepada Tuhannya ketika dipanjatkan di depan pintu Kakbah? Doa suci manakah yang tak sampai kepada Tuhannya ketika dibawa dengan sayap malaikat?

Doa Abdul Muthalib berubah menjadi burung yang menyerang musuhnya.

Doa yang terkabul menjadi hiburan bagi hambanya...

Kebijaksanaan Tuhan terkandung rahasia di dalamnya. Seperti Kakbah yang dibangun dari bebatuan, begitu pula dengan Mekah yang terbentuk dari bebatuan. Kesombongan juga bagian dari bebatuan. Kakbah merupakan cermin. Semua orang sampai di batu kesombongan dalam cermin itu dengan berjalan kaki. Pun dengan Abrahah yang melihat kesombongannya di dalam cermin itu.

Burung-burung itu telah pergi. Hanya bebatuan yang tertinggal. Beberapa batu tersimpan sebagai sebuah kenangan.

Para pembawa berita mengabarkan kepada semua orang di gunung-gunung ketika suatu senja turun bagaikan mukjizat di Mekah. Malam ini semua orang akan pulang ke rumah. Baru pertama kali aku merasa begitu bahagia setelah Abdullah wafat.

Aku akan melahirkan anakku di Mekah.
Aku bersyukur atas kebahagiaanku.
Ya Allah, burung-burung itu! Burung-burung hijau...
Suatu senja yang lembut di sayap para malaikat...

Orang-orang Mekah yang berlindung ke gunung telah kembali ke rumahnya. Jalan-jalan dan rumah-rumah yang diselimuti kesunyian kini merayakan kegembiraan. Semua orang terus menceritakan pembicaraan Abrahah dengan mertuaku.

Aku tak ingin melahirkan putraku di luar kota Mekah dan semua doaku telah terkabul.

Masyarakat Mekah merasakan kebahagiaan yang begitu besar. Mereka melakukan tawaf sambil melantunkan puisi. Suara lantunan puisi dan rasa syukur terdengar di seluruh penjuru Mekah.

Mereka mendapatkan hukumannya
di pusat kota Mekah
Karena sejak dulu tak ada yang pernah
menyentuh kesuciannya
Tanyakanlah kepada para pemimpin pasukan atas
segala sesuatu yang mereka lihat
Orang-orang yang mengetahui segala sesuatu yang
telah terjadi di sana, mereka akan memberitahu
kepada orang-orang yang tidak mengetahui
Orang-orang yang sakit ketika kembali pulang
meninggal di negerinya masing-masing.

Tahun ini dikenang dengan "Tahun Gajah". Kehadiran anakku dimulai dengan penaklukan yang besar dan berlanjut dengan perayaan yang megah.

Aku mendengar suara-suara dalam bisikan. Mereka memberikan kabar gembira kepada anakku. Aku mendengar suara-suara tasbih para malaikat. Aroma harum masih melekat. Beragam aroma menyebar ke seluruh penjuru Mekah. Bintang-bintang mengalir ke bumi bagaikan air terjun bercahaya. Raga bersama dengan hatiku bergetar terus-menerus...

Aku mulai sering bermimpi. Aku mendapatkan kabar gembira dan nasihat di dalam mimpiku.

"Wahai Aminah! Katakanlah, aku limpahkan putra kesayanganku ini untuk mendapatkan perlindungan *Allah Wahidu'l Ahad* dari keburukan orang-orang yang dengki."

Hari-hari merajut sebuah kehamilan. Aku menyulam hari-hari di dalam benang waktu selama berbulan-bulan. Bulan kedelapanku pun telah usai. Kehadiran putraku hanya tinggal sebulan lagi. Sebuah nama akan dipikirkan sebelum kelahiran seorang bayi. Namun, aku tak memikirkan sebuah nama. Aku tak kuasa menyematkan nama apa pun untuknya. Tak ada nama dalam lisanku. "Anakku," tuturku. "Anakku..."

Sebuah nama disematkan ke dalam hatiku di dalam mimpi yang membahagiakan. Kata-kata terindah terucap di dalam lisanku ketika bangun.

"Muhammad (ﷺ)!"

Ya Tuhan, begitu indah nama ini!

"Muhammad (ﷺ)!"

Lisan tak berucap namun hati yang mengucapkan nama ini.

Ketika lisan mulai untuk berkata, hati pun mulai berdebar.

"Muhammad (ﷺ)!"

"Muhammad (ﷺ)!"

Sebuah nama yang belum pernah kudengar. Sepanjang hari aku mengucapkannya berulang-ulang.

"Muhammad (ﷺ)!"

"Muhammad (ﷺ)!"

Semua nama telah terhapus di dalam lisan dan pikiranku. Hanya ada satu nama yang selalu kuingat.

"Muhammad (ﷺ)!"

Nama itu tersimpan dalam hatiku sampai ia lahir. Lisanku berkata "Muhammad (ﷺ)". Hatiku berdegup mengucapkan, "Muhammad (ﷺ), Muhammad (ﷺ)." Aku mengerti wahai Muhammadku (ﷺ), rahasia cinta sang makhluk.

Suatu kedamaian tersembunyi yang tak mungkin didefinisikan...

Semua orang di Mekah pernah merasakan bermimpi seperti diriku...

Namanya adalah mimpi. Aku juga telah meraih mimpi bulan kesembilanku bagaikan kenyataan.

"Kabar gembira untukmu! Sesungguhnya kamu telah mengandung nabi terakhir, Muhammad (ﷺ)."

"Siapakah Anda?"

"Aku Isa ."

Tak ada seorang nabi yang datang setelah Nabi Isa sampai kelahiran anakku. Seorang nabi yang diangkat ke langit telah memberikan kabar gembira untuk bulan terakhirku.

Aku berada di genggaman Nabi Isa di dalam rahasia Maryam.

Isa adalah nabi pembawa rahasia cinta.

Hikmah tercurah ke dalam hatiku. Aku membayangkan apa yang telah kualami. Cahaya apakah yang jatuh ke dalam hatiku, ya Tuhan? Apakah kasih sayang yang menyelimuti jiwaku, asmara cinta Abdullah yang merebutnya dariku, dan semua perasaan yang belum pernah kukenal seketika menyelimuti diriku? Apakah "Abdullah, Abdullah" dalam zikirku menjadi awal untuk mengucapkan "Muhammad" (ﷺ)? Apakah cintaku kepada Abdullah merupakan Cahaya Muhammad (ﷺ)? Apakah setiap luka hati dan setiap pencarian jiwa merupakan Kecintaan kepada Muhammad (ﷺ)? Apakah keinginan seorang wanita kepada suaminya yang tanpa sengaja merupakan cinta Muhammad (ﷺ) ataukah seperti ucapan Muhammad (ﷺ) yang mengucapkan kata *kun*? Apakah aku melihat Muhammad (ﷺ) di dalam cermin Abdullah? Apakah karena itu ia mengambil cintaku kepada Abdullah?

Nabi Isa mengendalikan ikatan cintaku. Cinta Muhammad (ﷺ) pertama kali dirasakan oleh ibunya. Muhammad (ﷺ) telah melewati jurang kesombongan dan hawa nafsu di dalam cintanya. Kesedihan yang kualami selama kehamilanku bertujuan melewati jerat hawa nafsu. Tak akan ada cinta yang dicapai sebelum melewati jerat hawa nafsu.

Muhammad (ﷺ) berada dalam cinta, hawa nafsu merupakan tipu muslihat. Cinta yang telah melewati jerat hawa nafsu akan sampai kepada cinta Muhammad (ﷺ). Nafsu tak memiliki bakat

akan cinta. Hanya menginginkan cinta dan menangisinya. Ia menangis karena tak bisa memiliki cinta. Ketika cinta tercurah ke dalam hati, ratapan nafsu akan terhenti bagaikan air tenang yang mengalir ke samudra.

Aku berhenti di pintu perasaan yang tak kuketahui. Ya Tuhan, sungguh hanya Engkau yang Maha Pemberi Tahu...

Abdullah telah menemukan deraian cintanya. Ketika mengucapkan nama Abdullah, ternyata aku mengucapkan nama Muhammad (ﷺ). Aku berhenti sejenak untuk memanjatkan doa.

Barang siapa yang mencintai seseorang, sesungguhnya ia mencintai Muhammad (ﷺ). Cintanya menjadi cerminan bagi orang lain.

Cintanya tak akan tercapai, kesedihannya tak akan usai sampai cermin itu pecah berkeping keping. Aku melihat Muhammad ﷺ ketika cermin Abdullah pecah.

Aku merasa lega.

Kesedihanku telah usai.

Ikatan hikmah dalam hatiku telah terurai. Hikmah merupakan upaya rahmat. Ketika hikmah datang, kesedihan akan pergi. Kesedihan merupakan doa untuk mencari hikmah dalam suatu peristiwa.

Aku mulai mendengar banyak suara ketika terjaga.

“Wahai Aminah! Kelahiran rasul telah dekat.”

Aku tersentak ketika pertama kali mendengar suara itu. Aku segera membiasakan diri dengan suara itu. Ketika pintu alam spiritual terbuka, jiwa akan lebih dulu merasakan ketakutan, baru kemudian hilang rasa takut itu. Seseorang yang beriman akan

terselimuti hatinya. Tak akan ada rasa takut sama sekali dalam dirinya. Jiwa akan selalu takut namun hati hanya merasakan rasa takut itu, sementara aku tak memiliki rasa takut...

Jadi, selama sembilan bulan aku mempersiapkan diri, hari demi hari, sesaat demi sesaat, untuk menjadi ibu seorang rasul. Seorang ibu menyangka bahwa ia mempersiapkan anaknya yang akan lahir ke dunia, padahal hakikat seorang ibu memang dipersiapkan untuk melahirkan seorang anak.

Ya Tuhan, aku telah siap untuk menjadi seorang ibu.

Selama sembilan bulan hati dan jiwaku berdoa untuk menjadi seorang ibu.

Aku telah siap untuk menjadi ibumu, wahai Muhammad (ﷺ), datanglah ke pelukanku!

Bertemu Nabi Isa dalam mimpi merupakan kabar gembira. Nabi Isa merupakan pembawa kabar gembira. Ia selalu membawakan kabar gembira untuk nabi terakhir.

Kabar gembira segera datang...

Putraku segera datang!

Aku berada dalam rahasia Maryam. Aku seperti dirinya yang menyepi. Ketika seorang hamba menyepi, jiwa akan menggapai alam ukhrawi.

Aku pun mulai memahami rahasia pernikahan kami yang berumur sepuluh hari. Ketika ayahnya memberikan amanah kepadaku, ia langsung pergi. Kepergiannya supaya setiap keadaan dalam diri anakku menjadi suatu hal yang spiritual. Supaya ia tidak merasakan jerat hawa nafsu ketika masih dalam kandungan seorang ibu. Oleh karena itu, aku seperti menjadi sosok Maryam

dalam kehamilanku. Sendiri dan tanpa seorang suami... Pintu-pintu terkunci dari balik tubuhku seperti sosok Maryam...

Aku bersyukur atas apa yang telah kualami.

Orang-orang yang tidak suka dengan kesedihan tidak akan menggapai cintanya. Hamba merupakan seseorang yang menyukai ujian...

Dalam hatiku tumbuh rasa semangat dan kebahagiaan. Aku semakin merasa lega. Ketika kehadirannya semakin dekat, diriku pun terbarui.

Burung-burung hijau terus beterbangan di sekitarku. Aroma yang harum merasuk ke dalam jiwaku. Baunya lebih dulu datang sebelum kelahirannya. Aroma merupakan rahasia setiap jiwa. Itu sebabnya aroma setiap manusia berbeda-beda. Tak ada aroma apa pun yang sama dengan aroma putraku karena tak ada seorang pun yang memiliki jiwa yang sama dengan putraku. Aroma menghibur dan menenangkan hati.

Dunia diselimuti aroma Muhammad ﷺ.

Hati berada di Kakbahku dan semua kata-kataku terucap di dalam tawaf, "Muhammad ﷺ", katanya, "Muhammad ﷺ."

Ya Allah, begitu indah nama ini. Nama putraku menjadi tasbih dalam lisanku.

"Muhammad (ﷺ)!"

"Muhammad (ﷺ)!'

Hatiku semakin membesar ketika mengucapkan asma Muhammad ﷺ. Aku menyadari bahwa hanya hati yang dapat membawa perasaan yang tidak bisa bertahan untuk menyampaikan kata-kataku. Hanya ada satu kata di dalam dzikir dan pikiranku.

"Muhammad (ﷺ)!"

"Muhammad (ﷺ)!"

Mengucapkan asmanya pun dapat menghibur seseorang, memberikan kenikmatan, memberikan ketenangan dan kebahagiaan dalam hati.

Syair-syairku hanya untuk anakku seorang.

Aroma Muhammad (ﷺ) menyebar ke seluruh penjuru semesta alam...

Ia datang ...

Seorang sultan yang membawa cahaya di dalam dahi para nabi selama ribuan tahun, seorang yang mengobarkan cinta dalam hatiku dan seorang yang cahayanya berseri-seri dalam dahiku akan segera datang. Aku menantinya dengan berdiri bagaikan semesta alam.

Ia datang ...

Ya Allah, putra Abdullah akan segera datang.

Putraku, Muhammad (ﷺ), akan segera datang...

Muhammadku (ﷺ) akan segera datang...

Bagian Ketiga

Jalan Kelahiran

Ia terlahir dengan firman-Nya "Jadilah" di dalam rahasia penciptaan-Nya...

Hujan rintik-rintik turun pada bulan April... Raut muka tanah tersenyum bahagia. Biji-bijian yang tersimpan di musim semi selama berabad-abad telah jatuh ke pelukan musim semi.

Semesta alam berada dalam musim semi. Langit dan bintang-bintang dalam suasana kebahagiaan. Para malaikat saling berbagi berita suci ini. Kebahagiaan merupakan kedamaian. Seluruh makhluk berada dalam suasana damai.

Ia datang... Musim semi tumbuh di kota Mekah...

Bukankah segala sesuatu diciptakan untuk sesuatu yang sesaat ini? Apakah cahaya makhluk itu tak menyala ketika memberikan kabar gembira atas kelahirannya? Bukankah jantung semesta alam berhenti berdetak untuk semua ini?

Bukankah dikatakan kepadanya "*Jadilah*" agar ia terlahir? Bukankah kita telah melarikan diri dari ketiadaan[18] dengan berucap "*Jadilah!*" Jika ia tak terlahir dari sebuah ketiadaan, kita tak akan berlari dan mendatanginya. Semua insan akan terkunci di dalam pintu-pintu ketiadaan. Pintu-pintu ketiadaan terbuka dengan kunci "*Kun*!" [19]

Ia datang.... Musim semi tumbuh di kota Mekah...

Seluruh bunga yang tertidur di pangkuan tanah mengejapkan matanya di telapak musim semi. Semua makhluk akan segera bangun dari tidurnya.

Langit tak henti-hentinya bergerak. Bintang-bintang mengalir satu per satu. Para peramal membisu tak berkata sepatah kata pun. Seluruh jin dan setan yang mendapatkan berita dari langit telah terputus. Pintu-pintu langit telah menutup wajah-wajahnya. Mereka semua telah terusir dari langit. Rahmat turun ke bumi di dalam pelukan bulan April. Rahmat mengalir dari langit dalam wujud bintang-bintang...

Ia datang... Musim semi tumbuh di kota Mekah...

Kuncup hati telah merekah. Hujan mengalir ke dalam api kerinduan. Kupu-kupu mengepakkan sayapnya. Burung merpati terbang untuk berjaga-jaga. Laba-laba mulai merajut jaring-jaringnya. Seekor ular berlari ke gua untuk melihat dirinya. Awan berhenti untuk memberinya tempat berteduh. Air meluap dari wadahnya untuk mengaliri jari-jarinya. Jantung matahari berhenti berdetak. Kemeja cinta sang bulan telah robek dari ujung ke ujung. Patung-patung berhala hancur terbalik. Danau Saweh mengering, meneguk air seolah-olah menelan lidahnya. Api berjatuhan ke dalam pemujaan orang-orang Majusi. Setan-setan berteriak. Musim semi tumbuh mekar ke dalam pucuk daun muda yang dibenamkan ke tanah. Anak-anak domba yang lucu memanggil "Muhammad (ﷺ)". Cangkul para penggali kubur telah patah. Wajah kesedihan para wanita telah tersenyum kembali. Empat belas menara istana Kisra Persia jatuh berkeping-keping. Bebatuan memberikan salam, *"Ashalatu wassalamu alaika ya Rasulullah"*. Seekor serigala menunjukkan persahabatannya. Air susu mengalir dari hewan-hewan yang mandul. Angin bergerak untuk menolongnya. Penyakit-penyakit yang disentuh oleh tangannya didoakan dengan "*Ya, Syafi*!" yang menggema.

Makanan-makanan berlimpah keberkahan. Pintu-pintu neraka telah terkunci. Ridwan sang malaikat penjaga surga memanggil Pemilik langit.

"Ia datang..."

Musim semi tumbuh di kota Mekah...

Setiap makhluk di dunia bersuka cita dengan kedatangannya sambil mengucap *"Labbaik!"* Pertanyaan yang diutarakan seorang rasul akan ucapannya, "Bukankah aku ini Tuhan kalian?" Ucapan lainnya, "Bukankah aku ini Rasulullah ()?"merupakan jawaban bagi pertanyaan seluruh makhluk tentang "Bukankah aku ini Tuhan kalian".

Seorang rasul telah datang. Musim semi tumbuh di kota Mekah...

Musim semi telah tumbuh mekar ke dalam semesta alam dari musim waktu. Kedamaian turun ke dalam hati setiap makhluk. Embun menyelimuti tumbuhan-tumbuhan dan kabar gembira menyelimuti hati mereka. Bukankah untuk semua ini kehidupan yang kita alami? Kita telah mengatakan sebuah takdir. Bukankah orang-orang yang mengalami takdir mengharapkan kedatangannya?

Nabi Adam dan Hawa berpisah kemudian diturunkan ke bumi untuk mengharap kehadirannya. Nabi Nuh membuat kapal untuk mengharap kehadirannya. Nabi Yusuf menanti kedatangannya di dalam sumur. Nabi Yunus terus berzikir di dalam perut ikan untuk mengharap kedatangannya. Nabi Ibrahim menjadikan api-api itu bagaikan bunga untuk mengharap kehadirannya. Nabi Ismail yang lugu berserah diri menjulurkan lehernya ke parang untuk mengharap kehadirannya. Ibunda Hajar berlari dari bukit ke bukit lain sendirian untuk mengharap kehadirannya.

Ia datang dengan kebahagiaan musim semi...

Di setiap musim semi kabar gembira selalu menghampirinya. Segala sesuatu yang terikat dengannya dikenal dengan musim semi, sedangkan yang menjauh darinya dikenal dengan musim gugur.

Ia datang... Musim semi tumbuh di hati setiap makhluk...

Seluruh makhluk dan ruh bersaksi dan mengetahui akan kehadirannya.

Seluruh makhluk memanggilnya dengan liris bersamaan,, "*Asshalatu wassalamu 'alaika ya Rasulullah*!"

Ia datang... Musim semi tumbuh di kota Mekah...

Ya Tuhan, putraku telah datang. Oleh karena itu, musim semi tumbuh di dalam jiwa para ibu...

Ketika itu malam menjelang... Setiap tempat diselimuti keheningan.

Senin yang penuh keberkahan.

Senin merupakan hari yang baik. Hari yang baik untuk melakukan perjalanan.

Allah menciptakan pepohonan dan tumbuh-tumbuhan pada hari Senin.

Setiap insan memohon kepada Allah untuk memulai segala urusannya pada hari Senin.

Nabi Ibrahim menyelesaikan pembangunan Kakbah pada hari Senin.

Nabi Musa mendaki ke Gunung Tsur pada hari Senin.

Senin merupakan hari yang penuh keselamatan.

Senin yang begitu bersinar. Kita semua diciptakan untuk kemuliaan hari Senin ini. Waktu mengalir di sungai sesaat untuk kemuliaan hari Senin ini.

Pembagian waktu dikenal dengan kalender. Waktu menunjukkan tanggal 12 Rabiulawal di dalam kalender Hijriah.[20]

Hari itu, 20 April, tertulis di dalam hati semua orang laksana tetesan awal musim semi ketika jatuh pada hari Senin di dalam kalender Masehi.

Angka-angka ganjil disandingkan pada tanggal itu bagaikan menunduk memberikan penghormatan: 571...

Peristiwa Perang Gajah telah terjadi lima puluh tiga hari yang lalu .

Matahari berada di gugusan bintang Aries.[21]

Bintang berlarian menuju bintang Libra.

Semua bintang dan planet berada di tempat yang terhormat.

Sudah enam ratus tahun sejak diangkatnya Nabi Isa ke langit. Langit tertutup untuk sebuah wahyu selama enam ratus tahun. Kerinduan bagaikan langit-langit yang menyengat. Semua hati telah merindukan sebuah wahyu. Kekeringan melanda seluruh hati dan musibah kelaparan yang menyedihkan melanda seluruh jiwa. Kesulitan spiritual telah melewati kesulitan materi. Seberapa banyak masalah yang ada, harapan pun akan semakin bertambah. Keinginan manusia sebanding dengan seberapa besar kesedihannya.

Seluruh jiwa menengadah untuk berdoa.

Di dalam hatiku tumbuh musim semi yang begitu indah. Aku telah mendapatkan kabar gembira yang bertubi-tubi.

Ayah mertuaku datang dan menanyakan keadaanku.

“Adakah sesuatu yang engkau butuhkan?”

"Tidak ada, wahai Pamanku."

Ayah mertuaku memandangku dengan matanya yang tak kupahami, apakah bersedih atau merasa khawatir. Tentu ia begitu bersemangat. Penantian merupakan sebuah ujung dari semangat itu. Ia merasa takut kepada orang-orang Yahudi yang akan melukaiku. Lagi-lagi ia mengunci pintu dan pergi.

Malam hari yang sangat gelap. Aku sendirian. Sepi laksana ketiadaan. Aku seperti Hajar yang kesepian...

Kesepian merupakan sentuhan sayap malaikat ke dalam hati. Aku merasakan sayap-sayap malaikat di dalam hatiku.

Kamar kecilku mengalirkan kesepianku ke dalam kedamaian.

Ya Tuhan, aroma apakah ini? Aroma yang seperti aliran air. Aku mengalir di sungai yang berbau harum. Surga ataukah hanya kilasan aroma? Apakah jiwa menggenggam aroma? Apakah jiwa merupakan aroma yang masuk ke dalam raga. Aku sampai tak bisa membedakan bebauan itu. Berbagai macam bau. Bebauan yang belum pernah kuketahui sebelumnya. Apakah Engkau, Ya Tuha, memiliki aroma pada semua asma-Mu? Aku memahami bahwa aroma menjadi terbuka dengan Tuhannya sehingga tidak ada wujudnya.

Di luar begitu terang.

Bintang jatuh berlangsung selama berhari-hari. Semua orang begitu bersemangat. Tak ada seorang pun yang tidur malam itu.

Malam mengalir dalam kesunyian dengan hiburan aroma yang harum. Aku mendengar suara pada tengah malam. Seketika aku merasa ketakutan. Kemudian, sebuah tangan menyentuhku seperti membelai hatiku. Ia menaklukkan ketakutanku dan

kemudian pergi. Aku sadar bahwa suatu keadaan spiritual tak akan pernah memberi rasa takut. Malaikat memanggil dari langit.

"Wahai penduduk bumi dan langit! Malam ini, seorang pemimpin masa lalu dan masa depan, rasul para manusia dan jin, pemberi syafaat di dunia maupun akhirat, Sultan dua dunia, Muhammad ﷺ, akan lahir ke dunia."

Aku yakin di langit ada perayaan atas kelahirannya. Para malaikat saling memberikan berita. Kegelapan di mataku telah hilang. Seluruh tirai penutup mataku telah diambil. Malam-malam yang terkunci oleh kesepian selama berbulan-bulan akhirnya terbuka tirai-tirai penutupnya. Dunia merupakan tirai dalam hati. Ketika tirai dalam hati dibuka, mata akan melihat segala sesuatunya. Aku dapat melihat segala sesuatu dan melihat semua tempat.

Keistimewaan putraku, seseorang yang mencintainya dengan sungguh-sungguh, hatinya tak akan terlena dengan dunia. Seseorang yang di hatinya hanya urusan dunia, ia tak akan bisa melihat alam spiritual. Jadi, dunia tak percuma telah mencabik-cabik hatiku.

Mataku merasakan terangnya dunia.

Langit terus bergerak... Malaikat turun ke bumi seperti hujan dari langit. Semua berkumpul di sekitar rumahku dan Kakbah. Setiap malaikat bersaing mencoba sekali saja berada di sekitar tempat ini sesaat. Para malaikat melakukan tawaf selama tujuh kali di sekeliling rumahku laksana tawaf di sekitar Kakbah.

Tiga malaikat dipilih kemudian turun ke bumi. Mereka memegang panji-panji di tangannya. Salah satu malaikat pergi ke timur dan satunya lagi ke barat. Salah satunya juga pergi ke atas Kakbah. Semua malaikat yang membawa panji menancapkannya di tempat mereka berada.

Malam ini, para malaikat bersyukur atas kebahagiaan di dalam zikir dan tasbih.

"Ia akan datang malam ini, malam ini ia akan datang!"

Kabar gembira merupakan rahmat, dan rahmat itu adalah sebuah hujan.

Semesta alam bersatu dalam tasbih. Zikir para malaikat telah menyentuh semesta alam.

"Ia akan datang malam ini, malam ini ia akan datang!"

Para malaikat dalam kebahagiaan, kebahagiaan yang seperti malaikat.

Sayap malaikat menyentuh kebahagiaan spiritual. Sebuah ketenangan di hatiku seperti ketenangan para malaikat. Seberkas cahaya keluar dari dalam rumah. Setiap tempat tampak seperti siang yang begitu terang. Timur ke barat terlihat begitu jelas. Tampak istana-istana di Roma dan gedung-gedung di Syam.

Seketika aku menjumpai diriku yang tenggelam di dalam cahaya. Aku melihat ranjang dari sutra di antara langit dan bumi. Begitu banyak malaikat. Wajah para malaikat terlihat jelas dan begitu indah. Mereka berada dalam kebahagiaan.

"Malam ini ia akan datang," tutur mereka.

Malam ini merupakan rahasia suatu makhluk, rahasiaku akan muncul malam ini.

Aku berada di waktu malam.

Sejak Abdullah wafat, aku melangkah di setiap malam. Aku tahu bahwa malam-malam yang gelap merupakan berita kebahagiaan. Apakah hanya untuk malam ini semua malamku

yang penuh dengan linangan air mata? Jika ia tak singgah malam ini, beribadah pun terasa seperti ada yang kurang.

"Malam ini," tuturnya kepada malaikat yang lain.

"Malam ini," aku berkata dalam hatiku, "malam ini."

Ada suatu malam untuk rahasia setiap manusia, yaitu kedekatannya kepada Tuhan. Hati setiap manusia terkuak hanya dalam satu malam. Ada satu malam cerah yang dipersembahkan setiap manusia dalam wujud doa kepada Tuhannya. Kegelapan abadi akan menyucikan kehormatan malam itu. Dengan wajah yang bermurah hati, doa-doa mereka akan dikabulkan. Dan malam ini akan menjadi salah satu malam itu. Jadi, rahasia anakku juga akan menjadi malam. Ia akan memperindah malam-malam itu dengan beribadah. Ia akan menjadi seorang nabi. Karena kedatangannya pada malam hari, aku rasa kepergiannya juga akan terjadi pada malam hari.

Ia, seorang yang mengembara di malam hari...

Suatu malam yang suci jatuh ke dalam takdirku...

Malam ini...

Siang yang tak menyerupai malam. Siang yang mendaki tanjakan, sedangkan malam menuruninya. Malam seperti air yang mengalir. Bagaikan ayunan. Seorang hamba malu-malu berada di malam hari. Malam terletak di dalam rahasia seorang ibu.

Malam mengalir ke dalam gelap. Fajar muncul seperti tirai tipis yang mengawasi sekitar. Hatiku penuh kenyamanan dan

ketenangan. Seketika aku melihat empat wanita di dalam kamarku yang diselimuti kesunyian. Mereka mirip dengan wanita-wanita Bani Abdul Manaf. Berperawakan tinggi. Aku mengira-ngira salah satu dari mereka. Mereka semua datang dan duduk di sekelilingku. Wajahnya berseri-seri. Mereka menatapku. Aku memahami wajah bercahaya yang tak berdosa. Seorang wanita akan semakin cantik ketika menghindar dari perbuatan dosa. Di wajah mereka tercermin nama-nama...

Sebelumnya, seseorang memperkenalkan diri. "Aku Asiyah," tuturnya. "Ini Maryam, ini Hajar, dan ini ibunda Nabi Musa, Yakobed."

Asiyah menawarkan semangkuk minuman di tangannya. Suatu kebahagiaan merasuk ke dalam hatiku. Hatiku terasa membeku. Maryam tersenyum. Ia berbicara secara perlahan.

"Wahai Aminah, engkau akan melahirkan seorang nabi terhormat. Engkau adalah wanita paling beruntung di dunia."

Tutur kata Maryam menenangkan hatiku. Membuatku bahagia dan terpesona.

Keempat sisiku begitu kuat. Keempat orang di sampingku penuh dengan kedamaian. Empat wanita surga datang untuk membantu kelahiranku. Setiap kelahiran seorang memiliki rahasia. Artinya, di dalam setiap kelahiran akan dibantu tangan-tangan suci ini. Mereka mengenal diriku sebagai ibunda rasul. Mereka semua mengucapkan selamat. Kami telah berteman. Mereka teman yang begitu baik, berperilaku tenang dan penuh kedamaian. Mereka tak memiliki rasa marah dan ambisi. Dan juga rasa cemburu. Lisan mereka pun tidak pernah tersentuh gibah. Mereka begitu bercahaya karena di dalam hati para wanita ini tidak ada perasaan jahat yang memperburuk raut wajahnya. Mereka semua begitu tenang. Aku menyadari bahwa dosa telah membuat para wanita bermusuhan.

Mereka mengucapkan selamat kepadaku. Mereka memegang tanganku dengan lembut. Secara usia, aku tentu yang paling muda di antara mereka. Mereka memelukku dengan kasih sayang. Aku juga melihat ruangan telah dipenuhi wanita-wanita lainnya.

Para wanita surga telah memenuhi ruangan itu. Mereka begitu cantik dan mengenakan sutra. Kilauan pakaian para wanita surga menjauhkan cahaya matahari. Kilauan perhiasan yang dikenakan mereka memadamkan seluruh cahaya.

Mereka semua berusaha melayaniku, menghampiriku, dan memberikan kabar gembira.

“Wahai Aminah, kabar gembira untukmu. Pemimpin para nabi dan pembimbing para wali akan lahir dari rahimmu.”

“Wahai Aminah, engkau adalah wanita paling beruntung.”

“Wahai Aminah, engkau adalah ibunda kekasih Allah.”

Aku bersama dengan Tuhanku. Aku telah mempersembahkan hatiku kepada Tuhanku. Ya Allah, putraku akan segera hadir ke dunia. Aku bagai alam barzah. Putraku akan melewati alam barzah itu sekarang. Aku adalah jembatan. Putraku akan melewati jembatan itu sekarang. Hatiku wajib mengucapkan asma Allah ketika ia melewatinya. Aku tak akan pernah mengabaikan perintah Allah meskipun hanya sesaat. Sekelilingku penuh dengan wanita surga, di hatiku penuh dengan asma Allah, ya Allah!

Aku bersama para malaikat, dan di sekelilingku wanita-wanita surga bersama-sama mengucapkan asma “Allah!”

Aku mengulangi lagi seperti yang diucapkan Asiyah di hadapan Firaun.

“Ya, Allah!”

Putraku akan membunuh seluruh Firaun.

Aku mengucapkan seperti yang diucapkan Maryam ketika Nabi Isa diangkat ke langit.

"Ya, Allah!"

Putraku akan membuka pintu langit.

Aku berseru seperti teriakan Nabi Musa putra Yakobed ketika melintasi Laut Merah.

"Ya, Allah!"

Putraku tidak akan menenggelamkan semua manusia di lautan syirik.

Hajar, ibunda kita, berlari mengejar suaminya ketika ditinggal dalam kesendirian di antara pegunungan Mekah dan bertanya, "Siapa yang menghendakimu untuk meninggalkan kami di sini?" Nabi Ibrahim menatap dengan sikap tawakal dan berkata, "Allah!". Aku mengucapkan, "Ya, Allah!" seperti yang diucapkannya. Dengan berserah diri, aku mengucapkan perkataan Hajar, "Kalau begitu, Allah tak akan menyia-nyiakan kita," di dalam ketenangannya berserah diri dengan cara menghentikan segala daya dan upayanya.

"Ya, Allah!"

Saat-saat mengucap asma Allah dan saat-saat tirai kelahiran terangkat dari mata seorang ibu. Aku telah mengetahui bahwa ada perayaan di langit dan bumi pada setiap kelahiran.

Di dalam rumah penuh dengan para wanita surga yang baru datang. Begitu banyak wanita yang datang. Para wanita surga yang lebih dulu datang bertanya kepada mereka yang baru datang.

"Siapa yang memberi kalian izin untuk keluar dari surga."

"Malaikat Jibril."

Allah memberikan perintah kepada malaikat Jibril. "Wahai Jibril, serukanlah bahwa malam ini seorang nabi akhir zaman, seorang pemimpin dunia dan makhluk yang paling terhormat, akan segera lahir ke dunia!"

Malaikat Jibril mengepakkan sayapnya dengan bahagia. Ia mengelilingi semesta alam. Berseru lebih dulu kepada penduduk langit, para malaikat yang bertugas di semesta alam dan seluruh semesta alam yang tersembunyi di hatinya.

"Wahai penduduk langit! Allah memberikan sebuah perintah. Kekasih-Nya akan segera lahir ke dunia. Tingkatkanlah ketaatan dan zikir kalian. Mohonkanlah ampunan untuk umatnya. Hiasilah langit dan delapan belas ribu alam dunia ini.

Malaikat Jibril berseru kepada Malaikat Ridwan sang penjaga surga atas kegembiraan dan semangat perintah itu.

"Wahai Malaikat Ridwan! Hias dan percantiklah semua surga. Biarkan para wanita surga, para pelayan surga, dan semua hamba menyibukkan diri dengan urusan ini! Sebarkanlah perhiasan-perhiasan ke dalam surga!"

Malaikat Jibril berseru kepada Malaikat Malik, sang penjaga neraka.

"Wahai Malaikat Malik, kuncilah ketujuh neraka itu!"

Seorang pemadam akan segera datang. Malam itu api neraka pun padam. Ia akan memadamkan api kekufuran. Ia akan menumpahkan air abadi ke dalam api-api pemisah di dalam hati.

Hatiku merasakan kesejukan bagaikan sebuah surga.

Jiwaku seperti air zamzam yang putih jernih.

Rumahku diselimuti sayap-sayap para malaikat.

Para wanita surga berbaris bersaf-saf dengan hormat. Cinta itu bagaikan kehormatan. Kecantikan para wanita surga telah jelas pemiliknya. Mereka semua bagai lampu minyak asma-asmanya...

Salah seorang wanita surga yang matanya putih bagaikan beludru berkata dengan lembut, "Wahai Aminah, berbaringlah di pangkuanku!"

Aku menyadari bahwa ia seorang wanita yang suci. Aku berbaring di pangkuan wanita surga yang suci bagaikan sayap seekor kupu-kupu. Aku kehausan bagaikan hidup di padang gurun. Aku bergumam.

"Air!"

Seekor burung berparuh hijau membawa kendi air dari permata. Seorang wanita surga yang berkulit putih melebihi susu menjulurkan kendi itu kepadaku dengan tangannya yang langsing dan begitu putih. Aku meminumnya. Lebih dingin daripada salju dan lebih manis daripada gula. Tampak seperti air namun aku tak tahu apa itu sesungguhnya. Hatiku merasakan kesejukan dengan kedamaian. Aku sadar bahwa minuman surga bukanlah minuman kesepian.

Seekor burung putih datang. Begitu bercahaya. Cahayanya menyilaukan mataku. Tak menyerupai burung-burung di dunia. Ia mengepakkan sayapnya. Suara-suara sayapnya seolah-olah berzikir. Bau harumnya tak bisa digambarkan. Wanita-wanita di sampingku seperti mengenalnya. Ia berpindah ke belakangku. Ia mengelus punggungku dengan salah satu sayapnya yang bercahaya. Sebuah sentuhan yang lembut. Sentuhan apakah ini? Apakah ini sentuhan penyembuhan? Apakah asma Allah yang *Syafi* dibawa dengan cara seperti ini? Punggung dan seluruh tubuhku terasa nyaman setelah mendapatkan sentuhan sayap

burung itu. Tubuhku menjadi rileks. Kedamaian merasuk ke dalam tubuhku. Suatu kelembutan yang penuh kedamaian menyelimuti tulang-tulangku. Seluruh tubuhku seolah-olah diselimuti kain sutra. Apakah usapan di punggungku merupakan ucapan selamat atau tanda sebuah kelahiran? Aku pun tak tahu. Aku memahami bahwa seorang bidan berada di dalam rahasia burung itu. Segala sesuatunya terjadi begitu cepat.

Ruangan dalam terselimuti cahaya. Cahaya turun bergantian.

Kilauannya tak bisa diutarakan lewat kata-kata.

Kilauannya semakin bertambah ketika semua misteri terungkap di dalam asma-Nya.

Ribuan asma-Nya mengalir berseri-seri...

Cahaya Muhammad (ﷺ) turun dari alam gaib ke dunia nyata. Aku berada di lautan cahaya.

Rahasia jiwa adalah sebuah aroma... Aroma jiwa datang lebih dulu sebelum kelahiran putraku. Semesta alam diselimuti beragam aroma. Kota Mekah, dunia, dan semesta alam mendadak diliputi semerbak bau harum Muhammad (ﷺ). Putraku akan tersadar dengan aromanya. Orang-orang yang berhubungan dekat dengannya akan lebih dulu merasakan baunya.

Aku menyadari bahwa aromanya merupakan kedamaian terbesar. Aku semakin tenang. Keadaan maknawi merupakan rahasia satu aroma. Aku sadar bahwa aroma merupakan kunci untuk membuka pintu alam spiritual.

Aroma, cahaya...

Wanita surga, malaikat...

Takbir, tahlil, tasbih...

Hamdalah, rasa syukur...

Semesta alam dan zikir.

Langit yang berbintang-bintang.

Dunia yang berseri-seri.

Nama-nama yang bercahaya...

Malaikat turun ke rumahku, ke Kakbah, ke Mekah, dan ke dunia seperti hujan.

Dunia berada di dalam sayap para malaikat.

Semesta alam berada di dalam hati Malaikat Jibril.

Seluruh ciptaan yang telah lahir dan akan lahir bersama seluruh jiwa berada dalam keadaan bersyukur.

Arasy menjelaskan rahasia "*Kun*" dengan kelahirannya.

Semesta alam bersiap siaga. Jin dan manusia bersiap siaga. Semua makhluk bersiap siaga. Ia datang dan aku bersiap siaga. Para wanita surga di sekitarku juga bersiap siaga.

Mata setiap makhluk terjaga...

Langit-langit begitu bersemangat...

Alam ruh berada dalam rahasia, "Bukankah aku ini Tuhan kalian?"

Seratus dua puluh empat ribu nabi berada di atas langit Mekah. Sebuah hari raya akan lahirnya risalah nabi. Seseorang yang menyempurnakan tauhid mereka telah datang.

Semesta alam yang tak berakhir di dalam selawat...

Setiap makhluk berada di dalam sebuah alunan suara liris:

"Asshalatu wassalamu alaika ya Rasulallah."

Kakbah dalam kekhusyukan.

Waktu di ujung pagi.

Waktu yang sesaat berada di dalam rahasia himpunan. Seluruh waktu berada di saat ini.

Semua yang telah dan akan datang berada dalam telapak tangan. Keabadian berada di dalam kekuatan yang kekal, di dalam pelukan yang sesaat.

Waktu fajar singgah ke dalam nyanyian burung bulbul.

Cadar-cadar bunga telah jatuh. Memerah di dalam wajahnya yang gugup.

Cinta berada dalam tinta pena, tertulis di dalam sebuah takdir.

Kasih sayang berada di pintu hati.

Waktu berhenti berdetak.

Cinta sedang menulis rahasianya.

Pintu-pintu Arasy terbuka, kasih sayang berada di semua pintu.

Semua makhluk bersatu untuk bersiap siaga di langit Arasy yang berada dalam kekuasaan Allah.

Setiap makhluk memberikan salam kepada bintang yang berbicara:

"Asshalatu wassalamu alaika ya Rasulallah."

Semua makhluk hanya mengucapkan satu kata di dalam lisan Malaikat Jibril:

"Muhammad (ﷺ)!"

Sesaat merupakan awal yang baru. Waktu berada dalam rahasia kelahirannya...

Muhammad (ﷺ) telah lahir.

Muhammad Musthafa (ﷺ) telah lahir.

Di langit seseorang yang bernama Ahmad telah lahir.

Harta Karun Cinta menjelaskan tentang dirinya.

Cinta mengukir rahasianya, huruf per huruf, kata per kata...

Nama yang hanya ada di dalam suku kata tertuang dalam takdir untuk meringankan beban di dalam hati.

"Cinta..."

Hati berusaha memahami rahasia sebuah cinta.

Segala sesuatu cinta dengan kekhusyukannya, dan mengutarakannya kepada sang cinta.

"Shallallaahu alaa ya Muhammad!"

"Shallallaahu alaa ya Ahmad!"

Rasa kantuk mendera mereka semua selama satu malam. Mereka semua terjaga saat awal kedatangannya. Para malaikat saling berjabat tangan. Semua kata telah terlupakan, semua kata hanya ada di dalam sebuah salam.

"Asshalatu wassalamu alaika ya Rasulallah."

"Asshalatu wassalamu alaika ya Habiballah"

Aku telah sampai ke lautan selawat dari sungai zikir. Aku menemukan mutiara di lautan selawat.

Aku memandang putraku dengan mengucapkan selawat. Yang telah kulihat merupakan rasa takjubku.

Putraku dalam keadaan sujud beribadah.

Wujud penghambaan adalah dengan bersujud. Rasa syukur bersujud dalam jiwa. Rahasia "Jadilah" berada dalam sujud. Sujud menjadi sasaran tujuan di dalam penghambaan kemudian menjadi huruf mim dan membentuk Muhammad (ﷺ). Putraku telah menjadi Muhammad (ﷺ) dalam sujud.

Putraku dalam zikir.

Apakah ini hanya perasaanku? Bukan. Orang-orang di sekitarku pun mendengarnya. Dua jari syahadat diangkat ke atas.

Ya Tuhan, putraku berada dalam zikir-Mu...

Aku merunduk semakin mendekati dirinya. Aku berusaha mendengarnya. Suatu keheningan yang dalam menyelimuti ruangan. Suatu perilaku aneh yang menyentuh kami. Alam spiritual berada dalam tirai akhlak.

Putraku berzikir dalam doa...

Semesta alam terdiam.

Seluruh makhluk seakan mengejar dalam zikirnya, mengulang kembali zikirnya.

Ia memohon seolah seperti mengatakan aku tak akan berhenti berdoa sebelum bersujud.

Putraku adalah bayi pertama yang berdoa...

Putraku berada dalam doa yang menggetarkan Arasy.

Kata pertama menyebar ke sekeliling di dalam cinta seorang makhluk. Para malaikat menangkap sesuatu yang keluar dari mulutnya dan berlomba untuk membawanya ke Arasy.

Putraku menghadap ke Kakbah ketika bersujud. Sebuah kata di dalam bibir bunga yang menyentuh hati. Aku semakin mendekatkan telingaku ke mulutnya. Zikirnya menyelimuti jiwaku seperti aromanya. Di dalam lisannya sebuah zikir kerinduan seluruh jiwa.

"Allah, Allah!"

"Allah, Allah!"

Seluruh malaikat dan semesta alam bersama-sama dalam zikir.

"Allah, Allah!"

Aku menyadari bahwa putraku adalah seorang pemimpin zikir semesta alam. Beberapa saat kemudian ia memulai dengan zikir yang lain.

Apa lagi itu!

Hatiku berhenti berdetak karena rasa gugup bagaikan hati semesta alam.

Cahaya kesunyian berada dalam ruangan.

Takdir Tuhan berada dalam cahaya dan kedamaian.

Alam spiritual berada dalam rahasia aroma itu. Aku tidak memiliki kekuatan untuk menyingkirkan aroma itu. Setiap

aroma terbaik ada dalam diri putraku. Ia telah mencapai ke dalam zikir hati dari zikir jiwa. Hati berada dalam sebuah zikir yang tak berakhir.

"Umatku, umatku..."

Aku kembali semakin mendekatkan telingaku ke mulutnya, zikir dalam hatinya ada di hatiku.

"Umatku, umatku..."

Seluruh nama berada di dalam bintang sang Maharahim, hanya dalam sebuah kata.

"Umatku, umatku..."

Aku merasa takjub. Jiwa putraku mengucap "Allah, Allah," dan hatinya mengucap "Umatku, umatku."

Aku melihatnya. Syifa Hatun telah menyaksikan segala sesuatu yang telah terjadi di hadapanku.[22] Ia berada di hadapanku sebagai saksi atas kesaksianku untuk mengungkap rahasia kebidanan. Apa yang telah kulihat juga terlihat jelas pada dirinya. Ia telah menangani puluhan bayi sebagai seorang bidan. Ia sama sekali tak pernah melihat dan tak pernah mendengar yang seperti ini. Ia membungkukkan badan dengan gugup. Ia menyangga telinganya untuk mendengarkan suara bayi yang berzikir itu.

"Umatku, umatku..."

"Umatku," katanya "umatku". Seakan ia terlahir untuk umatnya. Ia menghendakinya dengan begitu ikhlas serta tulus dari hati dan kasih sayang.

"Umatku, umatku..."

Kata pertama yang diucapkannya adalah Allah, kemudian umatku. Inilah rahasia cinta. Tidak meminta sesuatu apa pun

yang berkaitan dengan hawa nafsu. Cinta adalah mengabaikan sesuatu dalam wujudnya.

Kasih sayang terhadap umatnya lebih besar daripada seorang ibu. Ia begitu menawan. Seluruh makhluk terpesona dan semesta alam berzikir.

“Umatku, umatku...”

Seolah-olah ketika menghitung setiap umatnya ia berkata “umatku”. Ia melihat satu per satu setiap umatnya dalam sujud.

Bibirnya terus menerus mengucap zikir dengan khusyuk.

“Umatku, umatku...”

Para malaikat berlomba menangkap sesuatu yang keluar dari mulutnya. Setiap kata “umatku” yang jumlahnya tak terhitung telah mendapatkan keberkahan. Seluruh malaikat mengambil kata “umatku” kemudian membawanya ke Arasy. Sesaat setelah kelahirannya, ia memohon kepada umatnya, namun para malaikat segera membawanya ke Arasy. Arasy bergetar dengan kata “umatku”. Doa-doanya membukakan pintu Arasy. Kata “umatku” yang dibawa oleh setiap malaikat telah menjadi seorang malaikat. Ia melakukan tawaf di langit Arasy untuk umatnya.

Zikir “umatku” akan berlanjut sampai kiamat tiba. Zikirnya akan abadi. Kata “umatku” akan sampai kepada setiap telinga manusia sampai hari kiamat. Orang-orang yang memahami sebuah makna akan mendengar zikir yang penuh dengan rahmat ini dan akan merasakannya dalam hati. Ia akan menggenggam kata itu dan umat akan merasa terhibur.

Semesta alam menanti untuk mendengar zikir ini.

Aku mendengarkannya lagi. Ya Tuhan, sebuah doa yang penuh dengan kasih sayang, dan sebuah permintaan yang tulus dari hati...

"Umatku, umatku..."

Aku tahu bahwa cinta tak meminta sesuatu yang dimilikinya. Kasih sayangnya tak bisa dijelaskan dengan kata-kata karena kasih sayangnya merupakan takdir yang jelas di dalam sebuah hati dengan asma Allah yang Maharahim. Tak ada seorang pun yang bisa menghapus kasih sayang itu. Tak ada seorang pun yang bisa membawa cinta itu selain Muhammad (ﷺ). Untuk memahami kasih sayang itu, seseorang harus melakukan zikir ketika lahir.

"Umatku, umatku..."

Putraku seperti akan menangis untuk umatnya. Kasih sayang merupakan tangisan hati. Setiap ujung kasih sayang selalu menghadirkan tangisan. Kasih sayang merupakan kesedihan hati. Sahabatnya adalah kesedihan. Hati seorang ibu bagai sebuah lampu kasih sayang. Membakar dan juga menerangi. Hati putraku merupakan kasih sayang para rasul. Siapa yang berani mengeluarkan kekuatan kepadanya? Bahkan, jika kasih sayang seluruh ibu bersatu, hal itu tak bisa mencapai kasih sayangnya.

Hati putraku merupakan Arasy di dalam asma Allah yang Maharahim.

Allah telah membukakan telinga setiap orang Mukmin yang akan lahir sampai kiamat tiba. Allah juga telah mengumumkan doa "umatku" kepada seluruh manusia seperti panggilan azan yang pertama kali. Setiap umat telah mendengar zikir "umatku" sebelum mendengar namanya sendiri.

Seluruh malaikat dengan begitu akan melakukan tawaf dan mengucapkan doa "umatku, umatku...". Kakbah telah bersaksi

akan doa umatku. Kakbah akan berseru atas nama dirinya di dalam hati yang tersembunyi dan yang datang menghadap dirinya sampai hari kiamat:

"Umatku... Umatku..."

Tak ada kata yang terucap dari lisan orang-orang yang menyaksikan kelahiran putraku. Aku adalah seorang ibu... Aku menatap wajah putraku. Semua wanita surga seakan mendapatkan kecantikan dari dirinya. Wajahnya bersinar bagaikan rembulan. Ia terlahir dalam keadaan terpotong tali pusarnya dan tersunat. Ia menarik lututnya ke perut ketika bangkit dari sujud. Ia tidak memperlihatkan auratnya kepada siapa pun. Ia lahir dengan beradab.

Wujudnya adalah seorang bayi namun jiwanya bukan seorang bayi.

Di sampingku juga ada Fatimah, ibunda Utsman bin Abu'l As. Ia juga merasa takjub. Ia sebenarnya datang untuk menjadi bidan namun dirinya hanya menyaksikan kelahirannya. Ia berkata di dalam keheranannya, "Aku tak melihat apa pun selain cahaya. Bintang-bintang mendekatiku dan hampir jatuh di atas kepalaku."

Para bayi selalu menangis ketika pertama kali lahir. Namun, ia tidak menangis. Ia bersin dengan suara yang keras. Ketika bersin, muncul suara, "*Rahimakallah*," tuturnya.

Fatimah semakin takjub ketika mendengar kata "Rahimakallah". Bayi yang lahir ini bukan seorang bayi biasa

pada umumnya. Ia menatapku sambil mengucapkan selamat. Ia bersyukur bisa merasakan hal yang demikian.

Aku telah melahirkan bayiku dengan lancar. Aku tak merasakan sesuatu yang memberikan rasa mual di tubuhku ketika melahirkannya.

Tiga malaikat muncul kembali setelah tiga hari proses kelahiran. Aku tidak pernah melihat mereka sebelumnya. Di tangan salah seorang malaikat terdapat kendi air dari perak, sementara di tangan malaikat lainnya sebuah ember dari batuan krisolit. Salah seorang malaikat berkata kepada malaikat ketiga, "Wahai Malaikat Ridwan sang penjaga surga, tunaikanlah kewajibanmu!"

Salah seorang malaikat menuangkan air. Malaikat Ridwan memandikan bayiku di dalam ember. Saat itu ada sesuatu yang menarik perhatianku. Sebuah tahi lalat sebesar telur di antara dua tulang belikat di punggung bayiku. Mereka menyebutnya "stempel kenabian". Mereka memandikan putraku yang terlahir begitu bersih dan berseri-seri sekali basuhan dan menyelimutinya dengan selendang.

Terdengarlah sebuah suara.

"Ajaklah ia berkeliling ke barat dan timur. Ajaklah ia berjalan-jalan ke lautan dan daratan supaya semua makhluk mengetahui, mengenal, dan bersyukur atas nama, wujud, dan sifat Nabi Muhammad Musthafa (ﷺ)."

Suara itu terus berlanjut. Titik inilah yang paling menyentuh hatiku..

"Perkenalkanlah ia dengan umatnya yang akan datang sampai hari kiamat!"

Aku memahami bahwa perayaannya berada di seluruh waktu yang berlalu dan yang akan datang. Putraku berada dalam rahasia mikraj. Ia akan berkeliling di semua waktu.

Ia telah pergi...

Waktu berhenti berdetak, menantikan saat-saat yang tepat, seperti diriku...

Ia telah diperkenalkan kepada semua makhluk seperti mengenalkan asma-Nya kepada Nabi Adam. Semesta alam telah menerima kehadirannya. Seluruh penjuru dunia mendapatkan keberkahan atas cahayanya seperti sosok spiritual.

Saat ini, zikir "umatku, umatku," yang diucapkannya, kerinduan yang dirasakan terhadap umatnya, diperkenalkan satu demi satu, nama demi nama, dan wujud demi wujud dengan menyingkap tirai rahasia di dalam alam ruh. Ia mengenal umatnya bagaikan seorang ayah mengenal anaknya. Ia berkeluh kesah dengan semua persoalan umatnya. Di dalam cahayanya juga terdapat umatnya. Semenjak cahaya itu diciptakan, umatnya pun semakin dewasa di dalam cahayanya. Cahaya itu mengagumi umatnya dengan kerinduan. Umat merupakan rahasia terpenting bagi sosok spiritual Nabi Muhammad (ﷺ). Ia mencari umatnya ketika baru lahir. Malam ini merupakan waktu pertemuan dengan kekasih di dalam cinta.

Keberkahan malam ini adalah pertemuan dengan sang kekasih. Jiwa merupakan rahasia pertemuan dengan sang kekasih. Jiwa yang telah mencapai derajat kehidupan akan mengelilingi semua waktu dalam waktu sesaat. Dalam hal ini, putraku telah berkeliling ke semua waktu.

Cinta adalah berserah diri. Ia terlahir dalam keadaan berserah diri ketika masih bayi. Ia melupakan kenyamanan pelukan ibu dan berlari menemui umatnya.

Ia memikul beban seluruh umat ke dalam hatinya. Kasih sayang ini hanya bisa dibawa oleh hati Nabi Muhammad (ﷺ). Tidak ada kemungkinan untuk bisa memahami hati ini. Orang-orang yang berlindung dengan cinta, meskipun sekecil zarah ke dalam hati ini, mereka akan merasakan kebahagiaan yang abadi. Orang-orang yang berpegang teguh pada hati ini akan terselamatkan.

Muhammad di dalam cinta, dan *muhabatullah* juga tersembunyi di dalam diri Muhammad (ﷺ). Seseorang yang tidak mencintainya tidak mencintai Allah. Allah tidak akan memberi izin untuk mencintai Diri-Nya kepada seseorang yang tidak mencintai nabi-Nya. Jalan cinta berada di tangan Muhammad (). Pintu-pintu cinta akan tertutup selamanya bagi orang-orang yang tidak berpegang teguh kepadanya. Mereka akan menangis dengan berkata "cinta, cinta".

Mata air cinta berada di dalam diri Muhammad (ﷺ)...

Hatiku berhenti berdetak dalam sesaat. Putraku telah dibawa olehnya. Seolah-olah ia datang dan menyimpan rahasia cinta ke dalam hati. Ia datang mengelilingi waktu dengan cintanya. Ia datang sebagai seseorang yang telah mengenal seluruh umatnya dan berkeliling ke seluruh alam. Kira-kira siapakah orang-orang yang paling banyak diterima dalam hatinya?

Aku menerima putraku ke dalam pelukanku. Aku mendengar suara yang memberikan nasihat kepadaku.

"Lindungilah ia dari pandangan manusia. Kami telah menyematkan kepadanya seluruh akhlak nabi, di antaranya akhlak Nabi Adam, ilmu ilahiah Nabi Syits, kepahlawanan Nabi Nuh, baju kaftan Nabi Ibrahim, lisan Nabi Ismail, kemudahan Nabi Shalih dalam berbicara, kebijaksanaan Luqman, kabar gembira Nabi Yaqub, ketampanan Nabi Yusuf, kesabaran Nabi

Ayyub, ketegasan Nabi Musa, ketaatan Nabi Yunus, sikap jihadnya Nabi Yusya, syukur nikmat Nabi Daud, rasa segan Nabi Sulaiman, cinta kasih Nabi Daniel, kedewasaan Nabi Ilyas, ilmu Nabi Khidir, kesucian Nabi Yahya dari segala dosa, dan rahasia Nabi Isa. Ia adalah pupil mata bagi semesta alam."

Suara itu mengalir ke dalam hatiku dengan khusyuk. Seluruh rahasia para nabi ada di dalam pelukanku. Aku akan merawatnya seperti kedua mataku.

Aku menatap kedua mata anakku yang bermaskara di dalam pelukanku. Seakan-akan langit Arasy berada di matanya. Sesuatu yang dilihat matanya akan menjadi sebuah kebahagiaan.

Barang siapa yang mencintai seseorang, ia akan mencintai untuknya. Barang siapa yang berkata baik untuk seseorang, ketahuilah tanpa sadar bahwa perkataan indah yang diutarakan ke dalam rahasianya akan terucap untuk orang lain. Oleh karena itu, semua syair-syairku hanya untuk putraku.

Langit-langit berhias ketika Allah memberikan
kabar gembira kepadamu

Dan seluruh penjuru bumi berbau debu tanah; mirip
seperti wewangian

Saat itu pagi hari, waktu tersesat di jalannya...

Waktu berhenti mengalir karena kegugupannya. Saat itu waktu jatuh tepat pada hari Senin. Mereka semua akan menyebut hari itu sebagai "Maulid Nabi". Mereka semua akan bergembira dan merayakannya sebagai hari raya. Mereka akan merayakan kelahirannya seperti saat pertama kali ia lahir karena kelahiran putraku tidak terikat oleh waktu. Maulid bukanlah bagian dari

waktu. Seluruh penjuru semesta alam dan semua waktu. Ia lahir di semua waktu.

Kami diselimuti keberkahan malam. Semua keberkahan akan mengalir dari keberkahan malam ini. Seorang nabi berada di pelukanku. Di hatiku terucap zikirnya.

“Umatku, umatku...”

Orang-orang yang tinggal di jalan ini akan merasakan kebahagiaan. Orang-orang yang berpisah dari jalan ini akan merasakan kesedihan. Semua orang akan merasakan keberkahan jalan ini. Jalan ini akan menjadi tempat perlombaan para malaikat untuk melakukan tawaf, dan melangkah sekali untuk mengepakkan sayapnya. Tempat ini merupakan wahana yang dikunjungi para malaikat sampai kiamat tiba. Jalan ini merupakan tempat yang dikunjungi para nabi untuk mengucapkan selamat dan tempat untuk menghadap kepada Allah. Rumah ini merupakan pintu bagi seluruh makhluk untuk menghadap kepada-Nya. Jalan ini, rumah ini, akan dikelilingi sayap-sayap para malaikat. Rahmat akan selalu mengalir dari jalan ini. Aku telah mengetahui bahwa semua bayi terlahir dengan kesendirian. Ada sebuah nama bagi jalan kesepianku:

“Jalan Kelahiran...”

Hari terasa begitu berseri-seri. Di dalam rumah ada pesta perayaan... Semua ibu berada di dalam rumah. Para wanita tidak bisa membagi bayinya. Selendangnya berpindah dari satu pelukan ke pelukan lainnya. Semua orang mengetahui dari mana datangnya bau harum yang menyelimuti kota Mekah sejak semalam. Semua

orang menghirup aroma harum bayiku, napas demi napas. Paman sang bayi, Abbas dan Hamzah, juga ada di rumah. Hamzah seperti dirinya yang masih menjadi bayi sepersusuan, sementara Abbas telah berumur delapan tahun ketika itu. Para ibu berseru kepada Abbas, "Ayo ciumlah keponakanmu!"

Abbas dengan penuh penasaran membungkukkan diri ke arah selendangnya. Ia memandang keponakannya berlama-lama dengan hasrat sebagai seorang paman. Ia baru pertama kali melihat keindahan yang seperti ini. Ia menciumnya dengan cinta, hormat, dan kebahagiaan spiritual.

Semua wanita bersiap berdiri. Rupanya, ayah mertuaku datang. Semua orang menyambutnya dengan penuh hormat. Semua orang diam dan berdiri ketika ia datang.

Ayah mertuaku, Abdul Muthalib, kemarin malam pergi ke Kakbah setelah pergi dari rumahku. Ia menginginkan seluruh anaknya datang ke sana. Ia beribadah dan melakukan tawaf sampai pagi. Malam itu ia merasakan keadaan yang aneh di Kakbah. Ia melihat patung berhala hancur dan rata dengan tanah, seperti ditembak empat ratus paku besar di dalam Kakbah.

Ia merasakan seperti ada keadaan aneh dan hari raya suci, seolah-olah kota Mekah diselimuti aroma harum di semua penjuru. Langit seolah mendekat ke bumi dengan satu sentuhan dan bintang-bintang jatuh bagaikan rinai hujan. Ia menyadari bahwa cucunya telah lahir. Ia tidak keliru dengan apa yang dipikirkannya. Ia mendapatkan berita bahwa putra Abdullah telah lahir saat menjelang pagi.

Ayah mertuaku begitu bahagia. Ia terkejut ketika melihatku.

"Wahai menantuku, kamu tidak seperti wanita yang telah melahirkan."

“Iya, Pamanku. Aku pun juga tidak mengalami masalah seperti yang dialami para wanita yang telah melahirkan.”

“Alhamdulillah, aku bersyukur kepada Allah.”

Aku memberikan cucunya ke dalam pelukannya. Ia tak kuasa mengambilnya dalam pelukannya. Ia menggendong seorang bayi ataukah seorang nabi. Ia mengalir ke dalam hati kami sebagai seorang nabi bukan sebagai seorang bayi. Kedua tangannya di atas. Seorang bayi yang memandang kehormatan. Ayah mertuaku memandangnya, dan memandangnya lagi... Tangisan syukurnya mengalir dari matanya yang penuh dengan kesedihan. Begitu aneh dengan kenyataan bahwa seorang kakek memandang cucunya dengan hormat.

Ia menciumnya berulang-ulang. Untuk menghilangkan kerinduannya, ia menciumnya seperti mencium cahaya di dahi Abdullah. Ia tak mencium bau bayi pada dirinya... Ia sangat mengetahui seperti apa bau seorang bayi. Ayah mertuaku yang telah tua mengetahui segala sesuatu dalam pengalaman hidupnya. Firasat kehidupan telah membimbing orang-orang yang hatinya peka. Hati ayah mertuaku begitu peka. Pemahaman dan firasatnya sangat banyak. Ia langsung memahami aroma harum bayiku. Putraku beraroma seorang nabi. Ayah mertuaku merasa tidak puas dengan aroma harum cucunya.

Ia enggan menurunkan dari pelukannya.

Kedua mata bayi yang hitam dan besar menatap tajam kakeknya. Ia menatapnya seperti mengenal kakeknya.

Kakeknya membawa putraku ke Kakbah.

Kakbah menyambutnya dengan hormat dan memeluknya dengan penuh kerinduan. Kakbah mulai beraroma harum Nabi Muhammad (ﷺ).

Paman-pamannya telah datang ke Kakbah. Mereka menunggu keponakannya. Mereka menyambutnya dengan kebahagiaan. Ia berkeliling dari pelukan ke pelukan lainnya dengan perasaan cinta dan hormat. Kenangan tentang Abdullah begitu banyak. Mereka mengaitkan anaknya dengan sebuah rahasia yang lain. Tangisan rasa syukur mengalir dari mata mereka. Mereka semua berada dalam syukur.

Di dalam hatinya yang tua, kakeknya melakukan tawaf dengan seorang bayi yatim yang dipakaikan para malaikat. Rasul melakukan tawaf untuk pertama kalinya.

Semesta alam berada dalam tawaf. Waktu kembali berdetak di tawaf ini di dalam Kakbah. Semua zarah mengalir ke dalam tawaf ini di Kakbah. Secara zahir, bayi rasul ini berada dalam pelukan kakeknya, tapi secara rahasia ia berada di dalam genggaman seratus dua puluh empat ribu nabi. Ia berada di bawah langit Arasy dan melakukan tawaf menghadap kepada Tuhan. Bayi rasul melakukan tawaf bersama seluruh umatnya di dalam hati...

Kakek putraku telah menyelesaikan tawafnya. Ia sampai ke pintu Kakbah, seolah-olah menghadap ke pintu Tuhannya. Ia berdoa sejenak. Air matanya berlinang penuh keikhlasan dari matanya yang tertutupi alis mata yang memutih. Ia menitipkan cucunya yang yatim kepada Tuhannya. Hatinya yang menua mencurahkan segala doa dengan maksud sebagai seorang ayah. Seakan-akan seratus dua puluh empat ribu nabi mengucapkan "amin" atas doa yang dipanjatkannya. Para malaikat juga mengucapkan "amin". Hati kakeknya yang renta terlukai dengan sosoknya sebagai anak yatim. Kakeknya yang berada dalam ketenangan dan kekhusyukan, dengan hatinya yang telah menua, tertekan oleh sosoknya yang yatim.

Waktu berhenti berdetak. Waktu berlomba untuk bisa melihat saat-saat itu. Kakek bersama cucu di dalam pelukannya membalikkan badan. Orang-orang Mekkah dan anak-anaknya menantinya dalam diam di belakang. Ia melihat satu demi satu anak-anak mereka. Ia sangat memahami watak dan perilaku mereka semua. Tak ada satu pun dari mereka yang mengurangi rasa hormat kepada ayah mereka. Mereka semua diam di belakang. Diam merupakan rahasia sebuah rasa hormat. Tidak ada rasa mengeluh dalam hati mereka sehingga tak ada kata yang terucap dalam lisan mereka. Ayah mertuaku melihat mereka semua. Hatinya mencari seseorang yang hati dalam dirinya menyerupai hatinya, hati yang paling lembut untuk bisa diamanahi seorang anak yatim. Kedua matanya melihat-lihat ke semua orang namun hatinya mengarah kepadanya. Ia memanggil dengan suara yang penuh dengan kasih sayang:

"Abu Thalib!"

Kebahagiaan tercurah ke dalam hati Abu Thalib bagaikan curahan rahmat...

"Wahai Abu Thalib! Aku menitipkan anak ini kepadamu. Ingatlah bahwa kehormatannya akan sangat agung."

Abu Thalib mengambil ke dalam pelukannya dengan penuh kasih sayang sebagai saudara dan ayah yang diamanahi. Ia memeluk dan menghirup bau harumnya kemudian menciumnya.

Ia berbicara dengan Abu Thalib, ayahnya dalam hati. Abdul Muthalib merupakan seorang yang cerdas. Ia menyadari bahwa dirinya sampai pada jalan terakhir. Sedangkan cucunya berada di awal jalan dan akan menghadapi ujian yang begitu sulit. Ia membutuhkan seseorang yang bisa membantu dirinya dari belakang. Dan yang paling mungkin adalah Abu Thalib, anak yang paling dicintainya. Seseorang yang kuat dan penuh kasih

sayang. Setelah menitipkan cucu yatimnya, ia mengucapkan syair-syair yang penuh dengan rasa syukur di depan Kakbah.

Aku bersyukur kepada Allah yang
telah memberikannya kepadaku
Seorang anak suci dan juga tampan
Ketika ia masih di ranjang, penyergapan
terjadi kepada anak-anak lainnya
Aku menitipkan kepada Tuhanku rumah yang
memiliki empat sudut itu
Aku melihatnya masih sangat kokoh
Namun, aku tetap menitipkannya dari
keburukan orang-orang yang membencinya
Dan juga dari kedengkian para pendengki yang
pikirannya keruh

Syair mengalir dari hati bagaikan curahan kasih sayang kakek kepada cucunya. Hati yang ada dalam tanah seolah-olah diberikan ke dalam pelukannya. Ia merasakan Abdullah di dalam pelukannya.

Ia kembali memandang anak-anaknya yang saling menanti di sekelilingnya dengan santun. Ia tahu siapa yang dipegang di dalam pelukan kakeknya. Ia memanggil bayi itu dengan kedewasaan yang diberikannya sebagai kakek seorang nabi.

“Muhammad (ﷺ)!”

Ia juga teringat bahwa pemberian nama ibunya, yaitu Aminah, dilakukan di hadapan Kakbah. Matanya sembap dengan linangan air mata kebahagiaan dan kerinduan. Orang-orang Mekah yang belum pernah mendengar nama ini mengulanginya dalam hati.

“Muhammad (ﷺ)!”

"Muhammad (ﷺ)!"

Begitu enak mendengar nama itu. Namanya seperti menghipnotis untuk menghormatinya dan memberikan perasaan cinta.

Namanya merupakan takdir. Dikira kamilah yang memberikan nama, padahal kamilah yang mengemis pancaran hatinya. Kami hanya membaca tulisan takdir. Nama-nama turun dari langit...

Abu Lahab datang dengan perasaan gugup. Napasnya terengah-engah. Ia melihat ayahnya dari tempat paling belakang. Seketika hatinya merasakan kesedihan. Sebuah batu jatuh ke dalam hatinya. Seseorang membisikkan sesuatu ke dalam hatinya, "Ia akan lebih mencintai anak Abdullah daripada anak anak kalian."

"Benarkah?" kata Abu Lahab kepada suara di dalam hatinya. "Benarkah?" Suara dalam hatinya masih terus berbicara. Ketika mulai berbicara, ia tak akan mudah untuk diam. "Iya, sepertinya akan lebih terhormat. Apakah engkau tak melihat, siapakah dari anak kalian yang pemberian namanya dilakukan di hadapan Kakbah."

"Tak satu pun dari anak kami."

"Selain itu, ia hanya seorang yatim."

"Kalaupun anak yatim, mengapa? Siapa yang peduli dengan anak yatim di Mekah?"

Abu Lahab tersenyum pada ambisinya. Ia merasa malu dengan kecemburuannya.

"Tentunya," katanya.

“Anak yatim adalah seorang yang tidak berkedudukan dan perlu dikasihani di Mekah. Seorang ayah pengasuh anak yatim lebih mengetahui makna menjadi anak yatim. Siapa yang lebih tahu dari ayahku bagaimana pada awalnya seorang anak yatim dikucilkan dan dianggap remeh.”

“Anak yatim,” katanya dalam hati dengan sikap merendahkan. “Anak yatim.”

“Anak-anakku bukanlah seorang anak yatim.”

Di situlah sebuah api yang akan menyentuh Mekah terbakar. Padahal, sebelumnya ia telah memerdekakan Suwaibah, budaknya. Wanita itu datang dengan gugup. Sebelumnya ia berlari untuk memberikan kabar gembira dengan maksud mendapatkan upah. Abu Lahab bertanya mengenai kegugupan itu kepada wanita tersebut, tanpa menunggunya untuk bercerita.

“Wahai Suwaibah, apa yang telah terjadi dengan dirimu?”

“Kabar gembira wahai Tuanku, kabar gembira.”

“Apa yang telah terjadi, katakan cepat, jangan membuatku penasaran.”

“Anak Abdullah telah lahir.”

Watak Abu Lahab yang keras bagaikan batu seketika menjadi lemah lembut..

“Benarkah?” tanyanya.

“Iya benar Tuanku. Ia lahir hari ini menjelang pagi. Semua orang membahas segala sesuatu yang terjadi malam ini mulai dari ketampanan bayi itu, bau harum yang semerbak, keberkahan, dan takdirnya.”

Abu Lahab berseru bagaikan batu yang terlepas dari bongkahannya. "Oleh karena itu, kamu aku merdekakan!"

Suwaibah menjadi salah seorang yang pertama kali mendapatkan rahmat atas kelahiran putraku.

Kecemburuan Abu Lahab telah sirna di hadapan kebahagiaan Suwaibah yang telah dimerdekakannya. Orang yang pertama kali cemburu terhadap anakku adalah kerabat terdekatnya. Setan telah mencengkeram leher orang terdekatnya. Setan memaksanya untuk mengatakan, "Mengapa bukan anakmu melainkan anaknya?" Setan selalu mengatakan demikian. "Mengapa bukan engkau tetapi dia?"

Musuh pertamanya adalah pamannya sendiri. Setan berteriak di bibir pantai.[23] Usaha pertamanya adalah berlari menuju kerabat dekatnya dan menguasai hatinya.

"Bayi ini pembawa sial," kata Abu Lahab dalam hati. "Lihatlah patung-patung kami jatuh berserakan pada malam kelahirannya."

"Iya," kata bisikan dalam hatinya "Wah, bagaimana engkau bisa mengetahuinya?"

Abu Lahab memberi selamat kepada dirinya sendiri. Sejatinya, dirinya mengira paling cerdik di antara saudara-saudaranya. Ia tersenyum dengan sombong.

Ketika Abu Lahab bertengkar dalam hatinya, kakeknya mencium pipi cucunya yang begitu lembut bagaikan sutra dan mengeluarkan bau harum.

Hari ini cahaya matahari di kota Mekah lebih terang dari biasanya. Ayah mertuaku juga merasa cemburu dengan cahaya matahari. Ia menutupi bayiku terhadap cahaya matahari dengan

membungkukkan badannya yang tinggi. Hari ini ayah mertuaku seolah berada di dalam keadaan spiritual yang berbeda. Wajahnya yang putih menjadikan sifat spiritualnya semakin jelas. Suara hatinya menggema ke wajahnya.

Ketika ayah mertuaku memutuskan tidak pulang ke rumah dan beribadah di Kakbah, ia membalikkan badan memandang anak-anaknya yang menunggunya dengan penuh hormat. "Potonglah hewan kurban dan berikanlah jamuan kepada semua orang!"

"Bintang!"

"Bintang!"

"Bintang!" teriaknya kesepian. Ia begitu terkejut, marah, dan sangat cemburu.

"Wahai orang-orang Yahudi, bintang telah lahir!"

Orang-orang Mekah yang duduk di kesunyian pagi hari menghadap kepadanya. Di adalah seorang ulama Yahudi yang menyibukkan diri dengan ilmu dan ibadah serta tidak membaur dengan masyarakat. Jika ada berita darinya, kabar itu sudah pasti terpercaya.

"Wahai orang-orang Quraisy, adakah di antara kalian yang melahirkan seorang anak laki-laki pada malam ini?"

"Kami tidak mendengar berita kelahiran yang demikian. Tentunya ada seseorang yang telah melahirkan."

"*Wallahi*, aku benci kesalahan kalian ini."

"Wahai kau lelaki, apa kesalahan kami?"

"Wahai masyarakat Quraisy, malam ini Ahmad, sang nabi terakhir, telah lahir."

Keheningan menyelimuti.

“Ahmad?” kata mereka. Mereka sama sekali tak mendengarnya. Orang-orang yang mempelajari kitab Taurat sangat mengenal nama ini. Nama di dalam kitab Taurat adalah Ahmad dan di dalam kitab Injil adalah Ahyat. Di dalam kitab sucinya akan tertulis Muhammad (ﷺ).

Ulama Yahudi berkata kepada masyarakat yang acuh, “Ya, malam ini Ahmad telah lahir. Bintangnya telah lahir di langit. Malam ini bintang kenarinya telah menempatkan diri di langit. Ahmad seorang nabi terakhir yang dijelaskan di dalam Taurat telah lahir pada malam ini.”

“Bagaimana kita bisa mengetahui dirinya di antara anak yang lahir?”

“Di antara dua tulang belikat di punggungnya terdapat tahi lalat berbulu agak merah terang. Itulah tanda terbesar kenabiannya.”

Hasan bin Tsabit[25] yang berusia delapan tahun mendengarkan ulama Yahudi itu dengan begitu penasaran. Cahaya seorang nabi yang terlahir telah merasuk ke dalam hatinya. Hatinya telah membelanya dengan penuh rasa cinta.

Orang-orang Quraisy berlarian ke rumah untuk mendapatkan berita itu. Berita kelahiran lebih dulu sampai kepada para wanita. Orang-orang yang mendapatkan berita itu berlari ke tempat ulama Yahudi.

“Malam ini menantu pemuka kita, Abdul Muthalib, telah melahirkan seorang cucu. Di punggung bayi itu terdapat tahi lalat yang belum pernah ada sebelumnya. Pagi ini, kakeknya membawanya ke Kakbah dan memberinya nama.”

"Malam, pukul berapa ia lahir?"

"Di waktu fajar."

Ulama Yahudi itu memekik, yang membuat semua orang terkejut.

"Celaka! Jadi, ia lahir setelah bintang bermunculan. Kenabian telah pergi dari Bani Israil."

Beberapa saat setelah merasa terpukul, ia berkata kepada orang-orang Quraisy, "Wahai masyarakat Quraisy, apakah kalian merasa lega?"

"Ya, kami merasa lega dan bahagia."

"Akan datang sebuah negara yang mencakup seluruh bumi, dari tempat terbit dan terbenamnya matahari."

"Bintang yang bagaimanakah ini?"

"Semesta alam diciptakan untuk kelahiran bintang itu."

Sebuah bintang telah jatuh ke dalam hati mereka. Jiwa kami seperti bintang-bintang yang bercahaya. Kebahagiaan di hati kami laksana bintang yang bercahaya.

Di dalam lisan terucap sebuah kata: bintang kejora...[24]

Malam kelahiran putraku dan tiga hari setelah kelahirannya, malam-malam menjadi begitu cerah. Mekah bagaikan memperingati hari raya. Kebahagiaan yang dirasakan oleh orang-orang seperti keriangan saat pesta pernikahanku. Kegembiraan

masyarakat dimulai dengan serangan bertubi-tubi kepada bala tentara Abrahah. Setelah malam-malam cerah yang dimulai dengan kelahiran putraku, suatu kebahagiaan yang terpendam semakin mengalir ke dalam hati. Hati semua orang telah tersentuh oleh sayap seekor kupu-kupu. Mereka semua terbang melayang karena kebahagiaan yang dirasakannya. Linangan air mata dan kesedihan dalam hati telah sirna. Limpahan keberkahan menyelimuti hati dan kesabaran menyelimuti jiwa mereka. Tidak ada seorang pun yang tahu apa yang telah terjadi?

Orang-orang mengatakan malam yang cerah, malam-malam yang cerah...

Ayah mertuaku telah memerintahkan memberikan jamuan. Semua persiapan telah dimulai sejak awal. Hewan kurban dipotong di seluruh kampung di Mekah selama tujuh hari. Seluruh suku-suku arab diundang dalam perayaan itu. Jamuan berlangsung selama berhari-hari. Daging-daging juga dibagikan kepada hewan-hewan di gunung. Semuanya menikmati, makan dan minum dari jamuan kelahiran putraku. Keberkahan turun ke meja makan. Makanan semakin penuh ketika dimakan dan bertambah banyak ketika dihidangkan. Semua makanan semakin lezat. Selama tujuh hari meja makan penuh juga tak berkurang, terbuka dan tak dirapikan.

Wanita-wanita Mekah, pun perempuan muda, berlomba-lomba melayani dan mengambil bagian dalam mempersiapkan meja makan. Meja makan yang terbuka dalam keadaan kosong seolah-olah diangkat dalam keadaan penuh. Orang-orang merasa kenyang hanya dengan satu suapan. Bau sedap dan kelezatan makanannya begitu berbeda. Mekah diselimuti aroma sedap meja makan Ibrahim *Khalilullah*.

Aroma sedap Mekah begitu semerbak... Bau harum putraku telah menyelimuti semesta alam.

Putraku menatap dengan begitu manis di pelukanku di dalam selendang sutra surga. Tidak seperti seorang bayi, ya Allah. Semua orang tak memandangnya sebagai bayi. Ia memberikan rasa hormat seperti ada orang tua di hadapannya.

Aku sama sekali tidak ingin melepasnya dari pelukanku. Aku ingin terus memandangnya. Aku merasa kenyang ketika memandangnya. Aku melupakan segala sesuatu tentang dunia. Jiwaku melayang ke alam lain. Seakan-akan anakku sebuah pintu dan aku keluar dari dunia melalui pintu itu.

Aku menyusuinya. Kewajiban seorang ibu adalah menyusui. Perempuan menjadi seorang ibu ketika menyusui anaknya. Di luar, seluruh meja makan terbuka dan jamuan dihidangkan untuk merayakan kelahiran putraku. Di dalam, aku dengan putraku mengambil bagian dari meja makan alam lain.

Aku memahami bahwa seorang ibu memberikan berbagai hal kepada putranya dengan air susunya. Karena itulah susu harus benar-benar murni. Kalau tidak demikian, takdir spiritual seorang anak tidak akan cerah. Air susu ibu akan memberikan pengalaman hidup bagi anaknya.

Nama putraku paling banyak diperbincangkan selain kelezatan makanan dan keberkahan dalam meja makan. Sebuah nama yang hampir tak pernah terdengar sebelumnya, meskipun ada tiga orang yang diberi nama Muhammad.

Ayah dari ketiga orang ini pergi sebagai utusan menghadap kepada seorang raja yang memiliki pengetahuan akan kitab suci. Raja itu memberikan kabar di wilayahnya bahwa dalam waktu dekat akan lahir seorang nabi yang memiliki nama Muhammad. Setiap orang dari mereka bersumpah dan berniat melahirkan seorang anak dari istri-istrinya. Jika lahir anak laki-laki, mereka bernazar memberi nama Muhammad. Niat ketiga orang itu

terkabul dan istri mereka melahirkan anak laki-laki. Ketiganya memberi nama Muhammad untuk anak-anaknya. Salah seorang dari mereka adalah Muhammad, kakek dari Al-Farazdaq, penyair termasyhur. Seperti itulah hikayat ketiga Muhammad...

Mereka menantikan kedatangan nabi terakhir karena para raja merupakan orang-orang yang mempelajari kitab suci. Nabi terakhir akan menghancurkan kerajaan mereka semua. Beberapa orang menantinya karena semua ini dan beberapa orang juga menantinya untuk beriman dan berbagi bersamanya. Ketika ayah mertuaku bersama kafilah Quraisy pergi ke Yaman, mereka menemui kafilah raja Yaman, Sayf bin Dhi-Yazan, dan berkata kepada mereka, “Seorang anak telah lahir ke dunia di Hijaz. Di antara dua punggungnya terdapat tanda seperti stempel. Anak itu akan menjadi pemimpin untuk semua insan.”

Raja ini telah mempelajari sifat-sifat putraku di dalam kitab samawi. Ia jatuh cinta kepada putraku sebelum dirinya lahir. Kemudian, ayah mertuaku memanggil sendiri dirinya dan berkata, “Kamu adalah kakek dari anak itu.”

Ayah mertuaku mendengar sebuah suara dari dinding Kakbah yang patung-patung berhalanya jatuh berserakan ketika sedang beribadah di Kakbah pada malam itu.

“Sekarang nabi itu telah lahir. Seorang hamba terpilih oleh Sang Hak akan menjadi seorang pemimpin. Muhammad (ﷺ) telah lahir ke dunia.”

Ayah mertuaku juga mengetahui bahwa sejak dulu aku telah diberitahu nama Muhammad (ﷺ) di dalam mimpiku. Malam itu nama putraku juga telah disampaikan kakeknya di Kakbah.

Semua pemuka Mekah bertanya kepada ayah mertuaku, “Mengapa kamu memberi nama Muhammad (ﷺ), bukan nama-nama yang telah diberikan leluhur kita?”

“Aku ingin supaya Allah dan orang-orang memujinya.”

Sebuah nama menyelimuti hati semua orang yang menghadiri jamuan makan. Begitu pula dengan aroma yang melekat di tubuh mereka. Bau harum putraku melekat di tubuh mereka semua. Keharuman itu melekat selama berhari-hari.

Mekah diselimuti harum Muhammad (ﷺ), seolah-olah dibanjiri wewangian...

Kain sutra wangi menjadi beban di satu sisi unta pada rombongan kafilah, sedangkan beban di sisi lain adalah berita-berita yang dijumpai dan dilihatnya. Ya, rombongan kafilah tidak hanya membawa barang tapi juga berita. Syair-syair para penyair juga dilantunkan di antara rombongan kafilah layaknya sebuah peristiwa. Seluruh berita telah berakhir di dalam rombongan kafilah yang datang, seolah-olah kehilangan keistimewaan semua berita itu. Namun, muncul berita yang terjadi pada malam kedua belas Rabiulawal. Malam itu, seluruh bukit dan gunung-gunung di Mekah diterangi cahaya bintang dan dihiasi wewangian. Pada waktu yang bersamaan, suasana itu juga terjadi di daerah lain.

Malam itu tak ada seorang pun yang menyalakan api. Seluruh api telah padam bersama dengan api neraka. Tampaknya, putraku akan menjadi seorang pemadam api neraka. Ia akan memadamkan api neraka. Ia akan memadamkan api perpisahan yang menyelimuti hati dengan cara membuka pintu alam abadi. Ia akan menebarkan air ke dalam hati mereka. Ia bagaikan cahaya, cahaya yang bisa memadamkan api.

Malam itu, api orang-orang Majusi juga padam seperti api lainnya. Sesuatu telah terjadi secara mendadak terhadap api raksasa orang-orang Majusi yang dinyalakan dengan penghormatan besar dan tidak pernah padam selama seribu tahun.

Para pemuja api biasa beribadah di halaman tempat ibadah mereka. Api yang menyelimuti bagian atas kubah menyala di tempat peribadatan yang besar. Setiap hari, kayu-kayu yang mudah terbakar dimasukkan ke dalamnya untuk menambah kobaran api. Kobaran api itu tak berkurang meskipun hanya sedetik. Kobaran api itu juga mengelilingi orang-orang yang melalui wilayah sekitar itu.

Namun, saat itu orang-orang Majusi menunda ibadahnya dan berlarian masuk ke dalam. Apa yang telah mereka lihat! Bola api raksasa di dalam tempat peribadahan yang besar telah hilang dan padam secara mendadak. Padamnya api membuat tempat peribadahan itu berubah menjadi sedingin ruangan yang diliputi es.

Rasa terkejut membuat mereka kehilangan akal. Mereka memanjatkan doa supaya kewarasan tetap terjaga. Mereka memohon bantuan menemukan solusi atas api yang hilang. Sebuah bola api besar jatuh menimpa hati mereka. Tampaknya, utusan Allah telah datang untuk memadamkan api mereka. Ia akan selalu berhadapan dengan seluruh api itu.

Ia seorang yang paling menentang api hawa nafsu, cemburu, ambisi, dan api dunia dalam diri seorang manusia. Seorang Mualim telah datang untuk mengubah api-api itu menjadi cahaya.

Bagaimana api bisa membakar jika Allah tak memberi perintah, "Bakarlah!"... Ketika itu, Allah sama sekali tak memberi perintah "Bakarlah!" kepada seonggok bahan bakar. Para pemuja

api merasa terbakar tanpa ada api. Api manakah yang dapat membakar ketika cucunya yang lahir ke dunia berkat doa Nabi Ibrahim yang membuat api menjadi luluh?

Mata orang-orang Majusi terbakar api cemburu. Api telah merasuki hati mereka.

Burung pembawa berita begitu cepat mengepakkan sayapnya. Peristiwa itu terjadi di Persia dan terdengar sampai Mekah. Segala sesuatu yang telah terjadi pada malam itu tidak akan pernah terhapus dari halaman hikayat yang dikenal sejarah. Seorang manusia akan mengalami dan sejarahlah yang akan mengukirnya. Masyarakat di Mekah sangat memberi perhatian pada sejarah dan sastra. Mereka yang mengetahui sejarah akan menjadi sosok paling dihormati masyarakat. Ingatannya akan ditulis ke dalam buku tanpa melewatkan satu baris kehidupan masa lalu. Ingatan mereka sangat kuat karena segala sesuatunya dihafal dalam kepala mereka. Hanya dengan sekali ucapan, orang-orang segera menghafalnya.

Selang beberapa saat, segala sesuatu yang terjadi di kota Saveh Persia telah terdengar ke berbagai daerah. Di kota ini, air danau Saveh yang dikenang sebagai laut kecil secara mendadak surut dan hilang. Masyarakat sekitar menganggap itu adalah danau suci. Di sekitarnya dipenuh patung-patung berhala. Ketika berdoa di tempat itu pada malam kelahiran putraku, mereka terkejut dengan apa yang dilihat karena secara mendadak air danau surut. Danau yang besar itu hilang hanya dalam satu kedipan mata. Mereka semua berhamburan ke rumah dalam keadaan takut dan terkejut.

Ketika seluruh api padam, lembah Sungai Samawa di sekitar Syam yang kering dan tidak mengalir selama seribu tahun tiba-tiba meluap penuh dengan air. Masyarakat pun melarikan diri ke gunung.

Kisra Anusyirwan merasa ketakutan menyaksikan Danau Saveh yang hilang secara tiba-tiba. Ia mengatakan kepada ulama-ulama Majusi untuk meneliti persoalan itu. Rasa takut dalam hatinya semakin bertambah terhadap segala sesuatu yang telah terjadi di dalam istananya sendiri.

Istana yang megah dan masyhur terguncang begitu dahsyat pada malam kelahiran putraku. Tak ada satu pun tempat terkena gempa dan guncangan kecuali istana megahnya. Dinding istana hancur berkeping-keping. Empat belas menaranya tumbang berserakan ke tanah. Malam itu, ketakutan hebat merasuk ke dalam hati Kisra. Ia semakin terkulai lemas dengan mimpi yang dilihatnya pada waktu-waktu belakangan ini.

Kisra berseru kepada pemimpin ulama Muydzan, "Segera pergi ke tempat para peramal dan selidikilah keadaan ini!"

"Wahai Tuanku, peramal Syik telah wafat dan peramal Satih sudah terlalu tua."

"Segera pergi ke tempat Satih. Tanyakanlah tentang segala sesuatu yang telah terjadi!"

Peramal Satih yang sudah tua meraung kesakitan. Ketika seorang perawat menuangkan beberapa tetes air ke dalam mulutnya, pemiliknya berseru, "Satih harus dijaga dengan baik karena sudah sangat tua. Ia adalah sumber penghidupan kami." Mereka memegang Satih dan meletakkannya tergantung. Pemilik mengulangi lagi ucapannya seolah-olah mendoakannya, "Ia harus dijaga dengan baik."

Satih menarik napas untuk menunjukkan kesedihannya di tempat ia digantung. Ia memandang ke bintang-bintang.

"Apa gunanya aku hidup!" pikirnya. "Apa gunanya aku hidup," sambil menangis dalam hati. "Pintu-pintu telah tertutup," ia menyesal dengan penuh kesedihan. Ia berpikir bahwa dirinya akan dibuang begitu saja seperti kepingan usang. Ia berpikir, jika tidak bisa memberikan kabar, ketika hanya timbunan daging atau kepala tanpa tangan dan tanpa kaki, siapa yang akan memiliki dan merawatnya. Tak ada tulang sama sekali di dalam tubuh Satih yang iba. Nama aslinya telah dilupakan. Ia dikenal dengan Satih, yang bermakna tempat datar karena selalu tidur dalam keadaan terlentang.

Pemilik Satih memperingatkan orang-orang di sampingnya.

"Ada orang-orang yang datang!"

Setiap orang yang datang berarti uang menghampirinya. Jika dilihat dari penampilan, yang datang itu mirip para utusan raja. Kedatangan para utusan raja berarti rezeki besar. Upah yang begitu banyak dan berkantong-kantong emas. Kegembiraan menyelimuti lingkungan sekitar.

Perkiraan itu tepat. Mereka yang datang merupakan utusan Kisra Anusyirwan dan Muidzan sang penasihat. Artinya, pertanyaan yang akan disampaikan sangat penting. Tuan pemilik Satih menyambut dengan hormat tanpa mengurangi sedikit pun rasa hormat itu.

Satih diturunkan oleh para perawatnya dari tempatnya. Wazir Muidzan duduk tepat di samping Satih. Setelah berlama-lama memuji Kisra, tanpa membuang waktu, ia mulai berbicara, "Wahai Satih!"

Kisra mengatakan bahwa dirinya telah melihat mimpi dan banyak peristiwa yang terjadi. Ia menceritakan bahwa semua kejadian itu merupakan peristiwa spiritual dan ia tidak dapat memberikan tanggapan mengenai hal itu. Ketika semua ulama tidak mampu menanggapinya, Kisra berpikir akan lebih baik berkonsultasi kepada seorang peramal. Oleh karena itu, ia mengutus dirinya ke tempat seorang peramal.

Perawat menghadapkan kepala Satih ke Wazir Muidzan. Muidzan juga menceritakan mimpi yang membuat Kisra sangat ketakutan.

"Kisra melihat ratusan unta yang meraung di dalam mimpinya. Semua unta dalam keadaan mengamuk. Di depan semua unta, ada kuda-kuda Arab yang memimpin. Mereka melewati Dijlah dan masuk ke wilayah Persia. Kisra sangat terpengaruh oleh mimpi itu dan membuat hatinya ketakutan. Hatinya hancur berkeping-keping ketika bangun dari tidur."

Satih paham bahwa mimpi yang menjadi kenyataan akan memberikan kesedihan atau kebahagiaan untuk seseorang ketika ia terbangun dari tidurnya. Mimpi yang nyata akan tercermin ke dalam hati. Satih menyadari bahwa mimpi itu akan menjadi kenyataan. Muidzan mulai menceritakan peristiwa kedua tanpa menunggu tabir mimpi Kisra.

"Ketika itu malam kedua belas bulan Rabiulawal. Istana Kisra mengalami keguncangan. Ketika tidak ada sama sekali gempa di tempat lain, istana Kisra yang kokoh terguncang dengan begitu dahsyat. Tepat empat belas menara dari kedua puluh dua menara istana jatuh berserakan. Beberapa dinding istana hancur dan sebagian retak.

Malam itu ketakutan merasuk ke dalam hati Kisra. Ketakutannya tampak pula sampai ke takhtanya. Kursi takhta

yang didudukinya patah karena rasa takut dan tubuh yang gemetar.”

Satih mendapatkan berita melalui bantuan para jin yang mencuri pembicaraan para malaikat di langit. Tidak ada seorang pun yang memahami kepada siapa Satih memandang dengan mata yang sedih: kepada Muidzan ataukah rajanya Muidzan. Ketika penampakan sesuatu yang aneh semakin menakutkan, Muidzan masih terus bercerita, “Wahai Satih! Kisra berpikir bahwa semua itu merupakan teguran spiritual. Kami semua tidak mengerti. Keadaan apa ini?”

Mereka menuangkan beberapa tetes air ke dalam mulut Satih. Satih menjelaskannya dengan terperinci dan mata tuanya menatap Muidzan.

“Ketika itu malam kedua belas bulan Rabiulawal. Istana Kisra mengalami keguncangan. Ketika tidak ada sama sekali gempa di tempat lain, istana Kisra yang kokoh terguncang dengan begitu dahsyat. Tepat empat belas menara dari kedua puluh dua menara istana jatuh berserakan. Beberapa dinding istana hancur dan sebagian retak.

Malam itu ketakutan merasuk ke dalam hati Kisra. Ketakutannya tampak pula sampai ke takhtanya. Kursi takhta yang didudukinya patah karena rasa takut dan tubuh yang gemetar.”

Satih mendapatkan berita melalui bantuan para jin yang mencuri pembicaraan para malaikat di langit. Tidak ada seorang pun yang memahami kepada siapa Satih memandang dengan mata yang sedih: kepada Muidzan ataukah rajanya Muidzan. Ketika penampakan sesuatu yang aneh semakin menakutkan, Muidzan masih terus bercerita, “Wahai Satih! Kisra berpikir

bahwa semua itu merupakan teguran spiritual. Kami semua tidak mengerti. Keadaan apa ini?”

Mereka menuangkan beberapa tetes air ke dalam mulut Satih. Satih menjelaskannya dengan terperinci dan mata tuanya menatap Muidzan.

“Ketika itu malam kedua belas bulan Rabiulawal,” katanya. Tak ada seorang pun yang memahami apakah ia menghela napas atau bergembira. Apakah ia sama sekali lupa dengan malam itu... Siapa yang lebih mengetahui tentang bagaimana kejadian malam itu selain dirinya? Seolah-olah tubuhnya akan jatuh ke dalam kematian, namun tiba-tiba nyawanya kembali dengan cepat.

“Wahai, Wazir Muidzan!” katanya. “Katakanlah kepada Kisra dengan penuh kehormatanku! Maksud dari kehancuran empat belas menara istana adalah adanya empat belas orang yang akan mengambil alih kekuasaan, dan kemudian kerajaan kalian akan mengalami kehancuran. Pun akan ada seseorang yang datang dan membawa sebuah agama. Dialah yang akan menghancurkan negara kalian.

Yang dimaksud dengan kuda-kuda Arab adalah para sahabat nabi terakhir. Mereka akan menaklukkan kerajaan kalian. Pintu-pintu langit telah tertutup untuk kita semua. Kita tidak akan bisa lagi mendapatkan berita dari langit. Apakah kalian tidak melihat bintang-bintang yang berjatuhan selama berbulan-bulan? Para jin dan setan dilempari di sana. Nabi terakhir akan menutup pintu langit bagi para jin dan setan. Bintang-bintang yang berjatuhan itu untuk semua ini. Mereka semua dilempari dengan api dari besi berapi.”

Ketika Wazir Muidzan mendengarkan dengan sedih, Satih menghela napas dalam-dalam.

“Malam kedua belas,” katanya, “malam kedua belas...”

Satih terpaku. Pandangannya melayang jauh. Ia mengatakan rahasia malam itu. Rahasia berakhirnya sihir, ramalan, serta segala macam kejahatan dan sesuatu yang buruk.

"Pada malam kedua belas bulan Rabiulawal, pintu-pintu langit telah tertutup bagi para jin dan setan."

Sebuah keheningan menyelimuti. Tak ada seorang pun yang sanggup berbicara. Satih terus menceritakan dengan wajah yang tak menentu, di antara orang-orang di sekitarnya yang penuh rasa takut.

"Ketika itu, sahabat-sahabat kita yang mendapatkan berita dari langit akan terbakar. Beberapa orang melarikan diri. Ia segera datang. Pintu-pintu langit tertutup rapat untuk sebuah wahyu yang akan dibawanya. Sebelumnya, kita memiliki izin untuk masuk ke sana. Kita selalu mendengarkan pembicaraan di antara para malaikat. Kita mendengarkan para malaikat ketika mereka membicarakan informasi mengenai takdir di antara mereka. Berita-berita yang telah kami bagikan merupakan pembicaraan para malaikat yang kita dengar. Sekarang Allah tidak memberikan izin untuk mendengarkan pembicaraan itu. Kita sudah tidak akan bisa mendapatkan berita itu. Oleh karena itu, tidak ada seseorang pun yang bisa memberikan berita dari alam gaib."

Wazir Muidzan gemetar. Ia berpikir bagaimana caranya memberitahukan berita dingin ini. Ketika orang-orang di sekitarnya menikmati jamuan, Satih terlipat bagaikan sebuah paket dan terkurung seperti sebuah sangkar. Seperti biasa, ia tergantung di tempat tidurnya.

Wazir Muidzan mengatakan bahwa telah lahir seseorang yang akan memusnahkan agama kita dan menghancurkan kerajaan pada malam runtuhnya menara istana kita. Kelahirannya

menjadikan istana terkuat berguncang. Ia berpikir siapakah yang pantas memimpin jika pintu-pintu langit tertutup dan ketakutan menyelimuti hati Kisra.

Tanpa membuang waktu, ia segera beranjak untuk menyampaikan berita kepada Kisra. Mereka meninggalkan Satih yang menangis di belakang dan kemudian menjauhinya. Mereka bertanya kepada Satih, seorang yang memahami seluruh kitab suci samawi, mengenai tangisannya.

"Umurku tinggal sebentar lagi. Aku tak akan bisa berjumpa dengan nabi yang terhormat itu. Aku merendahkan diriku dan juga menangis karena tidak akan bisa berjumpa dengannya."

Kita telah mendengarkan cerita para wanita dengan Barakah. Malam kelahiran putraku telah menjadi berita spiritual yang diceritakan dari mulut ke mulut.

Setiap rombongan kafilah yang datang ke Mekah membawa sebuah berita. Setiap kali Mekah merasakan kebahagiaan, ia mendengarkan beritanya sendiri dari orang lain.

Ia mendatangkan musim semi ke dalam hatiku yang diterpa musim gugur. Ternyata, nama cinta dapat mengikis keberadaan kasih sayang. Aku seorang ibu yang sudah tak bernama lagi. Aku memeluk Muhammad (ﷺ).

Tak ada kebahagiaan tanpa adanya kesedihan. Kebahagiaan merupakan penyucian jiwa setelah kesedihan.

Mekah selalu menjadi satu tangisan yang mengalir ke dalam hati. Di satu sisi, Mekah terpukul dengan kesedihan dan di sisi lain sedang berduka. Oleh karena itu, hati orang Mekah tak lepas dari inspirasi dan lisan mereka selalu melantunkan syair-syair. Jika ada sebuah penantian, hal itu akan terlantun dalam sebuah syair. Jika kesedihan menghampiri, lisan akan berbicara. Tak heran jika sastra di Mekah begitu banyak, tidak seperti di tempat lain. Untuk itukah aku menjadi seorang penyair?

Semesta alam telah menantiku. Ia menantiku untuk melahirkan. Semesta alam diciptakan agar aku melahirkan dan menjadi seorang ibu. Supaya pelukanku penuh sehingga membuat Hajar datang dengan melintasi begitu banyak jalan. Nabi Ibrahim memanjatkan doa di luar Mekah supaya aku menjadi seorang ibu.

Aku berada dalam penantian dan kebahagiaan. Aku berada dalam kerinduan dengan sebuah perpisahan yang membara di dalam hatiku. Bayiku semakin mengingatkanku pada ayahnya. Di dalam hatiku ada sungai inspirasi yang tak pernah berhenti mengalir. Hatiku berada di dalam lisanku. Lisan hati yang tidak terpengaruh oleh nafsu seperti air yang jernih. Begitu pula dengan waktu yang mengalir ke dalam hati laksana hujan. Hatiku mengucapkan kata demi kata...

Seorang bayi selalu mengingatkan kepada ayahnya. Di satu sisi seorang ibu, di sisi lainnya seorang ayah. Seorang bayi akan merasa sedih tanpa memiliki seorang ayah.

Bukankah sebuah ciptaan selalu seperti seorang ayah dan ibu? Air sebagai ayah dan tanah adalah ibu. Ayah memberikan kesejukan sedangkan ibu mengalirkan kehangatan. Ayah bagaikan awan dan ibu seperti hujan yang membasahi. Ayah laksana udara dan ibu adalah napas yang dihirup dari awal sampai akhir. Ayah bagaikan ciptaan sedangkan ibu seperti keseluruhan hidup. Ayah adalah siang dan ibu serupa malam yang menyimpan rahasia. Ayah bagaikan dunia dan ibu laksana alam gaib yang menyimpan segala sesuatu di dalam pelukannya. Oleh karena itu, ketika ayahnya meninggal, waktu siang Muhammad (ﷺ) telah ditarik dan putraku lahir di malam hari. Ia merupakan seorang pengembara malam hari...

Sisi terbaik seorang ibu adalah menyusui anaknya. Seorang ibu akan merasa utuh bersama dengan bayinya ketika menyusuinya. Aku ingin selalu menyusuinya. Para ibu hanya menemukan air susuku yang sedikit. Mereka mengatakan bahwa aku membutuhkan seorang ibu susu. Air susuku semakin berkurang. Seolah aku diuji dengan segala sesuatu yang aku cintai. Apakah bayiku juga akan diambil dari pangkuanku? Sabar adalah jawaban pertama bagi sebuah ujian. Aku berpegang pada kesabaran.[26]

Seorang ibu susu datang dan pergi silih berganti. Bayiku tak menyentuh payudara seorang pun. Mereka tak bisa membuatnya untuk menyentuh. Aku merasa senang. Bayiku akan bersamaku. Masyarakat Mekah sekarang membicarakan bayiku.

"Belum pernah ada seorang bayi seperti ini."

"Ia bukan seperti bayi biasa. Ia sudah seperti orang dewasa"

"Bau harumnya tak pernah hilang sejak lahir. Ada aroma yang tidak dimiliki siapa pun."

"Apa kalian sudah mendengarnya sekarang bahwa ia tidak menerima ibu susu. Ia tidak menyentuh payudara ibu susu."

"Cucu yatim Abdul Muthalib adalah seorang bayi yang berbeda."

Bayiku menjadi topik semua pembicaraan di Mekah. Sesuatu yang paling membuat mereka penasaran adalah penolakannya terhadap ibu susu. Hikmah dapat menghilangkan rasa penasaran itu. Hikmah akan diberikan kepada orang yang tak memiliki hawa nafsu.

Kali ini Suwaibah juga mencobanya. Ia juga sedang menyusui kerabatnya. Bayiku menyentuh payudara Suwaibah ketika pertama kali mengulurkannya. Ia bukan seperti seorang bayi. Ia selalu bergerak. Ya Tuhan, seolah-seolah ia telah terdidik sehingga dikirim ke dunia.

Aku tahu bahwa kedewasaan seorang anak tidak dimulai dari kecil. Pertama, kebajikannya didapatkan dari para leluhur. Putraku memulai kedewasaannya dari Nabi Adam. Bahkan lebih awal lagi. Bukankah cahayanya merupakan lentera kedewasaannya yang pertama? Oleh karena itu, anakku lahir dalam keadaan dewasa. Ia menghendaki umatnya ketika pertama

kali lahir. Bagaimana bisa matanya yang hitam dan bibirnya yang manis berseru memanggil "umatku, umatku". Ketika setiap anak mencari ibunya, ia justru mencari umatnya.

Aku sangat bersyukur bayiku tidak lagi mengisapnya. Seorang ibu akan merasa bahagia ketika bayinya telah kenyang. Aku merasa bahagia. Anakku hanya memiliki satu ibu susu. Namun, kebahagiaanku tak berlangsung lama. Abu Lahab tidak mengizinkan Suwaibah menyusuinya. Abu Lahab beralasan begitu banyak pekerjaan di rumah. Entah bagaimana ia merasa tidak suka ketika semua pamannya merasa senang dengan kelahiran anak Abdullah. Padahal, baru berapa saat Suwaibah dimerdekakan sebagai kabar gembira atas kelahiran putraku. Suwaibah merdeka namun ia masih tetap bekerja di rumahnya. Apa yang bisa dilakukan oleh hamba sahaya meskipun mereka telah merdeka, ke mana mereka akan pergi?

Suwaibah juga merasa sedih ketika harus berpisah dengan Muhammad (ﷺ). Matanya penuh dengan air mata.

"Wahai Tuanku! Sebelumnya aku pernah menyusui dua bayi. Aku belum pernah merasakan kebahagiaan pada bayi yang seperti ini. Aku melupakan anakku, Masruh, ketika menyusui Muhammad (ﷺ). Aku mengingatnya jika ia menangis."

"Iya Suwaibah. Suatu hal yang berbeda ada pada diri anakku. Seakan-akan rasa cinta mengalir dari dirinya."

Aku tak tahu mengapa segala sesuatu
terlepas dari aslinya
Begitu pula dengan bongkahan batu dan hujan
Sebagian terseret dan hancur, sebagian
berkumpul dan mengalir
Kemudian semuanya tidak bisa bersatu

Apa yang telah diciptakan di bumi dan
di dalam tanah semuanya baik
Khususnya seorang anak!
Sebab, pemisah seseorang adalah memisahkan anak
dengan ibunya, aku hanya mengerutkan bibir

"Wahai Suwaibah, baru beberapa hari anakku lahir. Mengapa kamu melantunkan syair yang mengingatkan bahwa aku akan berpisah dengannya?"

"Aku mengatakannya dari sekarang supaya hatimu bersiap diri. Kamu tahu bahwa semua anak di sini dititipkan kepada ibu susu."

Syair Suwaibah telah melepaskan kobaran pertama perpisahan dalam hatiku. Ya Allah, orang-orang di sini semuanya adalah penyair, khususnya para wanita. Hati yang diam dengan kesabaran akan mulai berbicara. Di sini, ketika para wanita diam, hati mereka akan melantunkan syair berbait-bait.

Suwaibah tidak akan datang lagi untuk menyusuinya. Kali ini Barakah mencoba menyusui anakku. Apakah anakku akan menerima payudaranya, atau ia akan memalingkan muka dan mendorongnya? Kami melihatnya dengan gugup. Barakah mengulurkan payudaranya. Ia menyentuhnya! Ia mulai mengisapnya.

Ya Allah, ada suatu hal yang aneh pada diri anakku. Ia selalu mengisap susu para wanita yang hatinya lemah lembut, tertindas, orang yang tak berdosa, dan orang-orang yang iba, bukan dari para wanita yang berada. Begitu pula dengan Suwaibah dan Barakah. Akhlak mereka sangat baik. Para wanita yang tertampar embun beku ke dalam hati. Mereka telah meneguk pedihnya kehidupan. Mereka laksana Bunda Hajar...

Suwaibah begitu lembut dan lugu. Begitu pantas kelembutan bagi seorang perempuan. Bagian diri seorang perempuan datang dari kain sutra yang lembut. Fitrah kelembutan pada diri Suwaibah tidak berubah, bagaikan sutra. Keras seorang lelaki bagaikan bongkahan batu sedangkan keras wanita laksana duri. Jiwanya melukai, kemudian melukisnya.

Ibu susu anakku, Suwaibah, menjadi seorang yang begitu lemah-lembut di tempat bongkahan batu yang keras seperti Abu Lahab. Jiwanya menjadi lembut seperti perginya nafsu seorang wanita. Hawa nafsu lebih terlihta di dalam diri seorang perempuan daripada lelaki. Seorang wanita bisa menjadi keras dan memberontak seperti nafsunya. Anakku selalu mengisap susu para wanita yang berhati lembut dan berjiwa suci. Seorang ibu mengalirkan air susu kepada anaknya.

Anakku berusia dua bulan dan tampak seperti bayi berusia lima-enam bulan. Ia bergulingan dengan nyaman sesuai keinginannya. Bahkan, tubuhnya seakan-akan ingin berdiri.

Mereka menyebut bayiku “cucu Abdul Muthalib yang yatim”. Begitu awalnya ia mulai dipanggil sebagai seorang yatim. Begitulah Mekah. Anak yatim dianggap aneh, tanpa keluarga dan selalu dikucilkan.

Seolah-olah Abdullah melihat dari pintu ketika bayiku dikatakan sebagai anak yatim. Seakan-akan Abdullah disebut dengan kata “anak yatim”. Makna dari seorang anak yatim adalah tidak ada yang memiliki. Seorang anak yatim dari pengantin yang menjanda. Janda dan juga yatim membuat jiwa kesepian. Jiwaku merasakan kesepian ya Allah, jiwaku kesepian...

Di dalam jiwaku terbayang kesepian menjadi seorang pengantin yang menjanda. Di dalam hatiku meruap kesedihan seorang anak yatim. Kata-kata setiap anak yatim merupakan luka mendalam di dalam hatiku.

Janda adalah mereka yang perlu dikasihani, miskin dan tanpa sanak saudara. Aku seperti hidup menjadi yatim sebelum anakku. Kedua yatim Abdullah kedinginan di dalam jaket kesepian...

Ketika sungai kata mengalir di Mekah, demikian pula dengan sungai waktu. Anakku di bulan ketiga, ia sudah bisa berdiri.

Kebahagianku adalah segala sesuatu yang kulihat pada diri anakku. Ayah mertuaku mengatakan bahwa ia butuh seorang ibu susu.

"Ia butuh seorang ibu susu. Cuaca Mekah tidak bagus untuk anak-anak. Seorang anak harus merasakan cuaca gurun. Jiwanya harus pemberani dan tubuhnya harus kuat."

Ia mengatakan bahwa ibu susu yang datang dua kali dalam setahun untuk mengambil anak ke Mekah akan datang empat bulan lagi. Pikiran untuk berpisah dengan anakku membuat hatiku gemetar.

Air susuku yang sedikit juga telah putus. Mereka mengatakan bahwa penyebabnya adalah kesedihan. Barakahlah yang sepenuhnya yang menyusui anakku. Setiap orang mengatakan bahwa anakku tumbuh begitu cepat. Dalam sehari, ia tumbuh bagaikan sepekan, sepekan laksana sebulan. Ia sudah sampai pada bulan keempat. Sudah bisa berdiri dengan berpegangan ke dinding.

Ketika orang-orang semakin heran dengan keadaan anakku, pembicaraan tentang dirinya pun semakin meningkat. Abdullah dan Hisyam bin al-Mughirah[27] merasa tidak nyaman dengan keadaan anakku.

Pada saat kelahiran anakku, anak dari Hisyam bin al-Mughirah yang bernama Amr bin Hisyam[28] juga lahir. Tidak

ada seorang pun yang mengurusi anak mereka. Semua orang memberi perhatian lebih kepada anak yatim Mekah. Hal tersebut membuatnya marah. Paman anakku, Abu Lahab, merasa terganggu dengan anak yatim di Mekah yang selalu dibicarakan dan dipuji, padahal ia sendiri adalah orang terkaya di Mekah. Ia terus berkata mengapa mereka begitu besar memberi perhatian kepada anak yatim ini.

Siapa pun yang membicarakan anakku, Allahlah yang akan membesarkan namanya.[29] Aku mulai memahami hikmah tentang dirinya yang tidak memiliki ayah. Seorang anak berada di dalam rahasia seorang ayah. Seorang ayah harus lebih dewasa dibanding anaknya. Tidak ada seorang pun yang bisa menjadi ayah baginya.

Pada bulan kelima, anakku bisa melangkah dengan mudah. Sebentar lagi ia bisa berjalan. Aku rasa pada bulan keenam ia sudah bisa berjalan dengan mudah. Ia sudah memahami pembicaraanku dan bisa menjawabnya.

Allah membesarkannya dengan cepat. Ia tidak akan dikenang dengan sikap sebagai seorang bayi di dalam benak manusia. Sejatinya, ia sama sekali tidak memiliki sikap seperti bayi biasanya. Ia tidak pernah menangis. Setiap kali bangun tidur, rambutnya telah tersisir dan kedua matanya telah dihiasi celak. Aku pun tak memandangnya sebagai seorang bayi. Ketika dalam pelukanku, aku selalu memeluknya dengan perasaan penuh hormat.

Waktu kedatangan ibu susu semakin dekat. Namun, terjadi bencana kelangkaan pangan yang sangat besar. Tahun ini mereka akan datang lebih awal. Mekah begitu panas. Kakeknya merasa khawatir terjadi sesuatu dengan cucunya. Ia ingin memberikannya kepada ibu susu sebelum anak itu sakit di Mekah. Ia menanti dengan saksama kedatangan para ibu susu.

Anakku di bulan ke tujuh. Aku bisa berbicara dengannya secara mudah. Ia begitu manis dan menyenangkan ketika berbicara. Setiap kata ibu yang diucapkannya, sebuah rahasia terbentuk di dalam jiwaku. Ia memperbaiki diriku dan tumbuh secara moral.

"Rombongan kafilah Hawazin segera datang!"

Di sini, perpisahan akan selalu mengalir dari lisan para penabuh gendang. Anakku akan pergi meninggalkanku. Tak ada kata yang bisa kuucapkan dan perasaanku tak bisa mengungkapkan perpisahan ini.

Mereka telah datang! Mereka datang untuk menyampaikan perpisahan ke dalam hati para ibu. Ketika datang, mereka selalu mendirikan tenda di gerbang Mekah. Mereka akan mengambil anak-anak itu dan segera pergi tanpa menunggu hari esok. Mereka selalu demikian. Orang-orang gurun begitu praktis. Penduduk Mekah mengetahui kesigapan mereka. Anak-anak telah disiapkan sejak lama.

Sebentar lagi orang-orang Hawazin akan sampai ke Kakbah. Anak-anak saling menanti bagaikan seorang perempuan muda yang menanti pelamarnya di pangkuan ayahnya. Tentu mereka semua adalah anak laki-laki. Anak perempuan tidak akan diberikan kepada ibu susu. Anak perempuan tidak akan pernah keluar dari rumahnya. Anak-anak perempuan yang meninggalkan rumah akan dikubur di gurun yang sepi. Lagi pula, untuk apa seorang anak perempuan menjadi sosok yang kuat. Kekuatan seorang anak perempuan bukan di dalam tubuhnya namun di hatinya. Di sini, hati anak-anak perempuan menjadi kuat karena tertindas.

Barakah datang bersama rasa sakit dalam hati kami sebagai seorang ibu. Ayah mertuaku datang.

"Wahai Aminah putriku, apakah Muhammad (ﷺ) sudah siap?"

"Sudah siap, wahai Pamanku."

Muhammad (ﷺ) telah mampu berjalan. Namun seorang bayi yang berumur tujuh bulan tidak mungkin dituntun untuk berjalan. Aku mengangkatnya ke dalam pelukan. Bayi-bayi lainnya tidak memahami sesuatu yang akan terjadi. Anakku memahaminya dan mengetahui ke mana dan mengapa ia pergi.

Rambut-rambutnya yang hitam jatuh di atas kedua matanya yang juga pekat. Rambutnya menyentuh bahunya. Kami menutup wajahnya dari pandangan dan panas Mekah yang membakar.

Seorang kakek merasa senang ketika membawa cucunya ke dalam pelukannya. Mata tuanya menangkap sesuatu hal lain yang hidup. Mereka berjalan menuju Kakbah. Siapa kira-kira yang akan mendapatkan nasib untuk merawat putraku? Kami bersama Barakah melihatnya dari belakang.

Orang-orang Hawazin pun telah memulai tawar-menawar. Ia menunggu bersama cucu di dalam pelukannya. Para ibu susu menghampirinya kemudian membuka penutup dan melihat wajahnya. Rasa takjub terlihat jelas dari sini. Mereka terlihat kaget. Namun, mereka kemudian menjauh ketika mendengar kata yatim. Anakku merupakan bayi terbaik di antara bayi lainnya. Ia tidak bisa dibandingkan dengan apa pun. Sayang, mereka semua mengejar dunia. Anak yatim dianggap tidak memiliki kehidupan dunia. Tidak memiliki uang, upah, dan jamuan. Ketika anak susuan tumbuh dewasa, hubungan mereka tidak akan terputus. Anak-anak akan mendapatkan dukungan dari mereka. Ayah dari anaknya akan selalu melindungi dan mengawasi ibu susu anaknya. Ibu susu berarti menjadi kerabat dengan orang-orang

Mekah. Oleh karena itu, mereka mencari kerabat yang kuat untuk dirinya selain mencari anak susuan.

Para wanita datang menghampiri ayah mertuaku, kemudian pergi setelah membuang-buang waktu dengannya. Aku merasa senang jika tidak ada yang mengambilnya. Itu berarti anakku akan tinggal bersamaku. Seluruh anak telah menemukan ibu susuannya.

Semua anak dibawa sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Pelukan para wanita Hawazin telah penuh, sedangkan di dalam pelukan para wanita Mekah tidak ada seorang bayi pun. Mereka berpisah dengan menangisinya. Suara-suara anak yang menangis bagaikan bara api yang jatuh ke dalam hati para ibu di dalam panas kota Mekah.

"Kapan kira-kira mereka akan terbiasa dengan ibu barunya?" keluh para ibu muda. Semua ibu mertua yang penuh pengalaman hidup berkata, "Mereka akan terbiasa."

Seorang anak akan terbiasa dengan segala sesuatu dengan cara menangis. "Bukankah mereka telah terbiasa hidup dengan menangis ketika lahir?" kata ibu mertua menghibur dengan pengalamannya. Ketika seorang anak pergi ke ibu susu, itu artinya seorang ibu harus bersiap melahirkan anak kedua. Ketika para ibu menangis, para ayah dan orang tua telah memikirkan bayi kedua.

Waktu menjelang siang. Tidak ada seorang pun yang tersisa. Ayah mertuaku pulang bersama cucu di pelukannya. Penuh dengan kesabaran dan tawakal...

"Wahai Aminah putriku, tidak ada seorang pun yang mengambilnya karena ia yatim."

Anak yatim!

Kata yang selalu diucapkan Abu Lahab. Wahai penduduk Mekah, mengapa kau tidak menyukai anak yatim? Seorang yatim yang sesungguhnya adalah yang tidak mengenal Allah.

Kata yatim membuatku bersedih. Ayah mertuaku berusaha menghiburku dengan kedewasaan yang memangku hidupnya.

"Jangan bersedih, wahai Aminah! Aku melihat seorang wanita yang tertinggal dari rombongan kafilahnya. Ia tidak menemukan seorang anak. Seketika semua orang telah berebut mencari anak-anak. Aku bertanya kepadanya bahwa aku memiliki seorang anak yatim dan maukah kamu mengambilnya. Aku tanyakan dulu kepada suamiku, katanya. Mungkin ia akan mengambilnya."

Kami duduk bersama Barakah di tempat teduh yang bersedih dengan keyatimannya. Barakah menyusui Muhammad (ﷺ). Hanya para pedagang emas yang mengetahui nilainya. Anakku tidak menjadi bagian semua orang. Allah tidak menjadikan semua orang bisa menjadi ibu baginya. Sejatinya ia juga tidak menghisap payudara semua orang.

Di Mekah hari tergelincir ke dalam senja anak yatim. Barakah berseru, "Mereka datang, wahai Nyonyaku!"

Aku melihat dari celah pintu yang terbuka ke Kakbah. Ayah mertuaku berada di depan, sementara di belakangnya ada suami dan istri bersama seorang anak di pangkuannya. Mereka naik ke tanjakan yang miring. Mereka datang seperti sebuah harapan cerah yang mengalir di jalan bongkahan batu hitam yang menyerap panas Mekah sepanjang hari. Panas telah pergi dan waktu senja semakin sejuk.

Hatiku merasa lega.

Ayah mertuaku memanggil dari pintu.

“Wahai Aminah, aku telah membawa ibu susu yang aku ceritakan kepadamu.”

Jika ada rahasia seorang manusia, ia tidak akan bersuara. Aku terdiam. Lagi-lagi aku mengenakan jaket kesepianku. Kesepian menjadi penebus keselamatan untuk akhirat. Oleh karena itu, semua nabi telah merasakan pengalaman kesepian. Ketika hati merasakan kesendirian pintu jiwa akan terbuka. Cinta merupakan rahasia hati, sedangkan kesepian merupakan rahasia jiwa. Aku memiliki kedua rahasia itu di dalam diriku.

Suatu kesedihan dan juga balutan kesepian yang tersisih dari keabadian masuk ke dalam jiwaku. Alam-alam spiritual sembunyi di dalam mata kesepian. Bagaimana bisa manusia berkembang di dalam kesepian? Aku menangis di dalam kesepian.

Lisan dapat menyejukkan hati. Bait-bait yang penuh dengan perpisahan tercurah dari lisanku. Perpisahan menjadikan tangisan di mataku dan lisan menjadikan sebuah ikatan di dalam hatiku. Anakku berada di dalam pelukan Halimah. Kedua tangan dan pelukanku kembali kosong.

Di dalam kisah Nabi Ibrahim, pisau kami adalah perpisahan...

Aku selalu menjadi Ismail di dalam pisau perpisahan...

Seluruh pertemuanku segera beralih ke dalam perpisahan. Hatiku berada di dalam diri seorang anak yang telah diambil dari pelukanku.

Ketika keluh-kesah telah usai, ucapan akan terputus di dalam lisan. Aku diam tanpa kata.

Ketika lisan terdiam, mata akan berlinang. Aku menangis. Aku memulai menangis sebagai pengantin yang menjanda. Sekarang aku menangis sebagai seorang ibu.

Ketika seorang ibu menangis, langit Arasy akan berguncang dengan kata “Ya Khannan!” Ketika seorang ibu menangis, para malaikat akan berlomba untuk menangkap linangan air mata seorang ibu. Ketika seorang ibu menangis, semesta alam akan merasa tersakiti. Seseorang yang membuat ibu menangis, untuk itulah ia ditangisi. Jika seorang ibu menangis, Allah akan mengarahkannya dengan kasih sayang. Jiwa tidak akan menyentuh tangisan seorang ibu. Tangisan hanya mengalir dari hatinya. Oleh karena itu, tangisan seorang ibu selalu menjadi keberkahan.

Tangisan yang mengalir dari hati menjadikan ketenangan, sementara yang mengalir dari dalam jiwa akan menjadi keluhan. Jika seorang hamba tidak menangis dari dalam jiwa, para malaikat akan membawa di sayapnya kepada sang Rabb. Aku menangis dalam ketenangan...

Halimah melihat dengan begitu lugu. Ia seperti berkata jangan menangis. Ia juga memahami hati seorang ibu, tangisan ibu ketika berpisah dengan anaknya. Siapa yang tak tahu, musibah menjadi api bagi jiwanya dan hanya tangisan yang mengalir dari hati yang bisa memadamkannya.

Perpisahan harus sesingkat mungkin agar hati tidak semakin terluka.

Mereka telah pergi.

Hari hampir menjelang malam.

Sejatinya perpisahan terjadi pada malam hari...

Ayah mertuaku merasa lega telah menemukan seorang ibu susu yang dapat dipercaya. Semua ibu juga merasa sedih.

Kami bersama Barakah melihatnya dari belakang. Yang satu sebagai ibu dan lainnya sebagai ibu susu.

Mekah merasakan bau harum anakku.

Barakah adalah seorang wanita yang menghibur ketika seseorang berlinang air mata. Seorang sahabat akan muncul dalam kesedihan. Manusia bagaikan siang dan malam. Sebagian ada yang menyelimutinya di dalam masalah bagaikan malam, sebagian ada yang menemani di hari baiknya bagaikan siang. Barakah seorang manusia yang seperti malam.

Anakku telah pergi...

Ternyata perasaan juga harus sesuai dengan musim. Jiwaku harus selalu mengalami musim dingin dan hatiku juga harus mengalami musim gugur supaya sesuatu yang mengikat hati gugur satu demi satu bagaikan dedaunan yang gugur. Kesedihan merupakan musim gugur bagi hati...

Suatu musim gugur yang kandas di dalam hatiku...

Kami berjalan bersama Barakah dengan sabar menuju kesepian dalam sebuah takdir yang terperangkap di gelap malam....

Bagian Keempat

Hati Masa Lalu

Halimah berkalam…

Mereka memanggilku Halimah,[30] seolah-olah ini sebuah doa supaya aku memiliki karakter demikian. Apakah itu yang membuatku terlihat lembut? Aku tak memprotesnya.

Aku berdiri di ujung jalan. Jalan ini seakan-akan menjadi jalan hidupku. Kita menjalani takdir kehidupan juga seperti ini. Aku teringat saat baru pertama kali datang ke sini. Aku berjalan tanpa mengetahui bagaimana nasibku. Bukankah selalu seperti itu?

Entah ini kedatanganku yang ke berapa di jalan ini? Jalan ini beraroma khas. Seperti manusia, jalan pun punya aroma yang berbeda-beda. Aku tak menjumpai aroma jalan ini di tempat lain. Aroma yang menggeluti jiwaku menarik diriku kepadanya. Sekarang ia mengingatkanku pada perpisahan. Tangan Muhammad (ﷺ) menggenggam tanganku. Aku menggendong Muhammad (ﷺ) dan berjalan menyusuri jalan Maulid bersamanya.

Kita berjumpa pada pintu rumah yang berwarna cokelat memunggungi gunung dan menghadap ke Kakbah. Setelah berpisah beberapa tahun, perjumpaan itu datang. Di pintu itu, Aminah menyudahi

penantian 4 tahun. Rasa rindu pun sirna. Dengan hati seorang ibu, ia memupuk kenangan masa lampau bersama. Perpisahan membuat jiwa menjadi dingin, sementara perjumpaan menghangatkan jiwa kedua insan itu.

Aku menyaksikan saat-saat Aminah dan putranya berpisah, dan sekarang aku menyaksikan perjumpaan mereka sambil berdoa, "Semoga Allah selalu menyatukan mereka".

Seberapa banyak cerita yang ingin aku sampaikan kepada Aminah… Aku berjanji akan mengembalikan putranya yang sempat tidak dilihatnya.

Tak ada bosan-bosannya menceritakan Muhammad (ﷺ). Ketika rombongan pergi, Aminah yang berada di barisan belakang menatap kemudian memelukku. Dengan pandangan rendah hati, ia memeluk dan mendekapku. Ia menggenggam tanganku yang sudah kasar dan kering karena terkena sengatan matahari.

Aku menatap wajahnya yang halus, cerah, dan suci bak bunga mawar. Aku mencari sosok anaknya di kelopak mata indahnya. Seberapa naif wanita ini. "Orang kota, terhormat dari keluarga terpandang," kataku dalam hati. Kami dua orang ibu duduk berdua. Kami akan merayakan perpisahan dan perjumpaan bersama-sama.

Kami bercengkerama dari pintu hati sampai mengalir hingga ke kedalaman masa lampau menjalani waktu. Bicara dan cerita kami terbang hingga ke tingkat khayal maupun alam pikiran. Aku bercerita dan ia mendengarkan. Kira-kira hal hal yang terjadi selama

empat tahun itu aku ceritakan ke Aminah. Ketika bercerita tentang Muhammad (ﷺ),waktu mengalir begitu cepat. Bercerita tentang Muhammad (ﷺ) merupakan sebuah kelezatan. Pun mendengar cerita tentangnya adalah kenikmatan tersendiri. Ketika ia diceritakan, para malaikat menetes menghujani tempat kita. Ketika ia sampai ke hati, para malaikat akan memegang erat hati tersebut. Kami adalah dua ibu yang lupa akan waktu, tak sadar zaman.

Aminah sabar saat hidup tanpa putranya. Sekarang giliranku untuk bersabar. Rasa sabar yang panjang. Bukankah menjadi wanita memang seperti ini, memperbanyak rasa dalam kesabaran? Menyembunyikan rasa senang pada mahram kesabaran. Menutup perasaan dengan kesabaran agar mendapat berkah. Berkah datang pada hal-hal yang belum tersentuh mata. Air mata masa lampau mengalir mengumpul di mata kita berdua. Rasa rindu itu telah mencair saat itu.

Seperti itulah kami saat itu…

Cerita ini aku ambil dari lisan Aminah seperti aku mengambil putranya dari gendongannya.

Perkataan-perkataanku untuk Muhammadku.

Kekeringan datang melanda kala itu. Tak ada tumbuhan di bumi dan tak ada hujan turun dari langit. Kekeringan berarti musim paceklik. Paceklik membuat orang miskin semakin miskin. Kemiskinan sedang melanda kami. Rasa lapar telah memberangus kekuatan kami. Kadang, ketika sedang bekerja, tanpa disadari aku jatuh tersungkur karena kelaparan. Tak ada makanan yang masuk ke perut mengakibatkan tak ada susu di dadaku. Air susuku berhenti mengalir. Anakku menangis sepanjang hari karena kelaparan dari malam sampai pagi menjelang. Kantuk pun tak bisa hinggap pada anak yang lapar.

Wanita-wanita dari kabilah kami pergi ke Mekah untuk mengambil anak-anak susuan dari kalangan berharta pada musim panas dan musim gugur. Anak-anak Mekah tersebut membawa berkah kota Mekah untuk daerah kami, menghilangkan kesedihan yang ditimbulkan dari kemelaratan.

Saat ini kami bersepakat pergi ke Mekah sebulan lebih awal. Seperti di daerah kami yang gersang, Mekah juga sedang dilanda hawa panas dan wabah penyakit.

Berangkat sebelum waktu tiba membuat harapanku bertambah. Aku merasa akan ada sesuatu terjadi di Mekah. Aku mengira kemiskinanku akan sirna di Mekah, baru kemudian datang kembali ke dusunku.

Aku menitipkan kedua anakku kepada saudara perempuanku. Aku, suamiku, dan Syaima pergi ke Mekah bersama rombongan kabilah dusun. Anak di gendonganku selama perjalanan selalu menangis karena lapar. Semakin Syaima menangis, aku meratapi penyesalan karena telah berangkat. Kemudian, aku menemui suamiku dan bertanya, "Apakah kita harus kembali?" Suamiku juga memikirkan hal yang sama. Ia mengungkapkan kekhawatirannya.

"Lihatlah, untuk anakmu sendiri saja kau tak punya air susu, apa yang akan kamu berikan untuk anak-anak orang lain nanti?"

Aku menyodorkan putingku ke bayiku yang menangis. Ia menyesap. Mengetahui tak ada susu di sana, ia menangis menjadi-jadi. Aku datang ke Mekah dengan bayi yang menangis di gendonganku namun dengan harapan yang besar di benakku. Kami tiba di tempat penginapan Bani Sa'ad di Mekah. Aku melihat semua wanita sedang menyusui bayi-bayi laki-laki di gendongannya. Wajah mereka terlihat bahagia.

Kedatangan Bani Sa'ad ke Mekah selalu membawa angin suci. Kabilah kami bernama Sa'ad yang memang berarti suci. Bersamaan dengan kedatangan kami, di Mekah mulai terdengar *tellal*.[31] "Rombongan Hawazin telah tiba!"

Keresahan pergi seiring kedatangan kami. Perjumpaan dan perpisahan terjadi bersama-sama. Anak-anak yang telah disapih memiliki badan yang kuat. Ketika diserahkan kepada orang tuanya, mereka telah memiliki keberanian yang diajarkan gurun. Selain itu, keluarga Mekah senang karena anak-anaknya bisa belajar sastra dan bahasa Arab baku dengan baik. Di kawasan ini, kabilah kami terkenal sebagai penutur bahasa Arab paling baik.

Kami mentransfer susu-susu kami ke tubuh yang menjadi anak susuan, menularkan rasa cinta kepada hati, serta mengajarkan keberanian kepada jiwa mereka. Ketika anak-anak yang kami susui dirasa telah cukup, kami mengembalikan mereka ke orang tuanya, dan dalam waktu bersamaan mengambil calon anak susuan. Seperti biasa, perjumpaan memberi rasa gembira yang dahsyat namun perpisahan membawa kesedihan. Anak-anak biasanya memiliki dua jenis tangisan. Pertama, ketika mereka berpisah dari ibu kandung. Kedua, ketika usai masa menyusu. Mereka tak mengenali ibu mereka sendiri. Mereka menangis karena tak mau berpisah dengan ibu susunya. Seperti anak domba yang mengembik mencari ibunya di tengah panasnya kota Mekah.

Kami tertinggal di barisan belakang rombongan. Sayup-sayup suara "Rombongan Hawazin" tak bisa kami dengar. Saat itu, kami tak bisa melihat perjumpaan para ibu dan anak mereka. Kami ketinggalan. Pasar telah usai. Hatiku tiba-tiba mengeluh. Harapanku sirna. Aku meratap. Aku datang dengan harapan begitu besar walau sebenarnya tubuhku tak kuasa untuk bepergian. Lapar menyebabkan tak ada kekuatan tersisa di tubuhku. Perjalanan ini membakar harapanku yang begitu tinggi.

Aku mengeluh sekali lagi karena datang terlambat. "Nasib," kata suamiku. Apa yang ditakdirkan akan terjadi seperti itu. Para lelaki lebih kuat sedangkan wanita lebih bisa bersabar. Melihat aku yang bersedih, Haris mencoba menghiburku. "Jangan bersedih Halimah, ada satu anak yang menjadi nasib kita," kata Haris. Aku bersama suamiku pergi ke Kakbah, tempat calon anak-anak susuan dibawa. Kami tiba di Kakbah di pagi yang segar, sesegar harapan kami. Dalam hati, aku terkejut. Tak ada seorang pun yang menampakkan batang hidungnya. Masyarakat Mekah sudah kembali ke rumah masing-masing akibat cuaca panas. Tak ada anak-anak yang akan diberikan untuk diasuh.

Aku berdiri di muka Kakbah yang telah sepi dari keramaian. Baru pertama kali ini aku menatap Kakbah dengan pandangan maknawi seperti ini. Perasaan hatiku yang takut akan rasa miskin hilang seketika.

Di hadapan Allah, hatiku menciut. Serpihan hati, begitu dahsyatnya perasaan yang ditimbulkan kemiskinan. Membuat hati lebih dekat dengan Allah, pencipta alam. Aku menatap Kakbah seolah-olah tak pernah melihat sebelumnya. "Tuhanku," kataku. "Tuhanku, aku bagaikan Hajar. Aku tak memiliki apa-apa. Kami tak punya makanan di negeri kami. Kami tak punya rerumputan untuk ternak-ternak kami. Kami juga tak punya susu dari mereka. Aku datang ke sini dengan sebuah harapan namun tak ada bayi yang diberikan ke gendonganku. Aku hilang dengan kemiskinanku. Aku tahu seorang hamba berlomba-lomba mencari ridamu namun apa yang aku pikirkan. Tugas kami hanyalah bersabar bukan mengeluh."

Aku berada di depan pintu harapan itu. Tuhanku Mahatahu tentang diriku. Aku lapar. Aku haus. Aku fakir. Aku bak Hajar dengan bayi menangis di gendongannya karena lapar, bagai ibu tanpa susu. Ia berusaha memberikan minum untuk Ismail. Jika berkehendak, Ia juga bisa memberi satu Ismail ke pelukan kami. Aku bertawakal dan berserah diri.

Aku menatap Hajar di pasar di ujung Kakbah. Tak terdengar suara bayi di sekitar Kakbah. Hanya anakku, Syaima, yang seperti Ismail. Ia menangis karena lapar. Aku berdiri di dekat Kakbah seperti Bunda Hajar. Betapa cepat Bani Sa'ad membawa paceklik negerinya ke sini. Kesedihan mengalir ke batinku.

Rapuh hati seorang wanita merupakan rahmat itu sendiri.

Aku berkata "Ah! Ah, Mekah," kataku. Engkau tak mengizinkan seorang pun pulang dengan tangan hampa. Akankah engkau izinkan fakir Halimah pulang tanpa apa pun?

Aku meratap ke pintu Kakbah dengan kemiskinan.

Kakbah menyukai manusia yang menangis di pintunya.

Pancaran zamzam di dalam jiwa membasahi hatiku.

Ada harapan muncul. Yang datang ke sini, seperti Hajar, apakah pernah pulang dengan tangan hampa?

Ada tangan yang menggenggam hatiku. Aku tak tergesa-gesa. Tawakal adalah sabar. Pun sabar adalah sebuah ketawakalan. Betapa indah menjadi seorang hamba. Aku tak memiliki apa pun, semua adalah milik-Nya. Tangisku juga dari-Nya. Tangisan Syaima dan tidak adanya makanan yang masuk ke perut kami selama beberapa hari juga karena-Nya. Kemiskinan bukan berasal dari ketiadaan. Ia menguji hamba-Nya dengan ketiadaan supaya memahami bahwa Ia ada.

Sabar adalah fitrah seorang hamba. Aku memohon dengan kesabaran.

Diriku membaik, namun aku belum tenang karena pulang tanpa membawa anak susuan. Kami selalu fakir. Bukankah kemiskinan yang membuat kami berada di sini tanpa anak susuan? Semua orang memiliki kuda atau unta sehingga bisa tiba ke Mekah dengan cepat. Aku bersama suamiku hanya memiliki keledai yang sangat lemah. Kami selalu berada di belakang rombongan dan tak pernah bisa mengikuti mereka. Karena itu, mereka tiba setengah hari lebih awal. Ketika kami tiba, anak-anak orang kaya Mekah telah pergi.

Ketika terdiam meratapi nasib yang tak sesuai harapanku, tiba-tiba aku bertemu dengan seorang pria dewasa. Aku merasa terhormat dengan kedatangannya. Ia seolah mengingatkanku pada Ibrahim. Ia terlihat dari kalangan terpandang. Wajahnya kekuningan. Orang gurun seperti aku ini sangat asing dengan wajah seperti itu.

“Siapa namamu?” tanya dia.

“Halimah dari Bani Sa’ad”.

“Sungguh baik! Sungguh baik! Sa’ad dan kelembutan adalah dua macam karakter. Kebaikan dunia dan kemuliaan akhirat berasal dari keduanya.”

Tiba-tiba aku terkejut. Ia berbicara begitu indah. “Tampaknya ia orang yang penuh berkah,” pikirku. Cara ia berbicara telah menghipnotisku. Aku melihatnya keheranan. Perkataannya yang penuh makna jatuh ke pandanganku. Aku diam tanpa kata.

“Wahai Halimah, aku punya seorang anak yatim, maukah kamu mengambilnya?” tanya pria itu. Aku telah menawarkannya kepada wanita-wanita Bani Sa’ad. Namun, mengetahui bahwa ia seorang yatim, mereka tak mau mengambilnya.

“Kami mengharap keuntungan dari mengambil anak dan mengharapkan bapak dari anak susuan berbuat baik dengan memberi kami imbalan yang besar,” kata wanita-wanita itu.

“Coba engkau susui dia. Mungkin atas berkah dia, engkau bisa mendapat kebahagiaan.”

“Izinkan aku bertanya ke suamiku dulu.”

Pandangannya mengisyaratkan persetujuan. Apabila bekerja tanpa melakukan konsultasi dengan suamiku, pekerjaan tersebut akan menjadi kurang berkah. Ketika menerima ridanya, semua pekerjaan yang aku jalani menjadi mudah. Aku datang ke samping suamiku dengan rasa senang yang tak terperi. Bani Sa’ad sudah mengemas barang-barang mereka, bersiap untuk pulang. Semua orang telah mengambil anak-anak susuan seperti yang mereka ingin dapatkan. Jadi, tak ada gunanya berlama-lama di sini. Panas kota Mekah memancar bagai api. Anak-anak sesegera mungkin

dibawa ke tempat teduh dan terlindung dari panas gurun Mekah. Mereka perlu membuang lembab keringat dari badan-badannya.

Hatiku berbahagia walau sempat bersedih karena tak mendapatkan anak susuan. Aku menghampiri Haris yang tampak dalam keadaan sedih. Ah kefakiran! Nasib menjadi orang miskin membuatku tak punya apa-apa. Aku ikut sedih. Semua memiliki anak di gendongannya. Tiba-tiba, jiwa kewanitaanku bergelora.

"Haris," kataku dengan nada suara yang tak jelas menggambarkan apa. "Ada seorang anak."

Harapan-harapannya bersemi kembali. Ia menatapku sambil tersenyum.

"Terus bagaimana?" tanya dia dengan nada penuh harap.

"Tapi dia yatim. Aku bersumpah, demi Allah, aku tak rela jika aku kembali ke dusun berada di antara wanita-wanita penyusu tanpa membawa seorang anak pun. Demi Allah, aku akan pergi mengambil anak itu."

Haris menatap dengan pandangan seorang bapak. Ia kasihan kepada yatim itu. Ia bicara layaknya seorang bapak dengan penuh kasih sayang.

"Tidak masalah kamu melakukan ini. Semoga, dengan lantaran merawat anak yatim itu, kita bisa mendapat berkah dan kemakmuran dari Allah."

Bukankah aku keluarga Bani Sa'ad yang paling miskin? Aku tak menghiraukan jika dikucilkan. Aku berpikir tentang hadiah-hadiah yang akan diberikan. Aku telah berkata akan ada kemakmuran datang ke rumah kita yang miskin. Aku berharap anak-anakku yang lapar bisa segera kenyang. Aku mengira rasa dingin kemiskinan segera sirna dari gubukku. Aku berangkat ke Mekah dengan niat menghapus kemiskinan dari rumahku.

Namun, tampaknya itu belum bisa. Aku masih dalam keadaan yang miskin dan akan kembali ke dusun dengan membawa seorang yatim. Namun, aku ikhlas atas apa yang diberikan Tuhanku.

Rasa damai memasuki jiwaku. Ikhlas merupakan harapan hati bersama kesenangan…

Sore hari aku dan Haris berangkat ke Kakbah dengan segera. Kakek anak itu duduk di depan Kakbah. Ia sedang bercengkerama dengan penduduk Mekah yang mengelilingi Kakbah.

"Halimah, ini Abdul Muthalib, sang Tuan Mekah," kata Haris terkejut.

Melihat kedatanganku, wajah Abdul Muthalib tampak gembira, seperti suamiku yang menerima keputusanku untuk mengambil anak itu.

Bersama Abdul Muthalib, kami berjalan ke rumah cucunya. Kami naik ke atap rumah yang menghadap ke Kakbah itu. Ketika berjalan menuju rumah Muhammad (ﷺ), kegembiraan menyelimuti hatiku dan Haris. Jantung kami berdenyut kesenangan. Kami mulai mencium aroma-aroma yang tak biasa. Semakin mendekati rumah, aroma itu semakin kuat menusuk hidung. Aura tenang rumah itu menghinggapi jiwa kami. Kekuatan maknawi Abdul Muthalib telah membuat kami lupa. Ia berada di depan. Kami mengikutinya seolah-olah sedang melakukan perjalanan penuh rahasia.

Ketika tiba di halaman rumah, Abdul Muthalib berseru, "Aminah!"

Pintu terbuka. Di balik ruangan yang dibuat dari kayu muncul seorang wanita yang tenang bak malaikat. Kira-kira usianya empat-lima tahun lebih muda daripadaku.

"Silakan, Paman," jawabnya.

Apakah aku sedang melihat serpihan surga atau sedang berada di alam lain, aku tak tahu. Betapa cantik paras wanita ini. Ia tampak begitu terhormat.

Ia menyambut kami sembari tersenyum.

"Halimah, dari Bani Sa'ad," kataku memperkenalkan diri.

Ia seperti telah menunggu kedatanganku.

"Silakan Bunda Halimah!" katanya menyambutku. "Selamat datang!"

Dengan tangannya yang sejuk, ia menyalamiku. Aku mulai menyukai ibu ini sebelum anaknya. "Betapa lembut wanita ini," batinku. Ia membawaku mendekati anaknya. Bayinya sungguh memesona, indah bagai bulan. Ia mengenakan pakaian dari kain. Di bawahnya ada alas dari sutera hijau. Ia sedang terlelap. Wajahnya memancar cerah bagai bulan menuju purnama. Rambutnya yang bergelombang disisir rapi, mengalir menuju wajah. Alisnya yang hitam dan panjang begitu indah, membentuk guratan indah di wajahnya yang putih bak susu. Aku belum pernah melihat ibu atau anak seperti ini di hidupku. Aku merasa tersihir. Aku hilang kesadaran. Aminah mengetahui keheranananku. Ia tersenyum dengan auranya yang kuat.

"Ini anakku, Muhammad (ﷺ)," kata dia sambil menunjuk sang bayi.

Duhai, Tuhanku, aku tak pernah melihat bayi seperti ini yang membuat jiwaku bergemuruh.

Hatiku dengan segera berdetak menyebut, "Muhammad (ﷺ), Muhammad (ﷺ)." Aku mendekat ke anak itu. Aku ambil ia ke dekapanku. Jiwaku waktu itu terkena sihir rahasia anak itu. Seolah-olah aku diciptakan untuk anak ini. Telah lama aku mencari anak ini. Melihatnya, kekuatanku yang sempat hilang kembali. Rasa laparku pun sirna. Masalah-masalahku lenyap dan kekhawatiranku hilang tak berbekas. Aku lupa dunia. Aku lupa Syaima yang berada di sampingku.

Aku mengantar tanganku ke dada anak yang tidur itu. Dadaku berdenyut kencang. Anak itu membuka mata. Dengan matanya yang bersinar, ia menatapku sambil tersenyum. Duhai Allah.. betapa indah bayi ini. Aku mengecup keningnya. Aroma tubuhnya memenjara jiwaku. Ini bukan aroma bayi, juga bukan aroma surga. Ini sesuatu yang lain. Anak ini telah dikabarkan kepadaku lewat mimpi. Anak ini memiliki aroma seorang rasul. Ya, ini aroma seorang rasul…

Suara Aminah menyadarkanku dari lamunan.

"Halimah, anakku punya satu keistimewaan," kata dia. Ia tak mau menyusu ke semua wanita.

"Coba engkau sodorkan putingmu, apakah dia mau menerimanya?"

Tiba-tiba aku ingat bahwa tak ada setetes air susu pun di putingku. Bagaimana aku memberi tahu Aminah kalau aku tak memiliki air susu. Tapi, di satu sisi aku tak mau kehilangan anak ini. Aku mencoba menyodorkan puting kananku ke bayi itu. Dia menyesapnya.

"Lihatlah, dia mau menyesapnya," kata ibunya dengan raut muka gembira. Budak berkulit hitam di sampingnya juga terlihat bahagia. "Ia mau menerimanya, ia mau menyusu. Lihatlah ibu, wanita ini penuh berkah!" kata dia.

Tiba-tiba air susu mengalir ke dada-dadaku. Kedua dadaku penuh dengan air susu seperti mau memancar keluar. Betapa besar berkah dan rezeki turun kepadaku! Apakah kemiskinan telah usai? Kekayaan datang ke dadaku dengan perantara air susu. Bayi beraroma rasul ini menyesap air susuku. Atas keinginannya, ia lepaskan putingku. Aku menyodorkan putingku yang satunya namun ia mendorongnya. Ia tak menyesapnya. Ia tak mengambil barang yang bukan haknya.

Mumpung putingku yang satunya penuh susu, aku menyodorkannya ke Syaima yang sejak tadi kelaparan. Ia meminumnya dengan lahap hingga kenyang.

Betapa besar hikmah Allah. Jika saja mau sedikit bersabar, tunduk patuh kepada-Nya, bisa diam seperti Hajar, bisa mengatur keinginan kita di hadapan-Nya, mengaku bahwa segalanya dari-Nya, menjaga hawa nafsu, menerima apa yang telah Ia berikan, niscaya rahmat dan rida-Nya akan menyertai kita dengan mudah.

Hati yang ikhlas meninggalkan keinginan menuntut. Ketika kita menerima apa yang diberikan Tuhan, rahmat akan tiba dengan segera.

Ketika aku menguasai rasa ikhlas hawa nafsuku, Mekah mulai hujan keridaan.

Hujan keridaan menghidupi hamba sebagaimana air membuat tanah hidup. Sabarku telah menjadi awan, namun hujan keikhlasan telah memenuhi hatiku. Aku puas dan bahagia. Aku merasakan hal yang luar biasa. Rahmat mengalir dengan deras menghampiriku.

Aku bahagia hidup miskin. Aku senang tak punya apa-apa. Aku mensyukuri kendaraanku yang membuat kami selalu tertinggal dari rombongan. Betapa beruntungnya kita karena Ia membuat kami terlambat. Keterbatasan di jiwaku sirna. Ada

musim semi di hatiku. Aku menatap diriku sendiri. Duhai Allah, ada perbedaan yang terjadi pada diri ini. Ada kekuatan yang tak biasa datang kepadaku. Ada pancaran cahaya tak biasa dalam wajahku.

Bayi berkulit putih di gendonganku ini tak bisa aku deskripsikan dengan kata-kata. Aku tak kuasa menatapnya. Ia tak seperti bayi biasa. Ia selalu tersenyum dengan pandangan seorang yang sudah dewasa. Aminah bercerita tentang bayinya. Ia tumbuh lebih cepat sebelum waktu normal. Dalam sehari, ia seolah sudah tumbuh satu pekan. Saat berusia tiga bulan, ia sudah mulai berdiri. Memasuki bulan ke empat, ia sudah bisa berjalan sambil berpegangan tembok.

Aku kian takjub mendengar cerita ini. Bayi "macam apa" ini? Tanda-tanda ia berbeda memang sudah jelas namun ini sungguh hal yang luar biasa. Ini merupakan kabar gembira dari kekuatan maknawi-Nya, tak mungkin dari hal yang lain. Kemungkinan ibunya menceritakan ini semua agar aku tak terkejut nantinya dan supaya aku lebih berhati-hati saat menjaganya kelak.

"Halimah, saat usia lima bulan anakku sudah mulai berjalan. Dan kini, menginjak usia tujuh bulan, ia sudah bisa berbicara denganku," terangnya.

"Wahai Tuhanku," kataku dalam hati. Wahai Tuhanku, ini bukan bayi, aku sedang mengambil sesuatu yang lain. Jiwaku seolah-olah meluas. Ada rasa tenteram yang entah datangnya dari mana menghujaniku. Ada angin musim semi yang berembus menuju harapan-harapan Halimah yang telah mengering. Bunga-bunga harapan itu kembali bermekaran warna-warni. Bani Sa'ad kedatangan musim semi.

Aminah memegang tanganku ketika ia menyerahkan anaknya. Bicaranya sungguh tenang namun yakin.

"Halimah, jika ada sesuatu terjadi pada anakku, aku tak akan bisa hidup," katanya mewanti-wanti.

Tiba-tiba jiwaku seperti tersulut api. Aku juga tak akan bisa hidup. Hatiku sudah terkoneksi dengan bayi ini walau kami baru saja bertemu. Aku tak pernah berpikir akan menyayangi anak susuan melebihi anakku sendiri, lebih-lebih seorang anak yatim. Akan tetapi, hal itu terjadi padaku. Aku mengambil bayi itu ke pelukanku dengan penuh cinta. Aku bersumpah.

"Aku akan menjaganya dengan baik, melebihi anakku sendiri!"

Ini jelas merupakan ucapan hati bukan mulut. Ketika hatiku bersumpah, air mata mengalir dari mataku. Dua orang ibu, yang satu dengan anak di gendongannya, yang satunya harus mengikhlaskan anaknya untuk dibawa ke dusun. Aku sebenarnya merasa kasihan dengan Aminah. Tak semua ibu sanggup merelakan anaknya dibawa pergi dan tak semua ibu kuat dengan perpisahan seperti ini.

Sore hari itu, ketika Aminah sedang dirundung kesedihan yang mendalam, aku menggendong sang Cahaya. Bersama Haris, kami berangkat ke tempat penginapan kabilah kami. Aku dapat menerka apa yang ada di benak wanita-wanita kabilahku. Dengan pandangan kasihan kepadaku, mereka pasti akan berucap, kasihan Halimah mendapat anak yatim, kemiskinan tak rela pergi dari dirinya, tanpa mengetahui betapa banyak rahmat yang menyertaiku.

Ketika tiba di penginapan Bani Sa'ad, para wanita dengan bangga menunjukkan anak yang telah mereka dapatkan. Mereka memandangiku dengan pandangan yang sedih, persis yang aku

perkirakan. Mereka sedih karena aku tak bisa mendapatkan bayi, kecuali anak yatim itu. Rasa fakir di dalam jiwaku telah pergi, kesenangan yang dahsyat telah mengisi tempat yang ia tinggalkan. Aku menghampiri para wanita itu dengan hati yang senang. Aku membuka wajah bayi yang ada pada gendonganku dan menunjukkannya kepada para wanita yang bangga dengan anak-anak yang berhasil mereka ambil itu. Mereka terpana seperti wanita-wanita Mesir yang sedang melihat Nabi Yusuf. Mereka tersihir. Tak ada sepatah kata pun yang keluar dari lidah mereka. Seolah-olah ada malam yang menyelimuti wajah bayi-bayi pada gendongan mereka namun pada wajah bayi yang aku bawa terpancar cahaya matahari terbit.

Jiwaku tambah gembira.

Ada rahmat turun ke dadaku hingga penuh dengan susu. Aku menyusuinya lagi bersama dengan Syaima. Setelah aku mengambilnya ke gendonganku, puting susuku yang beberapa bulan tak mengandung air susu sekarang berisi penuh. Puting kanan miliknya sedangkan yang kiri milik Syaima. Mereka berdua telah menyusu. Mereka terlelap dalam tidur yang pulas.

Suamiku juga terkejut ketika melihat ambing unta kami yang sudah tua penuh susu. Haris memerah susu unta untuk kita berdua secukupnya. Kami minum dengan semangat. Rasa lapar kami sirna. Malam yang indah menyelimuti kami yang sudah kenyang. Dalam benakku, ada sesuatu yang "mengganjal". Apakah mimpiku yang kemarin itu mengisyaratkan hal ini? Ketika terbaring, pikiranku berjalan menyisir mimpiku yang lalu.

Aku berada di daerah sumber air yang suci. Ada seorang yang tak aku kenal datang menghampiriku. Ia menggenggam tanganku.

"Datanglah kemari, Halimah!" ucapnya.

Aku melakukan apa yang diucapkannya. Kami berjalan menuju sumber air itu.

"Mandilah dengan air ini!"

Aku menceburkan diriku ke air itu. Aku merasakan kesegaran yang luar biasa. Rasa sejuk merasuk sampai ke dalam jiwaku. Kemudian, aku keluar dari air.

Orang yang menyuruhku mendatangi sumber air itu datang membawa segelas air.

"Minumlah ini, Halimah!"perintahnya.

Aku meminumnya. Aku tak tahu apa yang aku minum: air atau sirup. Yang aku tahu, dalam hidupku tak pernah merasakan minuman sesegar ini. Jiwaku menjadi sejuk. Orang yang aku lihat tadi telah membawa kabar gembira bagaikan air itu pun lenyap. Ketika terbangun, apa yang ia katakan ternyata sedang aku rapalkan dalam lidahku.

"Wahai Halimah! Engkau akan menjadi ibu susu rasul terakhir yang nyawanya telah diciptakan pertama kali di muka bumi ini!"

Aku terbangun dari tidurku dan menatap sang Cahaya. Wajahnya berseri dan sedang lelap dalam tidurnya. Wahai Tuhanku, ternyata pemilik mimpi tadi adalah sang Cahaya ini. Tak mungkin orang lain. Layaknya tak ada bayi yang seperti dia. Saat tidur pun dirinya memberikan rasa hormat. Aku baru pertama kali melihat rasa hormat terhadap bayi pada dirinya. Bahkan, manusia bisa menghormati saat menyayanginya. Seperti aku, Haris juga sedang menatap tamu kami, Muhammad kecil.

Haris, sungguh aku bersyukur engkau mengizinkan aku mengambil bayi ini.

Ia tak menjawab apa-apa, hanya bersyukur sambil tersenyum.

Matahari terbit dengan sebuah harapan. Kami bangun dalam keadaan perut terisi. Ada kebahagiaan dan ketenteraman yang menyelimuti jiwa kami. Syaima tak menangis sama sekali malam tadi. Sang Cahaya telah bangun, ia tersenyum. Aku mengambilnya ke gendonganku. Wahai Tuhanku, betapa istimewa bayi ini. Seolah-olah malam telah memandikan dan membersihkannya. Ia tampak bersinar bak berlian. Rambutnya tersisir rapi, matanya bersih nan bening.

"Haris, lihatlah anak kita. Ia bangun dengan mata yang berbinar."

Mata Haris tak sanggup menyembunyikan keheranan dan rasa kasih sayangnya.

"Ketahuilah Halimah, demi Allah sungguh engkau telah mengambil anak yang sarat dengan berkah."

"Demi Tuhan, aku juga menginginkan hal seperti itu terhadapnya. Sungguh beruntung kita datang terlambat, sungguh beruntung tak ada bayi tersisa saat itu."

Aku teringat Abdul Muthalib, sepertinya ia tengah diringkus kerinduan. Bagaimana bisa ia muncul di hadapanku bak matahari di tengah teriknya kota Mekah. Ia tampak dewasa, terhormat, dan lembut. Ia mengatakan, "Wahai anakku, aku punya seorang yatim. Anak yatim putraku, tak seorang pun sudi mengasuhnya. Asuhlah dia kalau kau bersedia, mungkin saja ia membawa berkah untukmu." Perkataan itu sungguh mengena di hatiku. Siapa yang mau mengambil anak keturunan Abbas yang hanya punya lima unta dan beberapa kambing serta tak punya bapak.

Sungguh betapa aku beruntung mereka tak mengambilnya, batinku dalam hati lagi, sambil memeluk erat bayiku. Aku hirup

aroma surga darinya dalam-dalam. Aku sangat bersyukur bisa mengasuh bayi yang tak punya masalah sepertinya. Aku merasa seakan-akan Bunda Hajar mengalirkan zamzamnya ke gubuk kami. Air susu unta kami penuh, tangisan Syaima berhenti. Dengan seorang bayi yang cerah senyumnya melebihi matahari di gendonganku, kami pun memulai perjalanan. Kami kembali menunggangi kendaraan yang kami pakai saat tiba. Aku duduk di atas keledai bersama Muhammad kecil di gendonganku. Kami meletakkan Syaima di lehernya dan Haris menumpangi punggungnya.

Kami tak terburu-buru. Andai tertinggal rombongan, hal itu sudah bukan hal yang bermasalah buat kami. Kendaraan kami yang tak punya kekuatan, lemas waktu berangkat, kini menjadi berbeda. Ia sekarang melaju kencang bak seekor kuda. Haris juga tak perlu mencolek keledai kami supaya melaju. Ia melaju dengan kemauannya sendiri.

"Haris lihatlah, kita bisa menyusul rombongan."

Kami tak tertinggal di belakang rombongan. Walaupun kendaraan mereka kuda atau unta, kami bahkan bisa melewati mereka. Keledai kami melewati semua kendaraan mereka satu per satu. Orang-orang di rombongan terbelalak melihat kejadian ini. Sambil keheranan, mereka memanggil kami.

"Wahai Halimah binti Abi Dhzuaib! Apa yang telah terjadi padamu sehingga engkau bisa seperti ini? Bagaimana engkau bisa melewati kami dengan keledai itu? Bukankah itu keledai yang kalian naiki saat pergi?"

"Demi Allah, memang benar ini keledai yang aku tunggangi saat kami berangkat."

"Ada sesuatu hal terjadi padanya kalau begitu."

Keledai kami sempat membuat teman perjalanan kami naik darah saat perjalanan berangkat ke Mekah saking lambatnya. Namun sekarang tak ada kendaraan yang tak ia salip. Aku berpikir apa yang akan mereka lakukan andai mengetahui air susu untaku berisi penuh?

Kami juga melihat keledai yang kami tunggangi menjelma menjadi kuda terbang. Pada setiap tempat peristirahatan yang kami singgahi, seketika bunga-bunga bermekaran dan kegersangan sirna seakan-akan musim semi menemani perjalanan kami. Tanah yang sebelumnya kering tanpa air kini menjadi subur penuh bunga beraneka warna. Pada setiap peristirahatan, semua orang berlari menuju sumur untuk berebut air. Ketika air habis, aku dan Haris yang menunggu di antrean belakang melihat mereka berkelahi. Kami menuju sumur yang telah kering karena telah mereka kuras untuk mereka dan hewan-hewannya. Namun, ketika kami mendekat ke sumur itu, seketika air di sumur itu berisi penuh sampai tumpah ruah. Berkah ada di mana-mana, mengalir seperti air.

Kami dalam kondisi yang baik. Kelaparan dan kelelahan tak tersisa di tubuh kami. Rasa lapar seperti menghindar dari kami dan pergi menjauh. Tangisan Syaima tak terdengar lagi. Wajahnya yang pucat karena lapar sekarang terlihat segar kembali. Kami sedang mengarungi samudra keberkahan yang tiada tara.

Hidup semakin indah dengan Muhammad (ﷺ).

Ketika kami sedang menikmati berkah yang luar biasa dan mendapat jalan untuk mengarungi samudra kehidupan, tiba-tiba suami bertanya dengan suara serak.

"Halimah, apakah tidak ada hal lain yang menarik perhatianmu?"

Aku diam, aku menunggu jawaban Haris.

"Tidak ada serangga atau hewan yang mengganggunya."

"Iya Haris, aku juga menyadarinya. Lihatlah lalat itu! Mereka hinggap ke tubuh kita dan tidak pernah hinggap di tubuh bayi kita. Lalat-lalat seolah tersetrum dan langsung kabur saat akan mendekatinya."

"Ada lagi yang baru aku tahu tentang anak ini Haris. Apa engkau juga menyadari hal yang sama? Bayi ini sangat berbeda dengan bayi-bayi pada umumnya."

"Iya, aku mengetahuinya. Namun, aku sempat berpikir apakah tidak terlalu dini untuk membicarakan hal ini."

"Haris, aku juga mengubur dalam-dalam apa hal-hal di luar akal sehat yang aku alami supaya tak satu pun orang tahu."

Aku dan suamiku berdiam diri dalam rahasia Muhammad (ﷺ). Sabar itu sungguh baik di setiap hal, apalagi dalam hal bicara.

Satu sisi lidah seharusnya mengandung sifat sabar supaya kata-kata di dalamnya tidak terburu-buru diucapkan. Kata-kata yang didasari sifat sabar tidak diragukan lagi kebenarannya. Andai lidah bisa sabar, hati bisa menyatu dengannya. Apabila lidah tidak terburu-buru, akan ada banyak hikmah yang menghujani hati. Pemikiran keluar menjadi ucapan apabila ia menyatu dengan hati dan akan menjadi hikmah. Orang-orang yang memiliki kesabaran lidah akan punya pandangan yang tajam. Pandangan-pandangan tajam berkumpul pada mata kami berdua.

Kami telah kembali ke rumah. Sisi terindah sebuah perjalanan adalah bisa bertemu kembali dengan rumah kami. Kehidupan di gurun mengalir berbeda sekali. Di ujung siang dan malam kehidupan hanya tanah lapang yang terlihat. Kehidupan berlangsung dalam tenda. Tenda mengajarkan manusia supaya tidak selalu bergantung pada dunia. Kami menancapkan tenda

di dunia ini. Tenda sangat mudah dibangun dan dibongkar. Jika sudah terasa cukup tinggal di satu tempat, kami hanya butuh melipat tenda dan membangun tenda di tempat lain. 'Manusia-manusia tenda' tak mengapling tempat, apalagi berebut dunia. Tenda bermakna ketidaktergantungan, dan satu sisi adalah kebebasan. Manusia tenda tak bisa bergantung pada dunia. Itu sebabnya manusia-manusia tenda tak punya kebimbangan. Karena tak punya sesuatu yang kami khawatirkan hilang, kami tak punya rasa takut sedikit pun. Rasa takut seorang manusia sebanding dengan rasa takutnya kehilangan dunia, dan kabilah kami terkenal dengan manusia-manusianya yang tak punya rasa takut. Kami mengangkat barang-barang dengan kedua tangan kami kemudian mengangkutnya menggunakan hewan-hewan kami.

Gurun pasir merupakan tenda yang luas, sementara dunia merupakan gurun pasir yang luas.

Berkat tenda, kami telah melupakan dunia dan harta-harta yang dimiliki.

Orang-orang sini tak punya keinginan duniawi. Oleh karena itu, mereka punya akhlak yang baik. Kami sungguh dermawan. Barang siapa melupakan dunia, ia pasti akan dermawan. Kami tak pernah mengumpulkan harta benda. Orang-orang yang menimbun kekayaan akan kehilangan rasa derma.

Kami terkenal di kalangan kabilah-kabilah karena sifat bebas kami. Kami tak punya salah kepada sesama. Kami selalu mengedepankan musyawarah. Semua yang perlu dibahas kami bicarakan. Kami dikenal sebagai kabilah Arab yang berbicara paling indah. Kalimat-kalimat mengalir rapi di lidah kami. Bahasa Arab mengalir di lidah kami bak air Zamzam Ismail.

Faktor pendorong utama keluarga-keluarga Mekah "menitipkan" anaknya kepada kami adalah bahasa. Itu supaya

mereka bisa belajar bicara bahasa Arab yang indah dan baku. Selain kembali dengan badan yang sehat dan kuat, anak-anak yang kami asuh dibekali dengan bahasa Arab yang elok, mengalir bagai air. Anak-anak tidak menyukai cara bicara ibu-ibu mereka.

Perjalanan pulang dari Mekah telah usai dengan begitu banyak kemudahan. Kami kembali ke rumah dengan kebahagiaan. Abdullah dan Unaisah yang telah aku titipkan ke bibinya kini datang dengan berlarian. Sebelum melihat kami dan Syaima, pandangan mereka tertuju pada saudara sesusu mereka. Mereka takjub dengan indahnya pemandangan yang seperti ini. Mereka memeluknya dengan penuh kasih sayang.

Keduanya bertanya bersamaan, “Ibu, siapa nama saudara kita ini?”

“Muhammad (ﷺ)!”

Anak-anak malah semakin terkejut. Mereka belum pernah mendengar nama yang seperti ini sebelumnya.

“Nama yang indah, bukan, anak-anak?”

“Ya, ibu.”

Abdullah dan Unaisah berputar mengelilingnya dengan berucap, “Muhammad (ﷺ), Muhammad (ﷺ).” Mereka tidak tahu bagaimana menunjukkan kecintaan kepadanya. Mereka bingung bagaimana mau memperlihatkan kasih sayang mereka. Mereka langsung ingin segera memeluk dan membawanya jalan-jalan keluar. Aku tidak memberi mereka izin. Aku mengingatkan mereka pada saudara mereka, Syaima.

“Sini, peluk Syaima!”

Waktu itu mereka baru menyadari ada Syaima. Ketika saling berpelukan kasih sayang, keduanya berteriak dengan serempak.

"Namun, Syaima tidak menangis."

"Syaima kenyang, jadi dia tersenyum selalu dan tidak bersuara."

Dua saudara itu melihat tanpa sengaja berkata demikian. Aku memberi mereka kunci rahasia Muhammad (ﷺ). Anak-anak pun semakin bersemangat.

"Ketika aku mengambil Muhammad (ﷺ), seketika dadaku penuh dengan susu. Bahkan, ayah kalian memerah susu dari unta kita yang sudah tua."

Kecerahan Muhammad (ﷺ) dan keberkahannya juga memancar di wajah anak-anak. Di rumah kami, cahaya Muhammad (ﷺ) bersinar dengan terang. Sebelumnya, rumah kami sudah diselimuti aroma indahnya.

Saat ini Haris sedang membawa satu mangkuk yang penuh dengan susu. Anak-anak pun seketika berteriak, "Aaaa.. Susuu..!"

"Aku habis memerahnya dari unta."

"Susunya penuh lagi?"

"Halimah, sepertinya unta ini akan terus memberikan susu. Ini bukanlah susu yang muncul seketika saja."

Susu adalah harapan orang fakir. Apalagi ketika tidak ada makanan lain di tengah gurun. Susu adalah kehidupan itu sendiri. Ketika di dalam diriku sebuah kehidupan sedang bersemi, Haris membawakanku semangkuk susu di tangannya.

"Halimah, kau benar-benar telah mengambil seseorang yang penuh berkah."

Dia pun sudah tahu rahasia susu itu. Aku mengambil sang pemilik susu ke pelukanku. Aku menyuguhkan dadaku. Kami dan

anak-anak telah meminum susu. Ya Allah, cukup satu tegukan sudah membuatku kenyang. Memang aku belum lapar…

Paceklik belum genap satu tahun. Melihat awan di langit, menemukan rumput adalah sesuatu yang tidak mungkin. Musim kering telah membuat kehidupan sehari-hari bermasalah. Hewan-hewan tidak pernah kenyang, sama dengan manusia. Setelah Muhammad (ﷺ) datang, kami tidak mengenal lagi apa itu lapar. Seolah-olah aku menjadi kenyang karena makanan-makanan rohani. Permasalahan yang tak kunjung habis dari kelaparan dan kelemahan telah berlalu. Semua orang mengatakan bahwa aku bertambah gemuk. Selain itu, di wajahku ada warna dan cahaya yang berbeda. Suamiku pun berkata, "Kau semakin cantik sejak bayi Mekah itu datang."

Setiap malam, perut kambing-kambing kami kenyang dan susunya penuh. Kelaparan di dalam rumah pun hilang. Wajah anak-anak dipenuhi senyuman. Tidak lama setelah itu, muncul ketidaknyamanan di antara warga Bani Sa'ad. Semua orang berbicara tentang kambing-kambing kami.

"Mengapa kambing-kambing Halimah selalu pulang dengan perut kenyang dan susu penuh di setiap malam?"

Kambing-kambing semua orang menyebar di pagi hari, tapi ketika kembali hanya kambing-kambing kami yang mengeluarkan susu. Ketika gerombolan kambing datang di setiap malam, muncullah pertengkaran. Semua orang mengatakan sesuatu kepada penggembalanya. Apalagi, ketika kami memerah dan botol-botol susu menjadi penuh, kemarahan mereka semakin memuncak. Para penggembala pun menjadi sasaran kemarahan.

"Mengapa kau menggembalakan kambing-kambing Halimah di tempat yang berbeda?"

"Aku menggembalakan semuanya di satu tempat."

"Kalau memang di satu tempat, tentunya kambing-kambing kami pun akan memberikan susu seperti kambingnya. Di mana pun kau menggembalakan kambing mereka, di situ pula gembalakan kambing-kambing kami."

"Aku bersumpah bahwa aku menggembalakannya di satu tempat."

Penggembala pun sangat heran dengan keadaan ini.

Setelah beberapa waktu, orang-orang menyadari bahwa hal ini tidak berhubungan dengan sang penggembala. Ini adalah berkah dari anak Quraisy kami. Ketika hari-hari terus mengalir, keberkahan Muhammad (ﷺ) sampai pada mereka pula. Hujan mulai turun. Tanah-tanah menjadi subur. Rumput-rumput hijau mulai tumbuh. Susu mulai memenuhi ambing ternak-ternak kami. Air-air di sumur mereka semakin banyak. Rahasianya adalah keberkahan. Oleh karena itu, ia tampak seperti kehangatan yang turun ke udara, air, dan tanah. Keberkahan Muhammad (ﷺ) turun di tanah Bani Sa'ad laksana sebuah kabar gembira.

Muhammad (ﷺ) telah menjadi kekasih orang-orang Bani Sa'ad. Tidak ada yang membencinya. Tidak ada pula yang tak menghormatinya. Setahu kami, anak kecil memang untuk disayang. Untuk pertama kali kami melihat perasaan hormat yang diberikan kepada anak di dalam diri Muhammad (ﷺ). Semua orang memberikan rasa hormat dan menunjukkan adab santun ketika di sampingnya.

Muhammad (ﷺ) telah menjadikan malam kami menjadi siang. Kami tidak lagi menyalakan lampu di waktu petang. Semua orang yang datang ke rumah kami menyadari kecerahan cahaya yang berbeda di waktu malam dan siang. Semua orang sudah mengetahui ada sebuah aroma di rumah kami. "Wangi Muhammad (ﷺ)," kata mereka. Muhammad (ﷺ)menyebarkan

wanginya ke setiap tempat. Ada kasih sayang di rumah kami. Ada wangi Muhammad (ﷺ). Rumah kami berbau wangi Sang Nabi…

Usia Muhammad (ﷺ) telah mencapai bulan kesembilan. Tubuhnya seperti seorang anak berumur dua atau tiga tahun. Dia sudah pandai bicara.

Tidak memerlukan waktu lebih untuk bisa menyadari perbedaan pada anakku. Tatkala ada yang sakit, mereka membawanya ke rumahku. Orang-orang mengatakan, ketika menyentuh tangannya, yang sakit segera membaik dan mendapatkan kesembuhan. Mereka memegang tangannya yang berjari-jari putih, sedikit gemuk, dan panjang, lalu menciumnya dengan penuh penghormatan. Setiap orang yang mencium tangannya bertanya, "Tangan anakmu harum, bahkan seperti bau mawar?" dan mulai menciumnya berulang-ulang. Aku mulai cemburu dan takut. Aku ingin melindungi dari kemungkinan buruk yang muncul. Sementara itu, anakku selalu tersenyum pada siapa pun, seperti seorang nabi. Setiap orang yang datang pergi dengan harum tangannya dan bertemu dengan kesembuhan.

Aku pun paling sering mencium tangannya. Ketika mencium tangannya, aku seperti masuk ke satu kebun mawar. Setelah beberapa waktu, wanginya baru akan hilang.

Hampir semua orang mengetahui wangi dan keterangan cahaya yang ada di rumah kami. Muhammad (ﷺ) masuk pada bulan yang kesepuluh. Ia sudah benar-benar kuat. Dia sudah dapat bermain panah dengan saudara-saudaranya, bahkan lebih kuat daripada mereka. Kami mulai takut akan terjadi satu hal yang tidak diinginkan pada anak itu. Haris pun selalu memerhatikannya bersamaku. Satu detik pun kami tidak ingin berpisah dari pembicaraan tentang dirinya. Aku lupa dengan anak-anakku. Hanya terdapat namanya di dalam kalbuku. Aku

merasa dirikulah ibu yang sebenarnya sejak zaman azali dan kini aku telah bertemu kembali. Aku seperti sedang berusaha meluapkan kerinduan yang lama telah terpendam. Aku menyadari sebuah kerinduan Muhammad (ﷺ) di dalam diriku.

Aku berlari menuju tangisan Syaima.

"Ada apa, anakku?"

Syaima adalah anak yang paling disayang di dalam keluarga. Allah seolah-olah menganugerahi anak terakhir untuk menjadi yang paling disayang. Sambil menangis, ia berusaha bicara terbata-bata. Orang yang melihatnya akan berpikir telah terjadi hal yang besar.

"Ibu, saudara Quraisyku menggigitku."

"Tidak anakku, saudaramu tak mungkin melakukan hal seperti itu".

"Ia menggigitku Bu, percayalah!".

"Gigitan anak kecil tak membuatmu terluka, anakku."

Sambil menangis, Syaima memegangi pundaknya. Aku tak percaya Muhammad menggigit. Namun, untuk meyakinkan, aku putuskan melihatnya.

"Apa ini!" Dia benar-benar menggigit. Bahkan, ada satu bekas gigi muncul.

Aku tertawa kecil. Aku terkejut. Pasti ada hikmah. Ia tak mungkin berbuat sesuatu tanpa hikmah karena ia dididik Allah.

Aku dan Haris berpikir tentang hikmah di balik peristiwa ini.[32] Kami menelusuri dan mengalir ke sungai hikmah. Kami tertawa bersama.

Hidup dengan Muhammad (ﷺ) sangat indah, begitu indah…

Muhammad (ﷺ) mulai berkenalan dengan tanah. Tanah bagaikan hari raya untuk semua anak. Tanah membuat anak-anak senang. Ketika menggembalakan kambing, saudara-saudaranya kadang mengajak Muhammad (ﷺ).

Seiring waktu berjalan, nama Muhammad (ﷺ) semakin dikenal. Antrean para tetangga yang ingin melihatnya selalu ramai. Aku dan Haris mulai merasa terganggu. Kami mulai takut akan terjadi hal-hal yang tidak kami inginkan. Suatu hari, aku mengungkapkan pemikiranku kepada Haris.

"Haris, aku berpikir sudah waktunya kita untuk menyerahkan Muhammad (ﷺ) kepada kakeknya."

"Aku juga berpikir hal yang sama, Halimah."

"Dia hampir berusia dua tahun. Masa menyusunya telah usai. Mari kita serahkan ke ibunya."

"Apa yang engkau katakan memang benar, Halimah. Semakin hari semakin susah merawatnya."

Setelah bersepakat untuk mengembalikan Muhammad (ﷺ), kami bersiap berangkat ke Mekah.

Satu setengah tahun telah berlalu. Muhammad (ﷺ) semakin tumbuh besar. Ia seolah-olah sudah melewati masa susuan anak usia dua tahun. Kami menuju Mekah. Perjalanan kami saat ini

terasa sangat mudah. Ini karena ada Muhammad (ﷺ) bersama kami. Kali ini kami menggunakan unta. Seolah-olah kaki-kaki unta kami menjelma menjadi sayap, membawa kami terbang dengan cepat. Kami sudah terbiasa dengan hal-hal seperti ini.

Tiba di Mekah, kami langsung menuju rumah Aminah. Aminah yang tidak mengira akan kedatangan putranya terlihat terkejut dan bergembira. Ia bersyukur mengetahui anaknya yang tumbuh seperti anak usia 4-5 tahun.

Rindu hanya bisa diobati dengan pelukan, apalagi rindu seorang ibu kepada anaknya. Aminah sangat bergembira. Air matanya menetes dan mengalir ke pipinya yang cerah.

Ketika Aminah sedang mendekap anaknya erat-erat, para tetangga sibuk memberi kabar kedatangan kami kepada Abdul Muthalib. Tak lama kemudian, sang kakek tiba. Ia begitu jelas menampakkan kerinduannya kepada Muhammad (ﷺ). Ia mendekap cucunya dengan cinta yang tak biasa, kemudian menciumnya berlama-lama. Ia menghirup aroma Muhammad dalam-dalam. Seorang kakek merupakan rahasia besar.

Kabar kedatangan Muhammad (ﷺ) begitu cepat sampai ke telinga nenek, paman, bibi, dan keluarganya. Mereka datang dengan segera. Muhammad kecil berpindah dari gendongan ke gendongan yang lain. Setiap orang yang menggendongnya seakan tak mau menyerahkan dirinya ke orang lain.

Kami membawa kebahagiaan ke Mekah.

Kedatangan kami yang lebih awal ini sedikit "mengganggu" Aminah dan kakek-Nya.

Kami menjelaskan kondisi Muhammad (ﷺ) dan mengutarakan kekhawatiran kami saat mengasuh-Nya. Kami berpikir akan lebih aman andai Muhammad (ﷺ) berada di samping kakeknya.

Aku menceritakan peristiwa terakhir yang aku alami kepada Aminah dan kakeknya. Memang, niat awal kami mengembalikan Muhammad (ﷺ) ke keluarganya didasari peristiwa tersebut. Aku mengatakan bagaimana peristiwa itu membuat kami khawatir. Mereka juga penasaran.

Apa yang telah terjadi kira-kira? Tatapan mereka seakan mengatakan lekas ceritakan semuanya. Aku memang akan menceritakannya.

Kedewasaan pada seseorang memang baik namun usia tua juga tak kalah penting. Orang tua yang kian dewasa akan semakin terhormat. Orang tua dengan ketenangan begitu terlihat cocok.

Abdul Muthalib mendengarkanku dengan tenang.

"Waktu itu aku sedang berjalan dengan Muhammadku. Tiba-tiba ada dua orang Yahudi yang memerhatikannya dengan serius. Aku takut kalau mereka akan melakukan hal yang tidak kami inginkan. Aku menggenggam erat tangannya. Kemudian, mereka menanyakan nama anak ini. 'Muhammad (ﷺ),' jawabku ketika itu.

Ketika mendengar nama itu, mereka gugup.

'Apakah anak ini seorang yatim,' tanya mereka.

Aku semakin ketakutan. Dari mana mereka tahu kalau dia adalah seorang yatim?

'Bukan, dia bapaknya,' kataku sambil menunjuk bapak susuannya.

Pandangan mata penuh benci dan marah itu kini reda.

'Andai engkau menjawab yatim, kami akan membunuhnya.'

Aku menggendong anakku dengan sangat erat dan berlari

pulang. Aku berpikir mereka membuntutiku dari belakang. Aku berlari tanpa henti ke rumah.

Muhammad (ﷺ) semakin dikenal. Kami takut hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada dirinya."

Aminah dan kakeknya mendengarkan kami. Namun, tak tampak sedikit pun rasa khawatir pada pandangan mereka. Mereka menganggap normal kejadian seperti itu. Dan dengan begitu yakin mereka percaya semua akan baik-baik saja. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Tak ada nada kekhawatiran pada suara Aminah.

"Tidak akan terjadi apa-apa terhadap anakku, Halimah. Allah akan melindunginya."

Kira-kira apa yang membuatnya begitu yakin bahwa anaknya akan aman-aman saja. Seketika ia menjawab lamunanku. "Ketika bermimpi saat mengandung dan apa yang aku alami saat melahirkannya, semua tampak begitu jelas. Ada yang melindunginya. Tak perlu khawatir!"

Sikap Aminah yang tenang dan perilaku Abdul Muthalib yang tanpa takut membawa angin segar kepada kami.

"Akan baik apabila bayiku tinggal bersamamu hingga tumbuh besar. Aku khawatir cuaca Mekah akan berdampak padanya."

Keinginan Aminah ini membuatku senang. Karena mereka yakin semua akan baik-baik saja, kami pun membawa Muhammad (ﷺ) bersama kami kembali. Ketika aku berpikir sakitnya berpisah dengan Muhammad (ﷺ), keputusan kakek dan ibunya membuat kami bahagia.

"Semua akan baik-baik saja. Allah melindunginya. Bawalah dia bersamamu."

Mekah benar-benar panas. Bertahan di cuaca seperti ini tentu tidak mudah bagi seorang balita. Setelah beberapa hari berada di Mekah, kami kemudian pulang ke Bani Sa'ad. Muhammad (ﷺ) berpisah dengan ibunya. Ia tak berperilaku seperti bayi. Panas kota Mekah memang tidak baik untuk dirinya. Akan lebih baik jika ia tinggal bersama kami. Lagi pula ada saudara-saudara susunya di sana. Tempat yang sejuk akan baik untuk Muhammad (ﷺ) daripada di gurun Mekah yang panas.

Kami memulai perjalanan. Aku sedang berpikir tentang saudara-saudara susu Muhammad (ﷺ) yang menangis karena berpisah dengannya. Betapa senang mereka akan melihat Muhammad (ﷺ) lagi. Perjalanan kami lancar bagai air mengalir. Perjalanan memang selalu lancar bersama Muhammad (ﷺ).

Kami pulang membawa berkah kota Mekah untuk Bani Sa'ad. Aku tidak pernah melihat orang sedermawan Aminah dan Abdul Muthalib. Mereka memberikan hadiah yang banyak. Anak-anakku juga mendapat jamuan yang berlebih. Ketika kami tiba di rumah, tiga anak kami sangat gembira dengan hadiah yang mereka lihat di depannya. Namun, bagi mereka, hadiah hakiki adalah bisa melihat saudara susuannya kembali. Anak-anakku yang menangis ketika berpisah dengan Muhammad (ﷺ) terlihat terkejut saat mengetahui saudara susuannya bersama kami. Kemudian, Muhammad (ﷺ) berputar dari satu dekapan ke dekapan lain.

Dengan segera kabar kedatangan Muhammad tersebar. Semua masyarakat bergembira. Kembalinya Muhammad (ﷺ) berarti sebuah berkah, sebuah kesembuhan, sebuah aroma wangi yang kembali untuk kabilah kami.

Hari itu berlalu dengan Muhammad (ﷺ).

Apabila di dalam hidup kita ada Muhammad, di sana ada syukur. Apabila ada syukur, pasti ada kebahagiaan. Kehidupan menjadi indah seindah pantulan Muhammad (ﷺ). Tempat yang kena pantulannya akan semakin indah.

Terkadang aku teringat Aminah yang kami tinggalkan di Mekah. Kali ini pikiranku selalu dibayangi dirinya. Ia menjadi janda setelah ditinggal wafat suaminya. Kini, ia tinggal tanpa anaknya. Aku tak mungkin tak memikirkannya. Di sini hari-hari berlalu penuh berkah dan kebahagiaan, entah apa yang ia perbuat sendirian di Mekah. Aku hidup bahagia bersama empat anakku, sementara ia sendirian. Ketika kami tinggalkan, ruangannya tampak cerah. Kehidupan merupakan tempat kicauan anak-anak terdengar.

Ketika kami pergi ke Mekah bersama Muhammad, kabar kedatangan kami bisa menyebar dari jalan-jalan sampai ke rumah-rumah begitu cepatnya. Rumah Aminah penuh sesak dengan tamu. Seorang anak selalu menarik perhatian dalam hidup ini. Seorang anak juga sumber kebahagiaan hakiki. Wajah-wajah semringah bertebaran. Kesedihan hanya satu, seperti tauhid.

Muhammad kecil berpindah dari satu gendongan ke gendongan lain. Setiap orang yang menggendongnya diselimuti aroma harum. Aminah hanya bisa memandang dengan matanya yang menua. Seorang ibu selalu menjadi "pengawas" anaknya di kehidupan ini. Kebahagiaan dan kesedihan selalu mengiringi langkah seorang ibu saat merawat anak. Ketika wanita menjadi seorang ibu, wujud kesedihan dan kebahagiaannya adalah anaknya. Aminah menatap dalam-dalam Muhammad (ﷺ) sebelum ia berpisah dengan putranya itu.

Karena takut akan wabah Mekah, Aminah kembali menitipkan anaknya kepadaku. Ketika memberikan anaknya kepadaku, Aminah begitu tahu akan rindu anaknya. Ia pun

mengungkapkan kerinduannya dalam sebuah syair. Kami beradu pandang, saling bertatapan.

Cinta adalah merelakan apa pun untuk kebaikannya
Tinggallah dalam kebaikan Muhammadku
Aku rela menahan rindu untukmu

Ya Allah, kasihan Aminah. Apakah ia selalu menderita terbakar api rindu seperti ini?

Apakah dengan semakin terbakar, ia semakin cantik? Semakin terbakar, semakin dewasa? Semakin terbakar rindu, semakin beradab? Aku merasa dia lebih cantik dan istimewa setelah kepergianku.

Orang yang terbakar kesedihan bisa membakar kayu-kayu nafsu. Manusia akan semakin cantik, wajahnya bercahaya, dan semakin cantik bak malaikat apabila bisa menguasai nafsunya.

Suara Abdullah membangunkanku dari lamunanku tentang Aminah yang kesepian.

"Ibu, apakah aku boleh mengajak saudara Quraisyku?"

"Hendak ke mana engkau Abdullah?"

"Tidak jauh Bu, hanya ke padang rumput dekat rumah untuk menggembala kambing."

"Baiklah, namun bawa Muhammad melewati bagian yang teduh, jangan sampai ia kena terik matahari!".

"Ibu, terik matahari memang tak pernah menyentuhnya."

"Apa maksudmu?"

"Apakah engkau tidak tahu, Bu? Ia mempunyai awan yang selalu melindungi dirinya dari panas terik matahari."

"Apa, dia punya awan?"

"Iya Bu, belum pernahkah engkau melihatnya sebelumnya? Ia memilik awan.

"Awan apa, anakku?"

"Ibu, bagaimana engkau tidak tahu awan saudaraku?"

Wahai Tuhanku, awan. Aku tak pernah menyadarinya. Anak-anak ternyata lebih maksum. Apakah ini yang menyebabkan mereka lebih cepat menyadari hal-hal maknawi seperti ini.

Aku mengizinkan Abdullah mengajak Muhammad (ﷺ).

Apakah yang dikatakan Abdullah benar adanya?

Abdullah dan Muhammad (ﷺ) berjalan menuju ke bukit bersama-sama. Waktu sudah menjelang siang. Di sini, panas matahari mencapai puncaknya. Aku dan Haris membuntuti mereka dari belakang. Apa yang kami lihat sungguh menakjubkan. Saat pancaran matahari menuju Muhammad (ﷺ), awan dengan cekatan mencegah panasnya menuju Muhammad (ﷺ). Awan berhenti tepat di atas Muhammad (ﷺ). Awan berjalan apabila Muhammad (ﷺ) berjalan dan akan berhenti apabila Muhammad (ﷺ) berhenti. Abdullah dan Muhammad (ﷺ) berjalan bersama. Anehnya, awan hanya memayungi Muhammad (ﷺ).

"Haris, kalau hanya kebetulan membuat bayangan, awan itu akan memayungi kedua-duanya. Dua anak itu sama-sama berada di bawah awan namun hanya Muhammad yang dipayungi keteduhan, sementara Abdullah tidak.

“Halimah, engkau tak perlu berpikir tentang ini. Apakah mungkin awan itu hanya kebetulan. Apakah engkau pernah melihat awan seperti itu? Saat dia berjalan, awan itu berjalan. Waktu Muhammad berhenti, awan pun ikut berhenti.”

“Benar, aku tak pernah melihat atau mendengar ada awan yang berhenti di atas kepala manusia untuk memberi keteduhan.”

“Lihatlah itu, Abdullah menggiring kambing-kambing. Muhammad menunggu, lihatlah! Awan itu juga menunggu, tak beranjak dari atas kepala Muhammad.”

“Iya, awan itu menunggu.”

“Haris, aku benar-benar percaya bahwa anak ini memang luar biasa.”

“Aku juga Halimah, aku juga.”

“Seorang anak, tidakkah pernah menangis, tidakkah pernah merasa lapar haus.”

“Iya Halimah, tidakkah dia pernah memprotes apa yang kita berikan? Pernahkah engkau melihatnya protes?”

“Belum pernah Haris. Tidak punya kekurangankah anak ini? Ia tak seperti anak-anak yang lain.

“Halimah, tidakkah engkau tahu bahwa masa anak-anak seorang nabi beda dengan anak-anak biasa?”

“Apakah supaya jejak dari masa kanak-kanaknya tidak tersisa?”

“Iya, mengingat masa kecilnya bisa memudahkan untuk beriman.”

“Haris, apakah engkau menyadari sesuatu?”

"Seperti apa?"

"Warna awan."

"Putih."

"Iya maksudku itu. Segumpal awan putih."

"Benar, awan yang mengandung rahmat memiliki warna putih."

"Haris, mari kita jaga rahasia ini. Tak perlu memberi tahu yang lain agar tidak tersebar."

"Mungkin saja sebelum kita ada yang mengetahui hal ini, Halimah. Tidakkah engkau tahu, orang-orang lebih cepat menyadari hal yang terjadi pada orang lain?"

"Aku takut jika sesuatu terjadi kepadanya. Aku khawatir orang lain akan berbuat sesuatu pada-Nya.

"Jangan takut Halimah, yang menaruh awan di atas kepalanya pasti menjaga-Nya. Apakah yang melindungi dirinya dari matahari tidak akan melindunginya dari para musuh?"

"Engkau benar, Haris."

"Halimah, ada sesuatu lebih aneh yang aku sadari, apakah aku perlu memberitahumu?"

"Haris, aku tak tahu apa yang akan kamu katakan. Namun, cintaku adalah Muhammad sehingga kekhawatiranku adalah dirinya juga. Semenjak kehadirannya, ada kekuatan yang merasuki jiwaku. Aku bukan Halimah yang dulu, yang kalau bekerja, kadang terjatuh karena kelaparan. Diriku lebih berisi.

"Apa mungkin aku tidak menyadari perubahan padamu Halimah. Tahukah engkau, aku paling banyak bersyukur dan

berbahagia untuk itu atas kedatangan Muhammad (ﷺ)."

"Ini cinta Muhammad (ﷺ), cintanya."

"Ia mengubah semuanya Halimah. Lihatlah sekeliling kita. Apakah engkau melihat tumbuhan hijau sebelumnya?"

"Jangankan tumbuhan hijau, segenggam rumput pun aku tak melihat."

Syukur itu kesegaran dalam hati berbarengan dengan air mata yang menetes. Aku mengusap air mataku. Aku teringat Haris mau mengucapkan sesuatu.

"Haris, apa yang ingin kau katakan tadi?"

"Halimah, bayangan Muhammad (ﷺ) tidak sampai ke tanah."

Aku terkejut.

"Benarkah demikian, Haris?"

"Ya Halimah, aku telah membuktikannya. Bayangannya tak pernah menyentuh tanah."

"Haris?"

"Ada apa Halimah?"

"Sebuah kebenaran sejatinya tak mempunyai bayang-bayang."

Kami berdua terdiam dalam rahasia Muhammad (ﷺ).

Muhammad kecil tumbuh semakin besar. Tutur kata yang indah dan tingkah laku yang santun dan serius membuat seluruh kabilah Bani Sa'ad mengagumi dirinya. Kabilah kami memang dikenal memiliki watak serius. Anak-anak di sini pun sudah memiliki sikap serius. Tidak ada yang bertingkah kekanak-kanakan.

Abdullah terbangun lalu meminum susunya. Aku menyisir rambutnya. Aku memintanya menggembalakan kambing yang tidak ikut rombongan ternak. Dalam waktu yang tak lama Muhammad (ﷺ) juga terbangun. Kami tak pernah menyisir rambutnya. Ia bangun dalam keadaan rambut yang rapi seolah sudah disisir. Kami sudah terbiasa dengan keadaan ini. Aku memandang rambutnya yang tersisir, bergelombang tipis, dan hitam dengan kekaguman. Aku melihat matanya yang berkilau dengan pandangan kasih sayang. Ia tersenyum. Ia juga telah meminum susu yang dihidangkan untuknya.

Saat hendak pergi ke gerombolan kambing, Abdullah tiba-tiba memutuskan kembali. Ia bertanya penuh keinginan.

"Ibu, bolehkah aku membawa saudara Quraisyku?"

Aku tak bisa jauh darinya. Aku takut terjadi hal yang tak diinginkan menimpa Muhammad ﷺ. Manusia yang tertarik

kepadanya setiap hari semakin bertambah. Itu pun menambah kekhawatiranku. Haris juga berpikir sepertiku. Aku tak mengizinkan Muhammad ﷺ ikut dan kemudian melanjutkan pekerjaanku. Namun, Abdullah memaksaku.

"Kita tak akan jauh-jauh, Ibu. Kambing-kambingnya akan aku gembalakan tak jauh dari sini, Bu."

Aku memandang Muhammad (ﷺ). Muhammad juga tak harus terlalu terkungkung dengan kehidupan desa, pikirku.

"Baiklah, bawalah saudaramu, tapi jangan jauh-jauh. Jaga dirinya. Jauhkan dari terik matahari.

"Ibu, tidakkah engkau tahu, saudaraku memiliki 'peneduh'? Terik matahari tak pernah menyentuhnya."

Aku mengetahuinya, namun sudah tugas seorang ibu mengingatkan. Lagi pula anak-anak kami adalah anak desa. Mereka sudah terbiasa dengan matahari. Sejak dari kandungan terbiasa dengan angin dan matahari.

Abdullah dan Muhammad (ﷺ) mengambil kambing-kambing kemudian berangkat. Aku melihat dari belakang. Waktu pagi tiba bagai setetes embun harapan. Aku memulai pekerjaanku. Waktu-waktu seperti ini adalah saat-saat penuh berkah. Pekerjaan harus diselesaikan sebelum waktu ini berlalu. Sebentar lagi panas akan tiba. Apabila panas tiba, tak akan ada tenaga yang tersisa. Aku menyapu depan pintu rumah yang sebelumnya sudah aku perciki air. Aku juga menyiapkan ranting untuk membakar pemanas ruangan. Aku mengambil air dari sumur. Haris sedang sibuk dengan pekerjaannya di sekitar rumah.

Tak lama berselang, aku terkejut karena jeritan Abdullah yang mengagetkan seluruh Bani Sa'ad.

"Ibu, saudaraku Quraisy!".

"Ibu, saudaraku Quraisy!!!

Mereka membunuh saudaraku.

Aku tak tahu bagaimana cepatnya meloncat. Aku sangat terkejut!

"Abdullah, apa yang kamu katakan!?" teriakku dengan sekeras suara.

"Ada dua orang yang membelah perut saudara Quraisyku menjadi dua."

Semua telah aku pikirkan, namun tidak hal ini. Aku tak pernah berpikir ada orang yang membelah perut anakku dan membunuhnya. Aku berlari bak orang gila. Betapa menyakitkan berita ini. Sepanjang hidupku, aku tak pernah mendengar kabar buruk dan tak pernah merasakan kesedihan seperti ini.

Wahai Tuhanku! Tolonglah diriku. Aku tak memedulikan siapa pun. Aku tak tahu bagaimana bisa menaiki bukit itu. Jiwaku menginjak badanku. Aku seolah-olah menjelma menjadi burung. Aku menginjak bumi atau terbang menuju bukit. Aku tak begitu yakin. Semakin dipikirkan jeritan Abdullah yang menguasai telingaku, jiwaku bergetar tak terkira.

"Ibu, mereka membelah dada saudaraku dan ingin membunuhnya."

Aku hanya diam seribu bahasa. Aku tak mengira hal ini juga akan terjadi padaku! Bencana apa ini! Apabila ada anak titipan meninggal di sini, itu merupakan hal yang menyedihkan.

Kami akan bersedih berhari-hari. Seolah-olah anak kita juga ikut meninggal bersama yang wafat itu. Dia bukan hanya anak titipan, melainkan kekasih kami. Apabila terjadi sesuatu pada Muhammad (ﷺ), aku dan Haris tak akan bisa hidup.

Kepedihan akan membuat manusia menjadi lebih hidup. Aku mengerti bagaimana kekuatan kepedihan. Apabila kepedihan menguasai ruh, jasad manusia akan melewati badan. Apabila ruh berlari, jasad tak akan bisa mengejar manusia.

Napasku tersengal ketika tiba di dekat Muhammad (ﷺ). Aku kesulitan bernapas. Aku melihat Muhammadku, kemudian menghirup napas dalam-dalam.

Dia berdiri di bawah pohon. Tak seorang pun berada di sekitarnya.

Aku memeluknya erat-erat. Aku mengusap wajah dan matanya. Ia ketakutan. Wajahnya kuning pucat. Namun, ia masih bisa tersenyum kecil.

Aku baru menyadari bahwa seluruh kabilah berkumpul ke sini setelah bisa menguasai diri. Mereka mendengar dan berlari ke mari. Memang, jeritan Abdullah tak mungkin tak terdengar.

Haris mengambil Muhammad ﷺ dari pelukanku. Ia mendekapnya seperti seorang bapak. Seorang bapak lebih bisa membuat anak tenang daripada ibu. Ia memberi kekuatan kepada Muhammad (ﷺ).

Aku bertanya setelah tangisku reda.

"Apa yang terjadi padamu duhai kekasihku Muhammad (ﷺ)?"

Sebelum ia menjawab, Abdullah mulai berbicara, "Aku tertidur. Kambing-kambing sedikit menjauh. Muhammad (ﷺ)

tak membangunkanku. Ia bermaksud menggiring kambing-kambing sendiri."

Aku memandang Abdullah dengan ekspresi kemarahan. Tatapanku seakan-akan mengatakan, "Mengapa kamu tidur dan tidak menjaga adikmu?"

Abdullah terdiam karena takut. Aku mendekap Muhammad (ﷺ), mencoba menghilangkan rindu sambil mengelus rambutnya. Ia kemudian bercerita untuk mencoba menghilangkan ketakutan dan kekhawatiranku.

"Ketika kakakku tertidur, kambing-kambing menjauh. Aku pergi untuk menggiringnya kembali. Tiba-tiba ada dua orang berpakaian putih muncul di hadapanku. Mereka merebahkanku di atas rumput itu dan membelah dadaku."

"Oh Tuhanku, apa yang akan diperbuat Aminah dan kakeknya apabila mengetahui kejadian ini."

Muhammad ﷺ melanjutkan ceritanya dengan indah.

"Salah satu dari mereka membawa mangkuk yang berisi air es. Mereka membelah dada dan mengeluarkan hatiku. Kemudian, mereka mengambil segumpal darah darinya dan membuangnya. Mereka mencuci hati dan dadaku dengan air yang mereka bawa. Mereka lalu mengembalikan hatiku dan menutup dadaku.

Salah satu dari mereka berkata, 'Wahai Muhammad, ini adalah nasib setan yang ada padamu. Kami telah membuangnya.'

Dan satunya lagi berkata, 'Wahai Muhammad (ﷺ), kami melakukannya supaya hatimu terjauh dari sifat iri, dengki, hasut, dan permusuhan. Terbebas dari sifat sombong. Dan kami menghilangkan sifat cinta dunia pada dirimu.'

Kemudian mereka membangunkanku. Mereka memberi salam hormat dan mendoakanku."

Hatiku yang berdetak kencang karena rasa takut bercampur emosi seolah-olah akan berontak keluar. Orang-orang di sekitar kami diam mendengarkan. Mulai saat itu, tak ada orang yang tidak tahu tentang keajaiban yang mengiringi Muhammad (ﷺ).

Aku dan Haris mendekap Muhammad (ﷺ) dan membawanya pulang. Pengaruh kejadian ini pada kami tampaknya akan berlangsung lama.

Ibunya memang telah bercerita banyak tentang Muhammad (ﷺ). Mulai saat masa kehamilan hingga melahirkan. Kami juga menyaksikan kejadian luar biasa pada Muhammad kecil. Namun, kejadian pembelahan dada ini sungguh berbeda.

Ada kejadian-kejadian yang luar biasa terjadi pada kehidupan nabi saat kecil. Sebelum menjadi rasul, kejadian-kejadian yang luar biasa pada mereka disebut *irhasah*. Kami mengetahuinya. Namun, Muhammad (ﷺ) memiliki *irhasah* lebih banyak.

Setelah kejadian itu, kami melihat hal yang besar terjadi pada diri Muhammad (ﷺ). Semua orang juga menyadari hal ini. Oleh karena itu, kami menjadi semakin khawatir apabila ia tinggal bersama kami. Aku dan suamiku memikirkan hal yang sama.

"Mari segera kita serahkan Muhammad (ﷺ) kepada kakeknya."

"Aku juga berpikir demikian Halimah, sejak dulu."

"Halimah, Muhammad (ﷺ) tumbuh berbeda. Dia sudah semakin dewasa, bukan?"

“Tangan” Tuhan menyentuh hatinya.

Setelah kejadian itu, ada ketenangan turun pada Muhammad (ﷺ).

“Iya Haris. Mari kita bawa dia kepada kakeknya.”

“Halimah, jika ia pergi, bagaimana nasibmu, bagaimana engkau akan bertahan?”

“Aku juga selalu berpikir demikian. Rasa kantuk tak akan menghampiriku. Aku tahu akan ada kepedihan yang hinggap padaku. Hatiku akan selalu mengucap Muhammad (ﷺ). Aku adalah dirinya dan aku ada pada dirinya. Aku akan selalu mengingat dan memikirkannya. Apabila seorang ibu telah mencintai seorang anak, sang anak akan selalu hidup di hatinya. Aku bisa hidup dengannya yang ada di hatiku, tapi bagaimana dengan anak-anak? Mereka pasti akan menangis memanggil-manggil saudara Quraisynya.

Waktu menjelang sore, matahari mulai terbenam di ufuk. Hari sudah menjadi tenang, namun tidak hatiku.

Peristiwa pembelahan dada Muhammad sangat berdampak pada kami. Kami selalu mengulang cerita tentang peristiwa itu dan memikirkannya. Aku dan Haris terkena dampak kejadian tersebut. Bahkan, dalam keadaan terdiam, kami berdua penasaran dengan apa yang kami pikirkan. Setelah Muhammad bersama kami, kami mulai memaknai peristiwa dengan berbeda. Rahasia kejadian-kejadian itu mengalir di dalam jiwa kami. Aku hanyut dalam pikiranku. Haris penasaran dengan diamku dan bertanya.

“Apa yang kamu pikirkan, Halimah?”

"Aroma yang ada di bawah pohon saat dada Muhammad (ﷺ) dibelah. Apa kamu juga merasakannya?"

"Iya, bagaimana mungkin aku tidak merasakannya. Engkau bicara seolah-olah hanya dirimu yang memiliki hidung."

"Jangan marah Haris. Tak semua orang bisa merasakan aroma maknawi. Di sana terdapat aroma malaikat."

"Engkau benar, aku juga merasakannya."

"Siapa yang bisa membelah dada Muhammad (ﷺ)?"

"Hanya malaikat. Dan pasti malaikat yang agung."

"Aku kira Jibril."

"Aku tak pernah memikirkannya, Halimah."

Kami bertatap dengan penuh kekaguman. Kami bersyukur bisa mencium aroma Jibril. Punya kesempatan menginjakkan kaki ke bekas tempat malaikat itu lewat dan menjadi saksi kejadian yang besar.

Kami bergembira dalam rahasia malaikat.

Sebelumnya, aku berpikir tentang pekerjaanku namun sekarang hanya Muhammad (ﷺ) yang ada dalam pikiranku. Muhammadku berumur 4 tahun. Dibelahnya hati Muhammad (ﷺ) saat usia 4 tahun pasti memiliki hikmah tersendiri. Apa yang harus aku katakan pada Haris? Ia selalu berpikir bahwa aku selalu menghubungkan semua hal dengan hikmah. Aku pendam saja dahulu. Setiap pemikiran tak selalu perlu diutarakan. Biarlah ia matang terlebih dahulu dan nanti aku ungkapkan. Akhlak perilaku anak sudah terbentuk sempurna saat usia empat tahun.

Ada sesuatu yang menghampiri pikiranku sekarang. Kira-kira, apakah pada usia 4 tahun seorang bayi menjadi dewasa?

Apakah perlu membersihkan hati seorang anak sebelum usia keempat?

"Halimah, lagi-lagi engkau berbicara sendiri..."

"Hikmah Haris, hikmah. Hikmah harus dibicarakan lewat hati."

Suamiku tersenyum mendengar aku bicara seperti itu.

Allah menuntun Muhammad (ﷺ). Sebenarnya, anak-anak kita juga dituntun oleh Allah, namun kita saja yang menghalangi.

"Satu lagi apa yang sedang aku pikirkan Haris, tahukah engkau?"

"Bagaimana aku bisa tahu?"

"Anak kita Abdullah juga telah melihat malaikat. Aku bahagia mengingat hal itu."

"Maksudnya?"

"Kita bilang tak semua orang bisa membuka hati Muhammad (ﷺ), kan? Bukankah Abdullah yang melihat siapa yang membelah dada Muhammad dan memberi kabar kepada kita?"

"Halimah, semenjak kedatangan Muhammad (ﷺ) ada hikmah dan kebijaksanaan pada dirimu, tahukah engkau akan hal itu?"

Setelah kedatangan Muhammad, banyak berkah hadir. Rumput menghijau, air susu mengalir ke dada-dada, bukankah suatu hal yang wajar apabila hikmah itu juga sampai ke hati?

Dan juga bagaimana manusia bisa berubah sedemikian cepat.... Setelah kejadian itu, Muhammadku berubah. Dan hanya Jibril yang mampu membuat ia berubah sedemikian rupa.

"Aku menyadarinya Halimah, bahkan aromanya saja berubah."

Muhammad (ﷺ) telah beraroma Jibril, Haris. Ya, dia beraroma Jibril.

Pembicaraan di antara kabilah kami tak jauh dari tema peristiwa pembelahan dada Muhammad (ﷺ). Semakin manusia membicarakan hal itu, rasa takut kami kian bertambah. Mataku tak pernah jauh dari Muhammad (ﷺ). Anak-anak masih tertidur. Kehangatan mentari pagi belum terasa. Sejuknya pagi hendaknya tidak dilewatkan dengan tidur. Tubuh orang yang menghirup udara pagi akan lebih kuat. Semua hal yang tidak segar pasti tidak baik. Begitu pula dengan udara. Oleh karena itu, bangun sebelum matahari tinggi baik untuk kesehatan.

Hal yang beberapa hari ini mengganggu hati dan pikiran aku ungkapkan kepada suamiku. Apabila suami tak bisa mendengar dan mereduksi keluhan sang istri, keluhan itu akan terpendam di dalam hati istri. Aku perlu berterima kasih kepada Haris. Ia bisa mendinginkan keluhanku bagai air.

"Apa yang akan kita lakukan setelah Muhammad (ﷺ) pergi, Haris?"

"Bersabar Halimah, bersabar."

"Akan sulit untuk kita, sangat sulit… Bagaimanapun Muhammad sudah tidak bisa tinggal di sini, apalagi setelah kejadian itu. Kita tidak bisa melindunginya. Lihatlah orang-orang itu, mereka akan membawa Muhammad (ﷺ) ke raja-raja mereka. Wahai Tuhanku, lindungilah anakku. Apakah perlu kita melakukan perjalanan hari ini, Haris?

"Tenang, Halimah."

"Bagaimana aku bisa tenang. Sepanjang malam aku tak mengedipkan mata karena takut. Pikirkanlah apabila mereka mengambilnya dari tangan kita, apa yang bisa kita lakukan?"

"Mereka tak akan bisa melakukannya. Allah akan melindunginya. Mari kita cegah hal itu terjadi. Mari kita serahkan Muhammad kepada kakeknya. Perlu persiapan untuk perjalanan. Tak usah khawatir, aku akan menyiapkan semua keperluan perjalanan hari ini. Tenanglah, besok sebelum matahari meninggi kita berangkat. Untuk hari ini, pastikan Muhammad di samping kita."

"Aku memang tak mengizinkannya jauh dariku. Orang-orang itu berusaha mengambil Muhammad dariku. Setiap mengingat peristiwa itu, aku gemetar."

Oh Muhammadku, tanpamu semua akan seperti api. Bagaimana aku hidup tanpamu?Apalagi aromamu? Aroma Bani Sa'ad akan hilang, berkahnya akan sirna. Rahasia yang datang bersamamu akan pergi, rahmat akan lenyap tanpa bekas.

Mungkinkah hujan akan berhenti turun? Akankah aroma tanganmu di tanganku akan hilang? Akankah tanganku tak akan beraroma kebun mawar lagi? Akankah kekuatanku yang datang bersamamu akan hilang? Akankah cahayamu yang memantul pada wajahku sirna? Dan akankah keindahan diriku yang membuat para wanita kagum juga akan sirna?

Betapa banyak sesuatu yang engkau bawa untuk kami dan perkampungan kami, duhai Muhammad (ﷺ)!

Tempat yang engkau singgahi menjadi subur, tempat-tempat menjadi gersang tanpa kehadiran dirimu. Tempat yang belum engkau singgahi, tempat yang belum terkena rahmatmu sangat panas, seperti api neraka.

Ada api kerinduan di dalam jiwaku.

Aku berusaha menyembunyikan air mataku dari anak-anak.

Aku menatap mata Haris. Ia juga terlihat sedih.

"Jangan terburu-buru, Halimah," katanya. "Kita masih akan bercerita tentang Muhammad (ﷺ). Tampak jelas, setelah dia pergi, kita akan banyak menangis. Kita masih punya banyak waktu untuk rasa rindu."

Haris berkata benar. Rasa sakitku sementara kusingkirkan ke hatinya. Aku bersiap-siap untuk melakukan perjalanan. Para pria memang seperti ini. Mereka tak memerintah untuk bekerja. Mereka hanya bicara atau bertanya. Dia lagi-lagi bertanya.

"Apa yang akan kamu rencanakan untuk anak-anak?"

"Akan aku titipkan ke bibi mereka. Mereka sangat senang tinggal di sana."

"Bagus sekali Halimah, bagus sekali…"

"Apanya yang bagus Haris?"

"Coba engkau ingat saat kita pergi pertama itu Halimah. Shaima yang selalu menangis di gendongan kita. Dan sekarang Shaima akan tinggal bersama bibinya."

"Iya Haris, sekarang jangan kau pikirkan Shaima. Kali ini aku yang akan menangis seperti dia."

Di pintu masa lalu, aku bercerita, bercerita di dalam masa.

Waktu seolah hidup. Ruh adalah rahasia waktu. Oleh karena itu keduanya begitu harmonis. Manusia melihat waktu dengan menaruh batas lampau dan akan datang karena tidak mengetahuinya. Manusia juga membatasi tubuh dengan roh serta meletakkannya dalam waktu dan tempat.

Kami dua ibu bersatu dalam waktu. Air mata dua orang perempuan tiba-tiba bercampur satu sama lain sepanjang zaman. Warna sebuah kegembiraan adalah bermacam-macam, sedangkan kesedihan hanya memiliki satu warna. Oleh karena itu, semua orang mengekspresikan kegembiraan dengan berbagai cara. Namun saat sedih, hanya air matalah yang mengalir. Kesedihan menyatukan lidah manusia-manusia. Manusia akan terberkahi apabila air mata bercampur.

Para lelaki belajar menangis dari perempuan. Hawa adalah orang yang menangis pertama kali. Air mataku dan Aminah mengalir seperti air mata Bunda Hawa. Air mata paling polos adalah air mata ibu. Setelah

itu adalah air mata perpisahan. Air mata ibu dan air mata malaikat bercampur. Ada rahasia malaikat pada setiap kepolosan air mata. Jadi, air mata seorang ibu berharga seperti sayap malaikat.

Air mata kedua ibu menuju jurang perpisahan bersama sayap malaikat.

Aku tak tahu tentang sebuah perpisahan sebelumnya. Aku belum pernah berpisah dengan siapa pun, apalagi dengan anakku. Aku belum pernah mengalami perpisahan, meninggalkan hati di tempat yang berbeda. Aku pernah menangis karena rasa lapar. Aku menangis diam-diam karena ketiadaan yang disebabkan kemiskinan. Aku menangis bersama dengan anakku yang tak bisa aku susui karena air susuku kering.

Cemoohan para wanita karena kemiskinanku membuat hatiku sedih dan terluka. Memang, kemiskinan itu sebabkan luka namun tak sampai membuatku menangis. Hal itu malah membuatku bersabar dan bertawakal. Ia mengajariku satu ungkapan bahwa harta dunia akan tinggal di dunia. Ini membuatku tak begitu memikirkan dunia.

Apakah aku tidak sedih? Aku sedih seperti semua perempuan. Saat kedatangan kami ke Mekah dan mengetahui para wanita telah mengambil anak-anak keluarga kaya Mekah, saat itu aku begitu sedih. Kemiskinan tak akan meninggalkanku, kataku. Jiwaku tertekan. Dalam jiwaku mengalir kepedihan,

keburukan, dan luka. Semua wanita tersenyum sambil menggendong bayi. Aku hanya bernasib kehilangan dunia. Hatiku terluka. Namun, aku belum pernah mengalami kesedihan seperti ini. Aku belum pernah menumpahkan air mata seperti sekarang. Berkah Muhammad (ﷺ) juga bercampur ke air mataku. Berkah air mata, kalau tidak dari dunia, ya dari Allah. Apabila seorang hamba mendekatkan salah satu dari mereka, berkah akan turun ke air mata. Aku tak mendekatkan diri pada dunia, sehingga dunia tak pernah membuatku menangis. Ada berkah mengalir ke air mataku bersama Muhammad (ﷺ). Aku menangis. Wahai Tuhanku, berilah aku ketenteraman. Jalan maulud menjadi saksi tangisanku. Aminah mencoba menenteramkan.

Sebagian air mata kami tertutup di hati, sebagian berada di telapak tangan kami. "Ya beginilah Aminah," kataku, pandangan kita dalam satu titik, bercampur pada air mata yang sama.

Hatiku yang gugur oleh waktu, kenangan-kenangan di pikiranku…

Seandainya bisa dilihat dari jendela Wahid, terlihatlah semua peristiwa itu. Aku berguguran dari waktu ke waktu. Kalam adalah alatku untuk melewati setiap momen. Aminah menyusuri jejak waktu pada kalamku.

Aku menjelajahi masa-masa kami hidup dengan Muhammadku.

Aku mulai dari akhir karena di situ merupakan titik awal tertuju.

"Aminah, kami sudah tidak mungkin merawat Muhammad (ﷺ). Kami sudah memutuskan menyerahkan Muhammad (ﷺ) setelah dadanya dibelah."

Aminah yang memandang kami dengan pandangan tegas. Seketika raut mukanya berubah.

"Apakah engkau takut apabila setan mendekati anakku? Halimah, yakinlah bahwa setan tak akan menjumpai jalan untuk mendekati anakku. Ia memiliki kedudukan istimewa. Aku telah menceritakan semua tentang anakku kepadamu, bukan?

Aku mengangguk tanda setuju. Aku tak meragukan setitik hal pun tentang Muhammad (ﷺ). Ketika aku yang masih mengangguk, Aminah melanjutkan cerita.

"Ketika mengandungnya, ada cahaya keluar dari diriku dan aku melihat istana-istana di kota Busra diterangi olehnya. Kejadian saat ia lahir pun membuat semua gembira. Ada sesuatu yang besar pada diri anakku."

"Aku mengetahuinya Aminah. Aku menunggu kabar tentang itu dan dan aku juga mengalaminya."

Aminah sangat yakin anaknya dilindungi Allah. Dia juga seperti anaknya. Ia yakin seperti makna namanya.

"Aminah, kami sudah tak bisa mengambil tanggung jawab ini. Aku dan suamiku bersepakat mengembalikan Muhammad (ﷺ) kepada kakeknya setelah kejadian terakhir yang kami alami. Abdul Muthalib seorang Tuan Mekah, sementara kami hanya orang dusun yang lemah. Jika mereka mengambil

Muhammad (ﷺ) dari kami, kami tak akan mampu menghalanginya."

Aminah mengabulkan permintaanku dengan sikap diam. Ia ingin mendengarkan ceritaku tanpa dipenggal.

Aku sudah tak mengizinkan Muhammad ikut bersama saudara-saudaranya. Ia tak mau pisah dari tanganku. Saat itu kami sedang melakukan kunjungan ke rumah tetangga. Aku juga membawa Muhammad (ﷺ) bersamaku. Ketika pulang dari sana, muncul satu kelompok pendeta dari Habasyah. Mereka mulai memeriksa anakku. Aku bingung apa yang harus kuperbuat. Mereka bertanya tentang Muhammad (ﷺ) dan kemudian berkata, "Mari kita ambil bocah ini dan bawa ke negara kita. Kita akan serahkan kepada raja kita. Ada satu hal pada bocah ini dan kitalah yang paling tahu mengenai hal itu."

Mendengar perkataan itu, seketika aku mengambil anakku dari mereka. Aku mulai berlari. Bagaimana aku berlari dan melarikan anakku, hanya aku dan Allah yang tahu.

Jika saja rumah Bani Sa'ad tak lebih dekat, aku akan membawa diriku dan anakku ke rumahmu dan menyerahkannya.

Hatiku berdegup tidak pada tempo normal saat tiba di rumah. Haris tak tahu apa yang harus dilakukan melihat diriku seperti demikian. Suaraku tak keluar karena takut sehingga tak bisa menceritakan hal yang aku alami ke suamiku. Setelah mendengar hal yang aku alami, suamiku kemudian memutuskan mengembalikan Muhammad (ﷺ) kepada kakeknya.

"Begitulah Aminah. Begitulah kami hidup selama empat tahun bersama Muhammad (ﷺ). Apa yang kami alami bisa disusun dengan kata, bisa diucapkan dengan lidah, namun Muhammad (ﷺ) tak mungkin bisa. Ia tak bisa dideskripsikan. Hati tak cukup memuat cintanya. Sekarang, hatiku akan aku tinggal pada Muhammad (ﷺ). Aku akan pergi.

Aminah memandang dengan mata tuanya.

"Hati terekspresikan dengan kalam, Halimah. Kalammu juga seperti hatimu yang manis dan lembut. Lagi pula masa susuan anakku telah habis. Ia sudah tumbuh besar. Alhamdulillah. Cuaca kota Mekah juga sudah tidak berbahaya lagi. Berada di samping ibu dan kakeknya juga baik untuk dia.

Anakku akan merindukanmu. Rasa rindu selalu mengiringi langkah anakku."

"Rindu pada diri kita ataukah rindu pada orang-orang Bani Sa'ad. Ada api yang menghunjam diri kami. Ada berkah yang telah mengalir pada kampung kami. Engkau perlu tahu bagaimana orang-orang menangis ketika kami datang. Perkampungan kami sudah diselimuti rasa rindu sejak sekarang."

Aminah tersenyum berwibawa. Siapa yang tahu tentang rindu lebih baik daripada dia. Aku berpikir kepada siapa aku menerangkan rindu dan aku merasa tak enak hati, sungkan. Mata Aminah memancar seperti menyadari sesuatu.

"Halimah, tahukah engkau apa yang datang pada hatiku?"

Dari mana aku tahu. Aku menunggu kata apa yang akan diucapkan ibu ini. Ucapannya suci bak air yang mengalir. Semakin berucap, orang-orang di sekitarnya semakin mendapat kesejukan.

"Halimah, engkau seorang perempuan yang secara jasmani lemah namun secara rohani kuat. Pembelahan dada anakku di sekitarmu merupakan anugerah untukmu. Ibu menyembuhkan hati. Hati seorang anak ada di tangan seorang ibu. Seorang ibu tak mampu mengangkat hati Muhammad (ﷺ). Aku telah mengatakannya sejak dulu."

Perempuan ini mengatakan hal yang benar. Seorang ibu tak akan mampu menampung Muhammad (ﷺ). Sebuah tempat juga tak bisa menampung Muhammad (ﷺ) seperti seorang ibu. Oleh karena itu, Allah telah mengirimkannya ke gurun pasir.

Ia tinggal dan besar di samping dua orang ibu dan di dua tempat. Yang satu kota, mengajarkan kesopanan, kesedihan, dan rasa rindu. Satunya lagi desa yang mengajarkan gurun pasir, kemiskinan, ketidakterbatasan, tanah, budaya lokal… hati anak desa lebih bisa terbuka. Kehidupan lebih baik dipelajari bersama masa kecil di desa. Kehidupan desa membuat orang terbiasa dengan kematian, tanah, kesulitan hidup, dan kesabaran. Kehidupan desa, apalagi di gurun pasir, adalah pusat kehidupan organik.

Pemikiran kita yang lain terpendam di antara kita berdua. Ia belajar tentang keluarga bersama kami. Ia menikmati hidup yang terbentuk dari ibu, bapak, dan saudara. Aku tak mengucapkannya untuk menjaga perasaan Aminah.

Aminah memandang dengan tatapan terima kasih.

"Halimah", katanya, "cuaca kota Mekah membuat kami tak bisa puas merawat anak-anak kami. Mekah memiliki nasib rindu. Ada perpisahan yang menanti di pintunya. Di Mekah, satu sisi orang bergembira, sisi lain bersedih karena harus mengalami perpisahan.

Betapa benar kata-kata Aminah. Aku tak bisa berucap engkau benar. Ia dengan kesedihan menjadi indah. Perlu untuk tidak membuka tutup kesedihan. Hatinya bergembira karena bertemu dengan Muhammad (ﷺ) dan dia menangis karena berpisah dengan Abdullah. Bagaimana membuat wajah menantu janda tertawa?

Kedua mata kami mengalirkan air bening. Paling sering kata-kata tersumbat pada pada tenggorokan. Ketika tersumbat, ia membakar hati. Aku berusaha menelan untuk menghilangkan sumbatan kata itu. Ketika tenggorokan bisa terbuka, mata ini mengalir. Aku tak menggubrisnya.

"Aminah", kataku, "ingatkah engkau dengan apa yang engkau katakan waktu itu? Ketika aku mengambil Muhammaw (ﷺ) pertama kali. Saat itu engkau berkata 'Apabila terjadi sesuatu pada anakku, aku tak akan bisa hidup Halimah.'"

Senyumnya seperti mengatakan, "Tentu aku ingat."

"Sekarang aku juga tak bisa hidup apabila terjadi sesuatu pada anakku. Hatiku selalu menunggu kabar dirinya. Rasa rinduku akan diteduhi ingatan-ingatan bersama dia. Aminah, aku seorang ibu, ibu dari seorang anak namun aku bagaikan menjadi ibu dari semua umat manusia."

Ia tersenyum. Menjadi ibu Muhammad (ﷺ) berarti menjadi ibu semua manusia. Di dalam hati ibunya, nama Allah yang Maha Penyayang bersinar. Dengan menjadi ibunya, ia memiliki rahasia umat.

Dua ibu terdiam dalam rahasia Muhammad (ﷺ).

Mata memerah, hati bersedih. Mata adalah alat pijar kesedihan. Ada air mata kesedihan di kelopak mata kedua ibu. Kesedihan adalah berkah mantra Muhammad (ﷺ).

Oh hati seorang ibu, hati yang sepuh.

Aminah memelukku erat bak menggenggam hatiku. Ada masalah yang menyentuh di antara kami berdua, kesepian yang tipis.

Kenikmatan rasa tenang memenuhi ruangan, kemudian merasuki hati.

Kalam yang menyentuh hati akan naik ke Arsy. Betapa identiknya kadar seseorang dengan perkataan. Dengan satu perkataan, kita memasuki kehidupan. Ujian dimulai setelah kita memberi satu ucapan. Alam maknawi mengalir melalui cabang-cabang kalam. Beruntung, Allah mempersatukan kalam dengan hati.

Perkataan, zaman, dan tempat di antara aku dan Aminah menyatu serta berkumpul. Betapa kuat sergapan kalam itu. Obrolan semakin hangat.

Kalam lahir berkat nasib. Oh rasa rindu, betapa api terciprat ke dalam dirimu.

Semakin api rasa rindu menyerang, semakin aku ingin berlindung pada ruangan masa lalu yang sejuk.

Air mata dua orang ibu bercampur untuk yang terakhir kali. Kehidupan itu tersembunyi di dalam setetes air mata. Betapa banyak kalam yang diceritakan dan betapa banyak yang mengalir pada masa.

Masa adalah rahasia ciptaan. Seketika waktu bersembunyi. Tahun-tahun berguguran menjadi masa. Aminah telah melewati empat tahun masa. Sekarang tiba saatnya diriku merindu. Perpisahan berada di telapak tanganku sekarang.

Aku menyerahkan anakku pada Aminah seperti yang telah kujanjikan.

Perpisahan ada padaku....

Bagian Kelima

Kesedihan

"Kesedihan merupakan kawanku."
Muhammad (Saw)

Kehadiran Muhammadku bak cahaya yang jatuh pada kehidupanku. Rumahku yang sunyi menjadi terang dan hidup dengan napasnya. Namun, musim gugur di jiwaku tak kunjung selesai. Diriku berjatuhan helai demi helai. Hari-hari yang penuh berkah tidak bisa mengurangi rasa rindu ini. 'Waktu menuakan kesedihan,' kata mereka. Namun, untukku, waktu memperbarui rindu.

Aku selalu menjaga Muhammad (ﷺ). Ia tumbuh di samping seseorang yang hatinya dipenuhi kesedihan. Kesedihan pada hati...

Perpisahan mengalir ke jalan. Pikiran yang berkelindan di pikiranku kusampaikan ke mertuaku.

"Paman, aku ingin pergi ke Yastrib."

Ia paling tahu tentang Yastrib. Ia lahir di Yastrib dan pindah ke Mekah saat berusia enam tahun. Makam ayahnya juga terletak di sana. Yastrib selalu menjadi tanah pemakaman bagi kami. Ia memeluk kalbu-kalbu kami. Kami wafat di Yastrib satu per satu. Yastrib menarik kami, ya Allah Yastrib menarik kami.

Ayah mertuaku berpikir akan baik untukku menziarahi makam Abdullah. Akhir-akhir ini, aku benar-benar merasa letih

dan badanku mengurus. Rindu diobati oleh kubur. Perpisahan melebur pada tanah.

Bertahun-tahun terjadi pusaran-pusaran di dalam jiwaku yang tertutup emosi. Pergi membuat hati seseorang menjadi senang. Persiapan pun dimulai. Hadiah-hadiah untuk kerabat di Yastrib dan perlengkapan perjalanan disiapkan. Persiapanku adalah hati sarat rindu tujuh tahun.

Di Mekah dan sekitarnya sedang terjadi puncak musim panas. Pada musim ini, kami menunggu rombongan yang akan menuju selatan. Tak lama kemudian, kami mendapat kabar ada rombongan yang mau ke sana.

Barakah ikut dalam perjalanan kami.

Baru kali pertama aku meninggalkan Mekah. Embusan musim semi memenuhi jiwaku. Ada hari baru nan segar berembus ke jiwaku. Sebelum memulai perjalanan, aroma Abdullah membungkus diriku. Perjalanan juga membuat Muhammad (ﷺ) senang. Ia akan berziarah ke makam ayahnya yang sering aku kisahkan. Ia akan berkenalan dengan kerabat ayahnya, Bani Najjar, dan akan melihat Yastrib.

Selalu ada alasan untuk setiap permohonan diri. Oleh sebab itu, setiap detik manusia berpamitan. Kami juga mohon izin dan berpamitan saat akan berangkat dari Mekah. Kedua mertuaku, bapakku, dan ibuku merasakan kesedihan karena Aminah. Semakin aku sedih dan merasakan rindu, mereka akan lebih sedih daripadaku dan terbakar api rindu.

Waktu itu, air mata kerinduan juga mengalir dari mata ibuku. Oh ibu, betapa sering aku membuatmu menangis. Selama tujuh tahun engkau menyaksikan Aminah yang menua dengan menangis. Engkau coba mengurangi kesedihanku dengan

tangisan. Semakin aku menangis, engkau akan kian bertambah mengeluarkan air mata kesedihan.

Lagi-lagi menangis. Ada air mata yang jatuh untuk kadar kita. Apabila pada kadar seorang hamba ada rahmat, air mata tak mungkin dihindari. Hidup yang mengalirkan air mata itu bersih, polos. Aku membuatmu menangis dengan tangisanku. Halalkan hak-hakmu, ibu.

Pamit yang paling memilukan adalah perpisahan mereka dengan Muhammad (ﷺ). Muhammad (ﷺ) berpindah dari satu gendongan ke gendongan, kakek dan nenek. Paman dan bibinya juga ikut memeluk dirinya. Mereka mendekap Muhammad (ﷺ) tanpa henti, mendekap dengan rasa rindu yang tak pernah padam. Oh Allah, di mana ada Muhammad, berarti di sana ada cinta. Semua pamannya mencintai dia, kecuali Abu Lahab. Abu Thalib sangat mencintainya.

Bibi-bibinya juga sangat menyayangi Muhammad (ﷺ). Semua datang untuk mengantar kepergian kami. Bayza, Barra, Atika, Safiyah, Erwa, dan Ummama. Safiyah paling sayang kepada Muhamamad (ﷺ). Jika hati satu haluan dengan hati, cinta akan berbeda. Saudara susuannya, Hamzah, sekarang memandang Muhammad dengan tatapan rindu.

Cinta kepada Muhammad (ﷺ) mendominasi acara mohon diri.

Perpisahan adalah kepedihan yang lain. Dalam hitungan hari, hal itu akan terjadi. Mengapa perasaan bahwa tak akan berjumpa lagi muncul di hati kita. Perpisahan terbagi-bagi.

Semua yang pergi berniat kembali.

Dalam kadarku ada istilah pamit dan perpisahan. Bahkan, ketika mau berziarah ke makam Abdullah, aku berpisah dengan dia. Pamit dengan rumahku memberi kesedihan yang begitu

dalam. Aku memandang rumah tempat lahir anakku dan kamar menantuku untuk kali terakhir. Aku juga sudah melakukan tawaf di Kakbahku. Aku juga memberi salam padanya dengan pandangan terakhir. Aku tak kuasa menghadapi perpisahan ini, ya Allah. Rasa rinduku pada rumah yang beraroma Abdullah mulai menghunjam dari sekarang.

Perpisahan itu seperti Padang Mahsyar. Ayah dan ibu berkumpul. Yang pergi membawa kepedihan, yang ditinggal menangis. Atmosfer dipenuhi bacaan puisi-puisi perpisahan, lenguhan unta, teriakan sais, dan suara bising rombongan pergi.

Tanah tak kuasa menanggung perpisahan, debu dan tanah bercampur di seluruh tempat. Pada medan perpisahan selalu ada debu dan tanah bergerak.

Kita berpisah.

Suara ketua pedagang membuat rombongan berbaris rapi. Semua menaiki unta. Aku dan Muhammad berada pada satu unta. Aku memeluknya erat. Payung dari dahan kurma dibuat di atas punggung unta untuk melindungi sengatan matahari. Barakah berada di depan kami, di unta yang berbeda. Langkah pertama perpisahan. Unta adalah kendaraan perpisahan. Ia mengusung perpisahan dengan kaki-kakinya yang panjang dan telapak kaki yang kecil. Bangsa Arab menemukan kaidah puisi melalui langkah-langkah unta. Ritme Arab adalah gerombolan unta. Langkah-langkah menjadi garis, kaki-kaki kecil menjadi titik. Oleh karena itu, jalan dan perpisahan merupakan titik pusat bangsa Arab. Kami melewati bebatuan hitam dan gunung-gunung. Di belakang kami ada Mekah, di hadapan kami ada refleksi warna kuning gurun. Untuk menjauhkan diri dari debu gurun pasir, angin, panas, dan terik matahari kami menggunakan *kufiyah*.[33] Namun, tak ada kufiyah untuk menjauhkan diri dari rasa rindu.

Mekah jauh di belakang kami.

Unta-unta berjalan cepat. Semua terdiam. Di padang pasir semua hidup masing-masing. Pemikiran kami simpan dalam jiwa sehingga penuh berkah. Bukit-bukit pasir tampak naif di hadapan bukit hitam kota Mekah.

Di siang hari panas, malam hari sejuk. Rindu di padang pasir sehari semalam. Siang hari berlalu dengan rindunya malam. Perjalanan kami bersama Muhammad (ﷺ) satu hari telah berakhir lagi. Kesejukan malam hari berubah menjadi rasa lelah siang hari.

Hatiku berkata Abdullah, jiwaku Muhammad (ﷺ).

Serpihan harapanku selalu kubakar dengan api rindu. Jiwaku dipenuhi perpisahan.

Tujuh tahun seperti cairan besi di hatiku. Rindu membuat manusia lelah dan perpisahan mempercepat penuaan. Jiwaku mengalir ke Yastrib. Mekah tak mampu mengejarku sekarang. Makam kekasih memanggil. Aku ingin berbaring di tanah yang sama, bernapas dari tanah yang sama, melewati malam dan menikmati siang. Rindu memperpendek jalan.

Aku membawa satu orang kekasihku pergi melihat kekasihku yang satunya. Masa bernasib perpisahan. Untuk menghabiskan perpisahan, ada perpisahan juga, ya Allah. Pada setiap langkahku kini aku berpisah dengan Mekah. Ada angin segar perjumpaan yang berembus dalam diriku. Aku memunggungi Mekah bak gunung yang kokoh. Aku membuka pelukan bak kekasih untuk Yastrib.

Wahai Yastrib, aku datang! Aku datang untuk menghapus debu-debu dingin yang bertengger di atas makam. Aku datang untuk mengubur rasa sedih diriku. Aku datang bersama ciptaan terbaik, Muhammad (ﷺ).

Kesedihan butuh tanah…

Hati akan terbuka pada gurun pasir. Hatiku berucap dengan bersih, dalam jiwaku mengalir bait-bait yang hangat.

Aku akan bercerita pada Abdullah tentang hidupku tanpa Muhammad. Aku akan menceritakan tentang tanganku yang lama tak digenggamnya, harapanku yang mengering, bunga-bunga hatiku yang layu, impianku yang jatuh bak daun di musim gugur. Aku akan menceritakan rasa kangen seorang menantu janda.

Paling banyak aku akan bercerita tentang Muhammad (ﷺ). Aku akan ceritakan mimpi-mimpi yang aku kumpulkan, berita gembira kehamilanku, kabar gembira kelahirannya, dan tentang anaknya yang belum sempat dia peluk.

Rindu mengumpulkan kata, rahasia kesedihan… betapa banyak kata yang aku pendam.

Abdullah aku datang, beserta rahasia kata-kataku.

Unta-unta kita mengambil jalan di padang pasir Abdullah. Setiap saat selalu berada di barisan depan, seolah ia menarik kita ke Yastrib. Jiwaku dengan nostalgia yang bertingkat-tingkat dan hatiku penuh dengan rasa rindu. Tahun-tahun tak mengurangi rasa rindu, namun ada rindu yang selalu tumbuh dalam jiwaku.

Ketua rombongan berusaha sebisa mungkin mempermudah perjalanan. Rombongan perlu sampai ke pasar Syam. Tidak diinginkan ada yang sakit. Kalau ada yang sakit, berarti perlu menunggu beberapa hari. Ia berpidato untuk memberi arahan kepada rombongan. Ia menerangkan akan ada istirahat untuk unta-unta. Mereka akan diberi minum dan makan secukupnya. Ketika semua terdiam untuk melecut unta-unta, salah satu dari mereka mulai menyanyi lagu tradisional Arab. Unta-unta mulai berjalan dengan cepat.

Perjalanan seorang migran memunculkan kesedihan yang dalam.

Aku memeluk erat Muhammad (ﷺ) yang beraroma mawar, seolah-olah aku berlari dari kepedihan.

Perasaanku bergembira. Aku menuju Yastrib dengan semangat.

Padang pasir seolah masa lalu manusia. Pintu masa lalu terbuka selamanya. Abdullah berada di seluruh pintu. Tak ada tanaman pun di padang pasir. Hanya ada semak di sekeliling. Aku berpikir bahwa kesedihan dalam hati adalah tumbuhan di padang pasir. Semua orang terdiam di padang pasir. Hanya suara unta dan penggembalanya yang merusak keheningan.

Kali ini aku mendatangi Abdullah tidak dengan kotak perlengkapan pengantinku namun dengan hati yang sedih seperti perlengkapan pengantin yang sudah usang. Kematian selalu meletakkan segenggam kesedihan pada hati. Betapa besar kesedihan yang ditanam Abdullah pada hatiku.

Perlengkapanku hanya rasa rindu, sementara selimutku adalah kesedihan. Aku tahu bahwa kesedihan paling sering menyelimuti wanita. Kesedihan pada wanita adalah rahasia Sang Hafiz. Aku memahami kesedihan di padang pasir. Kesedihan itu seperti wanita yang pipih, sensitif, dan iba hati. Hati yang sedih bisa memorak-porandakan dunia. Hati yang bersedih tak terjebak dunia. Apakah karena itu hati yang tak pernah bersedih juga tak mengenal cinta?

Ketika matahari terbenam, kesedihan yang diwakili warna

kuning menghinggapi gurun. Semua yang menjadi rahasia akan membesar. Kepedihan dimulai bersamaan dengan waktu asar. Di gurun pasir, waktu kesedihan terasa sangat berbeda.

Abdullah menjadi penyejuk padang pasir. Di jiwaku huruf cinta adalah kesedihan, sementara di lidahku rahasia kalam berwujud syair. Apabila ada kesedihan dalam hati, sebagai refleksinya pasti ada bait-bait puisi di lidah. Apakah yang membuatku berpuisi sejak usia empat tahun adalah hal tersebut?

Setelah Abdullah wafat, hari-hari dimulai dengan kesedihan dan malam ditutup pula bersama kepedihan. Siang hari aku kumpulkan kesedihan dan malam hari aku tenggak kesedihan-kesedihan itu. Aku tahu kesedihan adalah api. Jika terjadi kebakaran, banyak kalam yang akan keluar darinya. Aku pernah menjadi putri kesayangan Quraisy namun sekarang diriku merupakan bunga kesedihan untuk mereka.

Aku memandangi gurun yang kekuningan. Jejak tak berubah. Nafsu tak memengaruhi kesedihan. Apa karena itu kesedihan menyerupai gurun? Dan apakah karena itu juga wanita ibarat gurun? Ada kesedihan bak gurun pasir pada diri wanita. Wanita berperasaan seperti gurun. Kesedihan itu bagaikan sungai Yusuf. Luarnya tak indah namun dalamnya cemerlang laksana Yusuf. Pada hati orang yang bersedih terdapat kedewasaan. Lidah terdiam pada kedewasaan sehingga kesedihan selalu berlari kepada kesunyian.

Jika Allah menyayangi hambanya, Ia juga akan memberi kesedihan pada diri sang hamba. Kalam adalah muhrim hati, kesedihan milik jiwa... muhrim hati masih bisa mengangkat pena, namun muhrim ruh tak bisa mengangkat apa pun. Malaikatlah yang bisa mengangkatnya. Kesedihanku kemakluman malaikat.

Aku memeluk Muhammad (ﷺ) dengan penutup kesedihan.

Ia seharusnya meneguk air susuku namun ia menyusui kesedihan dari ibunya. Kedewasaannya akan kuat. Barang siapa yang merasakan sakitnya kepedihan saat kecil, kedewasaannya akan awet. Anakku tak melihat dunia padaku. Aku tak mengangkatnya ke dunia. Anak-anak mengenal kehidupan dari ibunya namun Muhammad selalu mengenal kematian dariku.

Muhammad (ﷺ) di pelukanku. Satu hari berlalu. Kesedihan terasa di padang pasir.

Padang pasir adalah kalam tak bersuara...

Ingatkan padang pasir bahwa ada sungai kalam mengalir di jiwaku. Kesedihan memberi berkah untuk kata-kata. Kata terbuat dari kesedihan. Kesedihan adalah sumber semua hal.

Jika ia jatuh ke ciptaan, namanya adalah musim gugur, membuat kuning pohon-pohon yang besar dan merontokkannya.

Jika ia jatuh ke hati, itu namanya cinta. Jika jatuh ke kata, lahirlah puisi yang baik.

Musim panas... perjalanan yang bertepatan dengan musim panas menambah kesunyian. Siang berganti malam, malam berganti siang. Jalan penuh berkah. Kami berhenti waktu malam tiba, melanjutkan perjalanan ketika siang. Doa terbesar kami adalah dijauhkan dari badai gurun pasir.

Di tempat pemberhentian, kami menyantap makanan kami bertiga. Muhammadku terbaring di pelukanku. Barakah ada di samping kami. Menyaksikan langit yang dilukisi bintang di gurun pasir sungguh indah tiada tara. Langit menarik hati manusia.

Aku menatap galaksi.

Anak laki-laki dari dua kurban di pelukanku. Para bintang menari di atasku. Alam menghibur yang ada di pangkuanku.

Wahai Abdullah, betapa mudah berkorban itu. Memberi kepala lebih mudah daripada memberi hati. Andai kau tahu betapa susah memberi Abdullah yang ada di hati. Kedekatan hamba dengan Sang Pencipta sebatas mengorbankan Ismail yang ada di hati. Andai kau tahu betapa banyak korban yang aku beri ketika tak bersamamu. Hatiku berdarah, tiap tetes untuk itu...

Betapa banyak bintang berada di galaksi. Ketika Nabi Ibrahim akan mengorbankan Ismail, Malaikat Jibril membawa domba dengan jalan itu. Kelak, jalan yang dilewati Jibril disebut dengan jalan domba.

Ada jejak di setiap amal para hamba, di alam dan di hati. Jejak-jejak yang dikorbankan berada di langit...

Aku peluk erat Muhammadku. Domba untuk kakeknya yang menjadi kurban datang dari langit. Anak dari yang dikurbankan juga akan pergi ke langit.

Oh Abdullah, kita berdua menjadi kurban dari Muhammad (ﷺ). Rahasia cinta ciptaan telah hangus di hati kita.

Ketika ada Muhammad yang lahir di antara kami berdua, muncul cinta kasih yang berbeda. Kami menjadi satu. Seluruh cinta yang ada pada kami menjadi erat. Hatiku hanya sampai sini saja membawa cinta. Oleh karena itu, tak ada seorang pun yang memahami cinta dan kerinduanku pada Abdullah.

Aku jatuh cinta dengan nur yang aku ambil darinya. Aku rindu dengan nur itu. Aminah terbakar untuk Muhammad (ﷺ). Cintaku untuk Muhammad (ﷺ). Hati mengucap Muhammad (ﷺ), setelah Allah. Rahasia kefanaan ada pada Allah dan rahasia cinta ada pada Muhammad. Hati yang tak berzikir "Muhammad (ﷺ)" tak akan bahagia dan tak akan bisa jatuh cinta.

Hati berteriak Muhammad, hamba mengiranya cinta.

Aku menatap wajah Muhammad yang penuh nur. Ciptaan diciptakan untuk wajah ini, cinta diangkat ke hati karena ini. Aku menyayangi Abdullah karena ini. Siapa yang mencari cinta, ketahuilah bahwa dia sedang mencari Muhammad (ﷺ).

Aku terbakar...

Hari demi hari aku meleleh. Sampai sini saja aku menahan cinta.

Cinta membutuhkan tanah.

Aku duduk di bawah bayang-bayang rasa sakitku bertahun-tahun. Rasa sakit membuat manusia kian dewasa. Betapa dewasa Muhammadku (ﷺ)... Ia tak pernah mengeluh di perjalanan yang panjang dan sulit. Ia dewasa sebelum waktunya. Kami bercerita, saling mencurahkan isi hati. Jalan-jalan terlewati dengan kesabaran Muhammad (ﷺ).

Aku tak bisa memandang Muhammad (ﷺ) sebagai seorang anak kecil. Ia tak memiliki sifat kekanak-kanakan sedikit pun. Nabi di pelukanku. Ada keturunan kenabian pada diri kami. Pada anakku lebih istimewa lagi. Seolah-olah pada diri kami ada garis keturunan Ibrahim namun dia punya garis keturunan Muhammad (ﷺ).

Aku berpikir selama perjalanan. Nasib terpancar dari nama seseorang. Garis takdir pun tertulis pada nama-nama kabilah kami. Bani Hasyim dan Bani Zuhra. Hasyim bermakna yang memecah, yang membagi, yang memotong roti, luar biasa.

Bani Hasyim menghancurkan kesombongan, kekufuran, dan keburukan. Itu adalah kekhasan leluhur kami, Ibrahim dan Ismail. Bapak anakku menghancurkan nafsu dan menghindari barang haram. Yang paling penting, nafsu dihancurkan menjadi bagian-bagian kecil. Abdullah menghancurkan nafsunya di hadapan wanita-wanita Madinah. Muhammad menghindar dari yang haram.

Kabilahku Bani Zuhra. Nama kami diambil dari bintang sebagai simbol kecantikan dan cinta. Apakah semua cinta jatuh pada diriku untuk diberi kepada Muhammad (ﷺ).

Takdir seperti garis tipis. Di bawah rahasia. Manusia menganggap diri mereka merencanakan namun sebenarnya mereka sedang dinaikkan pada kendaraan takdir.

Aku bersama Muhammad (ﷺ) sedang berada di kendaraan takdir.

Yastrib di antara terlihat dan akan terlihat. Kami lelah. Aku kecapaian.

Yastrib membutuhkan mata yang terbuka. Aku mengatakan pada anakku bahwa kami akan sampai.

Lihatlah, itu Uhud !

Wahai Yastrib, kami datang!

Aku membawakanmu Muhammad (ﷺ).

Yastrib bergembira, berpesta. Rumah-rumah dirindangi pohon kurma yang hijau, rindang. Dan ketenangan datang. Wajah manusia yang tersenyum. Tempat yang berbeda dengan Mekah.

Rombongan akan langsung menuju Syam, terburu-

buru. Mereka tinggalkan kami bertiga di Yastrib. Para kerabat mengantar hingga ke luar Yastrib. Mereka mengawasi rombongan. Mereka lalu menyambut kami dengan puisi. Mereka meneteskan air mata bahagia yang banyaknya seperti saat menangisi kepergian Abdullah. Anakku dipeluk paman-pamannya untuk menghilangkan rasa rindu Abdullah. Betapa mereka mencintai Muhammad (ﷺ). Semua yang melihatnya pasti menyayangi dan memberi hati kepada Muhammad (ﷺ). Betapa Muhammad (ﷺ) dicintai pada usia seperti ini, bahkan oleh seluruh orang. Mimpi-mimpiku akan menjadi kenyataan. Anakku adalah nabi terakhir. Seorang nabi saat kecil memang harus dicintai seperti ini, sedewasa ini.

Kami melewati jalan-jalan kecil dan sampai ke rumah pamannya. Aku berada pada tempat yang akan aku beri salam sesungguhnya. Ya Allah, lindungi aku. Abdullah di sini!

Aku melangkah ke halaman.

Kerinduan adalah hati yang kekurangan air. Aku kering bagai gurun.

Aku berjalan menuju makam...

Kubur di tanah rantau.

Aku bersimpuh di sampingmu bersama anak yatim.

Abdullah, aku datang!

Abdullah, ini yang pernah kau katakan... "Aku akan pergi dan datang dalam waktu yang singkat, aku akan pergi bak mimpi dan datang seperti angin." Tapi, engkau tak kembali Abdullah, lihat aku datang...

Engkau meninggalkanku saat tanganku masih berinai. Tangan yang tak engkau genggam sekarang sedang menggenggam tanah makammu.

Mata indahku ketika menjadi pengantin wanita kini penuh dengan air mata. Engkau tak sempat menghapus air mataku. Apabila air mata seorang wanita tidak dihapus oleh suaminya, akankah air matanya bisa berhenti mengalir, Abdullah?

Lihatlah! Aku membawa anak kita yang menjadi pemilik cahaya di wajahmu. Ia telah diberitahukan kepadaku sebagai kabar gembira. Barang siapa yang membawa cahaya itu, ia tak akan menjadi masalah bagi dunia. Karena itulah engkau tak sempat bertahan. Engkau pergi setelah menyerahkannya padaku.

Tanpamu, hanya sedemikianlah aku bisa merawat

Muhammad (ﷺ). Aku tahu, tak mudah menjadi pelindung untuknya. Aku lelah karena kesedihan dan sakit karena perpisahan.

Makam menelan kesepian.

Hatiku terbagi menjadi serpihan kesedihan. Kesedihan selalu mengalir ke dalam jiwa dan rasa sakit selalu terlempar keluar. Rasa sakit, apabila dibagi, ia akan semakin mengecil. Sementara itu, kesedihan, jika semakin dipendam, akan semakin besar. Kesedihan adalah pakaian hati Abdullah. Aku memakai pakaian ini tanpamu. Aku tahu hati yang tidak memakai pakaian itu memiliki kekurangan, tetapi bukan pekerjaan yang mudah untuk mengenakannya.

Aku adalah air mata.

Tanah api...

Makam tak berlidah...

Abdullah, bagaimana bisa engkau sependiam ini di tanah yang sunyi. Abdullah, rasa rinduku kepadamu tak akan berhenti sebelum cat inai di tanganku layu. Mataku yang sudah tak berbinar ini terkubur. Tanah lebih cepat memadamkan api daripada air. Api rindu menginginkan tanah Abdullah, tanah. Wanita yang menangis, air matanya dihapus suaminya. Air mata ibu yang menangis dihapus anaknya. Jika tidak, tanah yang akan menghiburnya.

Sakitnya dihilangkan tanah.

Lihatlah. Anak kita memandangi makammu. Tak ada yang lebih membuat dewasa seseorang daripada berada di kuburan bapaknya waktu kecil. Kuburan bapaknya mendewasakan, sementara kuburan ibu membuatnya membuat lupa segala

masalah duniawi. Anakku terlahir dewasa, berlari kepada kedewasaan.

Kuburan melenyapkan kesombongan. Di depannya dunia berubah menjadi tanah. Perasaan cinta duniawi yang ada padaku gugur berjatuhan di makammu. Duduk di hadapan makam seperti akhir sebuah hidup. Dunia hilang oleh tanah.

Makam ada di jiwaku, tanah dingin di genggamanku…

Makam yang basah…

Makam yang basah…

Semua datang bertamu pada kami seakan bertamu pada Abdullah. Kami menjadi anak emas Yastrib. Kata Yastrib identik dengan tamu. Masyarakat di sini sangat menghargai tamu. Mereka "memikul" tamunya dan menyimpannya di dalam hati. Manusia memperlakukan tamunya sebagaimana garis keluarga. Semakin baik keturunan, makin baik pula dalam menyambut tamu.

Muhamamad (ﷺ) bermain di loteng rumah dengan Enise. Kadang ia pergi bersama anak pamannya ke kolam. Ia telah belajar berenang.

Barakah selalu berada di sampingku.

Aku dan Abdullah lebih lama berada di makam daripada di rumah yang kami tinggali setelah menikah. Aku tak beranjak dari depan makam. Letak makam di halaman rumah juga keistimewaan tersendiri. Setiap pagi aku membuka mata di sampingnya dan

malam hari kututup mata di sebelahnya. Kematian adalah ujung dari kehidupan...

Ada banyak Yahudi di Yastrib. Mereka mulai membuntuti Muhammad (ﷺ).

Tanda-tanda kenabian yang mereka lihat di dalam Taurat sangat identik dengan apa yang ada pada diri Muhammad (ﷺ). Orang-orang Yahudi langsung menyadari hal ini. Mereka memang sudah tahu kapan rasul terakhir lahir dan mereka juga sudah mengetahui bahwa sang rasul itu dari keturunan Mekah. Oleh sebab itu, mereka mengontrol semua anak asal Mekah yang seusianya.

Seorang Yahudi melihat anakku. Setelah memandang lama, ia bertanya, "Hai bocah ! Siapa namamu?"

"Ahmad (ﷺ)."

"Apakah kau punya nama lain bocah manis?"

"Iya ada..."

"Apa?"

"Muhammad (ﷺ)."

Seketika Yahudi itu tersentak. Ia bingung apa yang harus dilakukan. Matanya keluar dari kelopaknya, seakan-akan sedang menjerit.

"Anak ini kelak menjadi rasul para umat."

Kali ini Barakah datang dalam keadaan takut dan khawatir. Ia menggenggam erat tangan Muhammad (ﷺ). Ia takut terjadi sesuatu pada Muhammad (ﷺ).

"Apa yang terjadi Barakah?"

“Ada dua orang Yahudi datang, Ibu. Mereka terlihat alim. Mereka menyuruh kami menunjukkan Ahmad (ﷺ). Kemudian saya memanggil Muhammad keluar. Mereka meneliti Muhammad dengan saksama. Setelah itu mereka berdua berbicara penuh kerahasiaan.”

“Apa yang mereka katakan?”

“Bocah ini akan menjadi rasul seluruh umat. Di sini juga merupakan tempat hijrah dirinya.”

Dengan mata yang penuh ketakutan dan keinginan untuk pergi dari sini, Barakah bercerita lirih, “Sudah saatnya kita tak tinggal di sini, Ibu. Mari kita kembali. Muhammad telah dikenal seluruh Yahudi Yastrib. Saya takut terjadi sesuatu pada dirinya.”

“Kamu berkata benar, Barakah. Beberapa hari ini aku juga memikirkan hal yang sama. Mari kita kembali ke Mekah. Biarkan Muhammad berada di samping kakeknya.”

Satu bulan betapa cepat berlalu, ya Allah. Kabar rombongan yang akan ke Mekah telah sampai. Lagi-lagi persiapan dilakukan.

Ada jubah perpisahan dan kesepian dalam diriku. Satu hari aku memakainya, hari berikutnya aku pakai satunya. Mereka mengubah warna namun warna diri mereka sendiri tak berubah.

Lagi-lagi perpisahan, lagi-lagi pamitan. Rasa rindu menggelayut di hatiku. Di mana diriku seluruhnya, ya Allah. Di sisiku Yastrib, di satu sisi Mekah. Perpisahan adalah kondisi tak lengkap, perantauan kesepian dalam jiwa.

Air mataku tak tahu cara berhenti.

Di tanganku, Muhammad menarikku ke Mekah. Di belakangku Abdullah, menarik bajuku ke Yastrib. Aku terbagi di antara Mekah dan Yastrib.

Para kerabat mengantar sampai ke luar Yastrib. Seakan-akan seluruh Yastrib mengantar kami. Seolah-olah mencegahku untuk pergi. Ya Allah, Yastrib menarikku.

Perpisahan menimbulkan kesedihan dan air mata.

Kami berada dalam rahasia.

Rombongan mulai berangkat.

Kuburan di hatiku. Masalah, apabila keluar, akan menjadi kemarahan, apabila mengalir ke dalam, menjadi kesedihan. Kesedihan di jiwaku bagai syair...

Ah kalam! Engkau adalah satu-satunya rahasia manusia, rintihan jiwa. Di hatiku tak tersisa kalam, di mataku tak tersisa air mata. Aku pergi. Tinggal adalah kesabaran, sementara pergi merupakan sebuah keretakan.

Yastrib sudah tak terlihat. Kami berada di gurun lagi. Gurun mengingatkan kesendirian. Aku berada pada satu kendaraan yang sama dengan anakku. Aku sakit.

Belum jauh kami tinggalkan Yastrib, badai gurun menyergap. Angin bagaikan pecut, penutup wajah tak kuat lagi melindungi kami. Satu sisi gurun adalah panas bagai api, satunya dingin bagai paku. Jangan izinkan gurun meraung apabila ingin lewat. Setiap butir pasir menyergap dari empat arah mata angin. Kemarahan gurun tak ada yang menyerupainya. Kemarahannya tak mudah berlalu. Apabila ia bergejolak, tak akan ada yang dapat memberi jalan. Mata tak bisa melihat. Rombongan menemui masa susah pada saat seperti ini. Kehilangan arah di gurun pasir berarti lenyap. Apabila gurun marah, tangisannya tak kunjung reda.

Pemimpin rombongan tahu cara bersepakat dengan gurun. Ia memutuskan beristirahat. Kami menunggu. Yastrib tak mengizinkan kami pergi. Ia muncul di hadapan kami dengan wujud pasir debu, angin, dan hawa dingin. Ketika rombongan menunggu, kondisi tubuhku kian melemah. Sakitku semakin parah. Aku merasakan sakit kepala yang dahsyat.

Muhammad (ﷺ) berada di sampingku. Ia selalu memandangku. Ia khawatir terjadi sesuatu pada ibunya. Barakah tenggelam dalam doa. Ia tak kuasa mengobati.

Setiap detik, penyakitku semakin parah. Kekuatanku tak bersisa dan sirna. Lidahku tak sampai. Penyakit ini menyerupai penanda ajal. Ya Allah, apakah kali ini anakku akan hidup tanpa ibu? Mataku kehilangan usianya. Anakku memeluk pundakku dan menghapus air mataku. Jika biasanya ibu menghapus air mata anaknya, di sini anakku menghapus air mata ibunya. Sangat jelas ia akan menjadi penghapus air mata.. air mata umat akan dihapusnya.

Gurun mulai tenang dan rombongan melanjutkan perjalanan. Tak ada perubahan pada penyakitku. Aku tak punya kekuatan lagi, suaraku lemah.

Yastrib, izinkan aku pergi. Lengan-lengan Abdullah menarikku. Aku seorang ibu, Abdullah. Aku seorang ibu, lepaskan aku. Muhammad akan menjadi yatim piatu. Semua sayapnya tentang dunia akan patah.

Ya Allah, wabah apa yang aku alami ini? Penyakit membuatku tak bisa melangkah walau sejengkal. Aku terbaring di tanah. Barakah kemudian menyelimutiku.

Rombongan terpaksa berhenti. Kami berada di dekat kampung Abwa. Rombongan menunggu. Mereka menunggu aku bisa melangkah dan kuat duduk di atas unta.

Mereka membaringkanku di bawah pohon. Aku tak direbahkan di bawah atap rumah. Dunia benar-benar menjadi tempat berteduh buat kami.

Penyakit kian parah. Keringatku mencucur deras. Muhammad (ﷺ) menungguiku, matanya yang penuh kesedihan digenangi air bening.

Aku mengumpulkan tenagaku dan berkata dengan lirih, "Muhammadku." Jawabannya membuat hatiku bahagia.

"Ibuku!"

"Apa kabar, Ibuku?"

"Aku baik-baik saja, anakku sayang."

Beberapa kata telah membuatku kehilangan tenaga. Bibirku terbuka tanpa diperintah dengan suara lirih.

"Air."

Muhammad (ﷺ) langsung beranjak dari tempat duduknya. Tak lama kemudian, ia kembali dengan membawa air. Ia menyodorkan ke bibirku. Hatiku berdoa untuk anakku. Aku memegang tangan putihnya. Ia memandangiku dengan berkata "ibu". Di pandangannya terdapat kata ibu.

Rasa kasih sayangku membelai tangannya. Aku sedikit bisa duduk tegak. Aku menekan dadaku. Ia seolah-olah mengatakan 'ibuku, ibuku' dalam pelukku. Kami bertatapan dengan rasa rindu. Ya Allah, aku tak puas dengan melihatnya. Jelas bahwa baju hidupku terbuat dari potongan kain perpisahan dan rasa rindu.

Kami seolah-olah menangis dalam rahasia. Aku menatap mata anakku. Air mata bak mutiara. Para malaikat berlomba memperebutkannya. Manusia menangis dengan hatinya dan ciptaan menangis dengan jasmaninya. Anakku menangis dengan hati, menangis.

Adab anakku menjadi penutup tubuhnya. Kawannya adalah kesedihan. Kesedihan berasal dari kawan dan akan membawanya ke kawan.

Hatiku bergetar dengan sakitnya kesedihan. Aku paham, rahasiaku kesedihan.

Kesedihan yang jatuh ke hatinya biarkan mengambilku ke hatinya.

Lihatlah Abdullah, aku berada di akhir hayat. Aku hanya bisa membawa nur itu sampai sini. Ketika para ibu berkorban untuk anak-anaknya, anakku memberi nur kepadaku. Aku hanya bisa merawat nur itu sampai sini. Muhammad adalah nur untuk kita berdua, dan sekarang ia akan menjadi cinta pada semua orang.

Muhammad (ﷺ) adalah fitrah.

Siapa saja yang menawar, sungguh ia menawar Muhammad (ﷺ). Siapa saja meminta, sebenarnya meminta Muhammad (ﷺ). Siapa saja menangis, sebenarnya menangis untuk Muhammad (ﷺ). Sungguh, air mataku untuk Abdullah mengucap Muhammad (ﷺ).

Selama aku tinggal bersama Abdullah dan Muhammad (ﷺ), aku tahu bahwa cintaku adalah Muhammad (ﷺ).

Abdul Muthalib akan menjadi yang paling sedih atas kematianku. Ia sangat tahu tentang arti menjadi yatim piatu.

Penyakit telah menguasai seluruh tubuhku. Aku hanya sementara hidup di sini. Aku menangis. Aku ibu pertama.

Bunda Hawa adalah benih, aku pohonnya. Dia awalan, aku akhiran.

Aku adalah ibu pertama karena aku ibu pertama dari ciptaan. Alam mengetahuiku akan jadi ibu pertama dan ia berlari menjadi ciptaan. Muhammadku adalah bapak dari ruh Adam. Ruhnya tercipta pertama kali. Oleh karena itu, seperti mencari bapaknya, ruh berlari ke Muhammad (ﷺ).

Satu hari berlalu. Aku dikuasai penyakit. Aku memandang anakku, hatiku bersyair...

Semua yang lahir akan merasakan kematian, yang baru akan menjadi lama.

Setiap bunga yang mekar akan layu, seluruh jiwa yang terlihat akan kembali kepada Allah.

Aku juga akan mati, namun aku akan tinggal abadi.

Allah menganugerahiku melahirkan nur Muhammad (ﷺ).

Percayalah, hanya Muhammad (ﷺ) yang memiliki jalan manusia menuju Allah.

Kalau tidak, aku juga sama seperti makhluk lain yang menjadi tahanan kematian.

Perpisahan paling banyak terlihat pada mata seorang ibu. Anakku membaca perpisahan dari kedua mataku. Kesendirian adalah rahasia pertemanan dengan Allah. Tak ada seorang pun. Barakah mengalami masa sulit karena tak menemukan solusi. Rombongan menunggu dalam senyap. Mata Muhammad (ﷺ) seperti mengatakan 'ayo Ibu, sembuhlah!'. Tatapannya seakan-akan berucap "jangan pergi, Ibu, jangan pergi!"

Aku tak mau pergi, Muhammadku. Tak sedikit pun mau berpisah denganmu. Apakah perpisahan ini disebabkan karena aku selalu menerangkan perpisahanku denganmu kepada Abdullah. Rahasiamu adalah terjadinya Abdullah. Oleh karena itu, nama bapakmu Abdullah. Bahkan, Allah menaruh rahasiamu pada nama kami. Nama kakeknya adalah Syaibah bin Hisyam. Saat pamannya yang bernama Muthalib datang dari Yastrib, dia selalu berada di belakangnya. Orang-orang Mekah mengira dia adalah budak Muthalib. Nama ini menjadi nama panggilannya. Nasibnya

berada pada namanya. Abdul Muthalib yang meminta, budak yang diinginkan. Menjadi budak permintaannya. Ia meminta Muhammad (ﷺ) kali pertama dengan doa dan pengorbanan. Bukankah ibu susuanmu juga seperti itu? Lembut, lembut seperti namanya. Bagaimana dengan nama suaminya? Haris berarti yang melindungi. Ia selalu melindungi dan mengawasimu. Bukan hanya omong kosong, nama adalah pengabulan atas doa yang turun dari langit.

Namaku juga begitu. Aminah. Berarti percaya. Rahasiamu. Dalam keadaan aman, dipercaya, yang tak punya rasa takut di hatinya.

Di hatiku tak ada rasa takut Muhammadku. Dengan kematian pun aku juga tak takut. Namun, aku tak mau berpisah denganmu. Ibu siapa yang mau mati saat anaknya menunggui.

Aku seorang ibu.

Tangan kita bergenggaman.

Dia menangis.

Aku menangis.

Barakah datang.

Para malaikat menangis darah dan air mata.

Para malaikat mengepakkan sayap.[34] Seakan-akan kiamat tiba. Sebagaimana lahirku membawa kabar gembira, kematianku sangat membakar hati.

Seluruh tubuhku dikepung penyakit. Jiwaku panas.

Siang hari terlewati dengan kesedihan, malam hari tersedu dengan kegelapan. Muhammadku berpegangan pada tanganku yang sakit, bersiap menjadi yatim piatu.

Kematian adalah jeritan waktu.

Kematian menelan habis waktu. Waktu tak bisa diambil dari bibir kematian. Waktu adalah pasti.

Syair mengalir pada jiwaku bak sungai. Laut ilhamku bertarung dengan pasang surutnya. Kata-kata memukul pantai hatiku. Di jiwaku terdapat keburukan seperti kalimat yang tak lengkap. Kata-kataku gila, kalam gila di dalam jiwaku. Bumi menarik dalam-dalam. Penyakit yang ada dalam diriku bagaikan api di atas rumput kering yang menyala nanar. Kata-kata yatim piatu berputar di lidahku.

Wahai yang akan menjadi korban mimpi, anak Abdullah sang penyelamat mahar tebusan dan keturunan.

Apabila mimpiku benar adanya..

Engkau adalah nabi yang dikirim untuk mengabarkan mana yang halal dan haram kepada manusia dan jin.

Dia akan melindungimu dari penyembah berhala dan menyembah berhala sebagaimana Dia (Allah) melindungi garis keturunanmu, Ibrahim عليه السلام*.*

Waktu berlalu, manusia menua. Zaman yang berlalu disebut madzi, manusia yang berumur disebut tua. Aku berpegangan pada gaun madzi. Aku menarik-nariknya. Aku melinting hidupku pada sebuah waktu. Aku menonton *madzi* pada sebuah waktu. Aku menghapus air mataku dengan gaun *madzi*. Kematian adalah keseriusan yang aneh, rahmat yang terbungkus kebesaran. Tak ada yang melebihi ketenangan waktu. Kematian adalah ketenangan masa. Betapa indah kematian itu sebagai penutup. Ketika seseorang takut, ia ingin masuk ke bawah sesuatu untuk

bersembunyi. Setelah mati, kita memasuki bawah tanah supaya ketakutan dunia pergi. Ada tudung kematian di atasku.

Aku berada di tengah-tengah kematian dan Muhammad (ﷺ). Malaikat kematian menyodorkan tangan, dan bayangan yatim piatu di mata anakku. Akan ada serpihan hatiku di setiap hati seorang ibu. Setiap ibu yang mengelus rambut anak-anaknya supaya tahu di belakang dirinya ada hati Aminah yang belum puas dengan Muhammad (ﷺ). Oleh karena itu, yang dekat dengan jiwa Muhammad (ﷺ), ketika membelai anaknya ibarat tanganku yang membelai Muhammad (ﷺ). Menunggu menyusutkan kesabaran. Namun, ini tidak. Aku menunggu kematian dengan penuh kesabaran. Seakan-akan, sebelum mengirimkan malaikat kematian, Allah mengirim malaikat kesabaran.

Suaraku semakin meredup. Barakah mempersiapkan Muhammad untuk kematianku. Ini artinya Barakah yang akan menaruhku ke makam. Dia dengan Muhammadku akan mengubur jasadku. Anakku akan memasuki Mekah hanya dengan Barakah. Kali ini Mekah akan menyambut yatim piatu yang dulu yatim. Muhammadku akan menangis sambil memanggil ibu-ibu.

Rasa pedih menghunjam kehidupan anakku. Anak yang bapaknya wafat akan menjadi yatim, sementara yang ditinggal ibunya akan dihunjam air mata.

Aku menangis, Muhammad (ﷺ) menangis.

Barakah memeluk Muhammad. Ia menghapus air matanya sambil mengatakan kebenaran yang pahit.

“Wahai anakku, ini namanya kematian.”

“Ketenangan kematian...”

Dunia terdiam. Apabila ada anak yang menyaksikan kematian ibunya, lidah sang alam membeku.

Air mata perpisahan berada di mata Muhammad (ﷺ). Semua yang disayanginya selalu diambil darinya.

Rasa rindu, perpisahan sudah mencampuri kehidupannya. Bahkan, kami tak berada di Mekah, dan kakeknya tak berada di sampingnya.

Air mata bercucuran di tanah rantau, kesedihan yang disebabkan kematian.

Anakku orang yang taat seperti bapaknya dan Ismail, kakeknya... dia juga selalu menantang maut.

Tangisan anakku menghilangkan kesunyian.

Barakah menghiburnya dengan kasih sayang.

"Muhammadku," kata dia. "Muhammadku, jangan menangis, ini kematian."

Barakah yang dulu menghiburku sekarang mencoba menghibur Muhammad (ﷺ). Dengan matanya yang merah karena kesabaran, ia menghibur Muhammad (ﷺ) supaya lepas dari kesedihan.

"Engkau sekarang menjadi tanggung jawabku setelah Allah, Abdullah, dan pembawa nur terakhir, Aminah."

Air mata anak yatim piatuku yang harganya sebanding dengan dunia mengalir pada pakaian Barakah.

Malam adalah keadaan rasa rindu. Rasa rindu bagaikan siang tanpa matahari

"Malam yang gelap turun ke mataku. Malaikat pencabut nyawa memegangi ruhku. Aku menatap Muhammadku. Aku tak mau pergi meninggalkanmu," kataku. "Aku tak bisa pergi," ucapku namun tak ada gunanya. Ruhku menyambut kedatangan ajal yang sudah menungguku. Menaati perintah adalah rahasia abadi ruh. Ruh pergi, ya Allah, mengalir. Jika saja ruh seorang ibu memiliki ruang, ia bisa pergi bersama anak-anaknya.

Kematian itu tidak susah, namun kematian sebagai seorang ibu begitu susah. Aku tersengal-sengal menyebut 'Muhammad, Muhammad'. Aku semakin susah bernapas.

Serpihan hati Aminah akan jatuh kepada ibu yang tak ingin mengalami perpisahan seperti ini. Setiap ibu yang berpisah dengan anaknya memahami sakitku meninggalkan Muhammad (ﷺ). Oleh karena itu, tak ada yang lebih menyakitkan daripada berpisahnya ibu dengan anak.

Setiap detikku aku berucap.

"Muhammad (ﷺ)..."

"Muhammadku (ﷺ)..."

Air mata hangat menetes dari mata sang malam.

Ketenangan anak berbanding lurus dengan ketenangan ibu.

Ada ketenangan terwakili pada Muhammad (ﷺ).

Dunia akan sepi dengan kematian, manusia merasa sendiri. Anakku akan tinggal sendirian. Berarti Ia memang harus sendiri. Ia tak punya saudara kandung atau tiri. Seolah-olah untuk itu bapaknya diambil pertama kali. Anakku tunggal, seperti rahasia

Tauhid. Ia tak bisa bergantung pada siapa pun di awal dan akhir. Tak ada yang menyerupainya. Saudara yang bagaimana yang bisa mirip dengannya. Sekarang dia pun sendirian. Rahasia kesedihan. Ia tunggal, huruf alif makhluk...

Anak yatimku melihat tanpa ayah-ibu. Kalam dan perkataan di antara kami patah. Hati kami berdua bersatu pada tatapan. Bumi menarik tubuhku, Muhammad (ﷺ) menarik hatiku. Kesedihan yang jatuh ke alam berubah menjadi rasa rindu.

Kami dirundung rasa rindu. Ya Allah, kematianku sungguh aneh.

Seluruh tempat beraroma anak-anak. Seluruh tempat penuh api rindu.

Kalamku mengalir di tengah sunyi ...

Semua yang hidup akan mati.
Semua yang baru akan menua.
Semua yang tua berpindah.
Aku juga akan mati.
Namun, aku telah meninggalkan seorang wakil yang bersih seperti kamu.
Namaku tak akan pernah mati.
Dunia semakin berhenti, akan berhenti...

Kematian di ubun-ubunku. Rasa rindu, udara panas gurun pasir menyergap. Kesunyian menambah parah dingin kesendirian. Kesendirian membekukan hati. Rasa dingin menyergap hati kami bertiga.

Masa laluku ada di mata hitamku. Ranjang sakitku adalah topeng masa lalu...

Aku berpikir tentang umurku. Baru berapa umurku sekarang? Dua puluhan. Adakah umur seorang ibu? Ketika menjadi ibu, seorang perempuan berarti sudah hidup dan menua. Pada diri seorang perempuan ada seorang anak yang tersembunyi. Jika ia tidak berpegangan pada gaunnya, perempuan akan selalu menjadi bocah. Aku bersama nur Muhammad (ﷺ) seusia dengan bumi.

Kematian mengambilku semakin ke pelukannya. Seperti ayahnya, makamku juga tidak akan berada di Mekah. Muhammad ﷺ bahkan tak bisa menemukan hiburan di makam kami. Kami lahir di Mekah, wafat di Yastrib. Kami terbagi di antara Mekah dan Yastrib.

Muhammad (ﷺ) menatapku. Tangannya berada di atas tanganku. Paling banyak tentu hatinya di tanganku. Rasa kasih sayangku berguguran bagian demi bagian.

Tanah dibasahi oleh kasih sayangku...

Wajahnya yang putih pucat berkata, "Ibuku, Ibuku!"

Perkataan jatuh ke kesunyian, kalam dan rindu bercampur tak beraturan di antara kami berdua. Ketika hati berbicara, lidah terdiam. Kami saling tatap. Ribuan kata terdiam dalam tatapan kami.

Seolah-olah kasih sayang seluruh ibu berada di hatiku. Dengan kasih sayang seperti ini, anak tak bisa ditinggalkan. Perpisahan adalah kalam dalam kekeringan. Jiwaku dipenuhi serpihan api.

Aku menatap Muhammad (ﷺ). Dalam tatapannya yang diam tersimpan aura yatim piatu.

Kasih sayang pada hatiku, apakah semua mengalir kepadanya ketika lahir? Perkataan "ummatku, umatku" apakah aku ikut andil di sana. Aku tak tahu. Hatiku berzikir. Ya Rahim, ya Rahim...

Aku mencoba menegakkan tubuhku, tapi sia-sia. Tanah menarikku, bumi menarikku.

Menjadi ibu adalah ujian yang besar!

Kematian, mengambil pancaran di mata Barakah.

"Muhammad (ﷺ)," kata jiwaku. Alam seolah-olah memberi jawaban dengan tangisan: "Muhammad (ﷺ)!"

"Muhammad (ﷺ)!"

Ia menatapku. Nurani, kesedihan tampak jelas di wajahnya yang polos. Aku berkata "Muhammad (ﷺ)" sekali lagi.

Malaikat berucap dengan air mata mereka.

"Muhammad (ﷺ)!"

"Muhammad (ﷺ)!"

Kami orang asing...

Ya Allah, bahkan kami tak berada di tanah di rumah kami sendiri. Kita datang bersama, namun kau akan kembali tanpa diriku, anakku. Ia sendiri. Ia meninggalkanku di belakang. Ketika pergi menyandang status yatim Abdullah, saat kembali ia juga menjadi piatu Aminah. Tengah malam matanya mengumpulkan air mata ibunya.

Tanah menjadi basah...

Tanah menjadi basah...

Hati mengalir seperti jiwaku. Aku tahu air mata kalbu selalu ke Arsy. Ia memandangku dengan pandangan yatim piatu. Ya Allah, yatim piatu sungguh menyiksa. Seperti yatim yang membekukan.

Anakku seperti pegunungan Mekah yang diselimuti kesabaran. Takdir Mekah mendatanginya. Hidupnya terlihat akan susah. Rasa keibuanku merasakannya.

Ya Allah, aku tinggalkan Muhammadku (ﷺ). Aku pasrahkan dirinya kepada-Mu. Aku telah lama memakai baju kesendirianku. Bahkan, kuburanku akan berada di pelukan kesendirian. Pakaian kesendirianku kini dipakai anakku. Aku tahu bahwa kesendirian adalah kedewasaan. Ia menguatkan manusia. Ia memberi berkah kepada manusia.

Setiap tempat beraroma anak, setiap tempat penuh api rindu. Kalamku mengalir dalam sunyi...

Wahai anak yang polos!
Aku serahkan dirimu kepada Allah.
Semoga Tuhan memberimu kebahagiaan dan keberkahan.
Jangan sedih karena ditinggal ibumu.

Hatiku berucap Muhammad (ﷺ)... Muhammad (ﷺ). Aminah telah tanpa kalam, tanpa syair.

Ia menatapku. Tangannya yang putih, beraroma mawar, berada di tanganku.

"Ibuku," katanya. "Ibuku."

Rasa rindu pada kalbuku bergejolak. Berpisah dengannya, ya Allah, bagaikan menanggung bara api kerinduan. Taat adalah nasibku sejak dulu.

Aku mendekatkan diri pada Tuhanku dengan ketaatanku.

Kau yang memberi, Kau yang mengambil. Kau memberi gelar ibu dan Kau yang mencopotnya.

Engkau berikan cinta kasih ini, Kau juga yang memberi kerinduan.

Rasa cinta adalah milik-Mu, pun dengan rasa rindu.

Hatiku bersujud di hadapan Tuhanku.

Tangan Muhammadku (ﷺ) berada di tanganku.

"Ibuku," hanya itu yang dia ucap. "Ibuku."

Ah kata "ibu" itu.

Alam merintih, "Ibuku." "Ibuku."

Air mata kerinduan menetesi dunia.

Yatim piatu di mata Muhammadku (ﷺ).

Aku pergi. Aku ingin menggenggam waktu di tanganku sekuatnya.

Tak bisa. Waktu mengalir bagai ruh.

Sebuah pohon... di bawahnya terkumpul rindu, malam, kesendirian.

Dua orang wanita dan seorang anak terganjal ajal. Beban Barakah sungguh berat. Ia mengambil titipanku bagaikan menaruh rindu pada pundaknya.

Mimpiku berada pada Muhammad dan Barakah yang pergi ke Mekah sendiri. Ia seperti memakai baju tawakal. Tangannya yang putih berada di telapak Barakah yang hitam. Warna kepedihan selalu hitam. Ada rahasia Kakbah pada setiap kepedihan.

Wajah Barakah yang tenang memandangi Muhammadku (ﷺ). Jiwa keibuannya mulai bekerja sekarang. Semua kasih sayang ibu berada padamu Muhammad (ﷺ). Satu ibu tak cukup untukmu. Aku, Suwaibah, Halimah, dan Barakah...

Kasih sayang merintih dalam hatiku.

Ibu rahasia Aminah.

Di mataku terkumpul air mata.

Suaraku terputus seperti perkataanku. Ruhku di mataku. Warnaku, kuning kematian. Air mata yatim piatu di mata Muhammadku (ﷺ), Barakah terisak. Kesabaran manusia sebatas hati, ketidaksabarannya juga sebatas nafsunya.

Aras kami, nasib kami... malam, rindu, wanita, anak, kematian.

Barakah memeluk Muhammadku (ﷺ) dengan pelukaan seorang ibu. Ia menghapus air matanya.

Ia menghibur Muhammad ﷺ dengan perasaan ibu.

"Jangan bersedih, jangan menangis sayangku. Semuanya diserahkan pada kita. Kita ikhlas dengan hukumnya."

Ia tersengal, ah sengalan itu! Seolah-olah nyawaku dicabut.

"Aku juga tahu. Aku selalu mematuhi hukumnya. Namun, wajah ibu adalah wajah yang tak terlupakan. Aku bersedih ketika berpikir tak bisa melihat wajah itu sekali lagi."

Kalam menjadi diam.

Tak ada air mata tersisa di mataku. Tak ada nyawa yang tinggal di badanku.

Ruhku terambil dengan sengalan tadi.

Mata Muhammadku (ﷺ) memandang wajah yang tak akan bisa dilupakannya...

Di hatiku terdapat hati seorang ibu.

Mata kami tinggal di mata kami.

Ada anak yatim piatu yang aku tinggal.

Kalam rahasia di lidah Muhammad (ﷺ).

"Ibuku!"

"Ibuku."

Alam bergejolak. Suara keibuanku pergi berabad-abad.

"Anakku!"

"Anakku Muhammad (ﷺ)!"

Muhammad (ﷺ)...[35]

Catatan Penulis :

Kesedihan adalah rahasia manusia, ketenangan adalah seduhan hati, kesendirian menyerupai alif...

Jika ada kesedihan, berarti ada kalbu. Jika ada kalam, berarti ada pula kesunyian. Jika ada kesendirian, pasti ada kata dan syair pada hati. Ada semuanya pada diri Aminah. Ia mengalami kesendirian pada alif dan kesunyian di sungai Yusuf. Aminah mulai membaca syair pada usia empat tahun. Semua perkataannya bagaikan syair. Tulisan ini untuk menghormati kalam-kalamnya.

Penting untuk diketahui bahwa kalam dan pena yang kami tulis tidak mewakili tokoh yang ada. Ini merupakan gambaran kalam dan pena penulis.

Catatan Kaki

1. Jadilah! (Penerj.)

2. Menurut riwayat Aminah, di dalam ilmu tasawuf, merah muda pucat merupakan warna para malaikat.

3. Dalam ilmu tasawuf disebutkan bahwa semesta alam merasakan kebahagiaan selama sebulan ketika Aminah lahir.

4. Barakah adalah "ibu keduaku setelah ibu kandungku" yang dimaksud Rasulullah ﷺ adalah Ummu Aiman. Ia lebih dikenal dengan sebutan Ummu Aiman karena mendapatkan julukan dengan nama Aiman, yang memiliki anak setelah kedatangan Islam. Kami memilih menggunakan nama Barakah untuk menceritakan keadaan masa itu.

5. Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku adalah doa Ibrahim عليه السلام, kakekku. Aku adalah kabar gembira Isa عليه السلام, saudaraku. Dan aku adalah mimpi Aminah, ibuku. Seperti mimpi yang dilihat oleh ibu para nabi, begitu pun ibuku yang bermimpi tentang diriku." (Ahmad bin Hanbal, Musnad IV,127,128)

6. Jawaban yang diberikan Fatimah binti Mur kepada Abdullah, "Aku bukanlah seseorang yang seperti kamu bayangkan", masih digunakan oleh orang Arab sebagai peribahasa.

7. Waktu yang dilalui bersama oleh Abdullah dengan Aminah sekitar 2-3 bulan menurut sumber-sumber berbahasa Turki, sedangkan menurut sumber-sumber berbahasa Arab sekitar sepuluh hari.

8. Rasulullah ﷺ memiliki dua orang bibi yang bernama Farida dan Fahita. Keduanya wafat sebelum datang risalah kenabian Rasulullah ﷺ.

9. Grrr: Seekor unta mengeluarkan suara ini ketika dijatuhkan.

10. Nama Madinah pada masa itu.

11. Dahulu masyarakat Arab menggunakan kata paman sebagai ungkapan untuk menghormati orang yang lebih tua. Menurut sumber-sumber berbahasa Arab, Aminah juga bercakap demikian dengan ayah mertuanya.

12. Ahlus Syidad: Ungkapan yang digunakan untuk orang-orang yang selalu melekat dengan pelana unta.

13. Surah al-An'am, 6:76

14. Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku adalah putra dari dua orang yang dipersembahkan." (Hakim, Mustadrak, II, 609)

15. Rasulullah ﷺ bersabda, "Ia membuat diriku suka dengan kesepian." Aisyah juga menekankan bahwa Rasulullah ﷺ membiasakan hidup dalam kesepian sejak kecil. Karena itulah ia memilih Gua Hira sebagai tempat menyepi.

16. Najasyi: Dalam bahasa Habasyah bermakna raja.

17. Peristiwa bersejarah yang dikenal dengan peristiwa "Perang Gajah" ini disepakati terjadi pada tiga belas hari sebelum berlalunya bulan Muharram, 50--55 hari atau tiga bulan sebelum kelahiran Rasulullah ﷺ. Berarti ini merupakan masa tujuh bulan kehamilan Sayyidah Aminah.

18. Adam bermakna ketiadaan, Adam bermakna manusia.

19. *Kun* bermakna jadilah. Allah Ta'ala menciptakan semesta alam dengan perintah, "*Kun Fayakun*".

20. *Rabi'* dalam bahasa arab bermakna musim semi.

21. Menurut kalender Hijriah, kelahiran Rasulullah ﷺ jatuh pada tanggal 12 Rabiulawal, sedangkan menurut kalender Masehi jatuh pada 20 April. Menurut kalender Hijriah, bintang Aries merupakan zodiak Aries. Menurut kalender Masehi, bintang Aries merupakan zodiak

Sagitarius. Yang lebih tinggi lagi adalah bintang Aquarius.

22. Syifa Hatun adalah salah seorang wanita yang ada ketika kelahiran Rasulullah ﷺ. “Aku telah menjadi salah seorang yang pertama kali beriman tanpa keraguan ketika ia diangkat menjadi seorang nabi,” katanya.

23. Telah dijelaskan bahwa setan berteriak di bibir pantai pada malam kelahiran Rasulullah ﷺ. Telah dijelaskan pula bahwa setan berteriak ketika Rasulullah ﷺ lahir, ketika turun surah al-Fatihah, dan ketika doa syafaat Rasulullah ﷺ di Arafah dikabulkan.

24. Meski bukan bintang, ungkapan “bintang kejora” kerap digunakan sebagai kiasan untuk bintang paling terang.

25. Seorang penyair masyhur. Akhirnya memeluk Islam di Madinah.

26. Ada perbedaan pendapat mengenai seberapa lama Rasulullah ﷺ disusui ibunya. Ada yang mengakui bahwa waktunya tujuh atau sembilan hari, bahkan ada yang berpendapat waktunya tujuh bulan. Di beberapa sumber dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ memiliki tujuh ibu susu.

27. Ayah dari Abu Jahal

28. Abu Jahal

29. Para malaikat menangis ketika ayah Rasulullah ﷺ wafat. “Wahai Tuhan kami!” kata mereka. “Kekasihmu hidup tanpa seorang ayah.” Allah memberikan jawaban kepada para malaikat yang bersedih, “Aku yang akan menjadi pelindung sekaligus penolongnya.”

30. Lembut

31. Pengumuman di pasar atau tempat umum.

32. Beberapa tahun kemudian, Syaima dan Rasulullah ﷺ bertemu setelah perang Hunain. Syaima beserta 6.000 kabilahnya yang

nonmuslim menjadi tawanan perang. Sayidah Syaima mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengatakan bahwa dia adalah saudara susuannya. Rasul ﷺ bertanya, "Apa kamu punya bukti?" Syaima berkata, "Engkau waktu itu masih sangat kecil. Waktu aku menggendongmu, engkau gigit pundakku." Rasul ﷺ mengenalnya karena peristiwa ini. Beliau menangis bahagia. Kemudian, Rasul ﷺ mencopot jubahnya dan menggelarnya di tanah. Beliau mempersilakan saudara susuannya untuk duduk. Setelah membuktikan bahwa dirinya adalah saudara susuan Rasul ﷺ, Syaima dan kaumnya dibebaskan dari tawanan. Hikmah gigitan Rasul ﷺ beberapa tahun kemudian baru diketahui.

33. Penutup khusus.

34. Ketika Aminah wafat, seluruh malaikat menangis sambil memukul-mukulkan sayapnya ke bumi. Allah bertanya kepada Jibril عليه السلام, "Mengapa para malaikat mengepakkan sayap dan menghunjamkan ke bumi?" "Ibunda Muhammad ﷺ wafat, kepada siapa ia akan dititipkan, mereka sedih dengan hal ini."Allah berfirman kepada Jibril عليه السلام, "Katakan kepada para malaikat, Aku yang akan menjaganya."

35. Ucapan terakhir Aminaah adalah Muhammad ﷺ.

DAFTAR PUSTAKA

"Al-Qur'ânul Karim"

"*Kütüb-i Sitte*" (Kutubus Sittah), Prof. Dr. İbrahim Canan, Penerbit Akçağ, Ankara, 2012.

Ahmet Cevdet Paşa, *Kısas-ı Enbiya ve Tarih-i Hulefa* (Kisah Para Nabi dan Tarikh Para Khalifah), Jilid 1, Penerbit Bedir, İstanbul, 1966.

Âişe Abdurrahman, *Hz. Âmine* (Aminah), Penerbit Erguvan, Shirah 3, İstanbul, 2007

Dr. Haluk Nurbaki, *Nurdan Anneler* (Para Ibu dari Cahaya), Penerbit Damla, İstanbul, 1997.

Erzurumlu Mustafa Darir Efendi, *Siyer-i Nebevî* (Shirah Nabawi), Jilid 2, Penerbit Darulhadis, İstanbul, 2004.

İbnü'l-Arabî, *Fusûsu'l- Hikem*, Pengalih Bahasa dan Pemberi Syarh: Ekrem Demirli, Penerbit Kabalcı, İstanbul, 2008.

İhsan Atasoy, *Siyer-i Nebi Peygamber Efendimizin Hayatı* (Shirah Kehidupan Rasulullah), Penerbit Nesil, İstanbul, 2015.

M. Asım Köksal, *İslam Tarihi* (Sejarah Islam), Penerbit Işık, İstanbul, 2014.

M. Hamidullah, *İslam Peygamberi* (Nabi Agama Islam), Penerbit İrfan, İstanbul, 1972.

Mehmet Yaşar Kandemir, *Şifâ-i Şerîf Şerhi* (Penjelasan tentang Syifa Syarif), Penerbit Tahlil, Jilid ke-3, İstanbul, 2014.

Muhammed Esed, *Mekke'ye Giden Yol* (Jalan Menuju Mekah), Penerbit

İnsan Pengalih Bahasa: Cahit Koytak, İstanbul, 2014.

Muhammed Hamdi Yazır, *Hak Dini Kur'ân Dili* (Bahasa Alquran Agama Islam), Penerbit Akçağ, Ankara, 2006.

Mustafa Necati Bursalı, *Hz. Âmine* (Aminah), Penerbit Çelik, İstanbul, 2015.

Nevevî, *Riyâzü's-Sâlihîn* (Riyadhus Shalihin) Penerjemah: Yaşar Kandemir, Penerbit Erkam, İstanbul, 1997.

Nuriye Çeleğen, *Peygamberimiz Kadınlara Nasıl Davranırdı?* (Bagaimana Rasulullah Bersikap kepada Para Wanita?), Penerbit Nesil, İstanbul, 2006.

Nuriye Çeleğen, *Peygamberimiz Nasıl Bir Babaydı?* (Rasulullah Adalah Seorang Ayah), Penerbit Nesil, İstanbul, 2009.

Said Nursi, *Mektubat* (al-Maktubat), Penerbit Söz, İstanbul, 2008.

Salih Suruç, *Kâinatın Efendisi Peygamberimizin Hayatı* (Kehidupan Rasulullah, Tuan Alam Semesta), Jilid 2, Penerbit Nesil, İstanbul, 2008.

Siret-i İbn-i Hişam, İslam Tarihi (Sejarah Islam), Jilid 4, Penerbit Kahraman, İstanbul, 2006.

Suyutî, *Câmiu's-Sağîr* (Jami'us Saghir), jilid I-VII, İstanbul, 2013.

Süleyman Çelebi, *Mevlid* (Maulid), Penerbit Dergâh, İstanbul, 2013.

(TDV) *İslam Ansiklopedisi* (Ensiklopedi Islam), jilid IXXXXIV, İstanbul, 2014.

Yazıcıoğlu Muhammed, *Muhammediye* (Muhammadiyyah), Penerbit Çelik, İstanbul, 2005.

Tentang Penulis :

Nuriye Çeleğen adalah alumni Fakultas Sastra dan Seni, Jurusan Bahasa Turki dan Sastra di Universitas Marmara. Beliau menyelesaikan master di Fakultas Teologi, Jurusan Sastra Turki dan Islam di universitas yang sama. Pernah bertugas sebagai guru sastra, Nuriye Çeleğen telah melahirkan karya-karya roman yang sangat dikagumi, sepreti *Aşk-ı Sükûn* (Cinta dan Kedamaian), *İffet-i Kalp* (Kesucian Hati), dan *Hay Sulta*n (Sultan Sang Maha Hidup).

Dapatkan Buku Best Seller
Terbitan Kaysa Media

6 Wanita Penghuni Surga